

**TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN  
DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL DALAM TINJAUAN  
PRADIGMA AKAL CERDAS BUYA HAMKA**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:  
**ALI ADI PUTRA**  
NIM: 222520032

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR`AN  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2025 M./1446 H.**



## ABSTRAK

Konsep pemikiran Buya Hamka perihal kepemimpinan. Pemikiran kepemimpinan Buya Hamka menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam menjalankan kepemimpinan. Begitupun Pendidikan di era digital ini, konsep yang disajikan oleh Buya Hamka bahwa Pendidikan Islam Pradigma Buya Hamka terdiri dari dua makna, yaitu penyaluran ilmu pengetahuan (*ta'lim*). Mendidik atau mengsuh yaitu dengan kombinasi pendidikan akal dan pembentukan adab serta pengembangan potensi (*Tarbiyah*). Dasar dari pendidikan Islam ialah *Al-Qur'ān*, *As-Sunnah*, dan panca indra. Tujuan dari pendidikan Islam terdiri dari dua dimensi, yaitu tujuan *ukhrawi* dan duniawi. Tujuan *ukhrawi* adalah untuk mencari *ridha* Allah Swt, sedangkan tujuan duniawi ialah untuk membangun budi pekerti dan bekal hidup dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sifatnya kepastakaan (*library research*) dengan mengumpulkan sumber-sumber kepastakaan. Kajian yang merupakan penelitian kepastakaan ini bersifat analisis dalam membuktikan adanya Transformasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam Pradigma akal cerdas yang dituangkan Oleh Buya Hamka dalam karya-karyanya.

Hasil penelitian ini menemukan, bahwa. 1) Konsep kepemimpinan Buya Hamka. Berfokus pada prinsip-prinsip Islam, seperti, Integritas, Keadilan, Khidmah atau pelayanan kepada umat. 2) Buya Hamka memberikan pemahaman bahwa kepemimpinan yang dilandasi oleh takwa bukan hanya sekadar upaya menjalankan tugas administratif, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan moral yang tinggi. 3) Pendidikan Islam Pradigma Buya Hamka terdiri dari dua makna, yaitu penyaluran ilmu pengetahuan (*ta'lim*). Mendidik atau mengsuh yaitu dengan kombinasi pendidikan akal dan pembentukan adab serta pengembangan potensi (*Tarbiyah*). Dasar dari pendidikan Islam ialah *Al-Qur'ān*, *As-Sunnah*, dan panca indra. Tujuan dari pendidikan Islam terdiri dari dua dimensi, yaitu tujuan *ukhrawi* dan duniawi. Tujuan *ukhrawi* adalah untuk mencari *ridha* Allah Swt, sedangkan tujuan duniawi ialah untuk membangun budi pekerti dan bekal hidup dalam masyarakat.

Penelitian ini menyimpulkan, bahwa adanya Transformasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mengikuti perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan esensi keislaman. Dengan melihat dasar dan tujuan Kepemimpinan Pendidikan Islam, bahwa konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam Buya Hamka pada masanya tersebut masih sangat Relevan dengan Pendidikan Islam di era digital dan kontemporer ini.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Pendidikan Islam, Era Digital.

## ABSTRACT

Draft Buya Hamka's thoughts on leadership. Thought Buya Hamka's leadership offers approach holistic that integrates spiritual, moral aspects, And social in operate leadership. Likewise Education in this digital era, the concept presented by Buya Hamka is that Buya Hamka's Islamic Education Paradigm consists of from two meanings, namely distribution knowledge knowledge (*ta'lim*). Educate or to nurture that is with combination education reason and formation manners as well as development potential (*Tarbiyah*). The basis of Islamic education is *The Qur'an, As-Sunnah*, and five senses. The purpose of Islamic education consists of from two dimensions, namely objective *hereafter* and worldly. The goal of *the afterlife* is For look for *consent* Allah Swt, while objective worldly is For build kindness character and provisions life in public.

Study This use method qualitative, nature library research with gather sources bibliography. Study Which is study literature This nature analysis in prove existence Transformation Leadership in Islamic Education Paradigm reason intelligently poured out by Buya Hamka in his works.

Research result This found, that. 1) Concept Buya Hamka's leadership. Focusing on Islamic principles, such as Integrity, Justice, Service or service to people. 2) Buya Hamka give understanding that leadership based on piety No only just effort operate task administrative, but Also is form of worship that has high spiritual and moral dimensions. 3) Islamic Education Pradigma Buya Hamka consists of from two meanings, namely distribution knowledge knowledge (*ta'lim*). Educate or to nurture that is with combination education reason and formation manners as well as development potential (*Tarbiyah*). The basis of Islamic education is *The Qur'an, As-Sunnah*, and five senses. The purpose of Islamic education consists of from two dimensions, namely objective *hereafter* and worldly. The goal of *the afterlife* is For look for *consent* Allah Swt, while objective worldly is For build kindness character and provisions life in public.

Study This conclude, that existence Transformation Leadership in Islamic Education can done with follow development of the times with No leave essence Islam. With see basic and objective Islamic Educational Leadership, that draft Buya Hamka's leadership in Islamic education during his time the still very relevant with Islamic Education in the digital and contemporary era This.

**Say Key:** Leadership, Education Islam, Digital Age.



## تجريدي

مفهوم بويا هامكا للتفكير فيما يتعلق بالقيادة. يقدم فكر بويا هامكا القيادي نهجاً شمولياً يدمج الجوانب الروحية والأخلاقية والاجتماعية في ممارسة القيادة. كما هو الحال بالنسبة للتعليم في هذا العصر الرقمي، فإن المفهوم الذي قدمه بويا حمكا هو أن التعليم الإسلامي حسب نموذج بويا حمكا يتكون من معنيين، وهما توزيع المعرفة (التعليم). التربية هي عبارة عن مزيج من التربية الفكرية وتكوين الأخلاق وتنمية القدرات (التربية). أساس التربية الإسلامية هو القرآن والسنة والحواس الخمس. إن أهداف التربية الإسلامية تتكون من بعدين: هدف آخر وهدف دنيوي. إن هدف الآخرة هو طلب مرضاة الله تعالى، أما هدف الدنيا فهو بناء الشخصية وإعداد الحياة في المجتمع. يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي وهو المنهج البحثي المكتبي بطبيعته من خلال جمع المصادر المكتبية. هذه الدراسة هي دراسة مكتبية تحليلية في إثبات وجود التحول القيادي في التربية الإسلامية، وقد عبر بويا حمكا عن نموذج العقل الذكي في مؤلفاته .

توصلت نتائج هذه الدراسة إلى أن. (١) مفهوم القيادة عند بويا هامكا. التركيز على المبادئ الإسلامية، مثل النزاهة، والعدالة، وخدمة الناس. (٢) يقدم بويا حمكا فهماً مفاده أن القيادة القائمة على التقوى ليست مجرد جهد للقيام بالمهام الإدارية، بل هي أيضاً شكل من أشكال العبادة التي تتمتع ببعد روحي وأخلاقي عالٍ. (٣) يتكون نموذج التعليم الإسلامي عند بويا حمكا من معنيين، هما توزيع المعرفة (التعليم). التربية هي عبارة عن مزيج من التربية الفكرية وتكوين الأخلاق وتنمية القدرات (التربية). أساس التربية الإسلامية هو القرآن والسنة والحواس الخمس. إن أهداف التربية الإسلامية تتكون من بعدين: هدف آخر وهدف دنيوي. إن هدف الآخرة هو طلب مرضاة الله تعالى، أما هدف الدنيا فهو بناء الشخصية وإعداد الحياة في المجتمع

وتخلص هذه الدراسة إلى أن التحول القيادي في التعليم الإسلامي يمكن أن يتم من خلال متابعة تطورات العصر دون أن نترك جوهر الإسلام. من خلال النظر إلى أسس

وأهداف القيادة التربوية الإسلامية، فإن مفهوم القيادة التربوية الإسلامية لبويا حمكا في ذلك الوقت لا يزال وثيق الصلة بالتعليم الإسلامي في هذا العصر الرقمي والمعاصر.

الكلمات المفتاحية: القيادة، التعليم الإسلامي، العصر الرقمي

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Adi Putra  
Nomor Induk Mahasiswa : 222520032  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an  
Judul Tesis : Transformasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam dalam Tinjauan Pradigma Akal Cerdas Buya Hamka

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 21 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,

  
  
Ali Adi Putra



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
DI ERA DIGITAL DALAM TINJAUAN PRADIGMA AKAL  
CERDAS BUYA HAMKA

### TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan  
Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

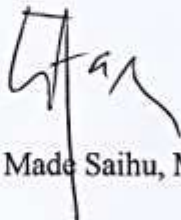
Disusun oleh:  
Ali Adi Putra  
NIM: 222520032

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya  
dapat diujikan.  
Jakarta, 21 Desember 2024

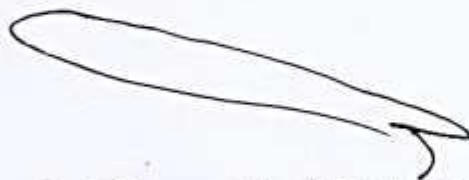
Pembimbing I,

Menyetujui:

Pembimbing II,



Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I



Dr. Muhammad Suaib Tahir, M.A.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I




## TANDA PENGESAHAN TESIS

### TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL DALAM TINJAUAN PRADIGMA AKAL CERDAS BUYA HAMKA

Disusun oleh:  
Nama : Ali Adi Putra  
Nomor Induk Mahasiswa : 222520032  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasyah pada tanggal:  
21 Januari 2025

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Pembimbing I	
5.	Dr. Muhammad Suaib Tahir, M.A.	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Mengetahui, 30 Januari 2025  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia dalam tesis ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998 tentang pedoman transliterasi Arab-Latin.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	Z	ق	q
ب	b	س	S	ك	k
ت	t	ش	Sy	ل	l
ث	ts	ص	Sh	م	m
ج	j	ض	Dh	ن	n
ح	h	ط	Th	و	w
خ	kh	ظ	Zh	0	h
>	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	G	ي	y
ر	r	ف	F	-	-

### Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّءُ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan atau *û* atau *Û* misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, ditulis المساكين *al-masâkîn*, ditulis المفلحون *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal

sampai akhir.

- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين *wa huwa khair ar-Râziqîn*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil`âlamîn, segala puji dan syukur penulis curahkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan limpahan rahmat dan taufiq-Nya serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad Saw, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi`in dan tabi`ut tabi`in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya hingga akhir zaman. Âmîn.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Akan tetapi berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd,I
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I dan Bapak Dr. Muhammad Suaib Tahir, M.A.yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyakmemberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.

6. Terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tuaku Ayah (Sawir) Ibu (Yuslaini), saudara-saudariku Kak Silas, Kak Surya, Nila Karmi, Rendi Gunawan, Ronaldi Saputra, Akhirul Sardi yang selalu menjadi acuan semangat penulis untuk terus berusaha mencari ilmu, yang selalu memotivasi, mendoakan tanpa henti, dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kepada Istriku Tercinta Silmi Zurya dan juga anakku M Daud Musthafa dan Mahira Alia Amina yang selalu mendoakan tanpa henti, dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
8. Terima kasih yang mendalam kepada teman-teman kuliah seperjuangan yang selalu menjadi acuan semangat penulis untuk terus berusaha mencari ilmu, yang selalu memotivasi, mendoakan tanpa henti, dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan Tesis ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu adanya perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan dan rahmat-Nya, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta bagi para penulis-penulis selanjutnya dalam mengembangkan pengelolaan pembelajaran Al-Qur`an untuk meningkatkan kualitas hasil bacaan Al-Qur`an pada peserta didik, dan semoga penulisan tesis ini bagi penulis dapat bernilai ibadah di sisi Allah Swt. *Âmîn Yâ Rabbal`âlamîn.*

Jakarta, 21 Desember 2024  
Penulis,

Ali Adi Putra

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Tanda Persetujuan Tesis .....	xi
Tanda Pengesahan Tesis .....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xix
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	14
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	14
D. Tujuan Penelitian .....	15
E. Manfaat Penelitian .....	15
F. Kerangka Teori .....	16
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Sebelumnya yang Relevan .....	18
H. Metodologi Penelitian.....	19
I. Jadwal Penelitian .....	24
J. Sistematika Penulisan .....	25
BAB II    PERAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL .....	29
A. Transformasi Kepemimpinan dalam Berbagai Prespektif .....	29
1. Pengertian Transformasi .....	29

2. Proses Transformasi.....	30
3. Ragam Bentuk Transformasi .....	30
4. Pengertian Pemimpin dan kepemimpinan .....	31
5. Pemimpin Menurut Islam .....	32
B. Tugas dan Tanggungjawab Pemimpin Pendidikan Islam .....	40
1. Tugas Pemimpin .....	40
2. Tanggungjawab Kepemimpinan .....	41
C. Tujuan Kepemimpinan Pendidikan Islam.....	42
D. Fungsi Transformasional Kepemimpinan.....	43
E. Hubungan Transformasi Kepemimpinan dengan Pendidikan Islam .....	50
F. Peran Kepemimpinan Transformasional .....	52
1. Kepemimpinan Transformasional.....	52
2. Kinerja Bawahan.....	53
3. Karakter Inovatif.....	53
G. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan.....	56
1. Kepemimpinan Sekolah.....	56
2. Kepemimpinan Orangtua .....	60
3. Kepemimpinan Pemerintah.....	63
H. Pengaruh Kepemimpinan Tranformasional dalam Pendidikan Islam .....	66
I. Teori Pendidikan.....	67
1. Pengertian Pendidikan .....	67
2. Landasan Teori Pendidikan.....	69
3. Tujuan Pendidikan Islam .....	70
4. Metode Pendidikan Islam .....	73
5. Guru dalam Pendidikan.....	83
6. Pengertian Guru .....	85
7. Tugas Guru.....	87
8. Peran guru .....	87
J. Pengertian Mutu Pendidikan .....	89
K. J. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan.....	90
L. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan .....	91
M. Standar Mutu Pendidikan Islam .....	91
N. Standar Mutu Pendidikan di Indonesia.....	92
O. Implementasi Kegiatan Peningkatan Mutu Pendidikan.....	93
P. Mutu Pendidikan dalam Prespektif Islam.....	95
<b>BAB III ANALISIS KEPEMIMPINAN BUYA HAMKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>101</b>
A. Konsep Kepemimpinan .....	101
1. Biografi Singkat Buya Hamka .....	101

2. Latar Belakang Pendidikan.....	101
3. Nama Anak-Anak Buya Hamka .....	106
4. Skil Buya Hamka .....	106
5. Karir Buya Hamka .....	110
6. Prestasi Buya Hamka .....	112
7. Pengertian Pemimpin Menurut Buya Hamka .....	113
8. Syarat- Syarat Memilih Pemimpin Menurut Buya Hamka.....	115
9. Landasan Kepemimpinan Buya Hamka.....	116
10. Tipe Kepemimpinan Buya Hamka .....	117
11. Karakteristik Pemimpin Islam Menurut Buya Hamka ....	118
12. Sumbangsi Pemikiran Buya Hamka tentang Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam.....	118
B. Konsep Pendidikan Buya Hamka .....	120
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	120
2. Landasan Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka.....	121
3. Tujuan Pendidikan Islam Buya Hamka .....	125
4. Materi pendidikan Islam menurut Buya .....	126
5. Guru dan Pendidik Menurut Buya Hamka.....	127
6. Peserta Didik Perspektif Buya Hamka.....	130
7. Jenis Lembaga Pendidikan Menurut Buya Hamka.....	131
8. Pendidikan Era Digital Pradigma Buya Hamka.....	132
9. Konsep Pendidikan Islam dan Relevansinya di Era Digital .....	135
10. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka di Era Modern. ....	136
11. Nilai Pendidikan Islam di Era Digital Perspektif Buya Hamka.....	139
12. Agama dan Manusia dalam Pendidikan .....	139
<b>BAB IV MUTU KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>143</b>
A. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	143
1. Peran Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital yang Telah di Terapkan dan Dampaknya Terhadap Mutu Pembelajaran Siswa.....	143
2. Peran Kepemimpinan Pendidikan Islam yang diperlukan dalam menunjang peningkatan Pendidikan di Era Digital.....	151
B. Analisis Relevansi Konsep Transformasi Kepemimpinan Buya Hamka dalam Pendidikan Islam di Era Digital.....	153
1. Konsep Pemimpin Menurut Buya Hamka .....	153

2. Asas dalam Memilih Pemimpin.....	155
3. Karakteristik Kepemimpinan Islam Menurut Buya Hamka. ....	156
4. Sumbangsih Pemikiran Buya Hamka Tentang Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam .....	158
C. Hasil Analisis Pendidikan Islam dan Relevansinya di Era Didital dalam Tinjauan Akal Cerdas Buya Hamka.....	158
1. Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini .....	158
2. Konsep Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka.....	162
3. Konsep Ilmu Presfektif Buya Hamka .....	163
4. Tujuan Pendidikan Islam .....	169
BAB V PENUTUP .....	171
A. Kesimpulan.....	171
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	177
C. Saran .....	178
DAFTAR PUSTAKA.....	181
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan transformasional menurut Suryani dan Kosasih dideskripsikan sebagai gaya kepemimpinan yang menitikberatkan pada banyak elemen peningkatan bakat dan keterampilan karyawan atau bawahan.<sup>1</sup> Transformasi kepemimpinan pendidikan Islam ialah fenomena yang signifikan dan krusial dalam perkembangan sosial budaya Islam. Perubahan berbagai aspek mulai dari metode pembelajaran, kurikulum, hingga penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.<sup>2</sup> Esensi kepemimpinan adalah proses dan kemampuan seseorang mempengaruhi orang lain agar secara sukarela dan ikhlas bersikap dan bertindak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>3</sup> Menurut Rahmatulloh. Pemimpin adalah seorang yang memegang peran kepemimpinan. Namun, masih banyak yang keliru mengartikannya sebagai kedudukan yang harus di dapatkan yang dijalani dengan cara yang tidak etis. Tersaji kejadian- kejadian

---

<sup>1</sup>Moh. Sofiyanto, *et.al.*, “Kepemimpinan transformasi, Manajemen Strategis, Teknologi Digital,” dalam *Jurnal Masharif al Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2024, hal. 2.

<sup>2</sup>Ilham Yahya Romandoni, *et.al.*, “Transformasi, Kepemimpinan Pendidikan Islam, Tantangan, Peluang, Era Digital,” dalam *jurnal Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*, Vol. 12 No. 02 Tahun 2024, hal. 1.

<sup>3</sup>Lola Fadilah, *et.al.*, “Kepemimpinan, transformasional, pendidikan Islam, Edukatif,” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 6 Tahun 2021, hal. 3.

kontradektif terkait seorang pemimpin atas nama Amanah kepemimpinan, seperti penyalahgunaan kekuasaan dan perilaku korupsi. Kemudian ketidakadilan pemimpin yang menimpa sebagian kecil atau bahkan Sebagian besar masyarakat. Pemimpin sejati tidak mencari posisi dengan cara manipulatif atau kekuasaan semata, karena kepemimpinan sebenarnya adalah tanggungjawab dan Amanah.<sup>4</sup>

Historis terdahulu mencatat bahwa diantara persoalan-persoalan kontroversial pada masa-masa awal setelah wafatnya Rasulullah Saw ialah persoalan politik atau yang biasa disebut persoalan *al-Imamah* atau kepemimpinan. Meskipun masalah tersebut berhasil diselesaikan dengan diangkatnya Abu Bakar (w. 13 H/634 M) sebagai *khalifah*, namun dalam waktu tidak lebih dari tiga dekade masalah serupa muncul kembali dalam lingkungan umat Islam. Jika pada pertama kalinya, perselisihan yang terjadi ialah antara kaum *Muhajirin* dan kaum *Anshar*, maka dalam kesempatan itu perselisihan yang terjadi ialah antara khalifah Ali bin Abi Thalib (w. 41 H/661 M) dan Mu`awiyah bin Abi Sufyan (w. 64 H/689 M) dan berakhir dengan terbunuhnya khalifah Ali dan bertahtanya Mu`awiyah sebagai khalifah dan pendiri kerajaan *Bani Umayyah*. Latar belakang kemunculan persoalan tersebut karena al-Qur`an maupun al-Hadis sebagai sumber hukum Islam tidak memberikan penjelasan secara jelas mengenai sistem pemerintahan dalam Islam, konsepsi kekuasaan dan kedaulatan serta ide-ide tentang konstitusi.<sup>5</sup>

Kepemimpinan di dalam bahasa Inggris disebut *leadership* yang berarti-Menjadi seorang pemimpin, kekuatan kepemimpinan, kualitas pemimpin.<sup>6</sup> Sementara Mulyasa, menjelaskan bahwa, kepemimpinan ialah tindakan mempengaruhi orang lain agar tercapai visi organisasi.<sup>7</sup> Kepemimpinan berarti cara seseorang (Pengelola) mengendalikan dan memengaruhi sikap anggotanya, agar bisa bekerja sama secara produktif untuk mencapai visi organisasi.<sup>8</sup> Berarti Kepemimpinan ialah kegiatan atau seni yang bisa memengaruhi sikap seseorang dan membuat seseorang bekerja ke arah visi yang didambakan. Kewajiban manusia sebagai pemimpin ialah mengelola dan mengembangkan alam, yang merupakan

---

<sup>4</sup>Dudung Mulyadi, *et.al.*, "Revitalisasi Kriteria Pemimpin Qur'ani Bagi Bangsa Indonesia (Studi Penafsiran Pada Ayat Kisah Nabi Sulaiman AS)," dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuludin* Vol. 3 No. 3 Tahun 2023, hal. 1

<sup>5</sup>M. Sirojuddin Samsudin, *Pemikiran Politik (Aspek yang Terlupakan dalam Sistem Pemerintahan Islam)*, dalam *Refleksi Pembaharuan Islam*, Jakarta: LSAF, 1989, hal. 252.

<sup>6</sup>Hamby, A. S, *Oxford Advanced Dictionary of English*, London: Oxford University Press, 1990, hal. 481.

<sup>7</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 107.

<sup>8</sup>Baharudin, dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012, hal. 434.

sebagai ungkapan penghargaan dan penghormatan manusia terhadap Tuhan. Maksud dan Tujuan *khalifah* ialah diamanahkan kepada semua manusia, serta pencapaiannya membutuhkan rasa persatuan atau kewajiban bersama terhadap Tuhan untuk memakmurkan bumi. Pendapat ini memunculkan nilai-nilai kritis tentang kepemimpinan, anggota, atau mereka yang dipimpin, serta keadaan dalam mengatur di mana proses kepemimpinan sedang berjalan. Ada beberapa tantang kepemimpinan islam diantaranya ialah. *Modernisasi, globalisasi, dan tuntutan akan pendidikan yang lebih inklusif dan holistik.* Kepemimpinan yang *adaptif dan visioner* menjadi kunci dalam mengelola perubahan, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang *fundamental.* Dengan menggabungkan tradisi dan inovasi, kepemimpinan pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan *output* yang lebih berpendidikan, toleran, dan sejahtera.<sup>9</sup>

Gaya kepemimpinan transformasional memang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja kepemimpinan baik itu organisasi swasta atau lembaga pendidikan, seperti: 1) Pengaruh Ideal (*Idealized Influence*), yaitu mengacu pada perilaku pemimpin yang menjadikan keberadaan pemimpin sebagai panutan untuk pengikut mereka: 2) Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*), meliputi pemberian dukungan dan dorongan bagi bawahan: 3) Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*), yaitu memotivasi dan menginspirasi orang di sekitar mereka dengan cara menyediakan tantangan di dalam pekerjaan yang harus dilakukan pengikut mereka dan menciptakan ekspektasi yang jelas dari tujuan yang harus di capai: 4) Pertimbangan Individual (*Individualized Consideration*), yaitu sikap yang meningkatkan kesadaran pengikut untuk memandang masalah dari perspektif yang baru, tetapi kurang berpengaruh signifikan pada sistem penghargaan dan penanaman semangat kerja terhadap bawahan.<sup>10</sup> Hal ini disebabkan oleh: 1) Membutuhkan waktu yang lama agar komitmen karyawan muncul terhadap pimpinan: 2) Belum ada jaminan keberhasilan pada bawahan secara keseluruhan: 3) Membutuhkan perhatian yang sangat dalam: 4) Sulit dipraktikkan pada jumlah karyawan yang banyak.<sup>11</sup> Sebenarnya dalam pelaksanaan kinerja dibutuhkan keseimbangan antara kinerja

---

<sup>9</sup>Siti Rahmawati, *Peran Kepemimpinan dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Pendidikan Islam: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019, hal. 58.

<sup>10</sup>T.H. Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 2012, hal. 76.

<sup>11</sup>B. M. Bass, dan R. E. Riggio, *Transformational leadership*, New Jersey: Lawrence Erl Baum Associates, 2006, hal. 230.

terhadap penghargaan serta komunikasi yang baik sehingga tumbuh budaya kerja yang dapat memotivasi karyawan pada kelompok organisasi.

Kepemimpinan dan pemimpin ialah dua unsur yang saling keterkaitan, dalam kata lain, kepemimpinan mencerminkan karakter atau gaya pemimpin. Pengembangan atau kombinasi antara perilaku pemimpin dan gaya. Kepemimpinan adalah kunci keberhasilan manajemen organisasi, atau ruang lingkup yang lebih luas seperti manajemen kedaerahan atau bahkan nasional. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan ialah kemampuan seseorang untuk menarik orang lain untuk secara ikhlas mengajak orang lain untuk melaksanakan keinginan atau pendapat mereka. Hubungan antara pemimpin dan kepemimpinan akan ditampilkan dalam bentuk yang menggambarkan tipe kepemimpinan seseorang. Hubungan antara pemimpin dan kepemimpinan juga terlihat pada para pemimpin. Atas dasar ini, terdapat kepemimpinan yang berbeda, antara lain: 1) Otoriter. Berkuasa sendidri atau sewenang-wenang. 2) Persuasif. Bersifat membujuk secara halus agar seseorang menjadi yakin. 3) Demokratis. Cara berpikir, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban antara diri sendiri dan oranglain. 4) Intelektual. Cerdas, berakal dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. 5) Eksekutif. Bertugas menjalankan undang-undang dan menjalankan pemerintahan sehari-hari 6) Representative (perwakilan). Sesuatu yang secara akurat mencerminkan sesuai dengan kelompok atau keseluruhan yang lebih besar<sup>12</sup>

Pemimpin harus membantu, menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan banyak orang dalam kelompok mereka untuk melakukan apa yang Allah Swt perintahkan. Agar mendapatkan respons positif dari karyawan, seorang pemimpin harus dapat memperlihatkan atau menjadi teladan bagi karyawan. Diantara prinsip-prinsip kepemimpinan ialah sebagai berikut: 1) Prinsip akuntabilitas. Dalam Islam, telah dinyatakan bahwa setiap orang ialah pemimpin (paling tidak, pemimpin diri sendiri) dan akan dimintai pertanggungjawaban. Pengertian kewajiban ialah konsep utama yang harus dipahami oleh pemimpin semuanya terlebih dahulu, agar iman kepadanya dapat dibenarkan. 2) Prinsip (tauhid) monoteisme. Islam menyerukan persatuan iman berdasarkan penerimaan semua orang, yaitu, tauhid (Kepercayaan kepada satu tuhan). 3) Prinsip tulisan yang berisi komentar. sangat jelas menyatakan bahwa mereka yang mengaku sebagai pemimpin harus berkonsultasi dengan orang-orang yang berpengetahuan luas atau berpengetahuan luas. 4) Prinsip keadilan. Keadilan telah menjadi kebutuhan bagi organisasi dan masyarakat, dan para pemimpin harus dapat memperlakukan semua orang secara adil,

---

<sup>12</sup>Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin Abad ke-21*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004, hal.10.

tidak tidak berat sebelah (zolim).<sup>13</sup> Bangsa Indonesia, dengan beragam suku, budaya, dan kepercayaannya, sudah menjadi masyarakat yang keberagaman budaya. Keberagaman atau kemajmukan yang terdapat dalam suatu bangsa atau kelompok masyarakat ini berdampak tidak hanya pada pemerintahan dan strata sosial ekonomi, tetapi juga pada sekumpulan unsur yang saling berinteraksi dan ketergantungan satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.<sup>14</sup>

Sebelum menguraikan tentang pengertian pendidikan Islam, perlu kiranya terlebih dahulu mengungkapkan pengertian pendidikan. Pendidikan secara bahasa dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti memelihara dan memberi latihan. Sedangkan secara istilah menurut kamus Besar bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>15</sup> Pendidikan mempunyai peranan krusial dalam persiapan generasi emas Indonesia. Pendidikan itu penting karena merupakan sarana penyedia sumber daya manusia yang kompeten. Diperlukan upaya-upaya tertentu untuk dapat mewujudkan hal tersebut diantaranya adalah peningkatan pendanaan pendidikan, pengelolaan pendidikan dengan baik, menjauhkan sekolah dari situasi perniagaan, pembenahan kurikulum, Pendidikan spiritual, pendidikan yang menumbuhkan pemikiran kritis, pemberdayaan pengajar.

Pendidikan ialah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala potensi yang dimilikinya. Hal tersebut menyebabkan para pemikir pendidikan terdorong untuk membangun sebuah konsep yang diharapkan mampu mengakomodir seluruh potensi yang dimiliki manusia untuk kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Membangun sebuah konsep pendidikan yang baik sama dengan membangun peradaban yang baik pula.<sup>16</sup> Kata Islami dari segi bahasa berasal dari kata *aslama*, *yaslama*, *Islaman*, yang berarti ketundukan, pengunduran, dan perdamaian. Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima* berarti damai, aman, sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujudnya keselamatan

---

<sup>13</sup> Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin Abad ke-21,...*, hal. 16.

<sup>14</sup> Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia: Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Bali*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal. 179.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hal. 204.

<sup>16</sup> Miftakhu Rohman, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern,” dalam *Jurnal Episteme*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2013, hal. 290-291.

dan kedamaian.<sup>17</sup> Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu ialah pengalaman sepenuhnya ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Tetapi, pendidikan Islam tidak akan tercapai kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib, karena pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan. Maka itu pun menjadi wajib dalam Islam. Mengkaji masalah pendidikan Islam selalu menjadi sesuatu yang menarik perhatian. Konsep dan gagasan yang berbeda dari masing-masing tokoh menunjukkan bahwa persoalan pendidikan Islam belum selesai. Konsep pendidikan Islam akan terus berkembang mengikuti kemajuan peradaban umat manusia sehingga orientasi, bentuk, dan sistem pendidikan Islam akan terus berkembang dengan berbagai pemikiran dan pembaharuan yang lebih banyak.<sup>18</sup>

Sesungguhnya pendidikan yang kita laksanakan sekarang ini tidaklah terlepas dari usaha-usaha para tokoh pendidikan yang dahulu telah merintisnya dengan perjuangan yang sangat berat dan tidak mengenal lelah. Oleh karena itu, bila kita berbicara tentang pendidikan yang kini berlangsung tidaklah arif bila tidak membicarakan sosok dan tokoh-tokoh pendidikan tersebut, dengan hanya menerima jerih payah dan karya mereka. Pada dasarnya cukup banyak tokoh pelaku sejarah yang sangat berjasa dalam dunia pendidikan di Indonesia.<sup>19</sup>

Tokoh pendidikan Islam di Indonesia pun sangat banyak, dimana mereka meninggalkan buah perjuangan dan jasa-jasa mereka yang sampai saat ini dinikmati oleh masyarakat Islam di Indonesia terutama dalam hal pendidikan Islam. Namun dalam kesempatan ini hanya satu tokoh yang bisa dikemukakan, dengan tidak mengurangi dan mengecilkan arti perjuangan dan jasa-jasa tokoh lain. Penulis akan memaparkan pemikiran pendidikan menurut Buya Hamka. Konsep pendidikan Islam bersifat elastis dan dapat berubah sewaktu-waktu. Maksud elastis disini adalah sesuai dengan kebutuhan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang karena kemajuan peradaban umat Islam sehingga dapat berpengaruh terhadap cara berpikir umat Islam itu sendiri. Salah satu tokoh dengan ragam pemikiran yang dapat dijadikan alternatif dalam bidang pendidikan Islam adalah K.H. Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka. Buya Hamka merupakan seorang sastrawan, ulama, politisi sekaligus tokoh pendidikan Islam. Beliau adalah sosok intelektual muslim Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya ilmiah yang sangat konkret terhadap persoalan yang dihadapi saat itu.

---

<sup>17</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, hal. 14.

<sup>18</sup>Ahmad Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.7 No. 1 Tahun 2008, hal. 138.

<sup>19</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 263.

Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi pemikiran Buya Hamka dapat dijadikan penelitian dalam bidang pendidikan Islam adalah sebagai berikut: *Pertama*, Buya Hamka merupakan tokoh intelektual yang revolusioner. Beliau ikut andil dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia meskipun latar belakang pendidikannya sangat tradisional. Idendanya dalam pendidikan dinamis dan melampaui zamannya sehingga seringkali terkesan berseberangan dengan tradisi masyarakat kala itu.<sup>20</sup> *Kedua*, karya-karya Buya Hamka dengan pemikirannya tidak hanya berlaku pada zamannya, namun masih sangat kontekstual sampai sekarang. Produktivitas gagasannya di masa lalu sering menjadi inspirasi dan gagasan di kehidupan masa kini. <sup>21</sup>*Ketiga*, Buya Hamka merupakan tokoh yang memiliki jiwa produktif tinggi.

Bukan hanya pribadi yang menghasilkan buah pikiran cemerlang, tetapi juga dapat menginspirasi lahirnya karya lain. Hamka juga tokoh yang bukan hanya orang mampu meninggalkan pengajaran, namun buah pikirannya menjadi objek kajian dari berbagai sudut pandang. <sup>22</sup>Sebagai seorang tokoh Islam, pandangan Buya Hamka tentang pendidikan Islam sangat mendalam. Menurutnya, pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Buya Hamka telah mencadangkan empat sifat yang perlu dimiliki oleh pemimpin yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang akan ditempuh oleh para pemimpin agar mereka berjaya dalam pimpinan mereka. Adapun sifat-sifat tersebut adalah seperti berikut:

1. *Amanah* (jujur): Makna amanah untuk pemimpin lebih tinggi daripada makna amanah yang dimiliki orang biasa, oleh sebab itu, para pemimpin janganlah membelanjakan harta awam untuk kepentingan diri sendiri, pemimpin juga dilarang mengkhianati kawan-kawannya. Mereka wajib jujur, ikhlas, tidak terlalu banyak menabur janji yang tidak dapat dipenuhi serta mereka hendaklah berusaha bersungguh-sungguh. Mereka bukanlah seorang yang jujur jika keadaan yang sebenarnya disembunyikan kepada pengikutnya. Kejujuran seorang pemimpin terletak pada keberaniannya dalam meninjau kembali pendirian yang akan berubah kerana perubahan waktu atau tempat.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 2.

<sup>21</sup>Johan Prasetya, *Ajaran-ajaran Para Founding Father dan Orang-orang di Sekitarnya*, Yogyakarta: Palapa, 2014, hal. 90-91.

<sup>22</sup>Andi Saputra, "Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka," dalam *Jurnal Waksita*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 32.

<sup>23</sup>Hamka, *Pemimpin dan Pimpinan*, Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru dan Pustaka Budaya Agensi, 1973, hal. 18-19.

2. Berani: Sifat berani amat penting pada sa'at-sa'at genting, sebaliknya keraguan adalah permulaan kepada kekalahan. Para pemimpin hendaklah mempunyai sifat berani berterus terang untuk meluruskan kembali pendapat umum yang salah dan menyeleweng, walaupun mereka akan marah atau murka terhadap tindakan pemimpin tersebut.
3. Bijaksana: Bijaksana ialah pandangan jauh menampakkan sesuatu yang belum jelas kelihatan oleh orang lain. Para pemimpin wajib mempunyai sifat bijaksana tersebut kerana sesebuah negara banyak memeterai perjanjian dengan negara-negara luar. Kebijaksanaan pemimpin diukur bukan sahaja dalam menjalankan tugas-tugas dalam negara, malah ia merangkumi hal-hal luar negara. Pemimpin yang bijaksana disebabkan banyak pengalaman adalah amat penting dan pemimpin yang bijaksana dapat mengukur kekuatannya.
4. Timbang rasa: Para pemimpin hendaklah mempunyai sikap timbangrasa atau setia kawan, yaitu keteguhan hubungan pemimpin dengan rakyat terutamanya dengan rekan dekat. Para pemimpin sejati merasakan apa yang dirasa oleh rakyat-rakyatnya, menyelami apa yang dideritai oleh rakyat jelata dan hati mereka sentiasa terbuka menerima rakyat.<sup>24</sup>

Problematika utama bagi *leader* pendidikan Islam ialah supaya dapat mempertahankan nilai-nilai Islam dengan tetap mengikuti perkembangan teknologi dan tuntutan zaman. Selain itu tantangan lain bagi seorang pemimpin ialah menghadapi latar belakang yang berbeda mulai dari sosial, budaya dan ekonomi peserta didik yang memerlukan pendekatan inklusif dan holistik dalam proses pembelajaran. Sehingga pemimpin pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi yang inovatif dan berbasis pada prinsip-prinsip Islam agar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, pemahaman tentang manajemen pendidikan, keterampilan komunikasi, dan kepemimpinan yang visioner sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan dan meningkatkan mutu pendidikan Islam.<sup>25</sup>

Peluang transformasi kepemimpinan dalam pendidikan Islam menawarkan potensi yang besar. Kepemimpinan pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada pengelolaan sekolah atau lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga meliputi pengelolaan konten digital, pengembangan platform pembelajaran online, dan navigasi terhadap kompleksitas isu-isu keagamaan dan teknologi. Sehingga seorang *leader*

---

<sup>24</sup>Hamka, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, ..., hal. 24-25.

<sup>25</sup>M. Ahmed, "Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam: Konsep dan Konteks," dalam *Journal of Education and Practice*, Vol. 6 No. 6 Tahun 2015, hal. 123.

pendidikan Islam dituntut untuk menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan teknologi digital untuk mengoptimalkan pengalaman belajar siswa dan mempertahankan relevansi pendidikan Islam di era digital.<sup>26</sup>

Berpedoman uraian diatas dapat dijelaskan bahwa transformasi kepemimpinan dalam pendidikan Islam sangat penting untuk kemajuan umat Islam. *Leader* pendidikan Islam harus memahami agama dengan baik serta mampu menggunakan teknologi dan keterampilan manajerial modern. Hal ini akan membantu menciptakan lulusan yang taat akan agama dan siap menghadapi era digital. Tantangan utama ialah menanamkan nilai-nilai Islam sambil mengikuti perkembangan zaman dan merangkul keragaman siswa. Dengan strategi yang inovatif dan berbasis prinsip Islam, pemimpin dapat menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan inklusif. Sebuah riset pasti memerlukan literatur yang relevan dengan kajian terdahulu, agar memperoleh gambaran untuk acuan yang telah ditetapkan. Selain itu, guna menghindari adanya kesamaan dalam research. Sehingga peneliti mendapatkan beberapa literatur terdahulu yang sama dengan studi ini,<sup>27</sup> yaitu sebagai berikut:

Kajian yang dilaksanakan oleh Rachmi, pada tahun 2024 dengan judul “*Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang*” memaparkan bahwa perubahan dalam dunia pendidikan di era digital membawa dampak besar bagi masyarakat luas. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran membuka peluang akses pendidikan yang lebih luas, memungkinkan berbagai kelompok masyarakat untuk ikut serta. Perlu diingat bahwa tidak meratanya akses terhadap teknologi menyebabkan perpecahan dalam masyarakat. Sehingga perlu adanya kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan swasta untuk memastikan manfaat dari transformasi kepemimpinan pendidikan agar bisa dirasakan oleh semua masyarakat. Meningkatkan literasi digital penting agar masyarakat bisa memaksimalkan potensi dari pendidikan digital.<sup>28</sup>

Riset yang dijalankan oleh Nurul Hidayah, dkk., pada tahun 2023 dengan judul “*Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0*” menjelaskan bahwa pada dasarnya lembaga pendidikan Islam sudah menghadapi era 5.0 dengan mempersiapkan infrastruktur pendidikan serta kurikulum dan pengelolaan pembiayaan dalam

---

<sup>26</sup>Hamid, dan Johari, “Integrating Islam in Education Leadership: A Systematic Review on Conceptual Framework.” dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 10 No. 8 Tahun 2020, hal. 221.

<sup>27</sup>Mustofa Fahmi, “Kepemimpinan Transformasional Di Madrasah Berbasis Al-Qur’an.” *Disertasi*, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022, hal. 2-5

<sup>28</sup>Rachmi, *et.al.*, “Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang,” dalam *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 61.

pendidikan. ada beberapa aspek yang dapat meningkatkan mutu pendidikan Islam seperti sumber daya manusia dan kurikulum. Dampak transformasi pendidikan Islam di daerah 5.0 maka dibutuhkan pendekatan yang tepat dan meningkatkan kualitas guru.<sup>29</sup>

Studi yang dilakukan oleh Usanto, dkk., pada tahun 2023 dengan judul “*Transformasi Kepemimpinan Yang Bersifat Profetik dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Society 5.0 Yang Berkelanjutan*” mendeskripsikan bahwa peningkatan terhadap kapasitas guru dalam mempersiapkan siswa menghadapi beberapa perubahan di era 5.0 dan hal ini dapat dilihat dari penyebaran kuesioner. Adanya beberapa tindakan hal ini diharapkan guru telah mempersiapkan dengan tujuan menciptakan keseimbangan dari dua aspek yaitu kognitif, penanaman nilai moral dan kemampuan pembelajaran.<sup>30</sup>

Peluang kepemimpinan pendidikan Islam menawarkan potensi yang besar. Kepemimpinan pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada pengelolaan sekolah atau lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga meliputi pengelolaan konten digital, pengembangan platform pembelajaran online, dan navigasi terhadap kompleksitas isu-isu keagamaan dan teknologi. Sehingga seorang *leader* pendidikan Islam dituntut untuk menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan teknologi digital untuk mengoptimalkan pengalaman belajar siswa dan mempertahankan relevansi pendidikan Islam di era digital. Banyaknya kehidupan manusia mendorong berbagai pihak untuk menciptakan media yang membantu dan memudahkan aktifitas keseharian sesuai fungsinya. Oleh sebab itulah sebagai pemicu lonjakan teknologi baik informasi, komunikasi dan bidang lainnya yang memberikan tantangan di era digital berimbas pada terpengaruhnya kehidupan di berbagai sisi. Penyesuaian-penyesuaian teknologi dikembangkan seiring dengan kebutuhan user era sekarang hingga fitur-fitur dalam suatu teknologi semakin hari kian canggih. Kemudahan akses informasi oleh siapapun terutama generasi muda yang sekarang dikenal dengan generasi z cenderung memiliki ketergantungan terhadap internet terutama media sosial karena sejak kecil telah familiar dengan teknologi informasi terutama internet yang mengglobal. Keakraban mereka dengan internet yang didalamnya memuat berbagai konten positif maupun negatif berpengaruh terhadap perilaku dalam kehidupannya. Hal inilah yang semestinya mengkhawatirkan

---

<sup>29</sup>Nurul Hidayah, *et.al.*, “Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0,” dalam *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. 07 No. 02 Tahun 2023, hal. 342.

<sup>30</sup>Usanto, *et.al.*, “Transformasi Kepemimpinan Yang Bersifat Profetik dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Society 5.0 Yang Berkelanjutan,” dalam *Journal Community Development*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 13.

semua pihak jika tidak diimbangi dengan produksi aplikasi dan konten-konten yang dapat mengembalikan perilaku dan karakter yang baik sesuai fitrahnya.

Problematika diberbagai aspek terjadi akibat dari ketergantungan dan ketidakbijakan dalam akses informasi di internet imbas dari keharusan generasi muda yang akrab dengan gadget (*smartphone*) agar diakui eksistensinya dihadapan sesama. Perilaku menyimpang seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, *bulliying*, dan lainnya telah menggejala. Mereka juga cenderung *individualistik* dan kurang cakap membangun komunikasi di dunia nyata efek dari paparan konsumsi media internet yang terlalu lama hingga hilangnya jiwa sosial di dunia nyata sebagai pemicu tindakan penyimpangan sosial. Kondisi psikologis remaja yang labil dan dalam fase pencarian jati diri seringkali tidak diimbangi dengan edukasi yang baik, disuguhi dengan berbagai konten dewasa dan budaya barat makin memperparah perilaku mereka hingga tidak jarang dijumpai kalimat tidak sopan, tidak senonoh, yang mengakibatkan *cyberbulliying* hingga pembulian di dunia nyata berkaitan dengan fenomena dekadensi moral di Indonesia yang sangat kompleks, perlu adanya rekonsiliasi untuk menangani, membimbing dan mendidik yang tepat kepada generasi z. Upaya yang dirancang untuk menanggulangi permasalahan dekadensi moral tersebut dengan menanamkan pendidikan islam yang terdigitalisasi melalui berbagai platform media sosial yang aplikatif sebagai upaya menyediakan media untuk menyelami sebuah akibat dari suatu tindakan pada diri sendiri maupun orang lain dan masyarakat, serta mengukur kemampuan kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai ajaran islam.

Tantangan kedua dalam transformasi kepemimpinan pendidikan Islam di era digital berdampak signifikan terhadap proses kepemimpinan dan praktik pendidikan. Adapun salah satu tantangan utama yaitu integrasi teknologi digital dengan kurikulum yang tidak melibatkan nilai-nilai Islam yang fundamental. Pemimpin pendidikan Islam harus mempunyai keseimbangan antara mempertahankan Islam dan mengadopsi teknologi modern. adanya ketidakmampuan mengelola keseimbangan tersebut maka dapat mengakibatkan penurunan kualitas pendidikan dan kehilangan Islam *identity* dalam sistem pendidikan. Adanya resistensi terhadap perubahan dari pendidik dan lembaga pendidikan akan menghambat inovasi dan mengurangi efektivitas implementasi teknologi digital dalam pembelajaran.

Tantangan ketiga yaitu menangani kesenjangan digital yang terjadi di kalangan peserta didik. ada perbedaan aksi dan kemampuan menggunakan teknologi yang dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam

pendidikan.<sup>31</sup> Pemimpin pendidikan Islam harus mengembangkan dan membangun strategi yang inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan sumber daya digital lainnya. Permasalahan ini memerlukan investasi terhadap teknologi serta pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dan peserta didik. Tanpa melakukan hal ini maka transformasi digital dapat memperkuat kesenjangan sosial ekonomi yang ada dan menjadi penghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan islam secara keseluruhan. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada temuan riset terkait topik yang meliputi Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital, Tantangan Kepemimpinan Pendidikan Islam dan Peluang Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di Era Digital Pradigma Akal cerdas Buya Hamka. Sehingga dengan adanya Transformasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam:

Tantangan dan Peluang di Era Digital, diharapkan kepemimpinan pendidikan islam dapat bertransformasi ke arah yang lebih baik di Era Digital dan mendapatkan berbagai peluang. Dengan demikian pada research yang peneliti lakukan memunculkan hal keterbaruan terkait Transformasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di Era Digital Pradigma Akal Kreatif Buya Hamka: Tantangan dan Peluang di Era Digital. Riset ini penting untuk dilakukan guna menentukan Transformasi dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam serta Tantangan dan Peluangnya di Era Digital. Perbedaan studi ini dengan *literatur* terdahulu ialah terletak pada judul penelitian, yang mana menjelaskan terkait Transformasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di Era Digital Pradigma Akal Cerdas Buya Hamka: Tantangan dan Peluangnya di Era Digital. Konsep kepemimpinan Islam merupakan sesuatu sangat menarik untuk dikaji. Konsep kepemimpinan sendiri telah dibanyak dikaji dalam berbagai teori diantaranya ialah teori karakter, teori perilaku, teori karismatik hingga teori transformasional. Pada dasarnya setiap manusia terlahir sebagai pemimpin. Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai *khalifah* di muka bumi yaitu manusia yang akan memakmurkan bumi.

Beberapa kajian tentang konsep kepemimpinan dalam Islam telah dibahas oleh peneliti sebelumnya diantaranya ialah karakteristik kepemimpinan al-farabi bahwa seorang pemimpin harus mempunyai cara berfikir yang jauh kedepan, cerdas, cinta ilmu, senang menggali berbagai manfaat dan memiliki anggota tubuh yang sempurna.<sup>32</sup> Sedangkan

---

<sup>31</sup>M. Ahmed, "Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam: Konsep dan Konteks," dalam *Journal of Education and Practice*, Vol 6 No. 6 Tahun 2015, hal. 123.

<sup>32</sup>Ilfi Nur Diana, "Konsep Dan Implementasi Kepemimpinan Islami Di Uin Maliki Malang," dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2013, hal. 15-30.

karakteristik kepemimpinan menurut al-Mawardi bahwa seorang pemimpin harus mempunyai sifat adil dengan segala persyaratannya.<sup>2</sup> Sementara itu karakteristik kepemimpinan menurut al-Ghazali bahwa seorang pemimpin harus memiliki karakteristik adil, jujur, tidak berbuat dzalim, berani, tidak cacat anggota tubuhnya dan memiliki kemampuan untuk mensejahterakan rakyatnya.<sup>3</sup> Setiap pemimpin mempunyai karakter yang melekat pada dirinya masing-masing yang menjadi ciri sehingga orang tersebut dikatakan layak sebagai seorang pemimpin. Seseorang dikatakan mempunyai kepemimpinan kharismatik jika memiliki kemampuan adikodrati, yaitu sifat dan kemampuan di atas rata-rata manusia.<sup>33</sup> Di dalam Islam, konsep kepemimpinan telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dengan sifat-sifat yang melekat pada beliau diantaranya adalah sifat *siddiq, amanah, fathonah, dan tabligh*.<sup>34</sup>

Terdapat perbedaan konsep kepemimpinan konvensional dan kepemimpinan Islam. Kepemimpinan Konvensional merupakan kepemimpinan yang bersumber dari berbagai sumber, baik dari segi literturnya maupun pengalamannya. Sedangkan kepemimpinan Islam lebih menitikberatkan pada karakter-karakter seorang pemimpin yang harus sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits seperti tasamuh, terbuka, *amanah, adil, fathonah* dan lain-lain.<sup>35</sup> Konsep kepemimpinan Islam terlah tertuang di dalam Al-Qur'an dan hadist. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep kepemimpinan telah banyak dikaji oleh para Mufassir. Melalui tulisan ini, penulis bermaksud untuk mengkaji tentang konsep kepemimpinan Islam dalam pandangan Mufassir yang berasal dari Indonesia yaitu Buya Hamka. Beliau merupakan tokoh pendidik dan mufassir dari Melayu yang mempunyai banyak karya dalam memajukan Islam diantaranya adalah dalam bidang pendidikan.

Gagasan Islam Transformatif Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* ialah: Buya Hamka mendukung keberpihakan islam terhadap kondisi kepemimpinan, Pendidikan, sosial, ekonomi dan politik dan menganggap itu hal yang sama pentingnya dengan sisi ketuhanan dalam islam. Adapun yang dimaksud dengan keberpihakan hamka terhadap kondisi kepemimpinan Pendidikan, sosial, ekonomi dan politik masyarakat adalah ajaran islam yang tidak hanya tentang ketuhanan, tetapi juga tentang kemanusiaan seperti pengayoman terhadap anak yatim, orang miskin, dan budak. Sisi kemanusiaan itulah yang mendapatkan penentangan dari kaum

---

<sup>33</sup>Siti Muhibah, "Karakteristik Kepemimpinan Efektif Dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)* Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal. 68–86.

<sup>34</sup>Sa'diah, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam, Kajian Historis Filosofis, Sifat-Sifat Rasulullah," dalam *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22 No. 33 Tahun 2016, hal. 29–49.

<sup>35</sup>Siti Aminah Chaniago, "Kepemimpinan Islam dan konvensional, Sebagai Studi Perbandingan," dalam *jurnal Religia*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2017, hal. 1-13.

kafir Makkah karena di anggap akan menggoyahkan kekayaan dan kekuasaan mereka.<sup>36</sup>

Berdasarkan fenomena-fenomena sebagaimana yang telah di paparkan di atas, peneliti tertarik untuk menelisik dan mengkaji lebih mendalam serta menganalisis melalui sebuah penelitian dengan judul “TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM Di ERA DIGITAL DALAM TINJAUAN PRADIGMA AKAL CERDAS KREATIF BUYA HAMKA,”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang peneliti kemukakan di atas, maka peneliti akan mengangkat dalam penelitian ini beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan pemimpin Islam tentang ketentuan Al-Qur‘an dan sunnah terhadap gaya Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di Era Digital.<sup>37</sup>
2. Kurangnya kemampuan pemimpin dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dengan tetap mengikuti perkembangan teknologi dan tuntutan zaman.<sup>38</sup>
3. Rendahnya kemampuan pemimpin dalam mengatasi keterbatasan teknologi dan sumber daya digital. Hal ini dapat memperkuat kesenjangan sosial ekonomi yang ada.
4. Rendahnya kemampuan pemimpin dalam pengawasan sehingga mengakibatkan penggunaan teknologi dan informasi tidak tepat sasaran.<sup>39</sup>

## **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Dari beberapa identifikasi masalah diatas masih memiliki cakupan yang luas, oleh karena itu penulis perlu melakukan pembatasan masalah agar pembahasannya tetap terfokus pada rumusan masalah. adapun batasan masalah tersebut, yaitu:

- a. Fokus penelitiannya adalah terkait Trnasformasi Kepemimpinan dengan tujuan menunjang mutu Pendidikan Islam di era digital dalam tinjauan pradigma akal cerdas buya hamka.

---

<sup>36</sup> Mahyudin, *et.al.*, “Buya Hamka Trnformatif, ...”, hal. 1-2.

<sup>37</sup> Dudung Mulyadi, *et.al.*, “Revitalisasi Kriteria, ...”, hal. 1

<sup>38</sup> M Umar Mahmudi, dan Muhammad Hufron, “Berjudul Transformasi Digital Pendidikan Islam Sebagai Upaya Membendung Dekadensi Moral,...”, hal. 2.

<sup>39</sup> M. Ahmed, “Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam,...”, hal. 123.

- b. Penelitian ini difokuskan untuk Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam tinjauan pradigma akal cerdas buya hamka.
  - c. Penelitian ini dibatasi hanya pada Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam tinjauan pradigma akal cerdas buya hamka.
2. Perumusan Masalah.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, merujuk pada permasalahan-permasalahan yang ada dalam latar belakang masalah penelitian, yaitu yang berkaitan dengan Transformasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di Era Digital dalam Tinjauan Pradigma Akal Cerdas Buya Hamka, dimana keberhasilan dan suksesa Pendidikan Islam di Era Digital salah satunya adalah dipengaruhi oleh pemimpin yang berakal cerdas. Oleh karena itu, maka fokus permasalahan pada penelitian dalam tesis ini adalah “Bagaimana Konsep Transformasi Kepemimpinan yang dibutuhkan dalam Pendidikan Islam di Era Digital dalam Tinjauan Pradigma Akal Cerdas Buya Hamka?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana tertuang dalam perumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis Konsep Transformasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di Era digital, yang telah diterapkan dan dampaknya terhadap mutu pembelajaran siswa.
2. Untuk menemukan model Kepemimpinan yang efektif dalam meningkatkan mutu Pendidikan Islam di Era Digital dalam Tinjauan Pradigma Akal Cerdas Buya Hamka.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini menurut peneliti amat menarik dan penting untuk mengisi ruang akademis dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam. Adapun manfaat ataupun signifikansi yang realisasi dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi di bawah ini. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah serta mengembangkan wawasan keimuan yang berkaitan dengan konsep Transformasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam Di Era Digital bagi dunia Pendidikan Islam. Adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran ilmiah terhadap konsep

Manajemen Kepemimpinan Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam di era digital.

## 2. Manfaat Praktis.

### a. Bagi Lembaga

Sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana aktualisasi konsep Manajemen Transformasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di Era Digital yang dilaksanakan di Indonesia.

### b. Bagi Masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai urgensi Manajemen Transformasi Kepemimpinan dalam meningkatkan hasil belajar dalam Pendidikan Islam di Era Digital yang dilaksanakan di Indonesia

### c. Bagi Akademisi

Dari hasil penelitian ini, diharapkan bisa menjadi tambahan referensi dan menambah Khazanah Ilmu Manajemen khususnya Manajemen Transformasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di Era Digital bagi para akademisi dalam penelitian selanjutnya.

### d. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini, untuk memperkaya wawasan keilmuan, pemahaman serta pengalaman bagi peneliti yang berkaitan dengan Transformasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di Era Digital dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan Pendidikan Islam di suatu Lembaga pendidikan. Penelitian ini juga menjadi salah satu persyaratan penulis untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana di Uneversitas PTIQ Jakarta.

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori yang dapat digunakan dalam penelitian dengan judul "*Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital dalam Tinjauan Pradigma Akal Cerdas Buya Hamka*" mencakup beberapa komponen yang relevan. Berikut adalah contoh kerangka teori yang dapat digunakan:

### 1. Teori kepemimpinan Buya Hamka

Untuk merumuskan hasil kajian penelitian tentang "Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital dalam Tinjauan Pradigma Akal Cerdas Buya Hamka", maka dalam hal ini dilakukan konfirmasi teoritis terhadap masalah yang akan dianalisis. Perihal kepemimpinan, Hamka berpendapat bahwa seorang pemimpin memiliki banyak variasi. "Memimpin supaya tegak. Membimbing supaya dapat berjalan, memapah supaya jangan jatuh! atau menarik naik kalau sudah tergelincir jatuh. Tegak ke muka kalau bahaya datang

mengancam”. Sebagai pemimpin juga harus selalu beriman kepada Allah. Menurut Hamka dalam *Tafsîr Al-Azhâr*, pemimpin memiliki dua istilah, yaitu Khalifah dan Imâm. Dikatakan bahwa sebagai seorang *Khalifah* (pemimpin) adalah selalu menegakkan supermasi hukum secara adil (*al haq*), tidak membedakan golongan, tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti *hawa* nafsu dan juga tugas *fisabilillah* (jalan allah) sehingga mulia. Yang kedua yakni, Pemimpin memiliki istilah Imâm. Imâm memiliki maksud sebagai seorang pemimpin yang diikuti oleh umat, ia haruslah haruslah bisa menjaga hati dan sabar menempuh berbagai ujian, ia juga haruslah amanah dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya di dunia dan di akhirat.<sup>40</sup>

Teori ini sebagai dasar untuk menganalisis aktualisasi terhadap implementasi kepemimpinan, khususnya pada kepemimpinan dalam Pendidikan Islam, yaitu berkaitan dengan "Transformasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di Era Digital dalam Tinjauan Pradigma Akal Cerdas Buya Hamka". Sementara itu, untuk menemukan fakta yang dihadapi oleh Pendidikan dalam pelaksanaan Transformasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di Era Digital serta dampaknya bagi peserta didik, maka diperlukan suatu pendekatan, yaitu melalui metode tahlili(analisis).

Adapun penelitian ini menggunakan (*library research*) dengan data pustaka yang berkaitan dengan pembahasan yang ingin peneliti teliti. Baik data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh melalui buku-buku seperti kitab tafsir al-azhar karya buya hamka maupun buku-buku yang dikarang oleh beliau, sedangkan data sekunder merupakan sumber penunjang yang dijadikan alat bantu dalam menganalisa masalah-masalah yang muncul, yakni dengan buku-buku kependidikan. Dalam pencapaian hasil yang maksimal, maka metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kajian metode tahlili(analisis) yaitu dengan cara menganalisis data tersebut. Sehingga pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh esensi makna dari analisis yang dialami dalam pelaksanaan Pendidikan Islam di Era Digital serta dampaknya bagi peserta didik dalam Tinjauan Pradigma Akal Cerdas Buya Hamka.

---

<sup>40</sup> Septiana Dwi Srikandi, *et.al.*, “Buya Hamka, Tafsîr Al-Azhâr, Kepemimpinan, El-Idare,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 Tahun, 2021, hal.1-6.

## G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Sebelumnya yang Relevan

### 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Survey kepustakaan yang sudah peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwasanya ada beberapa literatur dari pihak lain yang menunjukkan adanya kesesuaian tema dengan penelitian ini. Diantara karya ilmiah yang mendukung kajian ini sebagai berikut:

- a. Jurnal: Kajian yang dilaksanakan oleh Rachmi, dkk., pada tahun 2024 dengan judul "*Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang*" memaparkan bahwa perubahan dalam dunia pendidikan di era digital membawa dampak besar bagi masyarakat luas. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran membuka peluang akses pendidikan yang lebih luas, memungkinkan berbagai kelompok masyarakat untuk ikut serta. Perlu diingat bahwa tidak meratanya akses terhadap teknologi menyebabkan perpecahan dalam masyarakat. Sehingga perlu adanya kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan swasta untuk memastikan manfaat dari transformasi kepemimpinan pendidikan agar bisa dirasakan oleh semua masyarakat. Meningkatkan literasi digital penting agar masyarakat bisa memaksimalkan potensi dari pendidikan digital.<sup>41</sup>
- b. Jurnal: Riset yang dijalankan oleh Nurul Hidayah, dkk., pada tahun 2023 dengan judul "*Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0*" menjelaskan bahwa pada dasarnya lembaga pendidikan Islam sudah menghadapi era 5.0 dengan mempersiapkan infrastruktur pendidikan serta kurikulum dan pengelolaan pembiayaan dalam pendidikan. ada beberapa aspek yang dapat meningkatkan mutu pendidikan Islam seperti sumber daya manusia dan kurikulum. Dampak transformasi pendidikan Islam di daerah 5.0 maka dibutuhkan pendekatan yang tepat dan meningkatkan kualitas guru.<sup>42</sup>
- c. Jurnal: Studi yang dilakukan oleh Usanto, dkk., pada tahun 2023 dengan judul "*Transformasi Kepemimpinan Yang Bersifat Profetik dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Society 5.0 Yang Berkelanjutan*" mendiskripsikan bahwa peningkatan terhadap kapasitas guru dalam mempersiapkan siswa menghadapi beberapa

---

<sup>41</sup>Rachmi, *et.al.*, "Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang," dalam *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 61.

<sup>42</sup>Nurul Hidayah, *et.al.*, "Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. 07 No. 02 Tahun 2023, hal. 342.

perubahan di era 5.0 dan hal ini dapat dilihat dari penyebaran kuesioner. Adanya beberapa tindakan hal ini diharapkan guru telah mempersiapkan dengan tujuan menciptakan keseimbangan dari dua aspek yaitu kognitif, penanaman nilai moral dan kemampuan pembelajaran.<sup>43</sup>

- d. Jurnal: Susanto 2021. Berjudul Presepsi Guru Tentang Islam Rahmatal Lil A'lamín Dan Dampaknya Terhadap Nasionalisme Pelajar: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Persepsi guru terhadap konsepsi Islam berwawasan *rahmatan lil alamiin* dilihat dari tiga aspek yaitu persepsi terhadap konsep teologis, urgensi penerapan dan manfaat. Adapun sikap nasionalisme pelajar dilihat dari tujuh indikator meliputi; bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, menerima dan menghargai kemajemukan, bangga pada budaya yang beraneka ragam, menghargai jasa para pahlawan dan mengutamakan kepentingan bangsa.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas guru memiliki pandangan positif terhadap konsepsi Islam berwawasan *rahmatan lil alamiin* dan berdampak terhadap sikap nasionalisme pelajar. Pendek kata, secara umum guru memiliki pandangan moderasi beragama secara baik. Hal ini mengkonfirmasi sejumlah studi yang menyatakan bahwa corak keagamaan guru akan mempengaruhi sikap kebangsaannya dan sikap kebangsaan guru akan mempengaruhi pembentukan nasionalisme peserta didik. Oleh karena itu, seiring dengan ancaman internasionalisasi nilai-nilai negara lain melalui dunia siber, penguatan nasionalisme peserta didik sangat mendesak. Konsekuensinya, berbagai terobosan pendekatan perlu dikembangkan agar nasionalisme peserta didik dapat tumbuh dan terawat secara kokoh. Moderasi beragama melalui konsep Islam berwawasan *rahmatan lil alamiin* dapat menjadi salah satu terobosan solutif untuk penguatan nasionalisme peserta didik di Indonesia.<sup>44</sup>

## H. Metodologi Penelitian

Sebagaimana Karya-karya ilmiah, setiap pembahasan pasti menggunakan metode untuk menganalisis permasalahan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu sebuah

---

<sup>43</sup>Usanto, *et.al.*, “Transformasi Kepemimpinan Yang Bersifat Profetik dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Society 5.0 Yang Berkelanjutan, Community Development,” dalam *Journal*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 13.

<sup>44</sup>Susanto, “Persepsi; Islam Rahmatal Lil Alamiin; Nasionalisme, dalam *Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-10.

penelitian yang mana data-data, informasi dan bahan-bahan yang dijadikan bahasan dan rujukan penelitian berasal dari buku-buku yang semacamnya yang berhubungan dengan tema penelitian.

Mengingat bahwa kajian yang diangkat dalam penelitian ini adalah merupakan penelitian hasil pemikiran seorang tokoh yang telah wafat, maka penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan.<sup>45</sup> Kajian yang merupakan penelitian kepustakaan ini bersifat analisis dalam membuktikan adanya Transformasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam Pradigma akal cerdas yang dituangkan Oleh Buya Hamka dalam karya-karyanya.

#### 1. Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian ini kepustakaan, dan sasaran dalam penelitian ini adalah umat muslim di Indonesia dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan dan hasil belajar di Indonesia, Pemilihan objek penelitian buku-buku Buya Hamka yang semacamnya yang berhubungan dengan tema penelitian.

Adapun yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah tokoh Transformasi Kepemimpinan, Pendidikan Islam, koordinator Pendidikan Islam, Guru Pendidikan Islam, serta *stakeholders* Pendidikan Islam. ini dipilih menjadi objek penelitian karena dua alasan. Pertama, Buya Hamka dalam konsep kepemimpinannya Berfokus pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan integritas, keadilan, pelayanan kepada umat, dan komunikasi yang baik. Dan juga memiliki tipe kepemimpinan Democratic-Integrative yang terlihat dari hubungannya dengan bawahan. Terdapat empat syarat utama yang perlu ada pada seseorang pemimpin yaitu:

- a. Ilmu Pengetahuan: Ilmu yang mesti dimiliki oleh seorang pemimpin ialah ilmu berkaitan dengan tugas yang sedang dihadapi, agar dia tidak ragu-ragu dalam menjalankan pimpinannya.
- b. Kesehatan Tubuh: Kesehatan tubuh badan merupakan asas yang kedua dalam memilih pemimpin, ini seperti mempunyai bentuk badan yang tampan yang boleh menimbulkan simpati. Seorang pemimpin yang cacat janganlah dilantik menjadi pemimpin, kecuali kecacatan yang telah menimpanya di dalam peperangan atau ketika menjalankan tugas.
- c. Berani Bertindak: Sifat berani amat penting pada sa'at-sa'at genting, sebaliknya keraguan adalah permulaan kepada kekalahan. Para pemimpin hendaklah mempunyai sifat berani berterus terang

---

<sup>45</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hal. 10.

untuk meluruskan kembali pendapat umum yang salah dan menyeleweng, walaupun mereka akan marah atau murka terhadap tindakan pemimpin tersebut.

- d. Mempunyai Pahlawan Budi. Dalam sejarah agama Islam, Sayyidina Umar bin Al-Khattab telah menunjukkan sifatnya sebagai seorang pemimpin yang dermawan, mema'afkan kejahatan rakyatnya, lemahlembut di dalam pergaulan serta tidak menghiraukan soal yang remeh temeh dan beliau tidak mengamalkan sikap membalas dendam.<sup>46</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian teks dan konteks (analysis) serta fenomenologinya. Kajian dan pendekatan ini digunakan sebagai acuan untuk menemukan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di Indonesia Oleh karena itu, untuk menemukan makna dari fenomena yang dihadapi oleh pendidikan Islam tersebut, maka dalam penelitian ini menghadirkan keterangan, penuturan, serta konfirmasi dari para partisipan yang terlibat langsung dari tokoh tersebut.

Dengan demikian, sumber data yang menjadi rujukan peneliti, yakni dari para informan yang terlibat dalam pelaksanaan manajemen kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di Indonesia, serta sumber data lainnya berupa literatur-literatur atau refrensi yang diambil dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, tesis, disertasi dokumen resmi dan sebagainya. Sumber penelitian adalah berbagai dokumen yang bersifat primer, sekunder, dan tersier. Dalam penelitian ini, terdapat tiga kategori sumber data yaitu sumber data primer, sekunder serta sumber data tersier.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang memberikan data langsung kepada peneliti tanpa melalui perantara.<sup>47</sup> Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi dari narasumber utama, yaitu buku-buku Buya Hamka.

### b. Sumber Data Sekunder

Menurut Bungin, merupakan sumber data yang diperoleh peneliti melalui sumber kedua atau tidak langsung dari sumber

---

<sup>46</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhâr*, Jil. 1, Jakarta: Puataka Panjimas, 1982, hal. 593.

<sup>47</sup>Sugiono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, DAN R&D*, Cetakan Ke-23, Bandung: Alfabeta, CV., 2016, hal. 224.

aslinya yang mempunyai data yang dibutuhkan.<sup>48</sup> Oleh karena itu, sumber data sekunder ini didapatkan melalui tulisan lain atau dokumen lainnya. Data sekunder yang menjadi penelitian ini dibagi diantaranya, yaitu:

- 1) Guru Pendidikan Islam
- 2) Buku-buku yang berkenaan dengan materi penelitian yang di kaji, yakni yang berkaitan dengan manajemen Pendidikan Islam.
- 3) Buku-buku lainnya yang dapat menunjang dan melengkapi penelitian ini, serta khususnya buku-buku yang relevan dengan tema yang penulis teliti.

c. Sumber Data Tersier

Sumber data tersier adalah data yang berasal dari dokumen-dokumen yang dapat melengkapi data primer dan data sekunder, seperti: kamus, ensiklopedia, dan indeks komulatif. Selain dari beberapa literatur yang disebutkan diatas, sebagai penunjang, peneliti juga merujuk ke berbagai artikel-artikel ilmiah, dokumen resmi dan internet.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Penelitian ini memusatkan perhatian pada pelaksanaan manajemen Pendidikan Islam di Indonesia dalam meningkatkan hasil belajar serta fenomena dan permasalahan yang telah dan sedang dihadapi. Untuk memperoleh data penelitian, maka peneliti mengikuti prosedur yang diilustrasikan oleh Creswell sebagai berikut:

- a. Peneliti mengidentifikasi pengalaman partisipan pada implementasi manajemen Pendidikan Akal di Indonesia.
- b. Peneliti mengumpulkan data dari partisipan yang menghadapi dan merasakan fenomena tersebut melalui wawancara, observasi, dan mempelajari dokumen-dokumen tambahan yang terkait.

Kumpulan data dalam penelitian sangat penting karena data-data tersebut, digunakan untuk menjawab problem penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Oleh karena itu ada beberapa langkah dalam mengumpulkan data yaitu.<sup>49</sup>

Triangulasi: Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan

---

<sup>48</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cetakan Ke-1, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, hal. 71.

<sup>49</sup>Hardani, *et.al.*, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Cetakan Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, hal. 115.

dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

#### 4. Pengecekan Keabsahan Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Langkah-langkah analisis data dapat dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang melalui 3 (tiga) tahap, yaitu:<sup>50</sup>

##### a. Reduksi Data

Merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari buku dan lainnya. Fungsi reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid, ketika peneliti menyangsikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

##### b. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan sekumpulan informasi tesusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada

---

<sup>50</sup>Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, Cetakan Ke-1, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020, hal. 78.

sesuai dengan rumusan masalah, dalam proses ini diklasifikasikan berdasarkan tema-tema.<sup>51</sup>

c. Menarik Kesimpulan Atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Langkah verifikasi yang dilakukan masih terbuka untuk menerima masukan data. Verifikasi data dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya:

- 1) Mengecek representativeness atau keterwakilan data
- 2) Mengecek data dari pengaruh peneliti
- 3) Mengecek melalui triangulasi
- 4) Melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya
- 5) Membuat perbandingan atau mengkontraskan data
- 6) Menggunakan kasus ekstrim yang direalisasi dengan memaknai data negatif.

Dengan mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, diharapkan akan diperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian.

## I. Jadwal Penelitian

Adapun jadwal penelitian penulis mengusahakan semaksimal mungkin untuk membuat jadwal sebagaimana berikut:

1. Dalam tahap persiapan penelitian, penulis melakukan melakukan penyusunan dan pengajuan judul. Setelah lulus dalam pengujian judul proposal yang diberikan, maka penulis mendapatkan surat izin untuk melakukan penelitian secara resmi dari kampus.
2. Dalam tahap pelaksanaan penelitian, penulis telah mengumpulkan data dan melakukan analisis data hingga berhasil merumuskan hasil penelitian yang telah dilakukan. Semua tahapan ini dilakukan dalam waktu 1 bulan.
3. Selanjutnya, tahapan penyusunan laporan. Tahapan ini digunakan sebagai proses dalam bimbingan tesis dan pelaksanaan dalam tahapan ujian tesis. Tahapan ini dilakukan bersamaan tahapan pelaksanaan penelitian, sejak awal agustus 2024 sampai dengan September 2024.

---

<sup>51</sup>Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif, Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal,...*, hal. 83.

## **J. Sistematika Penulisan**

Pedoman penulisan penelitian ini adalah buku Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2017. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan dapat ditulis secara runut, rapi, mendalam dan sistematis sehingga dengan mudah bisa dipahami dan tidak keluar dari aturan-aturan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penulisan dibagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Sistematika penulisan adalah merupakan sebuah pengaturan yang dilakukan agar langkah-langkah dalam penelitian ini teratur dan tersusun secara sistematis. Ada keterkaitan yang harmonis antara pembahasan yang selanjutnya, ataupun antara bab satu dengan bab-bab berikutnya. Untuk mempermudah dalam memberikan pemahaman dan gambaran yang utuh dan jelas tentang isi yang ada dalam penelitian ini, maka penulis menyusunnya dalam lima bab dan setiap bab yang ada dalam pembahasan ini akan dibagi kedalam beberapa sub bab untuk perinciannya sebagaimana yang penulis paparkan di bawah ini:

Bab I Pendahuluan, Berisikan tentang rancangan penelitian tesis, yang tercakup di dalamnya, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi masalah, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika penulisan yang akan digunakan.

BAB II Kajian teoritik Transformasional Kepemimpinan dalam pendidikan Islam di era digital, pada bab ini peneliti akan menjelaskan berbagai teori yang digunakan sebagai kerangka dan landasan teoritis dalam penelitian yang mencakup tentang kepemimpinan, kepemimpinan di Madrasah, pengelolaan kepemimpinan yang baik, faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan, prinsip kepemimpinan, strategi dalam meningkatkan hasil kepemimpinan, kepemimpinan menurut pandangan fakar, hubungan transformasi kepemimpinan dengan akal kreatif, asumsi, paradigma, kerangka teoritik yang dijadikan landasan dari sistem analisis dalam penelitian, serta hipotesis penelitian.

Bab III Analisis Kualitas Transformasi Kepemimpinan Dalam Tinjauan Pendidikan Islam di Era Digital Pradigma Akal Cerdas Buya Hamka, pada bab ini peneliti akan menjelaskan berbagai teori yang digunakan sebagai kerangka dan landasan teoritis dalam penelitian yang mencakup tentang pengertian pemimpin, karakteristik pemimpin, pemimpin yang berkualitas, kendala-kendala yang ada dalam kepemimpinan, serta pandangan Buya Hamka mengenai konsep transformasi kepemimpinan

Bab IV Biografi Buya Hamka, pada bab ini memuat profil Buya Hamka, konsep Transformasi Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam di

Era Didital Dalam Tinjauan Pradigma Akal Cerdas Buya Hamka, hasil analisis Transformasi Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam di Era Didital Pradigma Akal Cerdas Buya Hamka

Bab V Penutup, pada bab ini peneliti menyampaikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian tesis ini, Implikasi hasil penelitian dan saran. Kesimpulan ini menjawab rumusan masalah yang peneliti paparkan di bab I. Implikasi adalah memaparkan konsekuensi langsung atas hasil penelitian yang diperoleh. Sedangkan, saran-saran adalah berupa masukan dari peneliti kepada pihak-pihak yang dituju. Saran didasarkan pada analisa terhadap data dan hasil penelitian yang ditemukan

## **BAB II**

### **PERAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL**

#### **A. Transformasi Kepemimpinan dalam Berbagai Prespektif**

##### 1. Pengertian Transformasi

Istilah transformasi lebih memperhatikan kepada fakta proses perubahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi berarti perubahan boleh berupa bentuk, sifat, fungsi dan lainnya<sup>1</sup> Kata transformasi kerap digunakan untuk mewakili kondisi perubahan yang signifikan. Transformasi dapat terjadi secara cepat maupun lambat, kata ini lebih menyorot perubahan besar yang terjadi bukan para lama proses perubahan tersebut. Transformasi adalah kata serapan dari Bahasa Inggris *transformation* yang memiliki makna perubahan menyeluruh atau dramatis dalam bentuk atau penampilan.<sup>2</sup>

Transformasi merupakan proses perubahan yang memiliki ciri-ciri antara lain: a. Adanya perbedaan merupakan aspek yang paling penting di dalam proses transformasi, b. Adanya konsep ciri atau identitas yang menjadi acuan perbedaan di dalam suatu proses transformasi. Kalau dikatakan suatu itu berbeda atau dengan kata lain telah terjadi proses transformasi, maka harus jelas perbedaan dari hal

---

<sup>1</sup>Yandianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Percetakan Bandung, 1997. hal. 208.

<sup>2</sup>Fitriyani Puspa Samodra, "Transformasi adalah Perubahan Rupa, Berikut Sinonim dan Contoh Penggunaannya," dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/5181244/transformation-adalah-perubahan-rupa-berikut-sinonim-dan-contoh-penggunaannya/>. Diakses 31 Januari 2025 Jam 14.16.

apa, misal: ciri sosial apa, konsep tertentu yang seperti apa (meliputi: pemikiran, ekonomi atau gagasan lainnya) atau ciri penerapan dari sesuatu konsep. c. Bersifat historis, proses transformasi selalu menggambarkan adanya perbedaan kondisi secara historis (kondisi yang berbeda di waktu yang berbeda). Sedangkan menurut ilmuwan, Laseau, mengatakan bahwa transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Menurut Habraken menguraikan proses transformasi yaitu sebagai berikut: a. Perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit. b. Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya. c. Komprehensif dan berkesinambungan. d. Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktifitas-aktifitas yang terjadi pada saat itu.

## 2. Proses Transformasi

Proses transformasi melalui 3 tahap, yaitu: Invesi, Diffusi, dan Konsekwensi.

- a. *Invesi* adalah perubahan dari dalam masyarakat, yang mana dalam masyarakat terdapat penemuan-penemuan baru, yang kemudian perlahan-lahan muncullah perubahan.
- b. *Diffusi*, adalah proses kedua dalam transformasi. Yaitu adanya pengkomunikasian ide, konsep baru atau upaya-upaya perubahan masyarakat secara lebih luas.
- c. *Konsekwensi* yaitu tahap adopsi ide atau gagasan baru dalam masyarakat. Dalam tahap ini biasanya ada hasil perubahan yang muncul di masyarakat.

## 3. Ragam Bentuk Transformasi

- a. Transformasi dapat terjadi dengan sengaja dan tidak sengaja.

Transformasi yang disengaja dicirikan dengan: adanya perencanaan, manajemen yang jelas, serta ditunjukkan dari adanya

---

<sup>3</sup>Ernita Dewi, "Transformasi Sosial dan Nilai Agama," dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2012, hal. 113-114.

program dan perubahan yang diharapkan dengan jelas. Transformasi yang disengaja biasanya memang di programkan oleh seorang agent masyarakat untuk merubah ide, konsep, budaya yang ada di masyarakat dari yang kurang menyenangkan (baik) menjadi yang baik (menyenangkan). Sedangkan transformasi yang tidak sengaja, adalah perubahan yang terjadi secara alamiah (baik karena perubahan kondisi alam, teknologi dan lain sebagainya). Perubahan ini dapat terjadi karena pengaruh dari dalam masyarakat itu sendiri maupun adanya pengaruh dari luar masyarakat.

b. Faktor - Faktor Transformasi

Menurut Habraken yang dikutip oleh Pakilaran. menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi yaitu sebagai berikut: 1) Kebutuhan identitas diri (*identification*) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan. 2) Perubahan gaya hidup (*Life Style*) perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkuangannya. 3) Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode.

4. Pengertian Pemimpin dan kepemimpinan

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua hal yang berbeda, dimana pemimpin adalah orang yang melakukan fungsi memimpin dan kepemimpinan adalah proses atau tindakan dalam memimpin.<sup>4</sup>

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang memuat dua hal pokok yaitu pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin sebagai objek. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mendoktrin. Seorang pemimpin tentunya harus memahami serta mengerti akan dasar-dasar kepemimpinan untuk dapat menjadi pemimpin, baik dalam lingkup yang kecil, seperti keluarga, pemimpin diskusi dan lain-lain maupun pemimpin dalam lingkup yang besar seperti pemimpin organisasi, pemimpin agama, pemimpin negara dan sebagainya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Viktor P.H Nikijuluw, dan Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru: Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia Yang Terus Berubah*, Jakarta: Literatur Perkankas, 2014, hal. 23.

<sup>5</sup>Shalahuddin Al Syaifullah, *et.al.*, "Kepemimpinan Pendidikan Islam," dalam *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Juli 2021, hal. 1-7.

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan secara khusus dalam satu bidang, sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Sebagaimana menurut Suwatno bahwa pemimpin adalah seorang yang memimpin atau berkuasa dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisasi, serta mengontrol kemampuan bawahannya.<sup>6</sup> Kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi orang dengan tujuan untuk memahami hal-hal yang perlu dilakukan seperti metode pelaksanaan dan proses untuk memfasilitasi baik individu maupun kolektif demi mencapainya sebuah tujuan.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, kepemimpinan seseorang memiliki peranan penting dalam mempengaruhi seperti menentukan tujuan organisasi, sebagai motivator, memperbaiki individu, kelompok maupun budaya. Sedangkan menurut Crainer sebagaimana yang dikutip oleh Fridayana Yudia atmaja dalam bukunya, bahwa kepemimpinan (*leadership*) merupakan proses untuk memotivasi, mempengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>8</sup>

Dari kedua pengertian tentang kepemimpinan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk membangun sebuah keterampilan secara kritis dan praktis, memiliki manajemen yang kuat, serta berkomitmen dalam mengelolah membimbing, mengarahkan serta memotivasi orang lain atau organisasi demi sebuah mencapai tujuan. Kepemimpinan merupakan salah satu aspek yang sangat berfungsi dalam tiap organisasi, berhasil atau tidaknya organisasi kerap kali sebagian besar bergantung pada aspek pemimpin. Berbagai studi juga sudah membuktikan jika aspek pemimpin memiliki kedudukan berarti dalam pengembangan organisasi.

## 5. Pemimpin Menurut Islam

### a. Pemimpin dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata atau lafazh yang biasa diartikan dengan pemimpin atau penguasa. Termasuk dalam hal ini lafazh:

- 1) Begitu juga lafazh (*ulil amr*) *أولى الأمر* sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Nisa` ayat 59. Dari segi bahasa kata *uli*

---

<sup>6</sup>H. Suwatno, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019, hal. 49.

<sup>7</sup>Benny Hutahayan, *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal. 2.

<sup>8</sup>Fridayana Yudiaatmaja, "Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya," dalam *Jurnal Undiksha*, Vol.12 No. 2 Tahun 2013, hal. 30.

(أولى) adalah bentuk jamak dari *wali* (ولى) yang berarti pemilik atau yang mengurus dan menguasai. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak, sedang kata *al-amr* (الأمر) berarti perintah atau urusan. Dengan demikian *uli al- amr* (أولناأمر) berarti orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum Muslimin.<sup>9</sup>

- 2) Begitu juga lafazh أولياء (*auliya*) yaitu bentuk jamak dari kata ولي (*waliy*), sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 51. Dewan Penterjemah Al- Qur'an Departemen Agama (sekarang Kementerian agama) menerjemahkan kata أولياء dalam ayat tersebut dengan "pemimpin- pemimpin".<sup>10</sup>
- 3) Begitu juga lafazh خليفة (*khalifah*) juga mengandung arti pemimpin yang berkuasa sebagaimana yang terdapat dalam surat Shad ayat 26.

*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi...Al-Qurthubi menjelaskan maksud ayat itu: Hai Daud, sesungguhnya Kami memberi kekuasaan kepadamu, agar kamu memerintahkan orang untuk berbuat baik dan melarang umat dari kemungkaran.*<sup>11</sup>

- 4) Kata سادات (*sadat*) yaitu bentuk jamak dari kata سيد (*sayyid*). Dalam Al-Qur'an kata ini digunakan untuk menyebutkan pemimpin-pemimpin yang zalim atau tidak baik. Hal ini terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 67 sebagai berikut:

*Dan mereka berkata: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).*

- 5) Kata ملك (*malik*) yang biasa diartikan raja atau penguasa, sedangkan kerajaan atau kekuasaan yang dipegang oleh orang yang diberi kewenangan untuk itu disebut ملك (*mulk*). Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa orang yang pernah memegang kekuasaan (raja) seperti Thalut (surat al- Baqarah ayat 247), Daud (surat Saba` ayat 13 dan Shad ayat 31), Sulaiman (surat al-Baqarah ayat 102, surat al-Naml ayat 16 s/d 44 dan surat Saba` ayat 12, 13 dan 14) dan raja yang tidak disebutkan namanya, seperti raja yang menguasai Mesir di masa Nabi Yusuf (surat Yusuf, ayat 43 dan 50) dan raja yang punya kegemaran mengoleksi perahu indah, meskipun untuk

<sup>9</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 484.

<sup>10</sup> Bukhari, *Al-Sahih al-Bukhari*, Kairo: Dar Ibn Hazm, cet. I, 1429 H/2008 M, hal. 736.

<sup>11</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al - 'Ilmiyyah, 1993, hal. 124.

mendapatkannya dengan cara merampas milik nelayan (surat al-Kahfi, ayat 79).

b. Karakteristik Kepemimpinan dalam Prespektif Al-Quran

Pengangkatan seseorang sebagai pemimpin ditentukan oleh sejumlah keunggulan yang dimilikinya dibandingkan kelompok yang dipimpinya. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pemimpin, seseorang perlu memenuhi persyaratan tertentu, seperti memiliki kualitas dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, seorang pemimpin Islam harus memiliki sifat-sifat berikut:<sup>12</sup>

- 1) *Shiddiq* (Jujur): Ketulusan adalah landasan kebaikan, dan kejujuran adalah jalan menuju kepemimpinan.
- 2) *Amanah* (Terpercaya): Menurut Sakdiah, Pemimpin yang dapat diandalkan dan mampu menerima akuntabilitas adalah pemimpin yang dapat dipercaya.
- 3) *Tabligh* (Menyampaikan): *Tabligh* yang berarti menyampaikan kebenaran dan berani mengungkap kebathilan. Kepemimpinan Rasulullah ditopang oleh sikap transparansi, keterbukaan, dan selalu menyuarakan kebenaran apa pun risikonya. Sehingga, tak dapat dihindari, sikap terang-terangan beliau dalam menyampaikan kebenaran ini mengundang kemarahan para pemuka kafir Quraisy.
- 4) *Fathanah* (cerdas): Sifat Nabi yang keempat adalah Fathanah, seorang pemikir yang berakal panjang dan pemimpin yang sangat intelektual yang selalu memancarkan kewibawaan. Selain itu, seorang pemimpin harus mempunyai emosi yang stabil dan tidak mudah berubah ketika keadaan menguntungkan atau tidak menguntungkan. Tangani masalah dengan bijaksana. Seorang pemimpin harus cerdas, memiliki pemahaman komprehensif tentang penyebab permasalahan yang dihadapinya, dan mengetahui langkah apa yang harus diambil untuk mengatasi permasalahan kemasyarakatan. Kemampuan untuk benar-benar memahami komponen-komponen sistem suatu organisasi atau lembaga sangat penting bagi seorang pemimpin, yang kemudian menyelaraskan komponen-komponen tersebut untuk mendukung rencana tersebut. Seorang pemimpin harus mampu memahami tugas yang ada dan mengambil keputusan dengan cepat dan akurat.

---

<sup>12</sup>Rivaldi, *et.al.*, "Kepemimpinan, Al-Qur'an dan Hadits," dalam *Journal on Education, ...*, hal. 10-15.

Penelitian ini telah mengungkapkan konsep kepemimpinan dalam Islam melalui analisis Al-Quran. Dalam konteks Islam, kepemimpinan bukan hanya tentang penguasaan dan kendali, tetapi lebih pada tanggung jawab moral yang tinggi terhadap Allah Swt dan masyarakat. Berdasarkan Al-Quran, karakteristik pemimpin ideal dalam Islam mencakup keadilan, amanah, kepemimpinan sebagai pelayanan, bijaksana, adil dan jujur, kepemimpinan sebagai tanggung jawab moral, dan kepemimpinan sebagai teladan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam lebih dari sekadar kekuasaan, tetapi juga tentang moralitas, pelayanan, dan tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat. Pemimpin ideal dalam Islam adalah mereka yang menjalankan prinsip-prinsip tersebut untuk kesejahteraan umat dan dalam pengabdian kepada Tuhan. Kesimpulan ini memperkuat pemahaman tentang konsep kepemimpinan dalam Islam dan menjadi pedoman bagi individu yang memegang peran kepemimpinan dalam masyarakat Muslim.<sup>13</sup>

c. Teori Kepemimpinan Pendidikan Menurut Al-Quran

Berbagai penelitian tentang kepemimpinan hasilnya mengarah pada bagaimana konsep, rumusan dan teori kepemimpinan itu sendiri. Konsep ataupun teori kepemimpinan yang dihasilkan tentu tidak lepas dari bagaimana metodologinya, penjelasan, merumuskan yang diberikan hingga penarikan kesimpulannya. Beberapa teori tentang kepemimpinan yang dijelaskan oleh Kartini Kartono dalam bukunya “kepemimpinan pendidikan dan pembangunan karakter” yaitu:

1) Teori Pemimpin Otokratis

Kepemimpinan menurut teori ini dilandaskan atas perintah-perintah, paksaan, dan praktek-praktek yang *arbiter* (sebagai wasit). Dia melakukan pengawasan yang ketat, agar semua pekerjaan berlangsung secara efisien. Kepemimpinannya berorientasi pada struktur organisasi dan tugas-tugas.

2) Teori Psikologis

Teori ini menyatakan, bahwa fungsi seorang pemimpin ialah menumbuhkan dan mengembangkan sistem motivasi terbaik, untuk memotivasi kesediaan bekerja dari para kariawan dan bawahan. Pemimpin merangsang bawahan, supaya mereka

---

<sup>13</sup>Muhamad Arifin, “Konsep Kepemimpinan dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran,” dalam *Jurnal Mahasiswa Humanis*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2023, hal. 1-10.

mau bekerja, tujuan mencapai sasaran-sasaran organisatoris maupun memenuhi tujuan-tujuan pribadi.

3) Teori Sosiologis

Kepemimpinan dianggap sebagai usaha-usaha untuk melancarkan antar-relasi dalam organisasi dan sebagai usaha untuk menyelesaikan setiap konflik organisasi antara para pengikutnya, agar tercapai kerja sama yang baik.

4) Teori Suportifitas

Menurut teori ini, para pengikut harus berusaha sekuat mungkin, dan bekerja dengan penuh gairah, sedang pemimpin akan membimbing dengan sebaik-baiknya melalui kebijakan tertentu.

5) Teori Laissez Faire

Kepemimpinan *Laissez Faire* ditampilkan oleh seorang tokoh “ketua dewan” yang sebenarnya tidak mampu mengurus dan dia menyerahkan tanggung jawab serta pekerjaan kepada bawahan atau kepada semua anggota. Kepemimpinan semacam ini pemimpin ialah seorang “ketua” yang bertindak hanya sebagai simbol.

6) Teori Kelakuan Individual

Teori ini menyatakan, bahwa seorang pemimpin itu tidak melakukan Tindakan-tindakan yang identik sama dalam setiap situasi yang dihadapi. Dengan kata lain, pemimpin dalam kategori ini harus memapu adaptif, bijaksana serta harus mampu mengambil langkah-langkah yang paling tepat untuk suatu masalah.

7) Teori Sifat Para Orang Besar (*Traits Great Men*)

Teori ini memandang bahwa untuk mengidentifikasi sifat-sifat unggul seorang pemimpin dapat diketahui melalui sifat, karakter dan perilaku orang-orang besar yang sudah terbukti sukses dalam menjalankan kepemimpinannya.

8) Teori Situasional

Teori ini menjelaskan, bahwa harus terdapat daya juang yang tinggi pada diri seorang pemimpin untuk dapat menyesuaikan diri, tuntutan situasi, lingkungan dan zaman yang terus mengalami perubahan.

9) Teori Humanistik (Manusiawi)

Fungsi kepemimpinan menurut teori ini ialah mengorganisir kebebasan manusia dan memenuhi segenap kebutuhan insani, yang dapat dicapai melalui interaksi pemimpin dengan rakyat. Untuk melakukan hal ini, perlu

adanya organisasi yang baik dan pemimpin yang baik, yang mau memperhatikan kepentingan dan kebutuhan pengikut.

Merujuk pada pembahasan yang telah diuraikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa: kepemimpinan pendidikan Islam adalah kemampuan untuk mengarahkan, memotivasi, menggerakkan, melatih, memerintah, mengatur agar organisasi dapat berjalan dengan baik agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan yang berdasarkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan kepemimpinan yaitu berfungsi sebagai seseorang yang mampu mengatur dan menciptakan perubahan yang efektif dan menggerakkan organisasi agar mau mengerjakan apa yang telah dikehendaki bersama. Konsep Islam tentang kepemimpinan adalah menjadi pemimpin yang ideal. Seperti Rasulullah yang dikarunia empat sifat utama yaitu Sidiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah. Sidiq berarti jujur dalam perkataan, amanah dapat dipercaya, tabligh artinya menyampaikan dan fathonah artinya cerdas. Dalam agama islam, standart karakteristik yang harus dimiliki seorang pemimpin sangatlah penting. Karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap maju atau mundurnya masyarakat yang di pimpinnya.<sup>14</sup>

#### d. Pemimpin Menurut Sunnah

Dalam literatur sunnah atau kitab-kitab hadis, kata yang biasa digunakan untuk pemimpin, khususnya pemimpin adalah امام (*imam*), امير (*amir*), dan سلطان (*sulthan*).

#### e. Pemimpin Politik dalam Istilah Fiqih

Dalam literatur fikih Sunni, persoalan kepemimpinan yang terkait dengan negara atau kekuasaan politik biasanya disebut *khilafah* dan untuk orang yang memegang jabatan tersebut biasa disebut *khalifah*. Di samping itu di kalangan komunitas Syi'ah, kepemimpinan politik biasa disebut *imamah*, sedangkan yang memangku jabatannya disebut *imam*. Perbedaan antara dua kelompok ini tidak hanya menyangkut istilah, tetapi juga dalam hal hubungannya dengan ajaran agama. Kalangan Syi'ah memandang kepemimpinan politik itu sebagai bagian dari prinsip ajaran agama dalam arti unsur pokok atau rukun dari agama Islam. Di pihak lain, kalangan Sunni memandang persoalan *khilafah* sebagai sesuatu yang dibutuhkan untuk terlaksananya ketentuan agama secara

---

<sup>14</sup>Utari Langeningtias, *et.al.*, "Kepemimpinan Pendidikan Menurut Prespektif Al-Qur'an," dalam *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3, No. 3 Tahun 2021, hal. 1-11.

menyeluruh, tetapi tidak sebagai unsur pokok atau rukun agama Islam.<sup>15</sup>

f. Pemimpin Menurut Para Ahli

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mengarahkan ataupun mengkoordinasi untuk mencapai tujuan dalam suatu organisasi. Lebih jauh, simak pengertian pemimpin menurut pendapat para ahli di bawah ini.

- 1) Kartini Kartono: Pemimpin adalah seorang anggota kelompok yang paling berpengaruh terhadap aktivitas kelompoknya dan yang memainkan peranan penting dalam merumuskan ataupun mencapai tujuan-tujuan kelompok. Seorang pemimpin merupakan penyalur bagi pikiran, tindakan dan kegiatan yang bersifat mempengaruhi dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan. Hal ini berarti bahwa pemimpin selalu meliputi sejumlah besar masalah kekuasaan.
- 2) Fiedler: Pemimpin adalah sebagai seorang yang bertugas mengarahkan dan mengkoordinasi aktivitas-aktivitas yang ada dalam tugas-tugas kelompok. Seorang pemimpin ialah seseorang yang karena kecakapan pribadinya dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk mengarahkan usaha kerjasama ke arah pencapaian sasaran tertentu.
- 3) Suradinata: Pemimpin adalah orang yang memimpin kelompok dua orang atau lebih, baik organisasi maupun keluarga.
- 4) Kouzes: Pemimpin adalah pionir sebagai orang yang bersedia melangkah ke dalam situasi yang tidak diketahui. Pemimpin yang mempunyai visi yang jelas dapat menjadi penuntun dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin.
- 5) Matondang: Pemimpin adalah seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkan.
- 6) Bennis: Pemimpin adalah orang yang paling berorientasi hasil di dunia, dan kepastian dengan hasil ini hanya positif kalau seseorang mengetahui apa yang diinginkannya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet. I, 2001, hal. 129.

<sup>16</sup>Pengertian Pemimpin Menurut Ahli dan Sifat yang Harus Dimiliki Pemimpin, Artikel, <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-pemimpin-menurut-ahli-dan-sifat-yang-harus-dimiliki-pemimpin-213/>. Diakses 18 Desember 2024, Jam 06:06.

## 6. Sejarah Perkembangan Kepemimpinan

Menurut Handoko, kepemimpinan ialah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar berupaya mencapai suatu tujuan. Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai suatu seni atau proses mempengaruhi sekelompok orang sehingga mereka berkemauan untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dalam upaya meraih tujuan kelompok. Di dalam mendefinisikan kepemimpinan terdapat beberapa redaksi ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan terkait hal tersebut. Diantara Diantara surat yang ada didalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kepemimpinan adalah surat Al-Baqarah (2) ayat 30; yang artinya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih, memuji-Mu, dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.*

Gaya yang dipakai di dalam ayat diatas yaitu Khalifah, merupakan pemimpin yang memikul amanah dan tanggung jawab untuk mengakkan yang ma-ruf dan mencegah yang munkar. Dalam Tafsir Al-Baghowi, Ma'alimut Tanzil fit Tafsir wat Ta'wil, dijelaskan bahwa yang dimaksud khalifah di sini adalah nabi Adam. Ia disebut khalifah karena ia adalah pengganti jin yang datang sebelumnya. Ada pula yang menafsirkan, Adam disebut khalifah karena ia juga akan digantikan oleh orang lain. Yang jelas, Adam merupakan khalifah Allah di bumi untuk menegakkan ketentuan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Kemudian istilah lain yang dipakai yaitu Imam, pemimpin yang menjalankan tanggung jawab berdasarkan petunjuk Allah. Istilah ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya"; 73. Jikalau kita melihat dari persepektif Islam kepemimpinan dapat diartikan kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridhoi oleh Allah Swt.

Atas dasar hasil studi literature, Al-Quran meski tidak secara eksplisit menjelaskan terkait kepemimpinan Transformasional, namun

tetap memberikan rumusannya melalui redaksi ayat-ayat yang menyirat, menyebut dan menjelaskan konsep kepemimpinan Transformasional melalui dimensi, Unsur-unsur, aspek-aspek dan perilaku kepemimpinan transformasional. Dari kedua pandangan tersebut maka muncul teori kepemimpinan Transformasional yang berakhlak Qur’ani karena dijelaskan melalui pendekatan wahyu dan tafsir. Relevansi Konsep keduanya ditemui dalam beberapa konsep seperti, pemimpin amanah/kredibel, pemimpin ideal, pemimpin inspiratif, motivasi, visi, integritas, kepekaan dan kepedulian, serta komunikasi dan lainnya.<sup>17</sup>

## **B. Tugas dan Tanggungjawab Pemimpin Pendidikan Islam**

### **1. Tugas Pemimpin**

Kepemimpinan pendidikan Islam adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mendorong dan mempengaruhi dalam ranah pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien yang berlandaskan pada firman Allah Swt dalam Al-Qur’an dan Hadis Rasulullah Saw. Selain itu, makna kepemimpinan Pendidikan Agama Islam yaitu seorang pemimpin sebagai individu yang bertanggung jawab di lembaga pendidikan agama Islam, mempunyai kewajiban untuk berusaha agar semua potensi yang ada dilembaganya dapat di manfaatkan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan karena ia merupakan pemimpin di lembaganya.

Peran/fungsi kepemimpinan kepala sekolah yaitu sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Tugas seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan. Tugas kepemimpinan pendidikan Islam yaitu melaksanakan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Beberapa prinsip yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya di sebuah lembaga pendidikan Islam harus bergantung pada hal-hal yang telah diperintahkan oleh Alla Swt. Prinsip kepemimpinan dalam Islam yaitu kepercayaan, adil, musyawarah, dan amar ma’ruf nahi munkar.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Muh. Bahrul Mu’min, dan Julia Nur Maulida, “Dialektika Al-Qur’an Terhadap Kepemimpinan Transformasional,” dalam *jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 36. Tahun 2023, hal. 1-11.

<sup>18</sup>Inom Nasution, dan Ade Putra, “Kepemimpinan Pendidikan Islam, Peran Kepemimpinan Pendidikan Islam, Tugas Kepemimpinan Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6. No 4 Tahun 2023, hal. 1-7.

## 2. Tanggungjawab Kepemimpinan

Tanggung jawab berkaitan dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak dan kewajiban. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan atau *leader ship* merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusnya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Pemimpin adalah orang yang dapat mempengaruhi orang lain agar dapat berbuat sesuai dengan kemandirian yang dikehendakinya. Dengan kata lain pemimpin adalah orang yang sanggup membawa orang lain menuju kepada tujuan yang dikehendakinya. Otoritas adalah sebuah bentuk kekuasaan seseorang atas diri orang lain. Otoritas kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan kemampuan seorang pemimpin mampu membangun suatu pengaruh yang kuat di kalangan pengikutnya, maka dengan sendirinya pemimpin itu mendapatkan otoritas dari orang-orang yang dipimpinya.

Dalam sebuah Lembaga Pendidikan yang bergerak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tentu keberadaan seorang pemimpin sangat berperan penting di dalamnya. Kepemimpinan dalam sebuah Lembaga Pendidikan, dalam hal ini adalah sekolah selalu diidentikkan dengan seorang pemimpin yang diberi sebutan Kepala Sekolah. Otoritas dapat didefinisikan sebagai kapasitas atasan, berdasarkan jabatan formal, untuk membuat keputusan yang mempengaruhi perilaku bawahan. Dalam pengertian lain bahwa otoritas adalah sebuah bentuk kekuasaan seseorang atas diri orang lain. Otoritas yang baik dan benar yaitu, jika segala sesuatu berjalan dengan baik, di dalam sebuah sistem pemerintahan, pekerjaan atau bahkan lingkup pendidikan. Otoritas bermanfaat untuk membuat semua berada di dalam lingkup kerja yang dinamis. Semua orang tunduk dan taat serta tidak bisa bersikap semaunya sendiri. Aturan ditegakkan dan menjadi acuan bersama. Pemimpin yang mengendalikan situasi, menggunakan otoritas dengan bertanggung-jawab dan tidak menempatkan diri sebagai alat kekuasaan untuk mempengaruhi orang lain. Otoritas digunakan untuk membuat semua sistem bekerja dengan baik dan mencapai tujuan sebagaimana ditetapkan bersama. Dalam konteks ini juga berlaku seorang

pemimpin diikuti karena otoritas yang dimilikinya dan bahkan karena pengaruh yang dimilikinya.<sup>19</sup>

### C. Tujuan Kepemimpinan Pendidikan Islam

Kepemimpinan bersumber dari kata pimpin yang mengandung dua kata pokok yakni pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin adalah objek. Kata pimpin mengandung makna mengarahkan, membina dan mengatur, menuntun atau juga menunjukkan serta mendoktrin. Seorang pemimpin tentunya wajib memahami dan mengerti akan asas kepemimpinan agar dapat menjadi pemimpin, baik dalam lingkungan yang kecil, seperti keluarga, pemimpin diskusi maupun pemimpin dalam lingkungan yang besar misal organisasi, pemimpin agama, pemimpin negara dan lainnya.

Pemimpin wajib memahami yang berkaitan dengan asas kepemimpinan supaya menjadi seorang pemimpin yang adil, baik dalam lingkungan yang kecil, seperti keluarga, pemimpin diskusi maupun pemimpin dalam lingkungan yang besar misal organisasi, pemimpin agama, pemimpin negara dan lainnya. Untuk memimpin organisasi atau perkumpulan diperoleh beberapa prinsip Islam dalam memimpin seperti tauhid (agama), dan *syuro* (musyawarah). Misal diperoleh berbagai tipe kepemimpinan, tipe kepemimpinan merupakan gaya yang digunakan oleh pemimpin dalam meyakinkan karyawannya pada suatu organisasi ataupun lembaga. Ruh kepemimpinan pendidikan merupakan hal yang sangat urgen dalam mencapai keberhasilan dan kesuksesan suatu lembaga maupun organisasi pendidikan, keadaan ini dikarenakan fungsi pemimpin ialah sebagai Fundamental yang menggerakkan seluruh aktivitas organisasi. Departemen pendidikan Nasional sudah menetapkan tujuh kompetensi dasar yang harus dimiliki pemimpin, berhubungan dengan fungsi dan perannya dalam melaksanakan tugas kepemimpinan pendidikan, yakni sebagai pendidik, sebagai menejer (*educator*), sebagai direktur perusahaan (*administrator*), sebagai supervisor (seorang manajer yang berhubungan langsung dengan manajer lainnya), sebagai leader (pemimpin), sebagai innovator dan sebagai motivator.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Muhammad Yusup, "Tanggung Jawab dan Otoritas Kepemimpinan Pendidikan dalam Islam," dalam *Jurna Idārāh Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. I No. 1 Tahun 2018, hal. 1-18.

<sup>20</sup>Shalahuddin Al Syaifullah, *et.al.*, "Kepemimpinan Pendidikan Islam," dalam *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 1 No. 7 Tahun 2021, hal. 1-6.

## D. Fungsi Transformasional Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan mencakup berbagai aspek, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Seorang pemimpin harus mampu merumuskan strategi, mengelola sumber daya, memberikan arahan yang jelas, dan mengukur hasil kinerja.

### 1. Mengkomunikasikan Visi

Salah satu peran utama seorang pemimpin adalah mengkomunikasikan visi dan tujuan organisasi kepada seluruh tim. Ini membantu menginspirasi dan memotivasi anggota tim untuk bekerja menuju visi bersama.

### 2. Pengambilan Keputusan

Pemimpin seringkali harus membuat keputusan yang penting untuk organisasi. Ini mencakup mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang diperlukan, dan memilih tindakan yang paling tepat.

### 3. Pengorganisasian

Fungsi penting lainnya adalah mengatur sumber daya, tugas, dan tanggung jawab dalam organisasi. Pemimpin harus merencanakan, mengkoordinasikan, dan mengawasi aktivitas tim agar mencapai tujuan dengan efisien.

### 4. Mengukur Kinerja

Pemimpin harus mampu mengukur kinerja individu dan tim serta memberikan umpan balik yang bermanfaat. Ini membantu dalam identifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan arah untuk perbaikan.

### 5. Mengelola Konflik

Pemimpin seringkali harus mengatasi konflik di antara anggota tim. Tujuan dalam hal ini adalah untuk menjaga harmoni dan memastikan bahwa konflik tidak mengganggu produktivitas.<sup>21</sup>

Definisi kepemimpinan pendidikan adalah proses mempengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya mempengaruhi orang lain untuk lebih berusaha mengarahkan tenaga dalam tugasnya atau merubah tingkah laku mereka yang berguna mempengaruhi orang-orang untuk bersedia berusaha mencapai tujuan bersama dengan mengkoordinasikan dan memberi motivasi terhadap anggota yang dipimpin dan dipengaruhi. Dalam mewujudkan tujuan kepemimpinan di sekolah memerlukan tiga fungsi utama yaitu: Merumuskan tujuan

---

<sup>21</sup>LSPR Institut Of Communication and Bussines, "Kepemimpinan: Teori, Tujuan dan Fungsi Menjadi Pemimpin", dalam <https://www.lspr.ac.id/tujuan-fungsi-kepemimpinan/>. Diakses 1 Februari 2025 Jam 10.49.

pendidikan, mengefisienkan warga sekolah meliputi guru, staf karyawan, siswa dan masyarakat. Dan membangun lingkungan sekolah yang dinamis, harmonis dan nyaman. Fungsi kepemimpinan dalam pendidikan yang lain adalah mampu membangun suasana kerja sama yang baik, mampu mengatur organisasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, menyusun prosedur kerja dan menganalisis kondisi sekolah untuk menetapkan prosedur yang efektif dan efisien dan terakhir yaitu bertanggung jawab dalam menghadapi segala kasus yang ada baik dalam sekolah serta mampu memberikan solusi yang bijak dan adil demi kelancaran program pendidikan.<sup>22</sup>

a. Transformasi Kepemimpinan

Transformational Leadership adalah gaya kepemimpinan di mana seorang pemimpin berusaha untuk menginspirasi, memotivasi, dan menggerakkan bawahan atau anggota timnya untuk mencapai tujuan besar. Kepemimpinan transformasional menurut Bass diukur terutama berkaitan dengan pengaruh pemimpin terhadap pengikutnya. Pemimpin mengubah dan memotivasi pengikut dengan: 1) membuat mereka menyadari pentingnya hasil-hasil tugas (*task outcomes*); 2) membujuk mereka untuk melebihi kepentingan pribadi mereka demi organisasi atau tim; dan (3) mengaktifkan kebutuhan mereka pada tingkat yang lebih tinggi.

Komponen-komponen kepemimpinan transformasional meliputi: *Idealized Influence* (II), *Inspirational Motivation* (IM), *Intellectual Stimulation* (IS), dan *Individualized Consideration* (IC). Sedangkan efektifitas (kinerja) kepemimpinan transformasional meliputi beberapa hal, yaitu: Peningkatan Kreativitas, Mengatasi Stres/Krisis, Implementasi Perubahan, dan Pengembangan Pemimpin. Sementara itu, teori kepemimpinan tidak terlepas dari kritik dan kelemahan, di antaranya: 1) kepemimpinan transformasional bersifat elitis dan antidemokratis, dan terlalu banyak penekanan pada aspek kepemimpinan 'heroik'; 2) gagasan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki potensi untuk disalahgunakan; 3) kepemimpinan transformasional merupakan ciri kepribadian atau kecenderungan pribadi yang mungkin sulit diubah, daripada perilaku yang dapat dilatih dan dikembangkan; 4) kurangnya kejelasan konseptual mengenai berbagai dimensi kepemimpinan transformasional; dan 5) kurangnya spesifikasi tentang bagaimana pemimpin

---

<sup>22</sup>Rotua Setiani Sinaga, "Peranan dan Fungsi Kepemimpinan dalam Pendidikan yang Efektif dan Unggul," dalam *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2022, hal. 1-8.

transformasional mempengaruhi pengikut mereka dan pada kondisi mana kepemimpinan transformasional muncul dan efektif.

Teori kepemimpinan transformasional yang digagas oleh Bernard M. Bass sampai dengan saat ini masih dikembangkan dalam lembaga pendidikan-termasuk pendidikan Islam. Komponen kepemimpinan transformasional (4I) menjadi panduan bagaimana seorang pemimpin harus bersikap dan berbuat kepada bawahannya sekaligus menjadi karakteristik dari seorang pemimpin transformatif. Teori kepemimpinan transformasional Bernard M. Bass melalui 4I-nya ketika mampu diaplikasikan dengan baik pada sebuah lembaga pendidikan Islam, akan mampu meningkatkan mutu pendidikan serta menjadikan sekolah/madrasah yang efektif.<sup>23</sup>

#### b. Sejarah Transformasi Kepemimpinan

Teori kepemimpinan transformasional didasarkan pada studi tentang kepemimpinan karismatik yang dipelajari oleh Weber, yang berpendapat bahwa otoritas para pemimpin karismatik bergantung pada kualitas luar biasa yang mereka miliki yang membuat mereka menonjol dari pada yang lain. Para pemimpin ini sering muncul di masa krisis dan mempengaruhi orang lain untuk mengikuti mereka, contoh-contoh pemimpin seperti ini adalah Mahatma Ghandi, Martin Luther King - dan juga Hitler.<sup>24</sup>

Setelah itu, Downton adalah orang yang pertama kali membahas konsep kepemimpinan transformasional, dan kemudian ilmuwan politik James Mc Gregor Burns memperkenalkan konsep ini dalam bukunya yang memenangkan *Pulitzer-Prize* tentang kepemimpinan. Di buku tersebut, Burns membedakan dua jenis kepemimpinan. Tipe pertama adalah kepemimpinan transaksional. Dalam gaya ini, ada pertukaran antara pemimpin dan pengikut. Pengikut menerima upah atau hadiah untuk kepatuhannya terhadap keinginan pemimpin. Sedangkan pemimpin memperoleh kerjasama dari pengikutnya dengan menawarkan sesuatu sebagai imbalan dari upaya mereka. Tipe kedua adalah kepemimpinan transformasional, yang dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi sehingga terjadi perubahan besar dalam sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai pengikut ke titik di mana tujuan

---

<sup>23</sup>Roni Harsoyo, "Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," dalam *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2022, hal. 1-15.

<sup>24</sup>R. L. Hughes, *et.al.*, *Leadership: Enhancing the Lesson of Experience*, 5 th ed. New York: McGraw-Hill, 2006, hal. 24.

organisasi dan visi pemimpin diinternalisasikan, serta pengikut mencapai kinerja di luar harapan yang sewajarnya.<sup>25</sup>

Carlson dan Perrewe menyebutkan bahwa dalam proses ini para pemimpin dan pengikut saling meningkatkan level moralitas dan motivasinya, dan para pemimpin mendapatkan upaya terbaik dari pengikutnya dengan menginspirasi mereka untuk mencapai visi yang melampaui kepentingan pribadi mereka sendiri. Pemimpin transformasional bercita-cita untuk meningkatkan kebutuhan para pengikut yang berarti bahwa para pemimpin dan pengikut saling meningkatkan motivasi untuk mencapai tujuan. Ini menyiratkan bahwa tujuan dan aspirasi keduanya itu membeku menjadi satu dan ditetapkan tujuan bersama. Perbedaan antara kepemimpinan transaksional dan transformasional adalah dasar untuk memahami sifat sejati kepemimpinan transformasional. Menurut Burns, pemimpin tidak bisa bersifat transaksional maupun transformasional karena para pemimpin transaksional berusaha memuaskan para pengikut dengan imbalan untuk mencapai tujuan para pemimpin. Sebaliknya, pemimpin transformasional dengan pengikut saling memotivasi yang memungkinkan mereka untuk mewujudkan kebutuhan dan kemampuan mereka, dan untuk memulai proses pertumbuhan dan transformasi diri. Dengan demikian, pemimpin transformasional adalah mereka yang memiliki nilai-nilai moral positif. Kepemimpinan transformatif sebagai model kepemimpinan yang memberikan arah, perubahan yang positif dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan Islam. Menurut penulis, bahwa kepemimpinan transformatif disamping berorientasi pada upaya menciptakan terjadinya perubahan dan peningkatan SDM bawahan juga dilakukan peningkatan kreatifitas yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dalam beberapa pendapat tokoh di atas, tidak ada satupun yang mengatakan bahwa dalam kepemimpinan transformatif harus peka terhadap perkembangan zaman dan memperhatikan nilai-nilai sebagaimana yang di contohkan rasulullah. Kepemimpinan transformatif secara historis pada dasarnya lahir dikalangan kepemimpinan pondok pesantren, jika kepemimpinan transformatif dimaknai sebagai upaya terjadinya perubahan dan peka terhadap kepentingan organisasi.

---

<sup>25</sup>G. Yukl, "An Evaluation of Conceptual Weaknesses in Transformational and Charismatic Leadership," dalam *Jurnal the Leadership Quarterly*, Vol. 10 No. 2 Tahun 1999, hal. 285-305.

Secara kontekstual bahwa kepemimpinan transformatif masih dalam paradigma teoritis, dan belum maksimal dalam tataran praktis. Hal tersebut dari berbagai lembaga pendidikan Islam yang dinilai bagus dan mengalami perubahan sesuai dengan teori yang di kemukakan para tokoh di atas, hanya sebagian kecil lembaga pendidikan yang mengalami perubahan, proses, dan peningkatan lembaga baik dari sisi SDM, sarana dan prasarana, kualitas pembelajaran. Hal ini salah satu implementasi dari kepemimpinan transformatif di lembaga pendidikan Islam. Pemimpin transformasional memberikan pertimbangan yang bersifat individual, simulasi intelektual, dan memiliki ketauladanan atau kepribadian. Tingkat sejauhmana seorang pemimpin disebut transformasional terutama diukur dalam hubungannya dengan efek pemimpin tersebut terhadap para pengikut. Para pengikut seorang pemimpin transformasional merasa adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan hormat kepada pemimpin tersebut, dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih dari pada yang awalnya diharapkan terhadap mereka. Dalam buku yang berjudul “*Improving Organizational Effectiveness Through Transformasional Leadership*”, Demikian juga, berdasarkan hasil penelitian bahwa kepemimpinan transformatif dapat memberikan Pengaruh dalam organisasi madrasah akan mempunyai dampak yang baik dalam rangka memajukan produktivitas madrasah. Dimana visi dan misi ke-Islam-an yang melekat pada madrasah akan dapat lebih cepat tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan pemimpin transformasional dapat menjadi figur madrasah, menjadi inspirator, menumbuhkan loyalitas personil terhadap madrasah dan menyelesaikan masalah-masalah lama dengan caracara baru<sup>26</sup>

c. Visi dan Misi Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan Transformasional dalam pendidikan Islam selalu berupaya dalam memberikan ajakan dan motivasi yang positif, serta berprinsip pada penetapan visi ke depan dan capaian atas visi yang sudah dirumuskan bersama demikemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kepemimpinan Transformasional harus mengembangkan ideide perubahan atau inovasi baru dalam lembaganya, karena posisinya sebagai agen perubahan. Kepemimpinan Transformasional mempunyai beberapa

---

<sup>26</sup>M. Yusuf Aminuddin, “Model Kepemimpinan Transformatif (Kajian Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam,” dalam *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017, hal. 1-19.

komponen atau dimensi pokok yaitu idealize influence (kharismatik), intelektual stimulation, individual consideration, dan inspiration motivation yang harus terus dikembangkan dan dipertahankan dalam diri pemimpin tersebut.<sup>27</sup>

Dalam era digital, peran kepemimpinan transformasional menjadi semakin penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Kepemimpinan transformasional, yang ditandai oleh visi yang kuat, inspirasi, dan komitmen untuk perubahan positif, mampu mendorong adaptasi dan inovasi di lembaga pendidikan Islam. Pemimpin dengan gaya ini tidak hanya mengarahkan perubahan struktural tetapi juga menumbuhkan semangat kolaborasi dan tanggung jawab bersama di antara para pendidik dan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin transformasional di lembaga pendidikan Islam berhasil memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran, memperluas akses informasi, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks yang relevan dengan zaman. Namun, penerapan kepemimpinan transformasional juga dihadapkan pada tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan infrastruktur digital, dan kebutuhan akan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru dan staf. Secara keseluruhan, kepemimpinan transformasional terbukti efektif dalam menghadapi tantangan era digital dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Namun, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesiapan dan komitmen semua pihak di lembaga pendidikan, serta dukungan yang memadai dari segi sumber daya dan kebijakan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi model kepemimpinan yang lebih adaptif dan inovatif, yang dapat terus berkembang sesuai dengan dinamika perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat Islam di masa depan.<sup>28</sup>

#### d. Struktur Organisasi Kepemimpinan Transformasional

Komunikasi organisasi memiliki peran yang sangat besar terhadap kerja karyawan, dan perusahaan juga memiliki dampak yang besar. Perusahaan harus melihat faktor-faktor tersebut dan melakukan penyesuaian yang tepat terhadap Change Management,

---

<sup>27</sup>Aynun Nurul Ulufah, "Komponen Kepemimpinan Transformatif Di Lembaga Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2024, 1-13.

<sup>28</sup>Alfyan Fikri Hadi, "Konsep Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan, Kualitas Pendidikan Islam, Era Digital," dalam *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 1-10.

Transformational Leadership, Organizational Structure, Corporate Culture, dan Organizational Communication guna meningkatkan Kinerja Karyawan. Entitas yang berdampak besar terhadap Prestasi Pegawai di PKM Group, Ketaatan Kerja berdampak besar terhadap Prestasi Pegawai di PKM Group, Transformasi Manajemen, Kepemimpinan yang Mengubah, Kerangka Organisasi, Adat Istiadat Organisasi, Ketaatan Kerja secara bersamaan berdampak besar terhadap Prestasi Pegawai di PKM Group.

Menguasai konsep manajemen untuk dapat memimpin kelompok dengan efektif. Manajemen merupakan suatu keahlian dalam mengatur sumber daya dan mengambil keputusan yang tepat. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki kemampuan manajemen yang kuat agar dapat mengarahkan timnya menuju kesuksesan. Oleh karena itu, manajemen dan kepemimpinan harus diterapkan secara bersamasama untuk mencapai hasil yang optimal harus memiliki pengetahuan agar dalam menjalankan tugasnya ia dapat memahami risiko yang akan dihadapi. yang mampu memimpin, mengorganisir, mengendalikan, dan mengambil keputusan yang tepat. Pemimpin dalam manajemen harus memiliki keahlian untuk berkomunikasi dengan baik, memotivasi, dan menginspirasi anggota kelompoknya agar dapat bekerja secara baik. Selain itu, pemimpin juga harus dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul dalam proses manajemen. Pemimpin yang tepat adalah pemimpin yang konsisten antara kata dan tindakan. Manajemen lembaga pendidikan Islam Kreativitas, inovasi, dan kreativitas diharapkan dari Anda mengenai keberlanjutan lembaga pelatihan ini. Menyediakan informasi, gaya kepemimpinannya menjadi panutan dalam kepemimpinan lembaga pendidikan Di dalam Administrasi lembaga, administrasi Pendidikan Islam harus memiliki beberapa membuat komponen yang tepat presentasi yang tepat dan dipikirkan dengan baik di antaranya orang lain merencanakan, mengatur, melaksanakan dan tetap di atas.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Ade Noviola Fadillah, “Kepemimpinan Struktur Organisasi Budaya Organisasi Budaya Organisasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja dalam Manajemen Islam,” dalam *JEBIMAN: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 1 No. 5 Tahun 2023, hal. 1-5.

## E. Hubungan Transformasi Kepemimpinan dengan Pendidikan Islam

Kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang dimiliki oleh manajer atau pemimpin dimana kemampuannya bersifat tidak umum dan diterjemahkan melalui kemampuan untuk merealisasikan misi, mendorong para anggota untuk melakukan pembelajaran, serta mampu memberikan inspirasi kepada bawahan mengenai berbagai hal yang perlu diketahui dan dikerjakan. Kepemimpinan transformasional terdiri atas empat komponen yaitu:

1. **Karisma:** Karisma merupakan komponen penting dalam konsep kepemimpinan transformasional. Pemimpin karismatik haruslah memiliki kriteria sebagai seorang yang tinggi tingkat kepercayaan dirinya, kuat keyakinan dan idealismenya serta mampu mempengaruhi orang lain. Pemimpin yang karismatik pada umumnya memperoleh perasaan cinta dari anak buah, bahkan bawahan merasa percaya diri dan saling mempercayai di bawah seorang pemimpin yang karismatik. Bagi seorang pemimpin karismatik, bawahan menerima pemimpinnya sebagai model yang diinginkan setiap saat, tumbuh antusiasme kerja anak buah, mampu membuat anak buah bekerja lebih lama dengan senang hati. Skala karisma kepemimpinan transformasional mendeskripsikan sejauhmana pemimpin menciptakan antusiasme anak buah, mampu membedakan hal-hal yang benar-benar penting, serta membangkitkan perasaan mengemban misi terhadap organisasi. Melalui karisma, pemimpin mengilhami loyalitas dan ketekunan, menanamkan kebanggaan dan kesetiaan selain membangkitkan rasa hormat.
2. **Pertimbangan Individual:** Setiap pemimpin transformasional akan memperhatikan faktor-faktor individual sebagaimana tidak bisa disamaratakan karena adanya perbedaan, kepentingan, dan pengembangan diri yang berbeda. Dalam model kepemimpinan transformasional pertimbangan individual diartikan sebagai perilaku yang mencerminkan suatu kepekaan terhadap keanekaragaman, keunikan minat, bakat serta mengembangkan diri. Menurut.
3. **Stimulasi Intelektual:** Dalam kepemimpinan transformasional seorang pemimpin melakukan stimulasi-stimulasi intelektual. Elemen kepemimpinan ini antara lain kemampuan seorang pemimpin dalam menciptakan, menafsirkan dan mengelaborasi simbol yang muncul dalam kehidupan, dan mengajak bawahan untuk berpikir dengan cara-cara benar. Dalam arti, bawahan dikondisikan pada situasi untuk selalu bertanya pada diri sendiri dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara bebas. Gaya kepemimpinan

transformasional sebagai pemimpin melakukan stimulasi intelektual.

Inspirasional (*Inspirational motivation*), pemimpin memberikan arti dan tantangan bagi pengikut dengan maksud menaikkan semangat dan harapan, menyebarkan visi, komitmen pada tujuan dan dukungan tim. Kepemimpinan transformasional secara jelas mengkomunikasikan harapan-harapan, yang diinginkan pengikut tercapai". Pemimpin transformasional berperilaku dengan tujuan untuk memberi motivasi dengan inspirasi terhadap orang-orang disekitarnya. Perilaku pemimpin inspirasional dapat merangsang antusiasme bawahan terhadap tugas-tugas kelompok dan dapat mengatakan hal-hal yang dapat menumbuhkan kepercayaan bawahan terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan kelompok. Pemimpin transformasional harus dapat berperan banyak di dalam menstimulasi orang-orang yang terlibat agar menjadi lebih kreatif dan inovatif di samping dia juga merupakan seorang pendengar yang baik. Implementasi kepemimpinan transformasional mengacu pada 4 prinsip dasar kepemimpinan transformasional yaitu:

- a. *idealized influence* (pengaruh ideal dan karism) kepala madrasah bersikap terbuka berinteraksi dan komunikasi dua arah yang saling membutuhkan, saling menghargai, menerima masukan, sara dan ide-ide inovatif dari unsur pimpinan di bawahnya. Menjadi suritauladan dalam bekerja semangat tinggi, disiplin, loyalitas, pekerja keras. Membangun komitmen ketika rapat dinas dan menandatangani fakta integritas madrasah. Memberikan kesempatan dan dukungan untuk guru dan tenaga kependidikan mengikuti webinar, pelatihan, diklat dan mendatangkan pemateri dari luar madrasah.
- b. *Inspiration Motivation* (inspirasi motivasi) pemberian motivasi dari kepala madrasah secara langsung melalui rapat dinas, forum diskusi, pertemuan-pertemuan, secara tidak langsung pemberian ucapan dan apresiasi melalui media elektronik. Pemberian reward untuk guru yang berprestasi.
- c. *Intelektual Stimulation* (ransangan intelektual) ketika terdapat suatu kendala dan permasalahan dalam pelaksanaan program kegiatan di madrasah kepala madrasah mampu mengajak dan menginstruksikan secara bersama dengan unsur pimpinan dan lainnya dalam menyelesaikan masalah dan mencari solusi yang tepat.
- d. *Individualized Consideration* (pertimbangan individu) kepala madrasah mampu memenuhi kebutuhan secara umum untuk guru

dan tenaga kependidikan di madrasah untuk menunjang penyelesaian pekerjaan dan kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan di madrasah. Kepala madrasah juga mempunyai empati dan kepedulian yang tinggi terhadap warga madrasah.<sup>30</sup>

Keberadaan pemimpin dalam suatu organisasi pendidikan berpengaruh besar terhadap kinerja organisasi tersebut. Pemimpin lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi dalam menggerakkan sumber-sumber organisasi pendidikan, tetapi juga melakukan adaptasi dengan perubahan dan sekaligus mengarahkan perubahan menuju tercapainya tujuan. Tuntutan perubahan dan adaptasi dalam organisasi pendidikan memerlukan model gaya kepemimpinan transformasional. Pendidikan Islam memerlukan gaya kepemimpinan transformasional yang visioner, menginspirasi, mampu beradaptasi dengan cepat, berfikir terbuka, dan progresif sehingga pendidikan Islam mampu melakukan perubahan dan perbaikan secara berkelanjutan. Cara ini sangat penting dan dapat mengantarkan pendidikan Islam membangun visi baru yang berhubungan dengan masa yang akan datang. Kekuatan yang dimiliki oleh seorang pemimpin transformational mampu menciptakan keefektifan dalam pengelolaan suatu lembaga pendidikan Islam.<sup>31</sup>

## **F. Peran Kepemimpinan Transformasional**

### **1. Kepemimpinan Transformasional**

Istilah Kepemimpinan Transformasional pertama kali digunakan oleh Downton. Menurut Norhouse, Kepemimpinan Transformasional dijeleaskan sebagai kepemimpinan yang meningkatkan motivasi karyawan, memenuhi kebutuhan karyawan dan memperlakukan mereka secara manusiawi. Kepemimpinan Transformasional sangat penting dalam proses meningkatkan kinerja karyawan. Menurut Nur seorang pemimpin yang memiliki sikap dan sifat transformasional akan memberikan contoh yang baik kepada bawahannya. Menurut Burns menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan proses dimana pemimpin dan bawahan menaikan satu sama lainnya ke tingkat moral dan motivasi yang lebih tinggi. Mereka efektif dalam memotivasi pengikut untuk bertindak dalam cara yang menunjang keperluan yang lebih besar, dari pada

---

<sup>30</sup>Yayuk Zulaikah, "Implementasi Kepemimpinan Transformational Pada Lembaga Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2024, 1-9.

<sup>31</sup>Lola Fadilah, dan Tasman Hamami, "Kepemimpinan Trasformasional dalam Pendidikan Islam," dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 6 Tahun 2021, hal. 1-10.

keperluan mereka sendiri. Pemimpin transformasional tidak menyukai kekuasaan secara penuh, sehingga memercayakan kekuasaan kepada kariawannya dengan cara meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri kariawan, menciptakan para tim kerja yang bisa mengatur diri individu, dan menghabiskan pengawasan yang tidak bermanfaat.

Menurut Tuffahul. Gaya Kepemimpinan transformasional merupakan bentuk yang relatif baru dalam studi-studi kepemimpinan. Gaya ini dianggap sebagai gaya yang terbaik dalam menjelaskan karakteristik pemimpin. Pada gaya kepemimpinan transformasional, seorang pemimpin yang memotivasi bawahan bisa berpikiran agar mengutamakan tugas dan lebih mengutamakan organisasi supaya pengikut memiliki keyakinan dan termotivasi agar melaksanakan tugas yang lebih baik. Bisa disimpulkan bahwasannya kepemimpinan transformasional di anggap perlu dalam menaikkan kinerja pengikut, karena pemimpin yang mengamalkan gaya ini di anggap bisa memberikan contoh yang baik kepada pengikutnya. Kepemimpinan Transformasional juga menegaskan pada memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi dengan menjalankan visi yang jelas, memberikan dorongan emosional, dan memberikan dukungan kepada masing-masing pengikut.

## 2. Kinerja Bawahan

Menurut Anggada *et al.*, evaluasi yang dikerjakan perusahaan dilaksanakan agar menilai sejauh mana bawahan sudah menaikkan kemampuan, kinerja, dan berpartisipasi, Peningkatan kerja bawahan dilaksanakan agar bisa mengoptimalkan kreativitas kerja terhadap perusahaan serta memberikan pengetahuan dan mengasah keterampilan yang dimiliki oleh pengikut. Proses ini melibatkan identifikasi tujuan kerja yang spesifik, pengukuran pencapaian terhadap tujuan tersebut, serta memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk membantu pengikut memperbaiki kinerjanya. Dalam hal kinerja bawahan bisa disimpulkan bahwa kinerja karyawan memiliki pengaruh besar terhadap keseluruhan kesehatan dan kesuksesan perusahaan. Karyawan yang memiliki kinerja tinggi cenderung meningkatkan kreativitas, inovasi, kepuasan pelanggan, dan daya laba perusahaan.

## 3. Karakter Inovatif

Menurut riri *et al.* Karakter Inovatif artikan sebagai semua perbuatan masing- masing invidu yang mengarah pada pengenalan dan penerapan sesuatu yang baru dan menguntungkan bagi organisasi. Menurut George dan Zhou. Berpendapat mengenai

karakter individu yang berperilaku inovatif yaitu: 1) Berusaha agar memahami teknologi baru, teknik, proses dan gagasan baru, 2) Berusaha untuk mengeluarkan gagasan-gagasan kreatif, 3) Berusaha memperjuangkan dan memajukan gagasan- gagasan ke orang lain, 4) Menyediakan sumber daya dan meneliti apa yang dianggap perlu untuk mewujudkan gagasan- gagasan baru, 5) Mengembangkan rencana dan jadwal yang matang untuk dapat mewujudkan gagasan baru tersebut.

Dapat disimpulkan bahwasannya Karakter inovatif merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan gagasan baru, mengambil risiko yang terukur, dan bertindak dengan kreativitas untuk menciptakan solusi yang lebih baik atau lebih efisien dalam konteks apa pun. Karakter inovatif juga kunci untuk membawa organisasi ke tingkat berikutnya dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul. Kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan kepercayaan diri karyawan sehingga dapat meningkatkan kinerja karyawan. Kepemimpinan transformasional memberikan inspirasi, memotivasi, dan membimbing karyawan menuju tujuan bersama, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan. Kepemimpinan transformasional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pegawai, dengan dampak yang lebih dominan dibandingkan komunikasi dan disiplin kerja.

Kepemimpinan transformasional juga memiliki hubungan yang searah dengan perilaku inovatif. Gaya kepemimpinan transformasional dapat memicu perilaku inovatif pada karyawan, yang kemudian menunjukkan perilaku inovatif yang lebih tinggi ketika model kepemimpinan transformasional diterapkan dengan lebih baik. Peningkatan kinerja inovatif dapat menghasilkan efisiensi operasional, keunggulan kompetitif dan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Perilaku inovatif berpengaruh terhadap kinerja pegawai dan perilaku kerja inovatif mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Karyawan dengan perilaku inovatif dapat menciptakan dan menggabungkan ide-ide kreatif menjadi sesuatu yang baru bagi perusahaan.<sup>32</sup>

Kepemimpinan transformasional memiliki peran krusial dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital yang terus berkembang. Menurut Gronn. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek pengelolaan sekolah, tetapi juga menciptakan visi yang inspiratif dan memobilisasi

---

<sup>32</sup> Risma Putri Ashari, *et.al.*, "Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Peningkatan Kinerja Karyawan yang Inovatif," dalam *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis dan Digital*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024, hal. 1-10.

perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dalam konteks integrasi teknologi dalam kurikulum dan pengajaran, kepemimpinan transformasional memfasilitasi penggunaan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Ini tidak hanya mencakup adopsi teknologi baru tetapi juga memastikan bahwa penggunaannya terintegrasi secara efektif dengan strategi pembelajaran yang ada. Menurut Avolio dan Bass selain itu, kepemimpinan transformasional juga berdampak signifikan pada keterlibatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Melalui inspirasi dan motivasi yang diberikan, pemimpin transformasional mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kolaboratif, memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan guru untuk lebih berkomitmen terhadap pengembangan profesional mereka. Dengan demikian, artikel ini menyoroti bagaimana kepemimpinan transformasional mampu menjembatani kesenjangan antara pendidikan tradisional dan kebutuhan pendidikan modern di era digital. Melalui strategi yang terarah dan visi yang inspiratif, kepemimpinan transformasional tidak hanya mempengaruhi praktik pengajaran tetapi juga mengubah budaya sekolah menjadi lebih responsif terhadap perubahan teknologi dan perkembangan sosial.<sup>33</sup>

Dalam era digital, peran kepemimpinan transformasional menjadi semakin penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Kepemimpinan transformasional, yang ditandai oleh visi yang kuat, inspirasi, dan komitmen untuk perubahan positif, mampu mendorong adaptasi dan inovasi di lembaga pendidikan Islam. Pemimpin dengan gaya ini tidak hanya mengarahkan perubahan struktural tetapi juga menumbuhkan semangat kolaborasi dan tanggung jawab bersama di antara para pendidik dan siswa. pemimpin transformasional di lembaga pendidikan Islam berhasil memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran, memperluas akses informasi, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks yang relevan dengan zaman. Namun, penerapan kepemimpinan transformasional juga dihadapkan pada tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan infrastruktur digital, dan kebutuhan akan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru dan staf.

Secara keseluruhan, kepemimpinan transformasional terbukti efektif dalam menghadapi tantangan era digital dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Namun, keberhasilan penerapannya sangat

---

<sup>33</sup>Lutfi Rohmawati, "Peran Kepemimpinan Transformasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7 No. 4 Tajun 2024, hal. 1-6.

bergantung pada kesiapan dan komitmen semua pihak di lembaga pendidikan, serta dukungan yang memadai dari segi sumber daya dan kebijakan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi model kepemimpinan yang lebih adaptif dan inovatif, yang dapat terus berkembang sesuai dengan dinamika perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat Islam di masa depan.<sup>34</sup>

## G. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam menggerakkan dan mengarahkan orang-orang di sekitarnya dalam mencapai tujuan. Adapun pemimpin adalah seseorang yang dapat menggerakkan dan mengarahkan suatu kelompok menuju tujuan bersama. Bila merujuk KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepemimpinan adalah perihal pemimpin atau cara memimpin dan pemimpin adalah orang yang memimpin. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam suatu kelompok dan telah di gunakan sejak zaman dahulu di setiap kelompok di mana pun berada. Tak hanya itu, kepemimpinan juga dibutuhkan di segala bidang dan aspek. Para ahli telah banyak melakukan penelitian sehingga kepemimpinan telah sangat berkembang pada masa sekarang. Kepemimpinan memiliki banyak fungsi, salah satu diantaranya yakni untuk membawa suatu kelompok memperoleh tujuan mereka.<sup>35</sup>

### 1. Kepemimpinan Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah yang dapat memberikan progress terhadap sekolah harus dapat meningkatkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru. Abad 21 adalah abad yang meminta kualitas dan mutu dalam segala usaha dan hasil kerja manusia, dengan sendirinya abad 21 meminta sumber daya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga membuahkan hasil unggulan. Pengembangan SDM meliputi 1) pelatihan, 2) pengembangan, 3) pengembangan karir, 4) penilaian kinerja.

Faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah adalah:

---

<sup>34</sup>Alfiyan Fikri Hadi, Kepemimpinan Transformasional, Pendidikan Islam, Era Digital, Inovasi Pembelajaran, Kualitas Pendidikan, dalam *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 1-9.

<sup>35</sup>Andini Puluuala, "Faktor-faktor pendorong keberhasilan dalam kepemimpinan," dalam <https://mahasiswa.ung.ac.id/171422026/home/2022/10/25/faktor-faktor-pendorong-keberhasilan-dalam-kepemimpinan.html/>. Diakses pada 14 November 2024 Jam 14. 43.

- a. faktor internal: kemampuan ke-pala sekolah dalam mengelola semua perencanaan sekolah, dan kesabaran da-lam menghadapi guru dengan berbagai karakter.
- b. Faktor eksternal: adanya ke-kompakan dari para guru, fasilitas se-kolah yang memadai, dan dukungan dari orang tua.

Faktor penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah adalah: faktor internal: kurang sosialisasi, kontrol dan evaluasi dari kepala sekolah terhadap pelaksanaan program perencana-an sekolah terutama yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran, ro-tasi terhadap guru tidak berlaku untuk semua, dan ketika berhadapan dengan guru yang mempunyai karakter keras kepala sekolah kurang tegas dan lebih memilih mengayomi. Faktor eksternal: fungsi kepala sekolah tidak dilaksanakan secara maksimal, fasilitas pembelajaran kurang dimanfaatkan, guru kurang disi-plin dan kurangberkomitmen dalam me-laksanakan tugas yang dipercayakan ke-padanya.<sup>36</sup>

Kemampuan kepala sekolah dalam melakukan berbagai pengelolaan terhadap sekolah yang dipimpinnya tentu tidak terlepas dari faktor penghambat yang dialami untuk melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan maupun program yang dilakukan jangka pendek maupun jangka panjang salah satu diantaranya faktor internal penghambat program kegiatannya adalah sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut Jufri Efendi, “Dalam melakukan pengelolaan terhadap sekolah sebenarnya kita sudah dibekali dengan modal diantaranya bahwa kita juga sudah memiliki pendidikan terutama kalau belajar tentang manajemen sekolah tentunya di sana mengupayakan adanya program perencanaan sekolah baik jangka pendek maupun jangka panjang”<sup>37</sup>

Problematika kepemimpinan pendidikan dasar yaitu terkait dengan masalah dalam pemerataan, keadilan, mutu dan relevansi pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Beberapa problem yang dibahas yaitu mengenai.

- 1) Membangun pendidikan karakter bangsa, yang dimulai dengan bentuk pembiasaan, pemahaman, keteladanaan dan berjalan

---

<sup>36</sup>Hasan Basri, dan Nurhalima Tambunan, “Manajemen kepemimpinan, Faktor pendukung, penghambat,” dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 6 Tahun 2021, hal. 1-10.

<sup>37</sup>Hasan Basri, *et. al.*, “Faktor pendukung dan penghambat manajemen kepemimpinan,” dalam *INNOVATIVE Journal of Social Science Research*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 7.

secara terus menerus hingga akhirnya diperoleh karakter dari sebuah nilai

- 2) Pendidikan dasar untuk semua haruslah berlandaskan dengan pendidikan multikultural dan *Education for All* yang menjamin bahwa seluruh anak bangsa berhak mendapatkan pendidikan
- 3) Desentralisasi dan Otonomi Pendidikan harus jelas pembagian urusan pendidikan antar tingkat pemerintahan dan terukur juga tertulis berbagai kebijakan atau program yang dibiayai oleh pemerintah, provinsi atau kabupaten.<sup>38</sup>

Kepala sekolah harus menyadari bahwa setiap tahun ajaran berganti akan menghadirkan tantangan baru, kunci bagi para pemimpin sekolah adalah mengubah tantangan ini menjadi peluang positif. Oleh karenanya kesadaran akan *sense of change* ini perlu selalu muncul dan menjadi sebuah pola pikir berkembang, *growth mindset*. Saat ini tantangan dalam dunia pendidikan berkembang seiring dengan banyaknya perubahan secara nasional maupun global. Para kepala sekolah harus menyadari bahwa setiap tahun ajaran berganti akan menghadirkan tantangan baru, kunci bagi para pemimpin sekolah adalah mengubah tantangan ini menjadi peluang positif. Oleh karenanya kesadaran akan *sense of change* ini perlu selalu muncul dan menjadi sebuah pola pikir berkembang, *growth mindset*.<sup>39</sup>

Pendidikan, mau tidak mau harus menjadi bagian penting dalam mengelola berbagai tantangan dan peluang menghadapi perubahan, secara kongkret menyangkut bidang teknologi, sosial, maupun ekonomi. Paling tidak, ada lima area yang perlu diidentifikasi dan dijadikan tantangan untuk menguatkan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Sekolah di era perubahan ini:

- 1) Perkembangan teknologi AI dan Chat GPT Berbicara tentang AI dan Chat GPT, tentu kita tahu mengenai perdebatan dan kontroversi dampaknya terhadap dunia pendidikan, namun mencoba memfokuskan percakapan di sekitar pedagogi, instruksi, dan penilaian, alih-alih memikirkan tentang bahaya yang dapat ditimbulkan teknologi dan platform tersebut, misalnya, guru dapat melihat banyak peluang bagaimana alat

---

<sup>38</sup>Rahmawati, "Problematika, kepemimpinan, pengembangan, mutu SDM madrasah," dalam *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 9, No. 1 Tahun 2019, hal. 1-8

<sup>39</sup>Bung Ram, "Lima Tantangan Kepala Sekolah Mengatasi Perubahan Melalui SDM dan Sumber Daya Sekolah," dalam <https://www.indonesiana.id/read/175521/lima-tantangan-kepala-sekolah-mengatasi-perubahan-melalui-sdm-dan-sumber-daya-sekolah/>. Diakses pada 18 November 2024 jam 5.39.

tersebut mengubah cara menyajikan informasi atau cara menilai kemajuan siswa. Kepala sekolah dapat memanfaatkannya dalam mengembangkan sumber informasi yang cepat dan memberikan fasilitasi berpikir kreatif melalui forum yang memberdayakan guru di sekolah.

- 2) Pengelolaan anggaran sekolah yang mengutamakan efisiensi dan berorientasi pengembangan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Sekolah Anggaran sekolah yang disediakan pemerintah cukup besar dari Total APBN. Masih banyak pengamat yang menilai bahwa penyerapan anggaran tersebut sangat tidak optimal. Yang paling kontras adalah masalah gaji tenaga pendidik honorer atau swasta yang masih di bawah standar kesejahteraan umum di era sekarang. Kemudian pemanfaatan anggaran untuk pengembangan skill tenaga pendidik dan kependidikan serta pengembangan keterampilan vokasi dan layanan Pendidikan inklusi.
- 3) Kultur sekolah yang aman dan berorientasi kepada kesejahteraan siswa dan guru Menciptakan kultur sekolah yang aman dan nyaman saat ini menjadi prioritas bagi semua sekolah, karena meningkatnya aksi *bullying* dan kekerasan di kalangan anak muda serta antar siswa, jika tidak ditangani secara komprehensif, dan secara kolaboratif menekan berbagai akar masalahnya, maka kesejahteraan siswa menjadi ancaman yang serius di masa mendatang. Kemudian kesejahteraan guru yang menyangkut pengembangan profesional berkelanjutan perlu menjadi perhatian serius dan diproyeksikan kepada program yang sistematis, agar kualitas pendidikan meningkat dan berkembang lebih baik.
- 4) Kesetaraan dalam menggunakan platform berbasis digital Kesetaraan dalam menggunakan platform digital saat ini perlu diperhatikan, bukan hanya tentang akses ke perangkat, tetapi tentang kemampuan untuk menggunakannya dan ketersediaan semua alat yang diperlukan. Ini bisa mendukung kreatifitas, kemampuan berpikir lebih maju. Kemudian secara terencana, sekolah perlu mengembangkan kurikulum khusus tentang kewarganegaraan digital - *digital citizenship*.
- 5) Keamanan akses *online* untuk menghindari *cyber bullying* Sekolah perlu memberikan pengetahuan yang cukup tentang literasi digital. Melalui kesadaran dan peningkatan literasi digital, seluruh siswa dan guru akan memiliki sikap yang baik dan pemikiran kritis serta empati yang tinggi dalam

menggunakan media sosial dan berbagai aktifitas akses *online*, untuk mencegah banyak terjadi *cyber bullying*.

Dengan mengintegrasikan semua elemen di atas, pemimpin pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang berdaya saing tinggi dan berbasis nilai, yang tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral dan kecakapan beradaptasi yang kuat di era digital ini.<sup>40</sup>

## 2. Kepemimpinan Orangtua

Faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar pribadi orang tua *singel parent* dalam mendidik anaknya terhadap pendidikan agama

### a. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu yang mempengaruhi perilaku anak di mana anak dibesarkan dalam lingkungan yang berinteraksi dengan orang lain yang berbeda pola asuh dan perilakunya sehingga akan mempengaruhi pribadi setiap anak yang beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya

### b. Faktor dalam diri anak sendiri,

Pada hakekatnya setiap individu sudah memiliki keinginan untuk melaksanakan nilai-nilai dan perilaku yang baik yang didorong dari diri setiap individu namun akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta pola asuh sehingga penting adanya keselarasan antara pola asuh dan lingkungan serta pribadi yang kuat dari setiap individu

### c. Kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak.

Perpaduan antara pribadi dan lingkungan yang baik terutama didukung oleh pola asuh yang baik dari orang tua akan menjadikan setiap anak menjadi lebih mudah untuk berperilaku baik dan melakukan hal-hal yang positif sehingga terjauh dari pribadi yang salah keselarasan ini akan membawa kepada kebaikan.<sup>41</sup>

Pola kepemimpinan yang digunakan oleh orang tua yang ada di Dusun Ganti I desa Ganti ialah: Pola kepemimpinan yang bersifat Permisif, Pola kepemimpinan Demokratis dan Pola kepemimpinan Otoriter, meskipun pola kepemimpinan

---

<sup>40</sup>Ula Masrurotuz Zahro, "Kepemimpinan Islami dalam Mengantisipasi Perubahan Pendidikan ke Era Digital," *Jurnal Nilai Islam, Pendidikan Digital*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 1-10.

<sup>41</sup>Nurhalima Tambunan, "Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Orang Tua Singel," dalam *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 1-7.

Permisiflah yang menjadi pola kepemimpinan yang digunakan oleh mayoritas orang tua yang ada disana namun pola kepemimpinan demokratis dan otoriter juga turut digunakan walaupun hanya minoritasnya saja. Orang tua sebagai pemimpin yang seharusnya menjadi suri tauladan dan mampu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya dilokasi penelitian justru berbanding terbalik dengan hal tersebut, banyak orang tua yang memberikan contoh yang tidak baik kepada anak-anaknya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran dan syariat agama.

Kedudukan suami sebagai pemimpin keluarga bukan semata-mata berkewajiban menyediakan nafkah, makanan dan pakaian saja. Akan tetapi, dibebani juga untuk mengendalikan rumah tangga sehingga setiap anggota keluarga dapat menikmati makna keluarga dan setiap anggota keluarga dapat secara terus-menerus meningkatkan kualitas pribadinya dalam berbagai segi, baik segi hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, segi penguasaan pengetahuan dan sebagainya. Selain memberikan kebutuhan sandang, pangan dan papan, namun juga seharusnya mampu untuk memberikan peandidikan jasmani dan rohani kepada istri dan anak dan disamping itu mampu untuk menjadi pemimpin yang dijadikan sebagai suri tauladan dan memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Ketika seorang wanita menjadi istri yang salihah dan menjadi ibu yang baik terhadap anak-anaknya, maka keteraturan dalam kehidupan berumah tangga maupun bermasyarakat akan tercipta dan kemaksiatan akan menjauh. Seorang istri yang baik, akan berusaha untuk menjadi pasangan hidup yang baik bagi suaminya, pada situasi tertentu ia adalah kekasih suami, akan tetapi pada situasi yang lain ia bisa menjadi manajer bagi suaminya, berlaku sebagai ibu, sebagai sahabat dan bahkan pelindung suami serta menjadi madrasah pertama dan terutama bagi anak-anaknya. Bisa juga menjadi seorang guru bagi suaminya tanpa bermaksud mengurangi kehormatan seorang suami, bilamana istrinya memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh suaminya.<sup>42</sup>

Kepemimpinan dalam islam disebut dengan khalifah, ulil amri, dan wali. Dari istilah ini member makna dan peran yang berbeda. Khalifah sebagai pengganti yaitu pengganti Allah untuk

---

<sup>42</sup>Haeruman Rusandi, *et.al.*, "Pola Kepemimpinan Orang Tua dalam Mendidik Anak di dalam Keluarga," dalam *Riwayat Artikel*, 6 September 2023, hal. 1-12.

melaksanakan perintah-Nya di muka bumi. Ulil amri bermakna sebagai umara atau penguasa adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain. Wali mempunyai makna sama seperti pemimpin dalam istilah ulil amri. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan islam mencakup kepala madrasah dan guru yang mempunyai peran yang sangat urgen dalam memberdayakan ummat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan partisipasi aktif dan produktivitas serta efisiensi dalam pelaksanaan tugas di masyarakat, meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat, membina moral dan sikap religus masyarakat, meningkatkan cara berpikir secara konseptual dan pragmatis religius, meningkatkan kepemimpinan masyarakat dalam membina kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara dengan prinsip nilai-nilai religius. Jika semua yang dilakukan dalam upaya menghadapi tantangan lembaga pendidikan Islam dapat terwujud dan berhasil, maka dapat dipastikan masa depan akan dikuasai oleh ummat Islam. Oleh karena itu madrasah atau pondok pesantren harus mampu meningkatkan kualitasnya menjadi yang unggul, baik dalam bidang tatanan nilai moral maupun dalam bidang keilmuan.<sup>43</sup>

Teknologi digital kini terus merangsek ke setiap level lingkungan, tak terkecuali lingkup terkecil yakni keluarga. Kilatnya laju arus informasi yang masuk mendorong perubahan terhadap banyak hal, salah satunya adalah pola mendidik anak. Banyak orang tua yang memanfaatkan teknologi digital seperti sekarang untuk membantu mendidik anak. Namun, masa transisi tak selamanya berjalan mulus tanpa kendala. Lantas, apa saja yang menjadi tantangan orang tua dalam mendidik anak di era digital ini? Ibarat pedang bermata dua, kemudahan mendapatkan informasi baru tentu memudahkan para orang dewasa (orang tua, red) untuk bekerja. Sebaliknya, akan berbahaya jika langsung diserap tanpa disaring terlebih dahulu oleh anak-anak. Penelitian berjudul *Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital* yang dilakukan oleh Atmojo dkk. menyatakan bahwa pesatnya arus informasi dan teknologi berpotensi menjerumuskan anak-anak dalam perilaku buruk. Seperti misalnya, anak-anak akan terpengaruh untuk melontarkan kata-kata umpatan sehingga akan terjadi degradasi moral di kalangan anak-anak.

---

<sup>43</sup>Marina Masdayanti Irawan, "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Pembinaan Dan Tantangannya)," dalam *Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, 1-10.

Permasalahan turut muncul ketika anak-anak lebih cenderung asyik bermain dengan gawai mereka sampai lupa untuk berinteraksi sosial. Apabila hal ini terus dibiarkan, maka akan mempengaruhi karakter dan aktivitas anak dengan lingkungannya. Padahal, berinteraksi dengan teman sebaya dapat memotivasi anak untuk rajin belajar dengan membuat kelompok belajar. Ditinjau dari lingkup Islam dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW pernah menyampaikan bahwa untuk mendidik anak, orang tua harus beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman si anak. Dengan demikian, orang tua juga diharapkan mampu melindungi anak-anak dari ancaman era digital.

Hal ini bertujuan agar anak semakin terbiasa untuk berinteraksi sosial. Kesehatan anak mencakup fisik dan mental juga harus diperhatikan, seperti melalui jam tidur anak yang teratur, kesehatan mata anak, hingga perkembangan belajar anak. Anak-anak juga harus sering-sering diajak untuk beraktivitas di luar ruangan karena sejatinya mereka masih dalam tahap pertumbuhan. Memang bahwasanya transformasi era digital ini memberikan banyak dampak positif maupun dampak negatif bagi anak-anak. Pada Hari Anak Nasional (HAN) tahun 2022 ini, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengusung tema *Anak Terlindungi, Indonesia Maju* yang diharapkan momentum HAN 2022 menjadi langkah awal untuk menciptakan generasi yang maju dan terampil dengan teknologi.<sup>44</sup>

### 3. Kepemimpinan Pemerintah

Peran pemerintah dalam mendorong kualitas pelayanan pendidikan di Indonesia sangat penting dan multifaset. Temuan menekankan pentingnya alokasi anggaran yang memadai untuk mendukung sistem pendidikan yang berkelanjutan, serta perluasan dan penguatan regulasi pendidikan yang dapat menjaga standar kualitas yang tinggi. Pembaruan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat juga menjadi langkah kunci dalam memberikan pendidikan yang lebih bermakna. Demikian pula, pelatihan guru yang berkelanjutan dan berkualitas tinggi adalah investasi yang esensial dalam meningkatkan kinerja pendidikan. Terakhir, pengawasan yang ketat adalah bagian integral dari upaya memastikan bahwa kebijakan pendidikan dijalankan dengan baik dan layanan pendidikan berada pada tingkat kualitas

---

<sup>44</sup>Regy Zaid Zakaria, "Hari Anak Nasional 2022," dalam <https://www.its.ac.id/news/2022/07/23/tantangan-mendidik-anak-di-era-digital/>. Diakses pada 17 Desember 2024 jam 16.50.

yang diharapkan. Penelitian ini memberikan pandangan yang mendalam tentang pentingnya peran pemerintah dalam mengoptimalkan sistem pendidikan, dengan tujuan akhir mencapai masa depan pendidikan yang lebih cerah dan berkualitas bagi masyarakat Indonesia.<sup>45</sup>

Peran pemerintah dalam pengembangan kebijakan pondok pesantren di Jawa Timur maka penulis menyimpulkan bahwa:

- a. Pemerintah telah mengesahkan UU No. 18 Tahun 2019 tentang pesantren sebagai bukti bahwa pendidikan pondok pesantren telah diakui dan setara dengan pendidikan formal dengan tetap menjaga ke khasan masing-masing pesantren.
- b. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang diakui dan dinaungi oleh kementerian Agama, yang berorientasi terhadap pendalaman Ilmu Agama, dipimpin oleh seorang Kyai dan peserta didiknya yang disebut dengan Santri.
- c. Perkembangan pondok pesantren dari Tradisional bertransformasi menjadi pesantren Modern, baik dari bahasa, gaya berpakaian, pendidikan, dan orientasinya.
- d. Pesantren dalam menjaga tradisi dengan tetap mengkaji kitab klasik dengan metode sorogan/bandongan, dengan selalu mengutamakan kesederhanaan dalam proses pendidikan.
- e. Pemerintah mempunyai peran penting terhadap keberlangsungan pondok pesantren di Indonesia.<sup>46</sup>

Kita tahu bahwa Negara kita Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Akan tetapi dalam hal pendidikan, pendidikan Islam dipandang selalu berada pada posisi deretan kedua dalam sistem pendidikan nasional. Padahal, pada hakikatnya, pendidikan apa pun itu, baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam, memiliki tujuan yang senada yaitu untuk memanusiakan manusia agar benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi. Hal ini mengindikasikan kepada kita bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih dibalut sejumlah problematika. Adanya suatu problem tentunya berakar dari penyebab eksternal dan penyebab internal. Begitu pun dengan pendidikan Islam, Problem internal dan eksternal juga hadir di tengah-tengah pendidikan Islam. Mulai dari permasalahan internal seperti yang berkaitan dengan

---

<sup>45</sup>Dodi Ilham, *et.al.*, "Peran Pemerintah dalam Mendorong Kualitas Pelayanan Pendidikan di Indonesia," dalam *Jurnal PALLANGGA PRAJA*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2023, hal. 1-5.

<sup>46</sup>Achmad Ghozali, *et.al.*, "Peran Pemerintah dalam Pengembangan Kebijakan Pendidikan Pondok Pesantren di Jawa Timur," dalam *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 1-9.

managemen hingga persoalan eksternal seperti politik dan ekonomi. Semuanya telah menambah sederet daftar problem yang seharusnya kita tindak lanjuti. Kadang kita dapati problem internal yang menyerang pendidikan islam itu di antaranya adalah terletak pada manajemen pendidikan yang diterapkan, atau Kadang kita dapati manajemen pendidikan islam yang tidak jelas tujuan yang hendak dicapainya, atau kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan professional.

Keadaan ini tentunya menyebabkan adanya fenomena ketidakkreatifan peserta didik. Padahal, manajemen siswa yang baik meliputi pengolahan siswa untuk menjadi output yang lebih baik. Dan hal ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dalam lembaga pendidikan islam pada umumnya belum mampu menyelenggarakan pembelajaran dan pengelolaan pendidikan yang efektif dan berkualitas. Sedangkan problem eksternal pendidikan islam di antaranya adalah adanya perlakuan diskriminatif pemerintah terhadap pendidikan Islam. Alokasi dana yang diberikan pemerintah sangat jauh perbedaannya dengan pendidikan yang berada di lingkungan Diknas. Padahal pendidikan Islam juga bermisi untuk mencerdaskan bangsa, sebagaimana juga misi yang diemban oleh pendidikan umum.

Selain itu, pendidikan islam masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Sehingga lembaga pendidikan islam merupakan alternatif terakhir setelah tidak dapat diterima di lembaga pendidikan di lingkungan Diknas, inilah yang sering kita temui di sebagian masyarakat kita. Maka dari itu selayaknya bagi lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan pendidikan islam yang ideal, yaitu pendidikan islam yang membina potensi spiritual, emosional dan intelegensi secara optimal. Sehingga, sikap diskriminatif dan masalah paradigma yang buruk tentang kualitas pendidikan di Sekolah Islam dapat perlahan berubah. Sedangkan tantangan pendidikan islam meliputi konformisme (merasa puas dengan keadaan). Hal ini akan menjadi kendala yang mendasar dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. Lembaga pendidikan dasar dan menengah masih mengandalkan pendidikan dasar agama sebagai bekal mengajarkan pendidikan agama lebih lanjut kepada masyarakat. Pembahasan yang diajarkan pun masih banyak menekankan aspek normatif dengan menegesampingkan aspek transformatif dalam konteks sosio-kultural masyarakat kita. Maka tidak perlu kaget, apabila kita masih menjumpai adanya kelompok yang merasa cukup hanya dengan mengkaji ilmu-ilmu keislaman yang datang dari tokoh-tokoh salaf dan menganggap tabu ilmu-ilmu lain yang kontemporer yang sebenarnya sama pentingnya. Dunia ini jauh lebih kompleks daripada

yang kita pelajari dan bayangkan selama berada di tempat belajar. Lembaga-lembaga Islam seperti pesantren perlu melepaskan diri dari keterkungkungan dan memodernisasi sistem dan metode pendidikannya agar tidak tertinggal dengan perkembangan keilmuan modern. Karena kita tahu bahwa ilmu itu tidak terbatas pada ilmu agama saja, namun ia melingkari terhadap semua bidang ilmu.<sup>47</sup>

## H. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam

Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap lembaga pendidikan Islam. Berbagai penelitian telah menunjukkan hasil yang konsisten mengenai dampak positif kepemimpinan transformasional terhadap lembaga pendidikan Islam. Beberapa temuan umum meliputi:

1. Peningkatan Kinerja Institusi:
  - (a). Efisiensi: Proses kerja menjadi lebih efisien dan efektif.
  - (b). Produktivitas: Produktivitas seluruh komponen lembaga meningkat.
  - (c). Inovasi: Munculnya ide-ide baru dan terobosan dalam pembelajaran.
2. Perkembangan Sumber Daya Manusia:
  - (a). Motivasi: Meningkatnya motivasi dan semangat kerja guru dan staf.
  - (b). Komitmen: Meningkatnya rasa memiliki dan komitmen terhadap lembaga.
  - (c). Profesionalisme: Meningkatnya kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik.
3. Perkembangan Mutu Pendidikan:
  - (a). Kualitas Pembelajaran: Meningkatnya kualitas pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan berpusat pada siswa.
  - (b). Prestasi Siswa: Meningkatnya prestasi akademik dan non-akademik siswa.
  - (c). Relevansi: Kurikulum dan pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan zaman.
4. Pengaruh terhadap Budaya Organisasi:
  - (a). Positif: Terbentuknya budaya organisasi yang positif, kolaboratif, dan inovatif.
  - (b). Nilai-nilai Islam: Terintegrasinya nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan lembaga.

Kepemimpinan transformasional memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan lembaga pendidikan Islam. Dengan menerapkan gaya kepemimpinan ini, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi lebih inovatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam perjalanannya, sebagai pimpinan tertinggi di pondok pesantren, memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk dan membangun

---

<sup>47</sup>Mamnunah, "Problematika dan Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia", dalam <https://iainmadura.ac.id/berita/2016/05/problematika-dan-tantangan-pendidikan-islam-di-indonesia/>. Diakses pada 18 November 2024 jam 8.52.

karakter peserta didik yang baik dan unggul, sehingga mampu memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan Indonesia. yang telah mampu membawa tatanan sosial masyarakat Indonesia ke ranah yang lebih tinggi, membuktikan bahwa sosok memiliki dimensi lain yang tidak dimiliki oleh kepemimpinan formal pada umumnya. *Karismatik trend*, juga *patrenialis style* tentunya mampu menjawab persoalan kepemimpinan seorang.

Berangkat dari hal tersebut, tentu harapan kepemimpinan yang memiliki visi dan misi untuk memajukan lembaga pendidikan Islam benar-benar diharapkan kontribusinya, khususnya dalam menjaga nilai-nilai religious yang berkembang di masyarakat, melalui konsep *amar ma'ruf wa nahi munkar*. Selain itu, seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam juga harus mampu berinovasi dan melakukan transformasi kelembagaan agar supaya dapat eksis dan unggul di tengah persaingan antara lembaga pendidikan yang ada. Kepemimpinan transformasional memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan lembaga pendidikan Islam. Dengan menerapkan metode-metode yang telah disebutkan di atas, pemimpin transformasional dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan potensi siswa dan guru, serta berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Kepemimpinan transformasional terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada komitmen pemimpin, dukungan organisasi, dan partisipasi aktif seluruh anggota lembaga.<sup>48</sup>

## I. Teori Pendidikan

### 1. Pengertian Pendidikan

Sebelum menguraikan tentang pengertian pendidikan Islam, perlu kiranya terlebih dahulu mengungkapkan pengertian pendidikan dan Islami. Pendidikan secara bahasa dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti memelihara dan memberi latihan. Secara istilah menurut kamus Besar bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Subhan, *et.al.*, “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Lembaga Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 10 N0. 1 Tahun 2025, hal. 1-10.

<sup>49</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hal. 204.

Pendidikan didefinisikan menurut Syed M. Naquib Al-Attas, adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang ini bisa disebut dengan *ta'dib*. Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad Saw, yang kebanyakan sarjana Muslim disebut sebagai manusia sempurna atau manusia universal (*al-insan alkulliy*). Oleh karena itu, pengaturan administrasi pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam haruslah merefleksikan manusia sempurna.<sup>50</sup>

Azyumardi Azra di dalam bukunya mengatakan Pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt. Sebagai sebuah ibadah, maka dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Maka kejujuran, sikap *tawadhu'*. Menghormati sumber pengetahuan dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip penting yang perlu dipegang oleh setiap pencari ilmu.<sup>51</sup>

Anwar Al-Jundi mengatakan didalam kitabnya yang berjudul *at-Tarbiyah wa Bina' al-Ajyal fi al-Islam*, pendidikan Islam adalah menyiapkan individu atau manusia untuk menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>52</sup> Sementara Said Ismail Ali dalam kitabnya *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, lebih terperinci lagi dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Ia berkata, "konsep-konsep yang saling berkaitan antara satu sama lain didalam kerangka pemikiran yang berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam. Hal tersebut menarik sejumlah prosedur dan metode praktis untuk membawa seseorang berperilaku baik dan sesuai dengan akidah Islam.<sup>53</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukkan tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadis). Dengan kata lain tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada realitas kepasrahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.

---

<sup>50</sup>Wan Mohd Nor, *et.al.*, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, penerjemah: Hamid Fahmy Zarkasyi, dkk, Cet. I, Bandung: Mizan, 2003, hal. 174.

<sup>51</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Cet. IV, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, hal. 10.

<sup>52</sup>Anwar Al-Jundi, *At-Tarbiyah wa Bina' al-Ajyal fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Kitab alLubnani, 1975, hal. 153.

<sup>53</sup>Said Ismail Ali, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Al-Tsaqofah, 1987, hal. 22.

## 2. Landasan Teori Pendidikan

Landasan pendidikan merupakan pondasi utama dalam mengarahkan dan membimbing proses pendidikan. Dalam konteks ini, landasan pendidikan terdiri dari landasan filosofis, yuridis, dan psikologis. Landasan filosofis pendidikan membawa konsep dasar yang diperlukan untuk membentuk nilai-nilai, tujuan, dan pandangan hidup dalam sistem pendidikan. Pancasila menjadi landasan filosofis penting di Indonesia, memberikan arah pada tujuan dan metode pendidikan serta menciptakan manusia Pancasila sejati. Sementara itu, landasan yuridis pendidikan menetapkan kerangka hukum yang memberikan dasar untuk penyelenggaraan pendidikan, mencakup Undang-Undang Dasar 1945 dan peraturan-peraturan terkait. Landasan ini memastikan adanya keadilan, keamanan, dan kualitas dalam sistem pendidikan. Selanjutnya, landasan psikologis pendidikan memahami hakikat peserta didik, proses belajar, dan faktor-faktor psikologis yang memengaruhi pembelajaran. Hal ini melibatkan pemahaman perkembangan fisik, kognitif, dan emosional peserta didik, serta mengadaptasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan psikologis mereka. Dengan memahami dan mengintegrasikan ketiga landasan ini, praktik pendidikan dapat lebih efektif mendukung perkembangan holistik peserta didik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pentingnya memahami landasan pendidikan terletak pada kemampuannya untuk memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam penyelenggaraan pendidikan. Landasan filosofis menciptakan kerangka nilai dan moral yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter peserta didik, sementara landasan yuridis memberikan jaminan akan keadilan, keamanan, dan kualitas pendidikan. Landasan psikologis turut berperan dalam membantu pendidik memahami perbedaan individual peserta didik, sehingga proses pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan psikologis masing-masing anak. Pemahaman yang mendalam terhadap landasan pendidikan juga dapat menjadi panduan bagi pengembangan kurikulum yang relevan dan efektif. Dengan memperhatikan nilai-nilai dan tujuan filosofis, serta memastikan kepatuhan terhadap aspek hukum yang diatur secara yuridis, pendidikan dapat diarahkan sesuai dengan misi dan visi pendidikan nasional.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, landasan pendidikan juga perlu terus disesuaikan agar mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan

landasan pendidikan yang kokoh menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak generasi penerus yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global. Dengan demikian, landasan pendidikan bukan hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga menjadi panduan praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pembangunan nasional.<sup>54</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan akhir pendidikan Islam bersifat idealis dan filosofis, sehingga sering kali mengambil pendekatan abstrak. Tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah AlAbrasyi (1980) adalah membantu Peserta didik dipersiapkan untuk mampu menguasai profesi tertentu, teknis tertentu di perusahaan tertentu agar dapat mencari rezeki, menjalani kehidupan yang mulia, dan memelihara ilmu pengetahuan dengan cara menumbuhkan jiwa ilmiah dalam pembelajaran, membentuk keinginan hati untuk mengetahui (rasa ingin tahu), dan memungkinkan mereka mempelajari sains sekadar sebagai pengetahuan. Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### a. Menjadi hamba Allah.

Karena manusia telah berikrar kepada Allah untuk bertauhid, mengabdikan, dan beribadah hanya kepada-Nya sejak mereka dikandung, salah satu alasan Allah menciptakan umat manusia adalah agar mereka dapat mengabdikan kepada-Nya. Jika ada orang yang tidak mengamalkan tauhid atau beribadah kepada Allah di dunia nyata, maka ia melanggar nazarnya kepada Allah. Orang yang tidak menganut tauhid atau aktif beribadah kepada Allah berarti mengingkari janjinya kepada-Nya. Karena manusia diciptakan dengan niat untuk mengabdikan kepada Allah, maka apapun yang dilakukannya dalam hidup ini dilakukan untuk memenuhi kewajibannya mengabdikan kepada-Nya.

#### b. Menjadi Manusia Muttaqin.

Manusia yang mengikuti seluruh arahan Allah dan menjauhi larangan-Nya disebut muttaqin. Setiap orang, khususnya umat Islam, hendaknya mendambakan status atau pangkat manusia muttaqin. Oleh karena itu, tujuan akhir dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran Islam yang dilakukan oleh umat Islam haruslah agar siswa dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya yang muttaqin. Seorang Muslim yang secara konsisten mengikuti

---

<sup>54</sup>Dwi Ria Ibtis Disma, *et.al.*, "Landasan Pendidikan, Proses Belajar-Mengajar, Kualitas Pendidikan," dalam *Journal Academy of Education*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2023, hal. 1-10.

semua petunjuk Allah dan melupakan semua larangan-Nya sampai akhir hayatnya dan terus mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Muslim dikenal sebagai seorang muttaqin. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keagamaan beragama Islam"(QS. Ali Imran/3:102).*

c. Menjadi Khalifah Allah fil Al-Ardh

Tujuan akhir pendidikan Islam haruslah membantu peserta didik menjadi khalifah, karena hal ini dianggap sebagai tujuan akhir pendidikan Islam bahwa menjadi khalifah dalam arti seutuhnya merupakan salah satu tujuan hidup manusia. Manusia harus dibekali dengan berbagai bakat, keahlian, keutamaan, dan keutamaan sehingga dapat dipersiapkan atau diperlengkapi. Seorang khalifah mempunyai tugas yang luas, seperti mengatur interaksinya dengan Allah, orang lain, lingkungan, dan makhluk Allah lainnya. Tanggung jawab seorang khalifah cukup beragam, antara lain mengendalikan atau mengatur interaksinya dengan Allah, manusia lain, dan alam serta makhluk Allah lainnya. Jadi, untuk melengkapi syarat menjadi khalifah, Seorang khalifah harus menimba ilmu dan memastikan masyarakat, keluarga, dan keturunannya semuanya terpelajar.

d. Manjadi Manusia Sejahtera di Dunia Dan Akhirat

Sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an surah Al-surah Al- Baqarah:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Dan di antara mereka ada orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"(QS. Al- Baqarah/2: 201)*

Manusia harus bekerja keras, berdoa, dan memohon kesejahteraan kepada Allah Swt dalam arti kebahagiaan hidup dunia dan kebahagiaan akhirat. Mengejar kebahagiaan sementara dan abadi membutuhkan usaha. Pemanfaatan kegiatan pendidikan

dan pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang mungkin dilakukan. Penting bagi manusia untuk memahami bahwa Tuhan tidak sekadar melimpahkan kebahagiaan kepada mereka. Oleh karena itu manusia harus membekali dirinya dengan pengetahuan, keterampilan, bahkan kepribadian yang sesuai dengan prinsip Islam. Dengan menaati dengan baik seluruh amanat Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya, setiap Muslim harus memanfaatkan kesempatan hidup di dunia yang terbatas ini sebaik-baiknya untuk bersiap menghadapi akhirat yang kekal.

Untuk mendidik manusia berakhlak mulia dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, mempelajari agama Islam pada hakikatnya bertujuan untuk menanamkan ketakwaan, akhlak, dan komitmen menegakkan kebenaran. Atas dasar penafsiran berikut, tujuan ini diformalkan, Pembelajaran Islam adalah pengajaran tentang bagaimana menerapkan ajaran Islam secara rohani dan jasmani, dengan fokus pada pelatihan, mengelola pelaksanaan seluruh ajaran Islam, dan memantau pelaksanaannya. Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan sistem nilai unik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, yang menekankan keimanan kepada Tuhan dan ketaatan terhadap segala perintah-Nya. seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, tujuan utama mempelajari Islam antara lain adalah membentuk kepribadian Islami pada diri manusia, mencerdaskan kehidupan manusia, memperoleh kepuasan baik batin maupun lahiriah. Tujuan utama pengajaran agama Islam adalah melatih manusia untuk beriman dan mengabdikan kepada Allah.<sup>55</sup>

Dalam Islam, pendidikan merupakan derivasi dari pesan-pesan alQur'an. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi duniawi (*the worldly oriented*), juga bukan hanya sekadar pendidikan budaya (*cultural education*); pendidikan yang semata-mata bertolak dari dan berorientasi pada upaya pengembangan dan pelestarian sosio-kultural tertentu, tetapi sekaligus bermaksud untuk menanamkan pengetahuan yang berguna (*ilm nafi'*) dalam rangka merealisasikan fitrah manusia sebagai *khalifatullah*. Pendidikan dalam Islam bermakna sentral dan berarti proses pencerdasan secara utuh, *as a whole*, dalam rangka mencapai *sa'adatuddarain*, kebahagiaan dunia-akhirat, atau keseimbangan materi dan *religious-spiritual*. Salah satu

---

<sup>55</sup>Ahmad Fachrizal, dan Azizah Hanum, Arah dan Tujuan Pendidikan Islam, dalam *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 Tahun, 2024, hal. 1-10.

ajaran Nabi saw adalah intelektualisasi total, yakni proses penyadaran kepada umat dalam pelbagai dimensi dengan *mau'idhah hasanah*, *wisdom* atau hikmah. Melalui makna, hakikat dan tujuan pendidikan Islam diharapkan dapat menyelamatkan generasi Islam dan umat manusia dari penindasan dan pencampakan sistem materialisme, serta menumbuhkan pemuliaan dan penghargaan terhadap manusia secara utuh.<sup>56</sup>

#### 4. Metode Pendidikan Islam

Kata cara di dalam bahasa Inggris berasal dari kata *way* dan *methode*, cara dapat mencakup makna lebih luas seperti strategi, seni, metode dan metodologi. Selanjutnya strategi merupakan acuan dasar berkaitan dengan cara untuk mencapai tujuan. Contoh: *one way traffic*, *communication*, Cara Belajar Siswa Aktif, *Edutainment*. Sementara seni mengajar adalah suatu cara yang membuat pembelajaran lebih indah, mengesankan dan menyenangkan. Kemudian metode adalah cara yang sudah teruji jika digunakan bagi objek pekerjaan tertentu yakni pembelajaran yang hasilnya akan lebih efektif dan efisien. Sedangkan metodologi adalah suatu ilmu yang membicarakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan atau menguasai kompetensi tertentu.

Menurut Anton Bekker, Kata metode dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani, kata ini terdiri dari kata *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah; dan kata *hodos* yang berarti jalan, perjalanan, cara, atau arah. Kata *methodos* sendiri berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah, atau uraian ilmiah<sup>57</sup>. Dalam bahasa Arab metode diterjemahkan dengan *manhaj* atau *thariqah* dan *al-wasilah*. *Al-thoriqoh* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator<sup>58</sup>. Dengan demikian kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *al-Thariqah*. Dan di dalam bahasa Indonesia metode bermakna cara pandang yang teratur, terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya) atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan suatu kegiatan yang ditentukan. Dan secara *leksikal*, *methode* diartikan sebagai *way*

---

<sup>56</sup>Nita Zakiyah, "Hakikat/Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam di Era Moderen", dalam *Jurnal As-Salam*, Vol. 3 No.1 Tahun 2013, hal. 1-18.

<sup>57</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, edisi I, 1991, hal. 61; lihat dalam Supiana, M. Karman, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metode Tafsir*, Cet. I, Pustaka Islamika, Bandung, 2002, hal. 301.

<sup>58</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. I, 1997, hal.92-93.

*of doing anything*<sup>59</sup> yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai pada suatu tujuan. Ahmad Tafsir memaknai metode dengan arti cara yang paling tepat dan cepat melakukan sesuatu<sup>60</sup>. Dan menurut Abudin Nata metode pendidikan Islam mempunyai arti antara lain: *Pertama* jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yang Islami; *Kedua* cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

### 3. Dasar-Dasar Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasardasar metode pendidikan secara umum antara lain: *Pertama* dasar agama.; *Kedua* biologis; *Ketiga* dasar psikologis; dan *Keempat* dasar sosiologis. Kemudian menurut M. Arifin ada beberapa metodologis yang dijadikan landasan psikologis yang memperlancar proses pendidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam. Beberapa prinsip itu antara lain:

a. Prinsip Memberikan Kemudahan dan Menggembirakan.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ<sup>ط</sup>

*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (QS. Al-Baqarah/2: 185)*

b. Prinsip Memberikan Layanan yang terbaik. Sebagaimana Firman Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ع</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنِّ

<sup>59</sup>A.S Hornbay, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, tp: Oxford University Press 1963, hal. 533.

<sup>60</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.VIII, 2004, hal.9.

حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ  
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Al-Imran/ 3: 159)*

Ada empat nilai dakwah yang bisa dipetik dari Surah Ali Imran Ayat 159, yaitu sikap lemah lembut, pemaaf, bermusyawarah dan bertawakal. Dalam kaitannya dengan tafsir ayat ini, ada persamaan dan perbedaan yang ditemukan antara Hamka dan Quraish Shihab, keduanya sama-sama menyatakan bahwa sikap lemah lembut itu merupakan anugerah dari Allah, tapi Quraish Shihab mengelaborasi lebih jauh bahwa sifat tersebut sudah terbentuk sejak dini pada diri Nabi sementara Buya Hamka tidak menguraikannya. Demikian pula dalam memahami konsep musyawarah, penafsiran Quraish Shihab jauh lebih kontekstual ketimbang Buya Hamka.<sup>61</sup>

c. Prinsip Kebermaknaan bagi Peserta Didik.

Sebagaimana sabda Nabi saw sebagai berikut: "Berbicaralah kamu kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal pikiran mereka" (al-Hadits)

d. Prinsip Prasyarat (Perhatian Fokus)

Untuk menarik peserta didik dibutuhkan mukadimah dalam langkahlangkah mengajar. Di dalam al-Quran banyak ayat-ayat yang memberikan prasyarat kepada manusia yang menjadi sasarannya dengan menggunakan kata-kata yang mengandung tanbih (minta) perhatian yang difirmankan pada awal suatu surat

---

<sup>61</sup>Muhammad Hafiz, dan Amrizal, "Nilai Dakwah dalam Surah Ali-Imran Ayat 159; Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah dan Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab," dalam *Jurnal Matlamat Minda*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 1-8.

misalnya kata: (Alif laam miim), dan lain sebagainya yang mengandung makna bahwa firman yang hendak disampaikan Allah kepada manusia adalah amat penting karena mengandung permasalahan baru yang harus mereka perhatikan sepenuhnya.

e. Prinsip Komunikasi Terbuka

Dalam al-quran banyak ayat yang mendorong manusia untuk membuka hati dan pikirannya diantaranya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا  
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ  
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

*Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai (QS. Al-A'raf 7: 179).*

Dalam Surah Al-A'raf ayat 179, Allah menjelaskan bahwasannya yang akan menjadi penghuni neraka adalah orang-orang lalai dan tidak mau menggunakan akal pikiran mereka untuk memahami hakikat dari segala sesuatu, tidak mau memanfaatkan mata dan telinga mereka baik untuk menyimpulkan segala yang diketahuinya dan mengambil ilmu-ilmu maupun untuk mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada alam ciptaan-Nya, dan tanda-tanda kebesaran-Nya yang tertera dalam kitab-kitab-Nya yang kedua-duanya adalah merupakan sebab kesempurnaan iman dan menjadi dorongan jiwa untuk menyempurnakan Islam seseorang.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-A'raf ayat 179 ini meliputi:

- 1) Neraka Jahannam Disediakan Bagi Jin Dan Manusia,
- 2) Orang yang mempunyai akal/otak,
- 3) Orang yang mempunyai mata,
- 4) Orang yang mempunyai telinga

5) Diumpakan seperti bintang bahkan lebih buruk lagi.<sup>62</sup>

وَلَا تَتَّبِعْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.* (QS. Al-Isra'/17: 36)

Media sosial yang menjadi wadah dari berbagai informasi yang tersebar di media sosial menjadikan beberapa konsumen informasi tersebut berperilaku impulsif. Surah Al-Isra' ayat 36 mengintegrasikan nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut agar dapat memberantas perilaku impulsif yang dimiliki oleh para konsumen media sosial dengan cara memberikan pendidikan karakter tentang pentingnya bersikap hati-hati dan menyaring sebuah informasi yang tersebar agar tidak terjerumus dalam kekeliruan. Selain itu, kandungan surah Al-Isra' ayat 36 juga menegaskan mengenai etika dalam bermedia sosial agar interaksi yang dilakukan dapat berjalan efektif. Makna lebih mendalam dari surah Al-Isra' ayat 36 juga berisi mengenai junjungan dan penghormatan yang tinggi pada ilmu pengetahuan. Peran tanggung jawab dalam mengaplikasi media sosial juga menjadi bagian integral agar setiap individu memiliki integritas yang tinggi terhadap perilaku yang dilakukan dan mampu mempertanggungjawabkan setiap perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>63</sup>

f. Prinsip Kreatif dan Inovatif

Firman Allah yang mendorong manusia untuk menciptakan ilmu-ilmu alam dan biologi dan psikologi antara lain:

---

<sup>62</sup>Latifah, "Makna isi Kandungan Surah Al-A'raf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam," *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 1-10.

<sup>63</sup>Arinal Haq Fauziah, *et.al.*, "Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-Isra' Ayat 36 Untuk Mencegah Prilaku Impulsivitas di Media Sosial," dalam *At-Tarbiyyah Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 1-7.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu. (QS. Al-Fushilat/41: 53)*

Dalam epistemologi Islam dinyatakan bahwa semua ilmu itu merupakan produk Allah semata, sedangkan manusia hanya menginterpretasikannya. Untuk itu, isi kurikulum pendidikan Islam dan metodologi pengembangan ilmu pendidikan Islam, bisa dilihat dengan tiga orientasi, yang berpijak pada al-Qur'an Surat Fushilat ayat 5, yaitu: (1) Pengembangan ilmu yang berorientasi pada "Ketuhanan", (2) Pengembangan ilmu yang berorientasi pada "kemanusiaan", dan (3) Pengembangan ilmu yang berorientasi pada "kealaman". Adapun tipologi pemikiran yang menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan Islam, yaitu: (1) Perennial-esensialis salafi, (2) Perennial-esensialis mazhabi, (3). Modernis, (4) Perennial-esensialis kontekstual falsifikatif, (5) Rekonstruksi sosial, dan (6). Eksistensialis.<sup>64</sup>

g. Prinsip Keteladanan Yang Baik

Peserta didik akan berperilaku yang baik jika ada keteladanan yang dipraktekkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab/33; 21)*

<sup>64</sup>M. Fahim Tharaba, "Metodologi Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam Prespektif Al-Qur'an Surah Al-Fusilat Ayat 53", dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2019, hal. 1-20.

Aspek pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 adalah *uswah hasanah* yang merupakan sifat yang sangat mulia yang diperankan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupannya, sifat tersebut telah beliau diimplementasikan dalam berbagai hal yang salah satunya adalah ketika peristiwa al-Ahzab atau dikenal dengan perang Khandak. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pendidik milenial dalam mengimplementasikan nilai pendidikan dalam al-qur'an surat al-ahzab ayat 21 antara lain: implementasi sifat keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, implementasi sifat keteladanan kejujuran (*siddiq*) dalam konteks nyata, implementasi sifat keteladanan dalam sifat menjalankan amanah dalam segala hal, implementasi keteladanan dalam *tabligh*, implementasi sifat keteladanan dalam fathanah, implementasi sifat keteladanan dalam mengembangkan pendidikannya, implementasi sifat keteladanan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif dan implementasi sifat keteladanan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa.

Dari deskripsi di atas direkomendasikan sebagai berikut: *Pertama*, seluruh umat muslim khususnya pendidik era milenial direkomendasikan dapat mengimplementasikan aspek pendidikan yang terkandung dalam surat al-ahzab ayat 21 khususnya nilai keteladanan dalam kehidupannya, selalu mengharap rahmat Allah swt dengan rela terhadap apa yang telah diberikan kepadanya dan sanggup mempergunakan rahmat tersebut pada jalan yang diridhai oleh-Nya. *Kedua*, kepada lembaga pendidikan baik Balai Diklat Keagamaan selaku pihak yang terlibat langsung mendidik dan melatih peserta diklat, begitu perguruan tinggi dan Madrasah direkomendasikan untuk mengarahkan tenaga yang terlibat di dalamnya dapat mengimplementasikan perilaku keteladanan dalam budaya kerja dan sikap kesehariannya. *Ketiga*, kepada peserta didik era milenial direkomendasikan dapat mengikuti perilaku keteladanan Rasulullah Saw dalam kehidupannya.<sup>65</sup>

- h. Prinsip Integritas (sesuai perkataan dan perbuatan).

Firman Allah yang menunjukkan pentingnya mengamalkan pelajaran yang telah dipahami dan hayati antara lain:

---

<sup>65</sup>Nurdin, "Implementasi Aspek Pendidikan dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab 21 Bagi Pendidikan Era Milenial", dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2019, hal. 1-20.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ  
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.(QS. As-Shaf/61: 2-3)

Menurut Rosihon Anwar. Asbabun Nuzul ayat ini ialah sebab terjadinya sesuatu. Menurut Ahmad Hatta. *Asbabun Nuzul* surah As-Shaff ayat 2-3 menurut Imam At-Tirmidzi meriwayatkan, demikian juga Al-Hakim yang menilainya shahih, dari Abdullah bin Salam R.A yang berkata, sekelompok sahabat saling berdiskusi. Kami berkata, ‘jikalau kami mengetahui suatu perbuatan yang paling dicintai Allah SWT pasti kami akan melakukannya. Latar belakang turunnya ayat ini ialah berupa ancaman terhadap mereka yang mengatakan suatu perbuatan yang diperintahkan lalu mereka tidak melaksanakannya.

Konsep pendidikan karakter yang ada dalam Al-Qur’an surah Ash-Shaff ayat 2-3 adanya kelemahan dan tidak konsisten dalam berperilaku yang bisa saja dimiliki oleh seseorang, di samping mendidik kaum muslimin dengan keimanan yang lurus, juga sangat menaruh perhatian untuk mengarahkan mereka pada amalan shaleh. Keimanan yang benar tidak boleh tidak ini dilaksanakan dengan menghiasi diri dengan akhlak mulia, cinta berbuat baik pada orang lain dan bersegera dalam melaksanakan apa yang diridhai Allah SWT dan rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan yang mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter suatu bangsa baik ia peserta didik dan lainnya yang bertujuan melaksanakan nilai-nilai, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi *Insan Kamil*.<sup>66</sup>

- i. Prinsip Kasih sayang dalam mendidik dan bimbingan.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

---

<sup>66</sup>Mardiah, dan Martina Napratilora, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an dan Hadits,” dalam *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022, hal. 1-23.

*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.( QS. Al-Anbiya 21: 107)*

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan Islam masalah metode mendapatkan perhatian yang sangat besar. Al-quran dan alHadits sebagai sumber ajaran Islam berisi prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk yang dapat dipahami dan diinterpretasikan menjadi konsep-konsep tentang metode. Selanjutnya tidak ada suatu metode yang lebih baik daripada metode yang lain. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Ada metode yang tepat digunakan terhadap peserta didik dalam jumlah besar; ada pula yang tepat digunakan untuk peserta didik jumlah kecil; ada yang tepat digunakan di dalam kelas dan ada juga yang tepat digunakan di luar kelas. Kadang-kadang guru tampil mengajar lebih baik menggunakan metode ceramah disbanding dengan memberi kebebasan bekerja kepada peserta didik. Kadang-kadang bahan pelajaran lebih baik disampaikan dengan kombinasi beberapa metode ketimbang dengan hanya satu metode. Sehingga tugas guru dalam implementasi kurikulum 2013 adalah memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam menciptakan proses belajar mengajar yang menghasilkan out put yang memiliki sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan secara utuh sebagai bekal bagi peserta didik untuk menjalani hidup yang bermartabat di dunia dan kelak di akherat.<sup>67</sup>

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para guru tatkala menyampaikan pembelajaran di dalam kelas salah satunya ditentukan oleh kesalahan dalam pemilihan metode pembelajaran. Dalam perspektif barat sangat banyak sekali pemilihan metode yang ditawarkan oleh para tokoh-tokoh bidang pendidikan. Namun perlu untuk diketahui bahwa terkadang metode tersebut tidaklah cocok dengan karakteristik fitrah manusia. Secara spesifik, metode pendidikan Islam haruslah relevan fitrah manusia sebagai makhluk dwi dimensi, yang terdiri dari *jism* dan *ruh* dan Konsepsi Islam tentang cara kedatangan ilmu pengetahuan kedalam diri manusia, yakni melalui pendengaran (*sam'a*), penglihatan (*bashar*) dan hati (*qalb*). Jika hal ini tidak

---

<sup>67</sup>M.Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Qathrunâ*, Vol. 1 No.1 Tahun 2014, 1-10.

diperhatikan, maka sebaik apapun metode itu yang dipilih, belum tentu dapat mengatasi permasalahan tersebut.<sup>68</sup>

Di dalam kehidupan manusia, pendidikan termasuk kebutuhan primer. Al-Quran yang diwahyukan kepada Muhammad SAW, merupakan anugerah terbesar bagi umat Islam karena kandungannya sarat dengan nuansa pendidikan yang sangat berguna bagi kehidupan. Metode ini mencakup berbagai strategi pembelajaran dan pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, seperti membaca Al-Quran, mempelajari hadis, memahami akidah Islam, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kedudukan al-Quran adalah sebagai rujukan pendidikan primer, karena al-Quran merupakan kitabullah yang dinuzulkan oleh malaikat Jibril kepada nabi. Dia berfungsi sebagai gaiden yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan manusia. Fungsi al-Quran adalah sebagai referensi utama pendidikan Islam. Apapun yang akan direpresentasikan dalam pendidikan Islam, harus bersandar pada kandungan Al-Quran. Nilai-nilai positif merupakan salah satu ruh Al-Quran. Pemahaman mengenai tujuan pendidikan perspektif Al-Quran menyiratkan terdapatnya hubungan konsep antara hakikat manusia, tujuan diciptakan manusia, tugas hidup manusia, dan tujuan hidup manusia.

Metode merupakan alat yang membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diperlukan, maka metode mempunyai tempat yang sangat penting dalam pendidikan Islam dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Hal ini meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar. Metode pendidikan Islam adalah suatu strategi untuk menanamkan ilmu agama pada seseorang sehingga seolah-olah berasal dari orang yang didik, khususnya orang Islam. Karakteristik sistem pendidikan Islam itu sendiri sejalan dengan karakteristik metode pendidikan Islam. Pendidikan Islam berlandaskan Al-Quran dan Hadits, maka setiap metode pendidikan yang digunakan atau dihasilkan juga harus berpijak pada kedua sumber tersebut.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Ahmad Sukri Harahap, "Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2018, hal. 1-11.

<sup>69</sup>Kinana Dwinta Sukma, *et.al.*, "Esensi Metode Pendidikan Islam," dalam *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, vol. Vol. 7 No. 3 Tahun, 2023, hal. 1-9.

## 5. Guru dalam Pendidikan

Istilah pendidik yang dikenal dalam Pendidikan Islam, yaitu: *murabbi, mu'allim, muaddib, mudarris, mursyid, dan muzakki*. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar; yang belajar adalah anak didik, dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan seorang guru. Profesionalisme guru ditandai dengan memiliki kompetensi di bidangnya dan adanya kemampuan pada diri untuk melakukan pekerjaan, yang pada memiliki tanggung jawab terhadap akibat dari apa yang dikerjakannya (konsekuen terhadap hasil).<sup>70</sup>

### a. Pendidikan Pada Awal Islam

Lembaga Pendidikan Islam yang ada sebelum lahirnya Madrasah pada umumnya terbagi berdasarkan muatan kurikulum yang diajarkan di dalamnya. Kurikulum yang diajarkan meliputi pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Atas dasar beberapa hal tersebut, Charles Michael Stanton menggolongkan lembaga menjadi dua bentuk kelembagaan. Yaitu lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal. Adapun beberapa lembaga pendidikan formal yang ada sebelum kebangkitan Madrasah adalah sebagai berikut:<sup>71</sup>

- 1) Rumah: Rasulullah Saw menerima wahyu yang pertama dengan sebuah kata perintah "*Iqra'*" yang artinya adalah bacalah. Dan secara tersirat itu merupakan sebuah perintah untuk belajar, menelaah serta memahami. Atas dasar wahyu tersebut Rasulullah menyampaikannya melalui pendekatan personal individual yang kemudian berkembang keranah keluarga.

Wahyu tersebut disampaikan Rasulullah kepada para sahabat di rumah Arqam bin Abi Arqam dalam bentuk *halaqah*. Dan rumah Arqam ini dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan pertama dalam Islam. Selain menjadikan rumah Arqam sebagai tempat menyampaikan syiar Islam, Rasulullah juga memberikan pengajaran di rumah beliau di Makkah. Hingga banyak pengikut-pengikut beliau yang berbondong-bondong kerumah Rasul tanpa henti. Philip K Hitti menyebutkan bahwa pendidikan anak-anak bermula dari dalam rumahnya. Ketika ia mulai dapat berbicara, menjadi sebuah

---

<sup>70</sup>Rizqy Mutmainnah Amin, "Guru dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-8.

<sup>71</sup>Khoirun Niswatin, *et.al.*, "Lembaga Pendidikan Islam di Era Awal," dalam *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02 No. 02 Tahun 2020, hal. 1-8.

kewajiban seorang ayah untuk dapat mengucapkan kalimat tauhid *Laillaaha Illa Allah*. dan ketika umurnya mencapai enam tahun, ia mesti diajarkan untuk melaksanakan sholat wajib. Dan pada saat itulah dapat dimulai pendidikan formal.<sup>72</sup>

- 2) Kuttab: Pendidikan kuttab dipandang sebagai pendidikan dasar bagi anak-anak guna menciptakan generasi Islami semenjak usia dini. Hal ini sebagaimana terlihat dari muatan materi dan proses pembelajarannya. Figur seorang guru di dalamnya berperan sangat penting sebagai permodelan atau contoh bagi perilaku peserta didik di kuttab. Lembaga kuttab ini lahir murni dari inisiatif swadaya masyarakat tanpa adanya intervensi pemerintah yang tergerak untuk mendidikan anak-anak generasi Islam dalam literasi dan ajaran-ajaran agama. Walaupun demikian, masih ada muatan-muatan pelajaran yang lain sebagai pelengkap. Perannya begitu besar terlebih di awal-awal kemunculan agama Islam, dalam pemberantasan buta huruf. Disamping itu, eksistensi kuttab adalah sebagai sebuah terobosan untuk mengakomodir pendidikan bagi kaum terpinggirkan, dalam hal ini terutama anak-anak yatim. Upaya ini termasuk pula pemenuhan kebutuhan-kebutuhan penunjang pendidikan. Dengan demikian kuttab melebihi dari sekedar lembaga pendidikan dasar non formal yang menekankan kepada pendidikan karakter.<sup>73</sup>
- 3) Masjid: Kata Masjid disebut dua puluh delapan kali di dalam al-Qur'an. Secara harfiah, Masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu *sajada, yasjudu, sujudan*. Dalam Kamus al-Munawwir (1997: 610), berarti membungkuk dengan khidmat. Dari akar kata tersebut, terbentuklah kata Masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud (*isim makan* dari *fi'il sajada*). Sujud adalah rukun shalat, sebagai bentuk ikhtiar hamba dalam mendekatkan diri pada Allah Swt.<sup>74</sup> Masjid bukanlah hal yang asing dalam dunia pendidikan Islam, keduanya memiliki hubungan keterkaitan yang sangat erat. Karena disanalah tumbuh dan munculnya intelektual-intelektual muslim.

---

<sup>72</sup> Philip K Hiitti, *History of Arabs*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2002, hal. 512.

<sup>73</sup>Novianti Muspiroh, "Kuttab Sebagai Pendidikan Dasar Islam dan Letak Dasar Literasi," dalam *Tamaddun: Jurnal Staf pengajar Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon dan mahasiswa Program Doktorat Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal.1-23.

<sup>74</sup>Syamsul Kurniawan, "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam," dalam *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, Vol. 4. No. 2 Tahun 2014, hal. 169.

Mengapa Masjid menjadi salah satu tempat bernaungnya pendidikan? karena Masjid adalah merupakan pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Disana juga lah tempat awal mula Rasulullah mengajarkan ilmu agama, mengenal dasar-dasar, hukum-hukum dan tujuan-tujuannya di sebuah Masjid yang pertama kali bangunnya itu Masjid Quba yang terletak di Madinah. Seluruh kegiatan difokuskan di dalam Masjid. Beberapa fungsi Masjid pada masa Rasulullah Saw, di antaranya<sup>75</sup>: 1) Tempat ibadah umat Islam, seperti shalat, dzikir, dan sebagainya. 2) Tempat menuntut ilmu umat Islam

Dengan demikian, George Makdisi menyebut Masjid juga sebagai lembaga pendidikan Islam:

1) Tempat memberi fatwa. 2) Tempat mengadili perkara. 3) Tempat menyambut tamu, rombongan, atau utusan. 4) Tempat melangsungkan pernikahan. 5) Tempat layanan sosial. 6) Tempat layanan medis atau kesehatan.

Pada masa Bani Umayyah, Masjid juga berkembang fungsinya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang bersifat keagamaan. namun yang lebih penting adalah Masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan menengah setelah Kuttab.<sup>75</sup>

## 6. Pengertian Guru

Sebelum membahas tentang guru agama Islam, terlebih dahulu dibahas tentang pengertian guru secara umum. Berikut ini beberapa pengertian tentang guru secara umum:

Menurut Zakiyah Darajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawabnya pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>76</sup> Guru dalam pendidikan memiliki yang sangat penting, dimana guru disini adalah orang yang memberikan dan mentransfer ilmu, membimbing, membina peserta untuk mencapai tujuan pembelajaran. Didalam literature Islam, guru disebut sebagai *ustadz*, *mudarris*, *muaddib*, *murabbi*, *mursyid*, dan *mu'allim*. Adapun pengertian masing-masing dari istilah tersebut yakni sebagai berikut:

---

<sup>75</sup>Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005, hal. 17.

<sup>76</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hal. 228.

- a. *Ustadzah*, sebagai sebutan lain bagi pendidik atau guru yang dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya
- b. *Mudarris*, orang yang memiliki kecerdasan dan keintelektualan pada tingkatan lebih, dimana dalam hal ini berusaha membantu ketidaktahuan peserta didik melalui pembimbingan dalam kegiatan pembelajaran.
- c. *Muaddib*, yang memiliki maksud menanamkan sopan santun yang berlandaskan etika, moral dan sikap yang santun serta mampu menanamkan kepada peserta didik melalui contoh perilaku yang dapat ditiru oleh peserta didik. Dalam hal ini dapat dimaknai guru sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya.
- d. *Murabbi*, menciptakan, mengurus, mengatur dan pemberharu.
- e. *Mursyid*, guru harus mampu mengkontribusikan akhlak baiknya kepada peserta didik, baik berupa semangat beribadah, etos kerja, berdedikasi untuk selalu mengharap ridhonya Allah dan semangat untuk belajar mencari ilmu.
- f. *Mu'alim*, memiliki makna bahwasannya seorang pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas, yang mampu menjelaskan, mengajarkan dan mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan ilmu yang ia dapat didalam kehidupan sehari-hari.<sup>77</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebagai ujung tombak dimana guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru juga berperan penting dalam kemajuan pendidikan. Guru berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mencetak generasi yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan memiliki akhlakul karimah. Didalam pembelajaran guru harus mampu memotivasi siswa yang kemudian akan memunculkan minat dan perhatian siswa dalam belajar. Bukan hanya memberikan pentransferan ilmu, namun guru juga memiliki peran sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing sekaligus motivator bagi peserta didiknya.<sup>78</sup>

Guru adalah seseorang yang berperan penting penting dalam membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai moral yang akan dibutuhkan siswa untuk sebuah keberhasilan di masa depan. Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan, yaitu guru sebagai fasilitator, motivator, model, penilai,

---

<sup>77</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008, hal. 85-86.

<sup>78</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016, hal. 21.

konselor, pengelola kelas, dan perencana. Sebagai guru juga harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam melaksanakan berbagai peran dalam mengoptimalkan potensi belajar yang dimiliki oleh siswa.<sup>79</sup>

Sehingga dalam hal ini, guru berperan sebagai pendidik yang mengarahkan, membimbing, membina, dan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku terhadap peserta didik yang berasaskan pada nilai-nilai ajaran Islam dan menjadikan manusia yang berkualitas agar terangkat derajat kemanusiannya dan mampu mengemban tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah.

#### 7. Tugas Guru

Tugas guru. Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas:

a) Tugas dalam bidang profesi. b) Tugas kemanusiaan. c) Tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan ketrampilan pada siswa.<sup>80</sup>

#### 8. Peran guru

Dalam pandangan Islam, kedudukan dan peran guru memiliki makna yang sangat penting dan dijunjung tinggi. Guru dianggap sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik generasi muda agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama. Kedudukan guru dalam Islam sangat dihormati dan dijunjung tinggi, karena mereka dianggap sebagai pewaris para nabi dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan.

a) Kemampuan membedakan kinerja baik dan buruk, mengevaluasi hasil belajar dengan menawarkan berbagai pendekatan, dan memotivasi merupakan indikator kedudukan guru sebagai pendidik. Mungkin juga menginspirasi atau mendorong siswa untuk belajar dengan antusias dan aktif mencapai tujuan mereka, memberikan nasihat tentang seberapa baik siswa belajar, dan memberikan informasi tentang kemajuan terkini dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Instruktur juga dapat menggunakan strategi ini untuk membantu siswa menjadi lebih ingin tahu dan

---

<sup>79</sup>Irma Sulistiani, *et.al.*, Makna Guru Sebagai Peanan Penting dalam Dunia Pendidikan, dalam *Jurnal Citra Pendidikan*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2023, hal. 1-8.

<sup>80</sup>H. Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya: eLKAF, 2005, hal. 9.

spontan dalam menanggapi kebutuhan mereka. Sebagai seorang demonstran, ia dapat menunjukkan kepada siswa bagaimana menerapkan penalaran dialektika, menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan sederhana, mengajarkan keterampilan pemecahan masalah melalui pengondisian mental, dan menarik perhatian kelas.

b) Peran guru sebagai pelatih, melaksanakan tanggung jawabnya dengan penuh tanggung jawab, hadir di kelas setiap hari, mendampingi pelajaran, salat, mengajak peserta mengamalkan, dan memberikan petunjuk dalam hal wudhu, muroja'ah al-Qur'an, makan dengan tangan kanan sambil duduk, dll. Hal ini membantu pendidik dalam menyempurnakan dan menilai proses pembelajaran di kelas.

c) Menurut Hamidi. Tanggung jawab guru sebagai pengawas adalah mengawasi tingkah laku dan kemajuan akademik setiap siswa. Memantau perkembangan siswa di berbagai bidang seperti prestasi akademik, fokus selama sesi belajar, dan tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan adalah cara pengawasan dilakukan. Selain itu, guru juga memikul tanggung jawab dengan bertindak terbuka, jujur, berwibawa, dan proporsional dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru dan dengan mentaati peraturan yang ditetapkan sekolah.

Menurut Asror dkk. Secara keseluruhan, kedudukan dan peran guru dalam pandangan Islam sangatlah penting dan dihormati. Mereka dianggap sebagai ujung tombak dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan kepada generasi muda. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan moralitas muridmurid agar mereka dapat menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu, penghargaan dan dukungan terhadap peran guru dalam Islam sangatlah penting untuk menciptakan masyarakat yang berbudaya dan berilmu pengetahuan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kedudukan dan peran guru dalam Islam, diharapkan para guru dapat melaksanakan tugas mereka dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab untuk membimbing generasi muda menjadi individu yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat dan agama.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup>M. Yunus Abu Bakar, "Kedudukan dan Peranan Guru dalam Pandangan Islam," dalam *Indonesian Journal of Education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2024, hal. 1-17.

## J. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu Pendidikan terambil dari kata mutu dan Pendidikan. Mutu dalam kaidah bahasa arab ialah “*hasana*” artinya bagus<sup>82</sup>. Menurut bahasa Inggris *quality* artinya mutu (kualitas)<sup>83</sup>. Menurut kamus besar Indonesia mutu ialah ukuran, baik atau buruknya suatu benda taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan)<sup>84</sup>. Menurut istilah mutu ialah kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Oleh karena itu mutu ialah tingkat kualitas yang sudah memenuhi bahkan melebihi dari yang ditargetkan.<sup>85</sup>

Berpedoman kepada pemeriksaan mutu pendidikan dari segi proses dan hasil mutu pendidikan mutu pendidikan bisa dilacak dari ciri-ciri berikut ini: Kompetensi (kecakapan), relevansi (hubungan), fleksibilitas (penyesuaian diri secara mudah), efisiensi (memaksimalkan hasil), berdaya hasil, kredibilitas (Kualitas atau kekuatan untuk menginspirasi keyakinan orang lain). Menurut Mujammil mutu pendidikan ialah kemampuan lembaga dalam mengoperasikan sumber-sumber pendidikan untuk menaikan kemampuan belajar secara maksimal.

Menurut Edward Sallis berpendapat bahwa konsep mutu ialah: (a) mutu sebagai konsep absolut (mutlak), pada konsep ini mutu diyakini sesuatu yang ideal dan tidak ada tandingannya, (b) mutu pada konsep relative, konsep ini menjelaskan bahwa sesuatu produk atau jasa sudah memenuhi persyaratan, kriteria yang ditetapkan (standar), (c) mutu menurut konsumen konsep ini meyakini konsumen sebagai penentu akhir tentang mutu suatu produk atau jasa, sehingga kepuasan konsumen menjadi prioritas utama.<sup>5</sup> Konsep mutu yang digaungkan oleh Edward Sallis dapat disimpulkan bahwa dari konsep-konsep ini didapatkan kualitas/mutu bukanlah merupakan tujuan akhir, melainkan sebagai alat ukur atas produk akhir standar yang ditentukan. Pengertian mutu menurut Nanang Fatah ialah kemampuan yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*service*) yang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan, kepuasan pelanggan yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua yaitu *internal customer* dan *eksternal*. *Internal customer*

---

<sup>82</sup>Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Al-Ma’arif, 1984, hal. 110.

<sup>83</sup>John M. Echolis, *Kamus Inggris Indonesia Cet. Ke XVI*, Jakarta: Gramedia, 1988, hal. 460.

<sup>84</sup>Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. Ke-3*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 677.

<sup>85</sup>M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu Cet. Ke-3*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004, hal. 15.

yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar dan eksternal customer yaitu masyarakat dan dunia industri.<sup>86</sup>

Mutu secara umum ialah bentuk karakteristik menyeluruh dari bidang atau jasa yang mengarahkan dalam kemampuan memuaskan kebutuhan yang dibutuhkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, *proses*, dan *output* pendidikan. Menurut Hari Sudrajat pendidikan yang bermutu ialah pendidikan yang mampu mencetak lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang didasarkan oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated Personality*) mereka yang dapat mengintegrasikan iman, ilmu dan amal.<sup>87</sup>

### **K. J. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan**

Faktor yang mempengaruhi kualitas mutu pendidikan di instansi pendidikan merupakan bagian *integral* (keseluruhannya) yang tidak bisa dipisahkan. Faktor-faktor tersebut menunjang agar meningkatkan pendidikan yang lebih bermutu serta menjadi indikator atau standar pendidikan dan pengajaran.<sup>88</sup> Strategi peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam melibatkan penentuan tujuan jangka panjang dan aktivitas yang diperlukan untuk mencapainya dengan alokasi sumber daya yang efektif. Strategi ini dirancang oleh kepala sekolah bersama tim khusus untuk mencapai visi, misi, dan tujuan lembaga. Ada tiga pendekatan strategis utama: Pendekatan yang paling umum diterapkan mayoritas organisasi. 1) (*top down*) yang berfokus pada hasil. 2) *bottom-up* yang berfokus pada proses, dan strategi komprehensif (secara menyeluruh) yang menggabungkan keduanya. 3) Elemen ("bagian-bagian dasar yang mendasari sesuatu") kunci dalam peningkatan mutu mencakup kepemimpinan yang profesional, guru yang kompeten, siswa yang berkaitan pada pembelajaran, kurikulum yang relevan, serta jaringan kerjasama yang luas. Strategi diperlukan pada lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan islam. Lembaga pendidikan islam dapat berkembang dengan baik dengan strategi yang matang

---

<sup>86</sup>Nanang Fatah, *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 2.

<sup>87</sup>Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Depdiknas, 2001, hal. 24.

<sup>88</sup>Arnita Niroha Halawa, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Mutu Instansi Pendidikan Dan Pembelajaran," dalam *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 1-8.

dalam meningkatkan mutu. Untuk itu seluruh stakeholder juga perlu mengembangkan strategi agar masyarakat sepenuhnya menaruh rasa minat dan percaya pada kualitas pendidikan islam.<sup>89</sup>

#### **L. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan**

Pendidikan bisa dianggap berhasil dan bermutu apabila kemampuan dan sikap yang dimiliki anak berguna bagi perkembangan selanjutnya, sedangkan mutu dapat ditingkatkan apabila proses belajar yang diselenggarakan sesuai dan menunjang pencapaian tujuan. Strategi peningkatan mutu pendidikan pada anak usia dini direkomendasikan dapat dilakukan dengan strategi yang menekankan pada proses.<sup>90</sup> Strategi manajemen pendidikan Islam yang efektif dapat membantu lembaga pendidikan Islam mengatasi berbagai masalah dan mencapai hasil yang lebih baik dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan responsif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi manajemen pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam, meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat, dan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi siswa untuk belajar.

Oleh karena itu, diperlukan upaya terus menerus untuk meningkatkan kinerja pendekatan manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan seperti kurikulum, pengajaran, evaluasi, dan manajemen institusi secara keseluruhan. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, masyarakat, pemerintah, dan stakeholder terkait lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan mengembangkan pendekatan manajemen. Akibatnya, diharapkan pendidikan Islam dapat terus berkembang dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Muslim di era global yang semakin kompleks dan dinamis.<sup>91</sup>

#### **M. Standar Mutu Pendidikan Islam**

Pendidikan yang bermutu ialah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh

---

<sup>89</sup>Arrohman Alwan Aziz, *et.al.*, “Strategik Peningkatan Mutu pada L embaga Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Indonesian Research Journal On Education*, Vol 4 No. 2 Tahun 2024, hal. 1-7.

<sup>90</sup>Siti Muntamah, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan,” dalam *Jurnal JPTR*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 1-7.

<sup>91</sup>Muhajir Sueb, *et.al.*, “Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Manajemen Pendidikan Islam Era Kontemporer,” dalam *UNISAN: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2024, 1-7.

kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal. Dalam konteks sekolah apabila seseorang mengatakan sekolah itu bermutu, maka bisa dimaknai bahwa sekolah tersebut sesuai dengan standar, lulusannya baik, gurunya baik, gedungnya baik, dan sebagainya. Untuk menandai sesuatu itu bermutu atau tidak seseorang memberikan symbol-simbol dengan sebutan tertentu, misalnya sekolah unggulan, sekolah teladan, sekolah percontohan, sekolah model dan lain sebagainya.<sup>92</sup>

Penjaminan mutu dapat diterapkan dalam pendidikan (sekolah), dimana sekolah seolah-olah sebagai sistem tersendiri atas konteks, *input*, proses, *output*, *outcome* (dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang), di mana fokus penjaminan mutu terletak pada input. Sasaran dari kegiatan penjaminan mutu pada bidang pendidikan ialah tahap: masukan, proses, hasil, dan dampak. Sasaran dalam pendidikan meliputi: seleksi dan kualitas siswa kurikulum, sarana dan prasarana, guru, dan tenaga penunjang, proses pembelajaran dan penilaian, kompetensi lulusan, alumni dan *stakeholder*; serta manajemen akademik. Jika dilihat dalam standar mutu yang diharapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tentunya karena pandemi Covid-19 menyebabkan segala aktivitas pembelajaran serta kegiatan-kegiatan yang mencerminkan lingkungan belajar yang berdampak pada kompetensi lulusan menjadi terhambat. Dibutuhkan sebuah strategi untuk mendokrak mutu pembelajaran yang masih dalam kategori cukup tersebut melalui optimalisasi pembelajaran daring dan semakin mempererat stakeholder dalam mengembangkan kurikulum.<sup>93</sup>

## N. Standar Mutu Pendidikan di Indonesia

Standar Pendidikan Nasional merupakan pedoman yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan adanya standar ini, sekolah dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas, serta memastikan keseragaman mutu pendidikan di seluruh negara. Menerapkan standar nasional pendidikan juga membantu sekolah dalam menyelaraskan kurikulum dan pembelajaran

---

<sup>92</sup>Mokh. Fakhruddin Siswopranoto, "Standar Mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 1-10.

<sup>93</sup>Abdul Mujib, dan Muhammad Rudi Wijaya, "Standar Mutu Pendidikan, Temuan dan Solusi Mutu di Era New Normal," dalam *RJIEM: ROQOOBA Journal Of Islamic Education Management*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 1-12.

dengan tuntutan global. Selain itu, standar ini juga mendorong peningkatan profesionalisme tenaga pengajar dan guru, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam sistem pendidikan. Dengan menerapkan standar pendidikan yang baik, kita dapat menciptakan generasi yang terdidik dengan baik dan siap menghadapi tantangan masa depan.<sup>94</sup>

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas sistem pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk generasi muda yang berkualitas, cerdas, dan memiliki daya saing tinggi. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan upaya terusmenerus dalam memonitor dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Pentingnya pengembangan indeks mutu pendidikan juga terletak pada identifikasi kelemahan dan kekuatan sistem pendidikan, sehingga langkah perbaikan yang tepat dan terarah dapat diambil. Kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat, merupakan kunci dalam menciptakan indeks mutu yang representatif dan mendapatkan dukungan yang luas. Kesadaran akan pentingnya mutu pendidikan sebagai faktor kunci dalam pembangunan bangsa semakin meningkat, dan upaya kolaboratif dalam meningkatkan pendidikan menjadi bagian integral dari agenda pembangunan nasional. Dengan demikian, pembangunan pendidikan menjadi pondasi yang kuat untuk mendorong kemajuan dan keberhasilan bangsa secara keseluruhan. Dengan tetap mengedepankan kualitas pendidikan, suatu bangsa akan lebih siap menghadapi perubahan zaman dan menghadapi tantangan global dengan daya saing yang tinggi.<sup>95</sup>

## **O. Implementasi Kegiatan Peningkatan Mutu Pendidikan**

Usaha peningkatan mutu pendidikan Islam melalui manajemen madrasah merupakan sebuah terobosan yang seharusnya terus digaungkan demi tercapainya mutu pendidikan Islam yang unggul, karena pada kenyataannya pendidikan Islam terus digerus dengan budaya Barat yang menerapkan ilmu manajemen dalam segala lini pendidikannya. Pendidikan Islam harus terus dikembangkan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan mengintegrasikan berbagai macam ilmu ke dalam ilmu pendidikan Islam sehingga mutu yang diharapkan

---

<sup>94</sup>Eka, "Mengenal 8 Standar Pendidikan Nasional: Pedoman untuk Keseragaman Mutu Pendidikan," dalam <https://guruinovatif.id/artikel/mengenal-8-standar-pendidikan-nasional-pedoman-untuk-keseragaman-mutu-pendidikan>, Diakses 4 Februari 2025 Jam 13.24.

<sup>95</sup>Akhmad Syafii, *et.al.*, "Pengukuran Indeks Mutu Pendidikan Berbasis Standar Nasional," dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, vol. 2 No. 7 Tahun 2023, hal 1-4.

dapat tercapai dengan baik. Pendidikan Islam tidak boleh terpaku dengan kegemilangan capaian masa lalu pada dinasti Abbasiyah, namun harus menjadikan kegemilangan masa lalu sebagai penyemangat untuk kemajuan pendidikan Islam pada masa yang akan datang (Ifendi, 2020a). Karenanya perlu dikaji kembali tentang madrasah yang diintegrasikan dengan manajemen, sejarah perkembangannya dan eksistensinya. Peningkatan mutu pendidikan Islam pun demikian harus terus diupayakan dengan perbaikan-perbaikan di berbagai lini mulai dari *teamwork*, *network*, akademik, non akademik, integrasi keilmuan, dana, sarana pembelajaran, dan pemberdayaan guru baik dari segi perencanaan karir, pengembangan karir, dan penilaian prestasi kerjanya berikut dengan kendala dan problem yang dihadapi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Peningkatan mutu pendidikan Islam melalui manajemen madrasah tentunya dapat dilakukan dengan mengaktifkan fungsi-fungsi manajemen yaitu dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Peningkatan mutu pendidikan Islam dapat dilakukan dengan membentuk *teamwork* yang profesional, *network* yang luas, pengembangan akademik dan non akademik, ketersediaan dana, sarana pembelajaran yang memadai, pemberdayaan guru dalam hal perencanaan karir, pengembangan karir, dan penilaian prestasi kerja. Problem yang sering dijumpai adalah problem lemahnya pengelolaan madrasah, lemahnya pemahaman dan pengimpleemntasian kurikulum madrasah, lemahnya kualitas sumber daya manusia, serta tidak memadainya sarana dan prasarana di lembaga pendidikan madrasah. Karenanya lembaga pendidikan madrasah harus berbenah demi tercapainya mutu pendidikan Islam ke arah yang jauh lebih baik.<sup>96</sup>

Program literasi numerasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam Program Kampus Mengajar merupakan program yang dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada tingkat satuan pendidikan dasar. Hal ini terlihat pada pelaksanaan program yang dominan mendukung siswa belajar membaca, menulis dan berhitung, serta pelaksanaan program literasi numerasi lainnya seperti integrasi literasi, numerasi dan adaptasi teknologi (SI 3), kelas literat dan numerat, assesmen kognitif dan non-kognitif, adaptasi teknologi dengan tema “membuka pintu dunia digital”, program perpustakaan dengan tema "gerbang petualangan ilmu”, pembelajaran luar kelas dan mading yang dapat meningkatkan nilai

---

<sup>96</sup>Muhayana, “Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Melalui Manajemen Madrasah,” dalam *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 16 No. 02 Tahun 2022, hal. 1-11.

AKM siswa pada literasi terdapat peningkatan sebesar 8% dan pada numerasi meningkat 14% serta dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 028 Balikpapan Tengah. Peningkatan ini menandakan bahwa program ini tidak hanya memperbaiki kemampuan dasar, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, yakni meningkatkan daya saing siswa melalui peningkatan mutu pendidikan. Keseluruhan program ini menunjukkan bahwa pendekatan inovatif yang berfokus pada literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi sangat efektif dalam menciptakan perubahan positif pada kualitas pendidikan di SD Negeri 028 Balikpapan Tengah dan berpotensi untuk diadaptasi lebih luas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi program literasi numerasi melalui program Kampus Mengajar Angkatan 6 dapat meningkatkan mutu pendidikan.<sup>97</sup>

Untuk mewujudkan mutu pendidikan dalam pembelajaran, tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pada visi dan misi sebuah lembaga pendidikan, serta untuk menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga pendidikan tersebut perlu adanya standar mutu dan sasaran mutu yang diimplementasi dengan baik. Tanpa adanya standar mutu dan sasaran mutu yang baik, maka lembaga pendidikan tersebut akan kehilangan arah tanpa pedoman dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan mutu layanan kepada siswa, masyarakat dan stakeholder, maka setiap sekolah perlu menyusun suatu program untuk mewujudkan hal tersebut. Program mutu ini diawali dari keinginan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah yang dipimpinnya baik dari segi lulusan maupun pelayanannya dengan tetap memperhatikan kemampuan sekolah.<sup>98</sup>

## **P. Mutu Pendidikan dalam Prespektif Islam**

Dari tahun ke tahun, masyarakat kita semakin sadar dan cerdas dalam menilai kualitas lembaga pendidikan Islam. Semakin berkembangnya informasi yang dapat diakses dari mana saja (ruang sosial hingga ruang virtual), membentuk pemikiran kritis di kalangan masyarakat untuk menilai keberadaan layanan lembaga pendidikan Islam yang bermutu. Pertanyaannya, karakteristik mutu pendidikan

---

<sup>97</sup>Gyta Krisdiana Cahyaningrum, *et.al.*, "Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 6," dalam *Jurnal Media Informatika*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2024, hal. 1-6.

<sup>98</sup>M. Ammar Ramadhani, "Implementasi Mutu Pendidikan Dalam Pembelajaran," dalam *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran*, vol. 1No. 1 Tahun 2023, hal. 1-12.

Islam yang seperti apa yang dianggap terbaik di mata masyarakat? Perkembangan pemikiran dan pengharapan yang selalu meninggi dalam kualitas dunia pendidikan Islam di kalangan masyarakat melahirkan tuntutan mutu sekolah/madrasah yang lebih baik. Dari konteks tersebut, berbicara mengenai mutu memang bukanlah sebuah persoalan sederhana. Ada berbagai perspektif mengenai hakekat mutu pendidikan Islam, misalnya: (1) mutu diidentifikasi sebagai adanya kecocokan kurikulum yang disusun sebuah lembaga pendidikan Islam dengan kebutuhan masyarakat (*fitness for use*). Dalam pradigma tersebut, dapat dipahami bahwa mutu yang baik dimaknai sebagai apapun sistem pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam asalkan alumni (*output*) terserap di berbagai lapangan pekerjaan.

Masyarakat sudah mengakui kualitas dan kompetensi dari lulusan lembaga pendidikan Islam tersebut, meskipun masyarakat belum tentu mengetahui sistem pendidikan apa yang diterapkan. Hal ini berarti mutu merupakan persoalan prestasi dan kompetensi para lulusan ketika sudah menyelesaikan studi di lembaga pendidikan Islam dan kembali ke masyarakat. Dalam pradigma yang lain, mutu juga dikaitkan dengan kepuasan total (*full customer satisfaction*). Para pengguna layanan pendidikan Islam. Dalam konteks tersebut, mutu didefinisikan sebagai bentuk pelayanan maksimal sehingga pelanggan dunia pendidikan (siswa, mahasiswa, guru, dosen, masyarakat luas, dan sebagainya) merasakan kepuasan. Orientasi kepuasan tersebut dapat diidentifikasi bahwa pelanggan merasa senang, nyaman, terikat, bahkan loyal atau fanatik dengan lembaga pendidikan Islam yang kita kelola. Menciptakan nilai tersendiri (*diferensiasi*) dalam mengelola lembaga pendidikan Islam menjadi kunci dalam memenangkan persaingan dalam pengelolaan sekolah/madrasah.

Belakangan perbincangan mengenai mutu pendidikan Islam juga dimeriahkan dengan konsep *conformance to requirement*, yakni sebuah konsep mutu yang menekankan bahwa sebuah barang maupun jasa dikatakan bermutu apabila mampu menyamai atau bahkan melampaui dari standar yang telah ditetapkan. Dalam konsep yang demikian itu, mutu layanan pendidikan Islam dianggap baik manakala sesuai dengan standar Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M), Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) ataukah ISO 9001: 2008. Bila konsepsi mutu yang seperti ini diterapkan, maka semua prosedur, nilai kelembagaan, hingga konsepsi pengembangan mutu yang diterapkan selalu mengacu kepada sistem yang dikeluarkan oleh lembaga yang dianggap memiliki akuntabilitas dan reputasi sangat baik dalam mengembangkan mutu.

Pada akhirnya, peningkatan mutu pendidikan Islam merupakan kebutuhan abadi bagi setiap *stakeholders* pendidikan. Kunci dari semua itu ialah apapun paradigma yang digunakan, sepatutnya harus dikawal dengan sikap *istiqomah* (konsisten) yang dijiwai *continuous improvement*. Ini mengandung pengertian bahwa setiap perspektif mutu yang diambil harus menghasilkan kelebih baikkkan daripada sebelumnya. Selain itu, jangan sampai lembaga pendidikan Islam mengalami muncul bersama-sama *la yahya wa la yamuut*, suatu sindrom penyakit pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang Tidak bergerak (*stagnan*), tidak ada gairah dalam meningkatkan kualitas, dan menghabiskan biaya untuk hal yang tidak terkait dengan penguatan kelembagaan pendidikan Islam tersebut. Oleh karena itu, memahami mutu dalam konteks lembaga pendidikan Islam harus dimaknai secara utuh, dari sistem, paradigma hingga nilai-nilai filosofis yang menjadi kekuatan utamanya sehingga ke depan diharapkan dapat mengelola lembaga pendidikan Islam yang berkualitas sekaligus mampu menjawab kebutuhan zaman.<sup>99</sup>

Manajemen mutu dalam konteks pendidikan Islam menyoroti hubungan erat antara prinsip-prinsip Al-Quran dan Hadis dengan konsep mutu. Konsep ihsan, yang mencerminkan kesempurnaan dan kebaikan dalam menjalankan segala tindakan, menjadi salah satu aspek penting yang disoroti dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam ke dalam manajemen pendidikan dan penjaminan mutu. Temuan penting lainnya adalah terkait dengan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah, seperti kekurangan fasilitas, kualifikasi pendidik yang belum memenuhi standar, dan kebutuhan akan pemenuhan Standar Pendidikan Nasional. Di sisi lain, penerapan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan pendidikan menghasilkan dampak yang signifikan, tercermin dalam kualitas tinggi di berbagai aspek, seperti moral yang tinggi, prestasi ujian yang baik, dukungan komunitas, teknologi yang diadopsi, dan kepemimpinan yang kuat.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya harmonisasi antara nilai-nilai Islam dengan praktik terkini dalam manajemen dan penjaminan mutu pendidikan. Langkah-langkah konkrit harus diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk pemenuhan standar nasional, penerapan teknologi, perhatian terhadap moralitas, serta perbaikan infrastruktur. Hal ini menjadi esensi dalam mewujudkan visi pendidikan yang berkualitas sesuai dengan nilai-nilai Islam yang tinggi.

---

<sup>99</sup>Baharuddin, "Mutu Pendidikan Islam dalam Berbagai Pespektif," dalam <https://pasca.uin-malang.ac.id/mutu-pendidikan-islam-dalam-berbagai-pespektif/>. Diakses 12 Februari 2025 Jam 13.58.

Pada konteks manajemen mutu, penting untuk menerapkan konsep TQM yang sarat dengan nilai ihsan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Langkah-langkah tersebut termasuk perencanaan berkualitas tinggi yang didasarkan pada niat yang baik, implementasi patokan atau tolak ukur (*benchmarking*) untuk menetapkan standar yang dapat direfleksikan dari kondisi nyata, dan fokus pada elemen-elemen kunci seperti pelanggan, kepemimpinan, tim, proses, dan struktur organisasi. Selain itu, penting juga untuk memastikan konsistensi dan ketekunan dalam menerapkan prinsip-prinsip kualitas serta membangun budaya organisasi yang berorientasi pada kualitas. Peningkatan kualitas pendidikan dalam perspektif Islam membutuhkan adaptasi yang menyeluruh terhadap tuntutan zaman dan harapan masyarakat, sambil mempertahankan nilai-nilai agama yang tinggi. Upaya kolaboratif antara pemangku kepentingan, Ansori, Supangat, Kasful Anwar Us Mutu pendidikan dalam perspektif Islam termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, diperlukan untuk mencapai visi pendidikan yang berkualitas sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>100</sup>

Kualitas sistem pendidikan Indonesia cukup mengesankan. Namun, di lembaga pendidikan Indonesia, Masih kurangnya konsensus mengenai signifikansi strategis kualitas untuk meningkatkan daya saing. Selain itu, kualitas mengacu pada pencapaian standar yang tidak ada duanya untuk pekerjaan, produk, atau layanan. Kualitas sebagai konsep yang relative. Kualitas pada dasarnya kualitas pada dasarnya menunjukkan kelaziman suatu barang jika dilihat dari berbagai barang. Setiap organisasi yang menyediakan barang dan jasa memiliki bisnis yang berfokus pada peningkatan kualitas. Sangat penting untuk memperhatikan kualitas. Melalui pendidikan, peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual, kehormatan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, martabat yang luhur, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang moderat. dan proses pembelajaran. berkualitas secara berkesinambungan, terutama dengan meningkatkan seluruh aspek pengelolaan pendidikan Islam, dimulai dengan perluasan tenaga kependidikan, peserta didik, program, proses pembelajaran, sarana prasarana pendidikan, keuangan, dan hubungan masyarakat.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup>Ansori, *et.al.*, "Mutu Pendidikan dalam Prespektif Islam," dalam *Journal of Educational Administration and Leadership (JEAL)*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 1-6.

<sup>101</sup>Ibnu Rawandhy N. Hula, "Mutu Pendidikan Prespektif Al-Qur'an dan Tafsir," dalam *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*; Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 1-13.

Manajemen pendidikan mutu berlandaskan kepada kepuasan pelanggan sebagai sasaran utama. Pelanggan internal (kepala sekolah, guru, staf tata usaha, pesuruh, penjaga, satpam dan ibu/bpk kantin). Pelanggan eksternal: a). Eksternal primer (para siswa) menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik, punya keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, integrasi tinggi, pemecah masalah dan pencipta pengetahuan serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. b). Eksternal sekunder (orang tua pemerintah dan perusahaan): para lulusan dapat memenuhi harapan orang tua, pemerintah dan perusahaan dalam hal menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. c). Eksternal tersier (pasar kerja dan masyarakat luas): para lulusan memiliki kompetensi dalam dunia kerja dan pengembangan masyarakat, sehingga mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial. Dalam implementasi manajemen mutu pendidikan Islam ada beberapa hal yang harus dicermati: Fokus pada pelanggan.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup>Al-Irsyadiyah, “Manajemen Mutu Pendidikan Prespektif Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 16 No. 1 Tahun 2020. hal. 1-10.



### **BAB III**

## **ANALISIS KEPEMIMPINAN BUYA HAMKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Konsep Kepemimpinan**

##### **1. Biografi Singkat Buya Hamka**

Buya Hamka dilahirkan di sunagai batang maninjau (Sumatera Barat) pada tanggal 17 Februari tahun 1908 (14 Muharram 1326 H). Ayahnya Buya Hamka adalah ualama terkenal. Dr. H Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul, dan Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Buya Hamka tidak menamatkan satupun pendidikan formal, Buya Hamka belajar langsung dengan para tokoh dan ulama, baik di Sumatera Barat, Jawa, bahkan sampai ke Makkah. Buya Hamka meninggal di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta pada hari Jumat tanggal 24 Juli tahun 1981, pada pukul 10.41. WIB, bertepatan dengan tanggal 22 Ramadhan 1401 H. Jasadnya dimakamkan beberapa jam usai Buya Hamka mengembuskan napas terakhir pada usia 73 tahun. Jenazah Buya Hamka dimakamkan di pekuburan Tanah Kusir, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.<sup>1</sup>

##### **2. Latar Belakang Pendidikan**

Keulamaan, predikat yang telah diwarisi Hamka secara geneologis. Hamka aktivitas ayahnya sebagai seorang ulama besar di zamannya ini pulalah yang dipilih Hamka sebagai kawasan, dimana

---

<sup>1</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Selatan: Penerbit Naora PT Mizan Publika, 2016, hal. 249-259.

memanifestasikan dirinya dalam berbagai ragam aktivitas, yakni sebagai sastrawan, budayawan, ilmuwan Islam, mubaligh, pendidik, bahkan menjadi seorang politisi.<sup>2</sup> Pada tahun 1918, Hamka kecil itu sudah dikhitan dikampung halamannya Maninjau, dan diwaktu yang sama ayahnya Syekh Abdul Karim Amrullah kembali dari perjalanan pertamanya ke tanah Jawa. Surau Jembatan Besi tempat Syekh Abdul Karim Amrullah memberikan pelajaran agama. Ketika berusia enam tahun, dia pindah bersama Ayahnya ke Padang Panjang. Sebagaimana umumnya anak laki-laki di Minangkabau, sewaktu kecil belajar mengaji dan tidur di surau yang berada di sekitar tempat dia tinggal, sebab anak laki-laki Minang memang tidak punya tempat di rumah. Surau merupakan bangunan tempat ibadah umat Islam dan fungsinya sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat dan pendidikan dasar keislaman, disinilah Hamka belajar mengaji dan silat, sementara di luar itu Hamka suka mendengarkan kaba yang merupakan cerita yang disampaikan oleh tukang kaba dengan iringan gesekan rebab.

Kekuatan sastra kaba ini sangat ditentukan kemampuan tukang kaba, dalam kaba (cerita) tukang kaba tidak hanya menyampaikan bahan berbentuk prosa saja, namun tukang kaba juga menyampaikan bahan cerita yang bukan cerita dengan bentuk seperti petuah adat dan nasihat seperti halnya gurindam, kisah-kisah yang di nyanyikan dengan alat-alat musik tradisional Minangkabau. Pergaulannya dengan tukang-tukang kaba, memberikannya pengetahuan tentang seni bercerita dan mengolah kata-kata. Kelak melalui novel-novelnya, Hamka sering mengambil kosa kata dan istilah-istilah Minangkabau. Seperti halnya sastrawan yang lahir di Ranah Minang, pantun dan petatah menjadi bumbu dalam karya-karyanya.<sup>3</sup>

Hamka banyak belajar secara sendiri "*auto didact*" yang berarti belajar secara pribadi tanpa guru untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Tidak hanya dalam ilmu agama, seperti ilmu filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan keahlian bahasa arabnya, Hamka mampu menelaah karya ulama besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Tidak hanya itu Hamka juga mampu meneliti karya sarjana Perancis, Inggris, dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti.<sup>4</sup> Karya para pemikir Barat ia

---

<sup>2</sup>Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar*, Cet 11, Jakarta: Pemandani, 2003, hal. 39-40.

<sup>3</sup>Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 100.

<sup>4</sup>Baduatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Nusantara, 2009, hal. 53.

dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa arab. Lewat bahasa pula Hamka suka menulis puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah. Hal inilah yang menjadikan hasrat orang tuanya untuk menjadikan Buya Hamka seorang ulama nantinya terhadap keinginan mengajinya. Melalui Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M Surjopranoto, dan Kyai Bagus Hadikusumo, Hamka banyak mengikuti pelajaran agama di surau dan masjid. Kecendrungan keulamaan Hamka pada masa kecil tidak terlihat sama sekali, dengan bukti Hamka tertekan oleh cita-cita Ayahnya, dengan bekal ilmu dasar yang di dapatkan waktu kecil melalui guru-gurunya Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Tuanku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay,<sup>5</sup> seperti, ilmu Gramatika (Nahwu), Morfologi (Sharaf), Mantiq, Bayan, Fiqih dan tafsir al-Qur'an dengan sistem hafalan.<sup>6</sup> Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dengan system lama, Thawalib school dalam perkembangannya masih belum melepaskan diri dari cara-cara lama belajar agama. Kendatipun demikian, unsur kebaruan sudah memasuki lembaga pendidikan ini. Malah menurut Mahud Yunus, Surau Jembatan Besi yang sejak lama semula memberikan pelajaran agama dengan sistem lama, merupakan surau yang pertama di Minang Kabau mempergunakan sistem klasikal.

Tercatat ada tujuh kelas yang disediakan oleh Thawalib School di awal perubahannya tersebut. Namun, kendatipun sistem klasikal sudah diberlakukan oleh Thawalib School, kurikulum dan materi Pelajaran masih menggunakan cara lama. Buku-buku lama dengan keharusan menghafal masih merupakan ciri utama. Hal inilah, yang membuat Hamka cepat bosan dan jenuh serta memusingkan kepalanya. Tapi setiap tahun Hamka tetap naik kelas sampai Hamka menduduki kelas empat. Pada usia 7 tahun, Hamka dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dijalaninya beberapa tahun, karena kenakalannya Hamka dikeluarkan dari sekolah. Pada tahun 1918 Hamka dimasukkan oleh Ayahnya ke Sumatera Thawalib dengan harapan dan hasrat agar kelak menjadi ulama. Disitulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami Bahasa arab, kegemarannya dalam bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa arab. Sejak saat itu Hamka tidak dapat lagi mengikuti pelajaran di Sekolah Desa, Hamka berhenti setelah tamat kelas tiga. Setelah itu Hamka belajar di Diniyah School setiap pagi, sementara sorenya belajar di Sumatera Thawalib dan malamnya kembali ke surau. Tidak dapat dipungkiri keadaan belajar yang memang tidak menarik karena keinginan belajar Hamka tidak

---

<sup>5</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987, hal. 95.

<sup>6</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Jilid 1, hal. 9.

tumbuh dari dalam, melainkan dipaksakan dari luar, inilah yang menyebabkan Hamka lebih tertarik berada di perpustakaan umum milik Zainuddin Labay El-Yunusi dan Bagindo Sinaro.

Buya Hamka lebih senang membaca buku-buku cerita dan sejarah, di perpustakaan inilah Buya Hamka diizinkan untuk membaca buku-buku agama maupun sastra. Disinilah bentuk kegairahan Buya Hamka terpenuhi dan menjadi tempat pelariannya dan bebas dari rasa tertekan. Khayalan sebagai seorang kanak-kanak tumbuh, namun disayangkan Hamka tertangkap basah sedang asyik membaca sebuah buku cerita silat.<sup>7</sup> Dan pertumbuhan imajinasi kanak-kanaknya sesekali mendapat sindirian dari ayahnya “*Apakah engkau akan menjadi orang alim, menggantikan aku atau akan menjadi tukang cerita*”.

Banyak membaca buku-buku tersebut, membuat Hamka semakin kurang puas dengan pendidikan yang ada. Oleh karena itu, Hamka merantau guna menambah wawasannya. Di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tahun 1924 pada usia 16 tahun Hamka meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa keinginannya yang besar untuk pergi ke Jawa sebagai akibat dari dorongan untuk pergi jauh mewujudkan “pembrontakannya”. Hamka berangkat ketanah Jawa, seorang diri disayangkan perjalanannya terhenti di Bengkulen karena Hamka terkena wabah cacar. Dua bulan lamanya Hamka tinggal di pembaringan, kemudian setelah sembuh Hamka memutuskan Kembali ke Padang Panjang dengan wajah yang penuh bekas cacar. Kegagalan ini membuat Hamka tidak berputus asa. Setelah sembuh kemudian Hamka berangkat kembali untuk kedua kalinya ke tanah Jawa pada tahun 1924, tanpa dihalangi oleh ayahnya. Kedatangan yang relatif singkat telah memberikan semangat baru baginya dalam mempelajari Islam. Yogyakarta kelihatannya mempunyai arti penting bagi pertumbuhan Hamka sebagai seorang pejuang dan penganjur Islam. Kota tersebut telah memberikan sesuatu yang baru bagi kesadaran keagamaan Hamka, karena baginya Yogyakarta tempat Hamka menemukan Islam sebagai sesuatu yang hidup, dan dinamis. Yogyakarta merupakan kota di mana tempat Muhammadiyah organisasi pembaharu Islam lahir pertama yang dikunjungi pada tahun 1924 dan tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Lewat Ja'far Amrullah pamannya, Hamka kemudian mendapat kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam. Dalam kesempatan ini di Yogyakarta, Hamka berkenalan dan menimba ilmu tentang pergerakan kepada para aktivisnya seperti Haji Oemar Said Tjokroaminoto dan mendengar

---

<sup>7</sup>Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar, ...*, hal. 42.

ceramahnya tentang *Islam dan Sosialisme*, Ki Bagus Hadikusumo dan mendapatkan pelajaran *Tafsir al-Qur'an*. Disamping itu, Hamka berkesempatan bertukar pikiran dengan beberapa tokoh penting lainnya, seperti KH. Fakhruddin, Syamsul Ridjal, R.M. Soerjopranoto dan tokoh *Jong Islamieten Bond*.<sup>8</sup>

Yogyakarta kelihatannya mempunyai arti penting bagi pertumbuhan Hamka sebagai seorang pejuang dan penganjur Islam. Kota tersebut telah memberikan sesuatu yang baru bagi kesadaran keagamaan Hamka. Hamka sendiri menyebutkan bahwa di Yogyakarta Hamka menemukan Islam sebagai sesuatu yang hidup, yang dinamis menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis. Pada usia 16 tahun, ayahnya Hamka menganjurkan Hamka untuk pergi ke Mekkah guna belajar agama. Pada tahun 1312 H (1894), berangkatlah Hamka Ke Mekkah guna menunaikan Ibadah Haji dan sekaligus untuk belajar agama. Sesampai di Mekkah Hamka belajar agama kepada beberapa orang ulama besar, diantaranya adalah Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Taher Jalaludin, Syekh Abdullah Jamidin, Syekh Usman Sarawak, Syekh Umar Bajened, Syekh Shahih Batadhal, Yusuf Nabhani. Dari sekian banyak gurunya itu, Syekh Ahmad Khatib merupakan guru yang paling dihormati dan dikaguminya. Buya Hamka termasuk seorang murid yang cerdas, beliau tidak pernah merasa puas dengan keterangan yang diberikan guru sehingga beliau suka bertanya. Setelah belajar selama 7 tahun di Mekkah pada tahun 1319 H/ 1901, tepat 100 tahun sesudah tiga orang Haji, yaitu Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik pulang dari Mekkah dengan mengembangkan paham Paderi. Hamka pun pulang ke Minangkabau bersama-sama kawannya Syekh Muhammad Djamil Djambek dan Abdullah Ahmad.

Sesampai di Minangkabau, beliau tampil sebagai tokoh tiga serangkai pembaharuan Islam, melanjutkan Gerakan pembaharuan Islam yang telah dirintis oleh Kaum Paderi. Pada tahun 1904, Hamka kembali ke Mekkah untuk keduanya kalinya bersama adika-diknya Abdul Wahab, Muhammad Nor dan Muhammad Yusuf, untuk memperdalam ilmu agamanya. Buku tafsir yang Hamka kaji di tingkat pemula adalah Jalalain yang diperdalam ketika usia 17 tahun. Ilmu-ilmu perangkat penafsiran (ilmu-ilmu al-Qur'an, ilmu ma'any, ilmu bayan, ilmu ushul fiqh, ilmu musthalah hadist dan sebagainya) alakadarnya telah dimilikinya. Bermodalkan ini menjadikannya

---

<sup>8</sup>Ahmad Bagus Nasution, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 282.

dengan mudah mengomunikasikan ide-ide di bidang tasawuf dan sastra secara serasi.<sup>9</sup>

### 3. Nama Anak-Anak Buya Hamka

Pernikahan Buya Hamka dengan Siti Raham berlangsung pada tanggal 5 April 1929, di usia keduanya masih muda belia. Buya Hamka saat itu berusia 21 tahun dan istri berumur 15 tahun. Seiring dengan berjalannya waktu, kehidupan rumah tangga yang pada awalnya melalui proses perjodohan atas inisiatif ayahnya, Syaikh Abdulkarim Amrullah, pada tahun 1928. Buya Hamka menyadari bahwa ternyata Siti Raham adalah takdir cinta sejatinya. Pada 5 April 1929, Buya Hamka menikah dengan Siti Raham Rasul. Setelah Siti Raham Rasul Meninggal pada tahun 1971 kurang lebih 6 tahun kemudian Buya Hamka menikah lagi dengan Siti Chadijah. Maka anak Buya Hamka dengan istrinya yang pertam Siti Raham berjumlah 12 orang sebagai berikut:

- a. Hisyam Hamka (meninggal dunia saat belita).
- b. Husna Hamka (meninggal dunia saat belita).
- c. Zaki Hamka (meninggal dunia pada usia 59 Tahun).
- d. Azizah Hamka
- e. Fathiyah Hamka. (Lahir 15 September 1947)
- f. Hilmi Hamka
- g. Shaqib Hamka
- h. Rusydi Hamka (7 September 1935, wafat 9 September 2014).
- i. Aliyyah Hamka (Lahir 17 April-15 Juli 2016).
- j. Irfan Hamka (Lahir 24 Desember 1943, wafat 11 Juli 2015).
- k. Fakhri Hamka (Wafat Umur 70 Tahun).
- l. Afif Hamka (Lahir di Jakarta 5 Januari 1952).<sup>10</sup>

### 4. Skil Buya Hamka

#### a. Penulis Handal

Daftar karya Tulis Buya Hamka mencakup 92 judul yang meliputi genre biografi, sejarah, cerita pendek, novel, esai, dan terjemahan yang membahas topik agama Islam, sejarah, sastra, dan budaya.

- 1) Kenang-Kenangan Hidup. 2) Ayah (Riwayat Hidup Dr. H Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya. 3) Khatib Al-Ummah. 4) Islam dan Adat. 5) Kepentingan Melakukan Tablig. 6) Majalah Tentara. 7) Majalah Al-Mahdi. 8) Bohong di Dunia. 9) Agama dan Perempuan. 10) Pedoman Mubalig Islam. 11) Majalah Semangat

---

<sup>9</sup>Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006, hal. 102.

<sup>10</sup>Irfan Hamka, *Ayah... (Kisah Buya Hamka)*, Jakarta: Republika Penerbit, 2013, hal. 289.

Islam. 12) Majalah Menara. 13) Hikmah Isra' Mi'raj. 14) Negara Islam. 15) Islam dan Demokrasi. 16) Revolusi Pikiran. 17) Dibandingkan Ombak Masyarakat. 18) Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman. 19) Revolusi Agama. 20) Sesudah Naskah Renville. 21) Tinjauan Islam Ir. Sukarno. 22) Pribadi, 1950. 23) Falsafah Hidup. 24) Falsafah Ideologi Islam. 25) Urat Tunggang Pancasila. 26) Pelajaran Agama Islam. 27) K.H A. Dahlan. 28) Perkembangan Tashawwuf Dari Abad ke Abad. 29) Pandangan Hidup Muslim. 30) Lembaga Hidup. 31) 1001 Tanya Jawab Tentang Islam. 32) Cemburu. 33) Angkatan Baru. 34) Ekspansi Ideologi. 35) Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. 36) Sayyid Jamaludin Al-Afgani. 37) Lembaga Hikmat. 38) Dari Lembah Cita-Cita. 39) Hak-Hak Azazi Manusia Dari Pandangan Islam. 40) Gerakan Pembaruan Agama (*Islam*) di Minangkabau. 41) Hubungan Antara Agama dan Negara Menurut Islam. 42) Islam, Alim Ulama dan Pembangunan. 43) Islam dan kebatinan. 44) Mengembalikan Tasauf Ke Pangkalnya. 45) Beberapa Tantangan Pada Umat Islam Masa Kini. 46) Kedudukan Perempuan Dalam Islam. 47) Muhammadiyah di Minangkabau. 48) Tanya Jawab Islam. 49) Studi Islam, Aqidah, Syariat, Ibadah. 50) Perkembangan Kebatinan di Indonseia. 51) Tasauf, Perkembangan, Pemurnian. 52) Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam. 52) Kebudayaan Islam di Indonseia. 53) Lembaga Budi. 54) Tasawuf Moderen. 55) Doktrin Islam Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian. 56) Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial. 57) Iman dan Amal Shaleh. 58) Renungan Tasawuf. 59) Filsafat Ketuhanan. 60) Keadilan Sosial dalam Islam. 61) Tafsir Al-Azhar. 62) Prinsip- Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam. 63) Tuntunan Puasa, Tarwih, dan Idul Fitri. 64) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi. 65) Islam dan Adat Minangkabau. 66) Mengembara di Lembah Nil. Di Tepi Sungai Najlah. 67) Mandi Cahaya di Tanah Suci. 68) Empat Bulan di Amerika. 69) Merantau ke Deli. 70) Si Sabariah (*roman dalam bahasa Minangkabau*). 71) Laila Majnun. 72) Salahnya Sendiri. 73) Keadilan Ilahi. 74) Angkatan Baru. 75) Cahaya Baru. 76) Menunggu Beduk Berbunyi. 77) Terusir. 78) 79) Di Dalam Lembah Kehidupan (kumpulan Cerpen). 80) Di Bawah Lindungan Ka'bah. 81) Tuan Direktur. 82) Dijemput Mamaknya. 83) Cermin Kehidupan. 84) Tenggelam Kapal Van der Wijck. 85) Pembela Islam (*Tareikh Sayyidina Abu Bakar Shiddiq*). 86) Ringkasan Tarikh Umat Islam. 87) Sejarah Islam di Sumatera. 88) Dari Perbendaharaan Lama. 89) Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao. 90) Sejarah Umat Islam. 91) Sullam Al-Wusul: Pengantar Ushul

Fiqih (*Terjemah Karya Dr. H Abdul Karim Amrullah*). 92) Margaretta Gauthier (*Terjemah karya Alexandre Dumas*). 93) Pribadi.<sup>11</sup>

Buya Hamka telah pulang ke rahmatullah pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam mengokohkan citra agama Islam. Beliau bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sasterawan di negara kelahirannya, bahkan jasanya di seluruh alam Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura, sangat dihargai. Faktanya selama ini memang menunjukkan bahwa Buya Hamka ialah orang paling banyak karangannya dan yang berdasarkan nafas keislaman. Ini merupakan karya -karya karangan Buya Hamka sejak buya mulai menulis dan mengarang Ketika usi Buya Hamka 17 tahun.<sup>12</sup>

b. Wartawan dan Mubalig

Buya Hamka di samping jadi ulama, pujangga, sastrawan, juga adalah wartawan. Siapa yang membaca riwayat hidupnya akan mengetahui hal ini. Banyak wartawan yang telah bekerja di Indonesia ini. Mereka datang dan pergi. Ada yang terkenal dan diingat orang. Ada yang tidak menimbulkan kesan dan meninggal dalam kesunyian diri. Ada yang berhasil dalam bidang materi dan ada yang berakhir jadi kapiran terlantar. Tetapi Buya Hamka saya yakin akan dicatat dalam sejarah kewartawanan sebagai wartawan yang besar, walaupun tidak pernah magang di Fleet Street di London atau membahas buku-buku teks jurnalistik karya profesor-profesor Columbia University di New York.

Buya Hamka sebagai wartawan mempunyai gaya bahasa yang bercorak tersendiri, khas, sukar dicari taranya. Karena beliau bukan hanya wartawan-tulis, melainkan juga wartawan-bicara, artinya ahli pidato-dan tidak semua wartawan merangkap kedua hal itu pada diri mereka-maka terlebih-lebihlah harus diperhatikan gaya bahasa Buya Hamka. Saya termasuk orang yang mempelajari ilmu mengarang Buya Hamka. Karena saya berusaha terus memperbaiki diri dalam mengarang dan juga karena saya kerap kali diminta mengajar bahasa dan komposisi di berbagai perguruan dan penataran, maka bagi saya mempelajari gaya dan cara mengarang Buya Hamka sesungguhnya banyak pelajaran dapat saya petik dari situ.

---

<sup>11</sup>Daftar Karya Buya Hamka, dalam <https://www.scribd.com/document/403147434/DAFTAR-KARYA-BUYA-HAMKA-docx/>. Diakses 10 Februari 2025 Jam 14.08.

<sup>12</sup>Solichin Salam, *Kenang-Kenangan Tujuh Puluh Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979, hal. 316-318.

Bahasa Buya Hamka jernih, mudah dipahami, kecuali kalau kadang-kadang dipakainya kata-kata atau ungkapan khas Minangkabau dan ketika itu hanya orang awak saja yang tersenyum, sedangkan yang lain kurang dapat mengikuti. Kadang-kadang bahasanya mengingatkan orang kepada sastra klasik Melayu, dan di lain kali bahasanya modern sekali sifatnya ialah saklek, *zakelijik*. Lugas, dengan kalimat-kalimat pendek, hampir mirip gaya “staccato”. Tetapi kalau Buya Hamka sudah hanyut dalam dibawa oleh arus perasaan-perasaannya, maka bahasanya mengingatkan kepada “tukang-tukang kaba”, yang bercerita di Minangkabau tentang Si Bujang Rancak di Labuah, dan lain-lain.

Dalam ilmu komposisi dikenal berbagai jenis kalimat seperti “kalimat lepas”, “kalimat berkala”, “kalimat campuran”, dan “kalimat seimbang”. Dalam bidang itu diajarkan benar bagaimana harus menulis dengan logis dan dengan tesis, apa artinya pikiran sentral dalam sebuah paragraf, dan sebagainya. Saya kira Buya Hamka di masa mudanya tidak pernah belajar tentang prinsip-prinsip komposisi itu. Namun demikian orang yang mengajarkan ilmu komposisi seperti saya ini harus menggunakan karangan/tulisan Buya Hamka sebagai contoh paling tepat dan relevan. Apakah orang harus mengatakan Buya Hamka tidak memerlukan ilmu komposisi itu, karena beliau mempunyai bakat alami? Mungkin. Tetapi yang jelas ialah tulisan beliau bersifat komunikatif. Beliau menyampaikan gagasan utamanya dengan mudah, orang menerimanya dan memahaminya dengan mudah pula. Itulah antara lain ciri seorang wartawan besar.

Sejauh dapat dilihat ada tiga penerbitan tempat Buya Hamka sempat memastikan dirinya dan meninggalkan dampak mendalam di masyarakat yaitu majalah *Pedoman Masyarakat* di Medan di zaman penjajahan Hindia Belanda, majalah *Panji Masyarakat* dan *Gema Islam* di zaman Orde Lama ketika berlaku sistem demokrasi terpimpin dan majalah *Panji Masyarakat* di zaman Orde Baru (yang terbit kembali setelah dibredel Orde Lama, red). Masing-masing penerbitan itu harus dinilai dalam “setting” atau lingkungan historisnya yang tersendiri pula. Namun apa pun sifat penilaian itu, satu hal tetap konstan di dalamnya ialah peranan Buya Hamka sebagai wartawan dan peranan itu sungguh besar. Peranan sebagai juru ulas atau komentator zamannya, sebagai pendidik masyarakat, sebagai juru kunci atau penjaga nilai-nilai budaya dan ajaran-ajaran agama, sebagai penghibur terhadap mereka yang ditimpa duka nestapa dan memerlukan pegangan dan pedoman hidup, sebagai pembawa visi yang luas dan jauh jangkauannya; semua peranan itu

dilaksanakan oleh Buya Hamka menurut situasi dan kondisi yang berbeda-beda, tetapi dengan selalu setia kepada integritas pribadinya karena beliau dibimbing dalam keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di situlah terletak kelebihan Buya Hamka, dan karena itulah beliau wartawan yang besar.<sup>13</sup>

#### c. Pencak Silat

Melalui buku berjudul *Ayah... Kisah Buya Hamka* yang ditulis oleh Irfan Hamka, masyarakat disuguhi sekelumit cerita tentang pribadi bersahaja ini. Tentu saja, sebuah buku tak mungkin sanggup menampung kisah pejuang yang beberapa kali bersilang opini secara frontal dengan pemerintah ini. Namun paling tidak, pelajaran hidup dari ayah dua belas anak yang dirangkum di sini cukup untuk menambah wawasan pembaca. Di masa sebelum kemerdekaan, Buya Hamka adalah prajurit. Dia bergabung dengan sejumlah angkatan perang semisal Front Kemerdekaan Sumatera Barat, Tentara Keamanan Rakyat, Front Pertahanan Nasional, dan Barisan Pengawas Negari dan Kota. Bahkan, beberapa kali dia didapuk sebagai pemimpin di gerakan tersebut. Sebagai tentara, dia tak bisa mengelak dari kebiasaan masuk-keluar hutan. Kemampuan silat Minang pun menjadi wajib dimiliki. Irfan menuturkan, ayahnya termasuk salah satu pendekar di kampung. Irfan juga mengaku kalau pernah diajari ilmu silat Minang oleh Hamka. Totalitas Buya Hamka di medan perang terbukti dari apresiasi yang diberikan Jenderal Nasution. Pada 1960, sang Jenderal berniat memberikannya pangkat kehormatan Mayor Jenderal Tituler. Meski demikian, dengan kerendahan hati dan atas saran istrinya, Siti Raham Rasul, Buya Hamka menolak pangkat kehormatan tersebut.<sup>14</sup>

#### 5. Karir Buya Hamka

Secara kronologis, karir Buya Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1927 Buya Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
- b. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat

---

<sup>13</sup>Rosihan Anwar, "Buya Hamka Wartawan Besar," dalam <https://panjimasyarakat.com/2022/01/19/buya-hamka-wartawan-besar/>. Diakses 10 Februari 2025 Jam 14.50.

<sup>14</sup>Irfan Hamka, *Ayah (Kisah Buya Hamka)*, ..., hal. 199.

- Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
- c. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
  - d. Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
  - e. Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
  - f. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
  - g. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
  - h. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
  - i. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
  - j. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
  - k. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
  - l. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.
  - m. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
  - n. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta

menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarinya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.

- o. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat. Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada.

Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.<sup>15</sup>

#### 6. Prestasi Buya Hamka

Buya Hamka adalah tokoh Multi Talenta Nusantara banyak meninggalkan karya tulis, selain sebagai ulama, sastrawan, pendakwah, dan politisi. Sepanjang hidupnya senantiasa memperjuangkan ideologi berbasis ajaran tauhid. Suka dan duka, segudang pengalaman, pahit dan manis dijalani Buya Hamka. Buya Hamka seorang ulama dan tokoh pelopor dari gerakan islam “kaum muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 setelah kembali dari mekkah.

Kebesaran Buya Hamka sebagai ‘ulama atau intelektual Islam yang tidak saja hanya besar melalui dan di berbagai mimbar, akan tetapi kebesaran itu beliau abadikan melalui keluasan dan kedalaman yang menggambarkan kecerdasan sebagai seorang ahli tafsir Al-Quran dengan melahirkan Kitab Tafsir Al- Azhar sebagai karya gemilang yang terdiri atas 30 juzu’. Buya Hamka menyusunnya menjelang tahun 1960 yang pada masa itu belum ada penerang listrik, apalagi komputer, internet, atau telepon genggam (*handphone*) belum ada. Bahkan, karya utama dan terbesar beliau itu diselesaikan secara lengkap oleh pengarang dalam tahanan (penjara) pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, karena dituduh melakukan kegiatan subversi terhadap pemerintah tanpa pernah dibuktikan secara hukum,

---

<sup>15</sup> Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hal. 55.

sebenarnya luar biasa jiwa dan jihad Buya mengungkap dan mengurai kebesaran serta kebenaran Allah Swt yang tertuang dalam Al- Qur'an itu, dilakukan di penjara.<sup>16</sup>

Sebagai ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 karya tulisan artikel dan buku yang telah dipublikasikan. Topik yang diangkat melingkupi berbagai bidang, beberapa di antaranya mengupas tentang Agama Islam, filsafat, sosial, tasawuf, roman, sejarah, tafsir Alquran, dan otobiografi. Buya juga pernah mendapatkan berbagai gelar kehormatan, sebagai Berikut:

- a. Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.
- b. Lalu gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama.
- c. Kemudian di tahun 1974 mendapat gelar yang sama dari Universitas kebangsaan Malaysia.
- d. Setelah meninggal dunia Buya Hamka dianugerahkan gelar Bintang Mahaputera Madya dari Pemerintah RI tahun 1986.
- e. Dan, terakhir di tahun 2011, Buya Hamka mendapat penghormatan dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional.

Buya Hamka wafat pada hari jum'at, 24 Juli 198, dan dikuburkan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan sepuluh orang anak, tujuh laki-laki, tiga Perempuan. Dari kesepuluh anak-anak tersebut maka saat ini jumlah cucu Buya Hamka ada tiga puluh satu orang dan cicit sebanyak empat puluh empat orang.<sup>17</sup>

#### 7. Pengertian Pemimpin Menurut Buya Hamka

Dalam Kamus Dewan, pemimpin adalah orang yang memimpin.<sup>18</sup> Sedangkan pendapat Buya Hamka, pemimpin adalah. "Memimpin agar berdiri atau menarik naik kalau sudah jatuh. Berdiri kedepan kalau bahaya datang mengancam".<sup>19</sup> Kekuasaan kepemimpinan hendaklah diserahkan kepada lelaki, karena itu perintah Allah Swt serta sesuai dengan situasi jasmani dan Rohani manusia tersebut. Istilah *khalifah* juga dipakai oleh Buya Hamka untuk menjelaskan maksud pemimpin, *khalifah* dimaksud pengganti Rasulullah Saw dalam perkara pemerintahan atau menjadi pengganti untuk menegakan hukum Allah dalam pemerintahan. Buya Hamka juga sering memakai istilah Imam untuk tujuan yang sama, Imam

---

<sup>16</sup>Ria Puspitasari, "Undestarding Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar," dalam *Ar Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 1-18.

<sup>17</sup>Irfan Hamka, *Ayah (Kisah Buya Hamka)*, ..., hal. 290-291.

<sup>18</sup>Noresah Baharom, *et al.*, *Kamus Dewan Edisi Keempat*, Cet. 3. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2010, hal. 1208.

<sup>19</sup>HAMKA, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Cet. 2, Kuala Lumpur: Penerbitan Utusan Melayu, 1975, hal. 62.

dimaksud pemimpin yang diikuti oleh seseorang, karena demikian seseorang yang tidak mempunyai pemimpin (*imam*) untuk diikuti di dunia, maka dia akan buta hati tentang agama, sehingga kehidupannya di akhirat menadi gelap. Jika seseorang tidak beriman kepada yang hak, niscaya dia akan memilih *imam* kearah batil atau kesesatan berkepanjangan.<sup>20</sup>

Pemikiran kepemimpinan Buya Hamka menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam menjalankan kepemimpinan. Landasan Utama Kepemimpinannya Buya Hamka adalah:

- a. Takwa: Karena takwalah yang mendorong pemimpin untuk selalu bertindak dengan integritas, keadilan, dan kebijaksanaan. Buya Hamka menekankan bahwa seorang pemimpin yang bertakwa akan memiliki tanggung jawab yang besar, tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah.
- b. Keberanian: Keberanian untuk menegakkan keadilan tanpa diskriminasi menjadi salah satu pilar utama dalam kepemimpinan menurut Buya Hamka, dimana keadilan ini harus tercermin dalam pengambilan keputusan, perlakuan terhadap bawahan, dan distribusi sumber daya.
- c. Konsep Khidmah: Khidmah atau pelayanan kepada umat juga menjadi pusat perhatian Buya Hamka, dimana pemimpin harus melayani masyarakat dengan tulus dan ikhlas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.
- d. Kemampuan berkomunikasi yang efektif juga dianggap penting oleh Buya Hamka, dimana seorang pemimpin harus mampu mendengarkan, berbicara dengan niat yang baik, dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Secara keseluruhan, pemikiran Buya Hamka tentang kepemimpinan berfokus pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan integritas, keadilan, pelayanan kepada umat, dan komunikasi yang baik sebagai kunci untuk membangun kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada kesejahteraan umat.<sup>21</sup>

Buya Hamka sudah membicarakan karakter- karakter pemimpin yang dikehendaki oleh semua kalangan Masyarakat, bersih dari segala bentuk penyelewengan dan mendapatkan keredaan Allah Swt, antara karakter- karakter tersebut adalah; berani bertindak, pahlawan budi,

---

<sup>20</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Cet 3, Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd., 1999, hal. 1196-1197.

<sup>21</sup>Fitrina Susanti, *et.al.*, "Konsep Pemimpin dalam Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Abuya Hamka," dalam *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2024, hal.1-10.

lapang dada, bersabar, cintakan keadilan, amanah, berani, bijaksana dan bertimbang rasa. Buya Hamka ikut membincangkan atau membicarakan kepentingan hubungan antara ulama dan umara” demi kebaikan ummah sejagat raya dan pendapat Buya Hamka, kedua golongan ini tidak dapat dipisahkan di antara satu sama lain. Faktor-faktor kejatuhan pemimpin turut dibincangkan oleh Buya Hamka diantaranya adalah; Menuruti ajakan hawa nafsu, melanggar janji dan tidak berlaku adil terhadap rakyat, karena demikian dibicarakan oleh Buya Hamka supaya menjadi pedoman kepada para pemimpin sekarang bahawa pemimpin ialah suatu amanah yang berat dan bukannya tempat untuk mencari kemuliaan kerana dia akan ditanya oleh Allah Swt di akhirat kelak. Seterusnya Buya Hamka mengingatkan dan menegaskan agar umat Islam tidak melantik golongan kafir sebagai pemimpin kerana mereka kelak akan membawa umat Islam ke lembah kesesatan.<sup>22</sup>

#### 8. Syarat- Syarat Memilih Pemimpin Menurut Buya Hamka

Penafsiran pemimpin dan kepemimpinan yang ditemukan dalam tafsir alAzhar meliputi beberapa term atau istilah yaitu: *khalifah*, *imam*, *auliya'*, *malik*, *qawwam*, *ulil amri*. Melalui term-term tersebut diketahui sifat dan tugas dari pemimpin untuk menjalankan kepemimpinannya:

- a. Istilah kata *khalifah* (pengganti) dari Allah ataupun dari manusia sebelumnya, yang memiliki akal dan petunjuk (wahyu) untuk memimpin dan memakmurkan bumi.
- b. Istilah kata *imam* yaitu sesuatu yang diikuti, dipatuhi dan diteladani dalam kebaikan ataupun kesesatan.
- c. Istilah kata *auliya'* menjelaskan larangan mengambil pemimpin non-Muslim, serta menunjukkan kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama dalam menegakkan Islam.
- d. Istilah kata *malik* menjelaskan kriteria pemimpin adalah memiliki fisik kuat, berkarisma, serta memiliki ilmu dalam menjalankan kepemimpinan.
- e. Istilah kata *qawwam* menunjukkan sifat pemimpin yaitu menegakkan keadilan, tegas dalam memberikan keputusan hukum, memberikan kesaksian yang benar.
- f. Istilah kata *ulil amri* (penguasa terpilih) yang didasarkan kepada ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya, dalam menentukan dan memilihnya diserahkan pada bentuk pemerintahan yang berlaku.

---

<sup>22</sup>Zulkifli Mohd Yusoff, “Pemimpin Menurut Buya Hamka,” dalam *Jurnal Al-Tamaddun Bil*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2013, hal. 1-21.

Dari penafsiran istilah-istilah pemimpin tersebut, diketahui juga prinsip-prinsip dasar dalam kepemimpinan menurut Buya Hamka sebagai berikut: *syura* (musyawarah) prinsip yang utama, keadilan, kebebasan, kesamaan, kekuasaan sebagai amanah, kesejahteraan, perlindungan hak asasi manusia, kerja sama, dan perdamaian. Dari penafsiran Buya Hamka tentang pemimpin non-Muslim, diketahui dua macam pemimpin non-Muslim. *Pertama*, pemimpin yang tidak memusuhi dan membiarkan Islam bahkan melindungi. *Kedua*, pemimpin yang memusuhi dan memerangi Islam. Buya Hamka secara umum menerangkan larangan bagi orang Muslim untuk memilih dan menjadikan non-Muslim sebagai pemimpin. Sedangkan dalam berhubungan politik, atau kerja sama yang termasuk dalam ranah *muamalah* dengan pemimpin non-Muslim yang orientasinya adalah untuk kelangsungan kehidupan dunia, memperoleh kebaikan yang memakmurkan kehidupan manusia secara global tidak ada larangannya. Larangan hubungan dengan non-Muslim secara umum, atau secara khusus terhadap pemimpin non-Muslim terjadi saat permusuhan dan kebencian itu ditunjukkan dengan nyata dan jelas.<sup>23</sup>

Menurut Buya Hamka faktor yang bisa mendorong seseorang menjadi pemimpin diantaranya ialah karena faktor keturunan, kekuatan, kepandaian, pemimpin lain mengakuinya sebagai pemimpin, faktor agama dan paham yang dianut serta faktor kegairahan untuk mendapatkan kekuasaan. Karakteristik kepemimpinan Islam menurut Buya Hamka bisa diidentifikasi menjadi karakteristik spiritual, karakteristik moral dan karakteristik fisik. Karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya adalah amanah dan jujur, berani, bijaksana dan setia kawan.<sup>24</sup>

#### 9. Landasan Kepemimpinan Buya Hamka

Pemikiran kepemimpinan Buya Hamka menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam menjalankan kepemimpinan. Landasan utama dari kepemimpinannya adalah takwa, yang mendorong pemimpin untuk selalu bertindak dengan integritas, keadilan, dan kebijaksanaan. Buya Hamka menekankan bahwa seorang pemimpin yang bertakwa akan memiliki tanggung jawab yang besar, tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Keberanian untuk menegakkan keadilan tanpa diskriminasi menjadi salah satu pilar utama dalam kepemimpinan menurut Buya Hamka, dimana keadilan ini harus tercermin dalam

---

<sup>23</sup>Imron Al Faruq, dan Suharjianto, "Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka," dalam *Jurnal 86 SUHUF*, Vol. 31 No. 1 Tahun 2019, hal. 1-14.

<sup>24</sup>Sri Mulyani, "Karakteristik Kepemimpinan Islam Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," dalam *Jurnal Kepemimpinan Islami*, Vol. 3 No.1 Tahun 2022, hal. 1-9.

pengambilan keputusan, perlakuan terhadap bawahan, dan distribusi sumber daya. Selain itu, konsep khidmah atau pelayanan kepada umat juga menjadi pusat perhatian Buya Hamka, dimana pemimpin harus melayani masyarakat dengan tulus dan ikhlas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Kemampuan berkomunikasi yang efektif juga dianggap penting oleh Buya Hamka, dimana seorang pemimpin harus mampu mendengarkan, berbicara dengan niat yang baik, dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Secara keseluruhan, pemikiran Buya Hamka tentang kepemimpinan berfokus pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan integritas, keadilan, pelayanan kepada umat, dan komunikasi yang baik sebagai kunci untuk membangun kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada kesejahteraan umat.<sup>25</sup>

#### 10. Tipe Kepemimpinan Buya Hamka

##### a. Tipe Kepemimpinan Kharismatik Buya Hamka

Tipe kepemimpinan menurut Robbin terdiri dari 4 tipe, salah satunya adalah tipe kepemimpinan kharismatik. Tipe kepemimpinan ini berlandaskan pada kemampuan luar biasa seorang pemimpin dalam mengambil keputusan atau dalam melakukan sesuatu yang dapat memberikan inspirasi dan pembelajaran yang nyata bagi orang di sekitarnya.

##### b. Tipe Kepemimpinan Situasional, Konsultatif, dan Instruktif Buya Hamka

Tipe kepemimpinan situasional merupakan tipe kepemimpinan yang diprakarsai oleh Paul Hersey dan Kenneth H Blanchard. Tipe kepemimpinan situasional merupakan kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam rangka memberikan pengaruh kepada aktivitas orang yang dipimpinnya dalam mencapai tujuan organisasi berlandaskan pada situasi dan kondisi dari organisasi secara menyeluruh. Tipe kepemimpinan situasional sendiri terbagi menjadi empat, yaitu tipe instruktif, tipe konsultatif, tipe partisipatif, dan tipe delegatif.

##### c. Tipe Kepemimpinan Visioner Buya Hamka

Tipe kepemimpinan menurut Robbin terdiri dari 4 tipe, salah satunya adalah tipe kepemimpinan visioner. Tipe kepemimpinan ini merupakan suatu cara pemimpin dalam menciptakan dan

---

<sup>25</sup>Fitrina Susanti, *et.al.*, "Konsep Pemimpin dalam Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Abuya Hamka," dalam *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2024, hal. 1-10.

melaksanakan suatu visi dan misi suatu organisasi secara realistis, kredibel, dan konstruktif bagi perkembangan masa depan organisasi baik secara menyeluruh maupun hanya bagian tertentu saja.

d. Tipe Kepemimpinan Democratic – Integrative Buya Hamka

Tipe kepemimpinan menurut R. K. Burns terdiri dari empat tipe kepemimpinan, salah satunya adalah tipe kepemimpinan Democratic-Integrative. Tipe kepemimpinan ini menekankan pada bentuk kerjasama yang terintegrasi antara atasan dan bawahan. Kepemimpinan tipe ini juga berusaha menciptakan motivasi setiap anggota organisasi untuk mendapatkan tujuannya baik tujuan individu maupun tujuan organisasi. Bentuk kepemimpinan ini juga berusaha menjaga hubungan baik antara atasan dan bawahan dengan cara give and take.<sup>26</sup>

11. Karakteristik Pemimpin Islam Menurut Buya Hamka

- a. Kepemimpinan dalam perspektif Islam bisa didekati dengan dua istilah yaitu sebagai *khalifah* dan *imamah*.
- b. Menurut Buya Hamka faktor yang bisa mendorong seseorang menjadi pemimpin diantaranya adalah karena faktor keturunan, kekuatan, kepandaian, pemimpin lain mengakuinya sebagai pemimpin, faktor agama dan paham yang dianut serta faktor kegairahan untuk mendapatkan kekuasaan.
- c. Karakteristik kepemimpinan Islam menurut Buya Hamka bisa diidentifikasi menjadi karakteristik spiritual, karakteristik moral dan karakteristik fisik. Karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya adalah amanah dan jujur, berani, bijaksana dan setia kawan.<sup>27</sup>

12. Sumbangsi Pemikiran Buya Hamka tentang Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Buya Hamka (Guru Besar, Ulama, dan Sosok Inspiratif) Buya Hamka adalah salah satu ulama besar Indonesia yang meninggalkan jejak panjang dalam bidang keagamaan, sastra, dan pemikiran. Lahir pada 17 Februari 1908 di Minangkabau, Sumatra Barat, Buya Hamka bukan hanya seorang cendekiawan Muslim, melainkan juga penulis produktif, pejuang kemerdekaan, dan pemikir yang mendalam. Berikut adalah gambaran singkat tentang kehidupan dan kontribusi beliau:

---

<sup>26</sup>Cesar Sanabil Pasya, “Tipe Kepemimpinan Buya Hamka, Seorang Pemimpin yang Berjiwa Besar,” <https://kumparan.com/csp/tipe-kepemimpinan-buya-hamka-seorang-pemimpin-yang-berjiwa-besar-1zSs3WTh76u/full/>. Diakses 08 Februari 2025 jam 08.03.

<sup>27</sup>Sri Mulyani, “Karakteristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof Hamka dalam Tafsir Al-Azhar,” dalam *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, Vol. 3 No.1 Tahun 2022, hal. 1-9.

a. Pendidikan dan Kiprah Awal

Buya Hamka tumbuh di lingkungan keluarga yang religius, dan minatnya terhadap ilmu agama tampak sejak usia dini. Pada tahun 1924, ia memutuskan untuk berhijrah ke Batavia (kini Jakarta) untuk mengejar pendidikan formal dan keilmuan. Pendidikannya dimulai di Sekolah Persiapan Persyarikatan Muhammadiyah dan berlanjut ke MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs), yang merupakan pendidikan menengah setara dengan SMA saat ini.

b. Perjuangan di Dunia Pers Muhammadiyah

Buya Hamka aktif dalam dunia pers Muhammadiyah dan menjadi pemimpin redaksi Majalah Pedoman Masyarakat. Kontribusinya di bidang pers membawa namanya semakin dikenal dan dihormati. Ia menggunakan media sebagai sarana dakwah dan pendidikan bagi masyarakat.

c. Peran dalam Kemerdekaan Indonesia

Selama periode perjuangan kemerdekaan Indonesia, Buya Hamka juga turut berkontribusi. Ia terlibat dalam pergerakan nasionalis dan mendukung perjuangan kemerdekaan melalui tulisan-tulisannya. Keberanian dan dedikasinya terhadap kemerdekaan membuatnya dihormati sebagai salah satu tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia.

d. Pengaruh Sastra dan Karya Tulis

Buya Hamka dikenal sebagai penulis produktif dengan puluhan karya dalam bentuk novel, esai, dan buku. Novelnya yang terkenal, seperti “Di Bawah Lindungan Ka’bah” dan “Tenggelamnya Kapal van der Wijck,” mencerminkan kepekaan sosial dan nilai-nilai keislaman. Karya-karya tulisnya tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan inspirasi dan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan dan agama.

e. Kiprah Keagamaan dan Pendidikan

Buya Hamka juga dikenal sebagai seorang ulama besar dan pendiri Pondok Pesantren Taman Ismail Marzuki di Jakarta. Pendidikan dan dakwahnya menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan pentingnya pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas hidup.

Warisan Buya Hamka wafat pada 24 Juli 1981, tetapi warisannya terus hidup dalam sejarah Indonesia. Beliau dikenang sebagai sosok yang menyatukan pemikiran keislaman, kebangsaan, dan sastra. Buya Hamka mengajarkan kita tentang Pentingnya Pendidikan, keadilan sosial, dan cinta tanah air. Warisan Buya Hamka tetap menjadi sumber Inspirasi bagi generasi selanjutnya dalam

membangun bangsa yang adil, beradab, dan berbudaya.<sup>28</sup>

## **B. Konsep Pendidikan Buya Hamka**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan menurut Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi yang berbudi pekerti untuk mencapai kemajuan bangsa untuk mencapai kemuliaan. Bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja, tiada mementingkan pendidikan untuk melatih budi pekerti, meskipun kelak tercapai olehnya kemajuan, namun kepintaran dan kepandaian itu akan menjadi racun, bukan menjadi obat. Buya Hamka juga berpendapat agama Islam amat menghormati akal. Karena tidak akan tercapai ilmu kalau tidak ada akal. Sebab itu Islam adalah agama ilmu dan akal.<sup>29</sup>

Dunia pendidikan haruslah didasari dengan landasan aspek keagamaan dan intelektual, karena pendidikan ialah suatu proses perubahan sikap dan karakter seseorang dalam pengajaran dan pelatihan. Dalam islam pendidikan bertindak agar para insan berlaku baik dan berakhlakul karimah, salah satu tokoh terkemuka di Indonesia yakni Buya Hamka mengatakan pendidikan Islam merupakan suatu proses dan usaha pembentukan sikap dan pribadi yang berbudi pekerti dan berakhlak baik untuk tercapainya kemajuan bangsa dengan berdasar pada keyakinan (tauhid). Pendidikan sangatlah penting bagi kemajuan bangsa ini terutama dalam pendidikan islam banyak sekali orang-orang pintar namun tidak memiliki akhlak dan moral, oleh sebab itu kurikulum juga berperan penting dalam perkembangan kemajuan pendidikan agar karakter peserta didik dapat berkembang melalui adanya seorang pendidik, yaitu guru, orang tua, dan masyarakat. Pendidikan di sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan di rumah. Orang tua sebagai madrasah pertama dan utama bagi anaknya, perkembangan seseorang anak dipengaruhi oleh pendidikan dan pendidikan yang ia dapatkan dari orang tuanya.

Seorang guru pun sebagai lembaga yang berusaha mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik secara maksimal, sesuai dengan perkembangannya, baik dari segi jasmani maupun mental spiritual. Masyarakat juga berperan dalam mencetak peserta didik yang baik, Buya Hamka mengatakan bahwa

---

<sup>28</sup>Info Hukum, Buya HAMKA: Guru Besar, Ulama, dan Sosok Inspiratif, <https://fahum.umsu.ac.id/info/buya-hamka-guru-besar-ulama-dan-sosok-inspiratif/>. Diakses 08 Februari 2025 Jam 09-59.

<sup>29</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, Cet. III, Jakarta: Republika Penerbit, 2015, hal. 43.

akhlak anak didik mencerminkan bentuk akhlak masyarakat tempat mereka tinggal. Karena kehidupan setiap anggota masyarakat dalam suatu komunitas sosial merupakan miniatur budaya yang dilihat dan ditiru oleh setiap peserta didik. Sejalan dengan tujuan urgensi pendidikan untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, namun lebih dari itu, dengan bantuan ilmu, seseorang mampu mengenal Tuhannya, menyempurnakan akhlaknya, dan dirinya untuk selalu berusaha mencari keridhaan Allah yang baik. Karena tujuan pendidikan adalah mengabdikan dan beribadah kepada Allah.

Sehingga materi pendidikan islam tidak serta merta hanya tentang keagamaan seperti Al-Qur'an dan hadits tetapi juga mencakup ilmu yang berhubungan dengan hal hal yang bersifat umum, kesenian, masyarakat serta keterampilan setiap individu. Dan sudah seharusnya peserta didik berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi dan bakatnya, baik dari segi fisik maupun psikisnya, menimba ilmu dan berusaha mengembangkan segala aspek yang telah Allah berikan kepadanya dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena peserta didik menentukan baik buruknya suatu bangsa. Peserta didik harus memiliki akhlak mulia baik secara horizontal maupun vertikal, yaitu berbakti kepada kedua orang tua dan menyembah Allah sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan kepadanya. Meskipun anak ataupun peserta didik telah memiliki ilmu pengetahuan dan kedudukan yang lebih tinggi dari orang tuanya, namun dia harus tetap merendahkan dirinya kepada kedua orang tua dengan menghormati dan menunjukkan akhlak mulia. Sikap yang demikianlah yang akan menumbuhkan rasa pengabdian peserta didik kepada orang tua, guru, dan Tuhannya.<sup>30</sup>

## 2. Landasan Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah kitab suci dan menjadi pedoman hidup bagi umat Islam, didalamnya berisi berbagai hal yang menuntun kehidupan umat manusia ke jalan yang benar. Al-Qur'an juga merupakan mukjizata terbesar Nabi Muhammad saw. sejak kedatangan Al-Qur'an sekaligus sebagai penepatan Nabi Muhammad saw menjadi Rasulullah saw. Al-Qur'an menjadi pelemah bagi tradisitradisi syair pada mada masa itu, tidak sedikit yang mencoba menandingi Al-Qur'an, namun semuanya tidak dapat

---

<sup>30</sup>Safitri Ani, dan Dodi Irawan, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka," dalam *Silabus: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2024, hal.1-16.

menandinginya. Hal ini menandakan Al-Qur'an sangat berbeda dengan syair-syair yang dihadirkan pada masa jahiliyah tersebut. Karena Al-Qur'an bukanlah bahasa manusia melainkan ia adalah kalam Ilahi, tentunya sangat berbeda dengan syair-syair tersebut yang dibuat oleh manusia. Dalam konteks ini, Allah menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an dalam surat Al-Isra' ayat (88):

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

*Katakanlah, “Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya.” (QS. Al-Isra'/17:88)*

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar dari Nabi Muhammad saw. Kemukjizatan Al-Qur'an ini hingga kahir zaman yang tidak hanya membekas pada masa Nabi muhammad saw. kajian mengenai Kemukjizat Al-Qur'an telah menjadi salah satu studi khusus dalam studi ilmu-ilmu Al-Qur'an. dalam kajiannya para ulama Al-Qur'an mencoba melihat aspek-aspek yang menjadi kemukjizatan Al-Qur'an. setidaknya secara umum terdapat dua hal yang dikaji yaitu aspek teks Al-Qur'an serta aspek makna dari Ayat-Ayat Al-Qur'an. Aspek teks misalnya adalah Fashahah, susunan ayat, dan balaghah (kebahasaan) yang terdapat dalam Al-Qur'an. Makna misalnya, Ayat-Ayat Al-Qur'an menjelaskan berbagai peristiwa yang benar terjadi bahkan jika ditinjau dari segi keilmuan yang berkembang pada saat ini, apabila ayatayat tersebut menceritakan tentang aspek ilmu pengetahuan., serta Aspek-Aspek lainnya. Buya Hamka merupakan salah satu mufassir dari Indonesia, yang intens maengkaji tentang I'jazul Quran bahkan dalam permulaan penulisan kitab Tafsir alAzhar secara khusus beliau membahas mengenai kemukjizatan Al-Qur'an. Dalam pandangannya kemukjizatan Al-Qur'an dapat dilihat dari empat aspek. Pertama. I'jazul Quran dari segi bahasa Al-Qur'an yaitu balaghahnya serta fushahahnya, kedua, kemukjizatan Al-Qur'an berdasarkan kisah-kisah yang terdapat pada Al-Qur'an, ketiga, kemukjizatan Al-Qur'an dari peristiwa ataupun fenomena yang akan terjadi di masa depan, keempat,

kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek ilmu pengetahuan yang ada pada Al-Qur'an.<sup>31</sup>

b. Hadist (Sunnah)

Para ulama hadis umumnya menyamakan pengertian hadis dengan sunnah. Sunnah mencakup suatu riwayat yang berasal dari nabi Saw, baik itu perbuatan, perkataan, sifat fisik, ketetapan dan suatu tingkah lakunya. Sunnah, dalam pengertian muhaddits, lebih luas dibandingkan sunnah dalam pandangan ushuliyah, yang lebih terfokus pada aspek hukum syariat. Meskipun terkadang digunakan secara sinonim, sebagian ahli hadis membedakan antara khabar dan hadis. Khabar dapat melibatkan orang lain selain Nabi Muhammad Saw, sementara hadis secara khusus merujuk pada semua hal yang bersandar kepada Nabi. Mayoritas ulama sepakat bahwa *atsar* memiliki arti yang sama dengan hadist dan khabar. Tetapi sebagian ulama cenderung memahami khabar dan *atsar* dalam segala sesuatu yang dikaitkan dengan Nabi Saw, para Sahabat, dan *Tabi'in*.

Sebuah hadis harus memenuhi tiga unsur utama: *matan* (isi), *sanad* (rantai perawi), dan *rawi* (perawi). Ketiga unsur ini penting untuk menilai keandalan suatu hadis. Ilmu hadis memiliki banyak cabang, termasuk ilmu *'ilal al-hadits*, ilmu *rijal al-hadits*, ilmu *asbab wurud al-hadits*, dan lain-lain. Setiap cabang memiliki peran penting dalam memahami, menilai, dan menginterpretasikan hadis-hadis yang ada. Adapun Ilmu hadis dibagi menjadi dua bagian utama: ilmu hadis riwayat (*dirayah*) dan ilmu hadis *dirayat*. Ilmu hadis riwayat mempelajari tentang kaidah-kaidah dalam mengetahui keadaan *sanad*, *matan*, dan *rawi* hadis, sedangkan ilmu hadis *dirayah* mempelajari pedoman-pedoman untuk mengetahui keadaan *sanad*, *matan*, dan *rawi* hadisnya. Pemahaman yang mendalam tentang hadis dan cabang-cabang ilmu hadis tersebut penting dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari serta untuk menjamin keandalan dan keabsahan ajaran agama Islam.<sup>32</sup>

c. Akal Menurut Buya Hamka

1) Pengertian Akal

Kata akal berasal dari kata Arab *al-Aql* (العقل), yang merupakan kata benda. Sesungguhnya kata akal sudah familiar

---

<sup>31</sup> Muhammad Faisal, dan Triansyah Fisa, "Kemukjizatan Al-Qur'an Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," dalam *Kalam: Jurnal Sosial dan Homaniora*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2023, hal.1-19.

<sup>32</sup>Shofil Fikri, *et.al.*, "Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyin," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2024, hal. 1-12.

dalam bahasa Indonesia karena memang kata tersebut adalah serapan dari bahasa Arab. Menurut Buya Hakamka secara bahasa, arti kata akal adalah ikatan. Kata ini sangat cocok dengan pengambilannya. Ibarat tali mengikat unta, maka akal mengikat manusia agar senantiasa tidak mengikuti hawa nafsunya. Adapun secara istilah, kata akal setelah dipindahkan dari makna aslinya ialah pengetahuan atas perkara yang mesti diketahui. Perkara yang dapat diketahui dibagi menjadi dua yaitu pengetahuan yang didapat dari panca indera dan pengetahuan yang didapat dari dalam diri sendiri.<sup>33</sup> Di kalangan ulama' sendiri masih berbeda pendapat tentang pendefinisian akal. Al-Harits al Muhaasiby mendefinisikan akal sebagai insting. Sementara al-Qurtubi dalam tafsirnya mendefinisikan akal sebagai alat yang memahami berbagai hal sesuai dengan hakikat pengertiannya yang dikandungnya. Adapun Abu Hasan al-Asy'ari yang merupakan pendiri Teologi Asy-ariyah mendefinisikan akal sebagai ilmu<sup>34</sup>

Menurut Buya Hamka akal bukanlah suatu sifat yang berdiri sendiri, tetapi hasil dari tiga sifat yaitu pikiran, kemauan, dan perasaan (*al-wijdaan, al-fikr, al-iradah*), rasa, periksa, dan karsa. Dari pemaparan tersebut akal merupakan muara dari perpaduan pengetahuan luar dan pengetahuan dan alam sehingga memunculkan suatu proses berfikir yang berbuah ilmu. Akal senantiasa membawa manusia untuk memahami segala fenomena ciptaan Tuhan sehingga dengan olah akal manusia itulah ia menjadi makhluk yang paling utama dari pada makhluk lainnya. Selanjutnya Buya Hamka mengatakan:

*Kepada akal bersandar segala perkara yang wajib dia lakukan atau wajib dia tinggalkan. Adapun hewan jenis lain yang dirasainya hanyalah semata-mata kelezatan perasaan kasar. Dikejarnya kelezatan itu, dengan tidak menimbang dan tidak memikirkan terlebih dahulu.*

Orang yang berakal adalah orang yang senantiasa melihat suatu hal tidak dari sisi luarnya saja, namun lebih dari itu, orang yang berakal senantiasa melihat isi dari sesuatu itu. Artinya kecerdasan akal manusia muslim selalu mendapat pancaran inayah Allah, sehingga akan menjauhkan manusia dari hal-hal

---

<sup>33</sup>HAMKA, *Falsafah Hidup*, ..., hal. 30.

<sup>34</sup>M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Depok: Gema Insani, 2007, hal. 52-53.

yang negatif. Orang yang berakal adalah orang yang telah mendapat inayah dari Allah, dan barang siapa mendapat inayah dari Allah maka dia akan merasa lebih kaya dari seorang milyoner karena dari dalam batinnya memancar cahaya *hidayah robbaniyah*. Pandangan akal manusia muslim tidak hanya melihat dari luar kulitnya saja, namun juga sampai pada isinya. Akal juga dapat membawa manusia pada puncak kejayaan. Segala bentuk keilmuan yang tercipta saat ini dan juga kemajuan teknologi, kata kuncinya adalah akal. Sebagaimana ungkapan Buya Hakamka. Tamaddun (kemajuan) yang dicapai barat saat ini, adalah beberapa saripati daripada berbagai tamaddun yang ada, yaitu Yunani, Rumawi, Zaman tengah, Renaissance, dan Zaman baru. Tapi isinya satu yaitu akal.

## 2) Tujuan Pendidikan Akal

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, akal adalah anugerah tuhan yang tidak ternilai harganya. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang paling mulia karena peran akal yang ada pada dirinya. Tanpa akan manusia niscaya sama dengan makhluk lainnya. Maka dari itu, pendidikan akal merupakan hal yang juga patut menjadi perhatian dalam pendidikan islam. Tujuan Pendidikan akal adalah untuk mengeluarkan manusia dari suatu keraguan yang dialami seseorang sehingga manusia ma'rifat kepada Allah dan berada di dalam akidah yang kuat.<sup>35</sup>

## d. Panca Indra

Kumpulan dan sumber ilmu ialah: Mata lahir dan mata bathin. Mata lahir ialah penglihatan mata, pendengaran telinga, dan ucapan mulut. Mata batin ialah hati yang percaya kepada ilmu itu, serta yakin dan makrifat. Apabila hati sudah bersedia, barulah akan timbul Cahaya petunjuk dari Allah, yang bernama petunjuk (*Hudan*).<sup>36</sup>

## 3. Tujuan Pendidikan Islam Buya Hamka

Menurut Hamka, tujuan pendidikan Islam selanjutnya adalah “Membentuk watak pribadi yang berguna bagi masyarakat dan mengerjakan yang baik, menjauhi yang buruk.” Maksudnya adalah dengan adanya pendidikan dapat membentuk pribadi yang mengabdikan kepada masyarakat dan menjaga tatanan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini Sanusi mengungkapkan tentang tujuan pendidikan Islam yang selaras dengan konsep Hamka yakni membentuk watak peserta didik agar beriman kepada Allah Swt,

<sup>35</sup>HAMKA, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hal. 278.

<sup>36</sup>HAMKA, *Falsafah Hidup*, ..., hal. 67.

Berakhlak mulia yang mencakup etika, moral dan budi pekerti sebagai perwujudan dari pendidikan Islam.<sup>37</sup> Dengan demikian, tercipta kehidupan bermasyarakat yang cerdas melalui lingkungan pendidikan.

Pendidikan adalah upaya membentuk akhlak pada setiap pribadi. Hamka pula menyatakan bahwa “Kemanusiaan tidak ada pada yang lain, hanyalah pada manusia. Maka sekedar usaha memperhalus perangai, itu pulalah tingkat derajat kemanusiannya.” Maksudnya adalah, dengan memperhalus perangai atau tutur kata yang baik dan senyum yang ikhlas adalah elemen dasar dalam membentuk pendidikan. Sebagaimana teori yang diungkap oleh Ahmad Turmuzi dalam penelitiannya bahwa pendidikan menjadi jalan bagi manusia untuk mengembangkan potensi sehingga manusia dapat mengetahui kedudukan pendidikan seharusnya bertujuan memanusiaikan manusia.<sup>38</sup>

Jadi tujuan pendidikan secara umum menurut Buya Hamka ada dua:

- a. Tujuan ukhrawi ialah untuk mencari ridha Allah Swt.
- b. Menurut Buya Hamka, tujuan pendidikan Islam selanjutnya adalah “membentuk watak pribadi yang berguna bagi masyarakat dan mengerjakan yang baik, menjauhi yang buruk.”<sup>39</sup>

#### 4. Materi pendidikan Islam menurut Buya

Hamka melihat pendidikan Islam sebagai sistem yang menyeluruh, sistematis dan berkelanjutan. Tidaklah rampung jika hanya menguasai satu elemen dan mengabaikan elemen lainnya. Menurut Hamka, materi yang diberikan kepada siswa hendaknya meliputi empat materi, yaitu:

*Pertama*, ajaran agama seperti tauhid, fikih, hadits, tafsir, nahwu, sharaf, mantiq dan lain-lain. Materi ini dirancang untuk membimbing dan mewarnai karakter siswa. Informasi ini ditransmisikan kepada siswa tidak hanya sebagai transfer pengetahuan (pengajaran), tetapi juga sebagai transfer nilai (pendidikan). Ini menjadi perkara yang penting, karena banyak orang yang menyandang ilmu, namun hidupnya tersisih dari ajaran agama.

*Kedua*, ajaran-ajaran umum seperti sejarah, filsafat, linguistik dan sastra, aritmatika, geografi, fisika, psikologi, astronomi, dan lainnya. Ketiga, keterampilan semacam olahraga yang bermanfaat agar membuat tubuh sehat dan bugar. Keempat, seni seperti musik, menggambar, bernyanyi, dan lain-lain dirancang untuk memberi siswa

---

<sup>37</sup>Nuti Budiyan, *Model Ulum'ilmu Membentuk Kepribadian Islami*, Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2022, hal. 61.

<sup>38</sup>Muhammad Turmuzi, “Konsep Pendidikan dan Islam sebagai Alternatif dalam Memanusiaikan Manusia,” dalam *AllIslah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2019, hal. 280.

<sup>39</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Republika, 2015, hal. 157.

rasa keindahan dan memperhalus emosi mereka. Dalam konsep pedagogik, suatu metode bernilai fleksibel, yaitu metode dapat diaplikasikan sesuai dengan urgensi dan situasi. Berdasarkan pandangan Buya Hamka, Al-Qur'an dan Hadits menyediakan bermacam metode yang bisa digunakan sebagai Langkah yang mustajab untuk mengutarakan pesan-pesan tersebut, antara lain metode ceramah, metode praktik, metode tanya jawab, metode contoh, metode pertimbangan, metode reward and punishment, metode diskusi, metode sejarah, metode ingat. Selain cara-cara di atas, Buya Hamka merekomendasikan cara lain yang lebih tepat, yaitu cara Amar ma'ruf Nahi munkar, yang mengharuskan berbuat baik dan mencegah kemungkaran. Tujuan cara ini adalah untuk memperjuangkan kebenaran dengan tulus dan membuat kehidupan bermasyarakat lebih damai.<sup>40</sup>

#### 5. Guru dan Pendidik Menurut Buya Hamka

Buya Hamka tidak memberikan definisi pendidik secara spesifik, tetapi pandangannya tentang peran pendidik dapat dilihat dari penjelasannya mengenai tugas seorang pendidik. Menurutnya, pendidik adalah seseorang yang berperan dalam mempersiapkan dan membimbing peserta didik agar memiliki pengetahuan yang luas, akhlak yang mulia, serta mampu memberikan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangannya, pendidik terbagi menjadi tiga elemen utama, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat.

- a. Orang Tua: Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, tempat pertama bagi anak untuk mengenal hal-hal di sekelilingnya. Tugas dan kewajiban orang tua adalah dalam memberi nafkah, tempat berlindung, dan memberi pengarahan kepada anak sesuai dengan masa perkembangannya. Buya Hamka juga menegaskan bahwa kewajiban ibu dan bapak mendidik anak jangan serta merta diberikan kepada guru yang ada di sekolah saja. Karena waktu yang dimiliki oleh anak di sekolah, tidak sama dengan waktu yang dimilikinya di rumah. Tiap-tiap anak mesti mendapat didikan dan pengajaran, yang anak didik terima di sekolah hanya ajaran, sedangkan didikan lebih banyak didapatkannya di rumah.
- b. Guru: Menurut Buya Hamka, pendidikan di sekolah memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan di rumah. Oleh karena itu, diperlukan hubungan yang harmonis antara orang tua murid dan guru. Sebaiknya, guru dan orang tua saling berkomunikasi, bahkan

---

<sup>40</sup>Abdul Rozak, "Analisis Nilai Pendidikan Islam Pada Era Global Menurut Buya Hamka," dalam *Jurnal Pendidikan Islam, Era Globalisasi, Buya Hamka*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hal. 4-6.

mengunjungi satu sama lain, untuk bertukar pandangan tentang pendidikan anak. Dalam pendidikan berbasis Islam, hal ini lebih mudah dilakukan karena sesuai dengan konsep silaturahim. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting sebagai pendukung utama dalam proses pendidikan. Jika tanggung jawab pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada guru, hasil yang dicapai tidak akan optimal. Selain itu, perkembangan anak juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, serta latar belakang pendidikan dan kecerdasan orang tua. Pepatah "Air itu turun dari cucuran atap" menggambarkan bahwa jika seorang ayah kurang berpengetahuan atau kurang cerdas, kemungkinan besar hal itu akan memengaruhi anaknya. Sebaliknya, kecerdasan seorang ayah dapat diwariskan kepada anaknya. Dalam hal ini, peran guru menjadi pelengkap dan pendukung penting untuk membantu pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua di rumah.

Buya Hamka merupakan penggiat pendidikan yang hebat dan tangguh sekaligus pendidik yang tulus. Buya Hamka telah memberikan arahan-arahan (*taujih*) yang sangat bernilai dan berharga tentang guru profesional, adab belajar mengajar, baik untuk peserta didik ataupun pendidik. Pemikiran Buya Hamka mengenai pendidikan, khususnya mengenai guru, guru profesional, dan adab dalam belajar mengajar yang menjadi pembahasan dalam makalah ini. Pendidik dalam sudut pandang Buya Hamka memiliki fungsi sebagai Lembaga yang berusaha dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik secara maksimal, sesuai dengan perkembangannya, baik secara jasmani maupun rohani (*spiritual*). Pendidik yang berhasil ialah yang mampu mencapai terhadap suatu tujuan pembelajarannya dan itulah salah satu bentuk guru profesional, dapat mengikuti apa yang berhak dijalankan dalam dunia pendidikan. Dalam belajar mengajar suatu adab harus dimiliki pendidik dan peserta didik, untuk mendapat suatu ilmu yang bermanfaat.<sup>41</sup>

- c. Masyarakat: Peserta didik merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dan membutuhkan bantuan orang lain yang ada di sekitarnya. Sifat dasar ini membuat interdependensi antar peserta didik dengan manusia lain dalam komunitasnya tak bisa dihindarkan. Eksistensinya saling bekerja sama dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Melalui bentuk komunitas masyarakat yang harmonis, menegakkan nilai akhlak,

---

<sup>41</sup>Siti Asiah, *et.al.*, "Guru dalam Pandangan Buya Hamka," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2024, hal. 1-9.

dan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, akan dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang tentram. Kondisi dan model masyarakat yang demikian, merupakan prototipe masyarakat ideal bagi terlaksananya pendidikan yang efektif dan dinamis. Menurut Buya Hamka, akhlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada. Hal ini karena kehidupan setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sosial, merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat dan kemudian dicontoh oleh setiap peserta didik. Eksistensi masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif bagi memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan yang efektif. Kesemua unsur yang ada hendaknya senantiasa bekerja sama secara timbal balik sebagai alat sosial-kontrol bagi pendidikan.

Buya Hamka mengklasifikasikan pendidik ke dalam tiga unsur utama, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak yang pertama kali mengenalkan hal-hal di sekelilingnya dan bertugas memberi nafkah, tempat berlindung, serta pengarahan kepada anak sesuai dengan masa perkembangannya. Sesuai dengan ajaran Islam, menurut Buya Hamka, anak-anak usia Tujuh tahun hendaknya disuruh sholat, umur Sepuluh tahun dipaksa untuk tidak meninggalkannya dan mengerjakannya di awal waktu. Buya Hamka juga menegaskan bahwa kewajiban mendidik anak tidak hanya dibebankan kepada guru di sekolah, namun juga kewajiban orang tua di rumah.<sup>42</sup>

Kewajiban pendidikan bagi anak. Orangtua bertanggungjawab memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis anak. Keluarga, dalam hal ini orangtua menjadi role model bagi pendidikan anak. Pendidikan anak dalam keluarga, menjadi wahana transformasi nilai-nilai agama, budaya dan kemasyarakatan (proses enkulturasi). Tujuan pendidikan menurut Buya Hamka adalah upaya pendampingan dan bimbingan pada anak sebagai hamba Allah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tujuan pendidikan karakter pada anak tidak akan dapat terealisasi dengan baik tanpa adanya sinergi antara keluarga (orangtua), sekolah dan masyarakat. Harmonisasi dialog yang dibangun pada tiga komponen Tri Pusat Pendidikan menjadi faktor penentu ketercapaian dan keberhasilan pendidikan bagi anak. Hamka

---

<sup>42</sup>Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA," dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19 No. 02 Tahun 2019, hal. 92.

berpendapat bahwa metode pendidikan karakter terbaik yakni melalui keteladanan yang dilakukan orangtua, institusi sekolah dan lingkungan sekitar. Faktor pendorong orangtua terhadap pendidikan anak menurut Hamka, diantaranya adalah: 1) faktor pendidikan orangtua; 2) faktor keagamaan; 3) faktor lingkungan.<sup>43</sup>

#### 6. Peserta Didik Perspektif Buya Hamka

Menurut Buya Hamka, anak-anak adalah kekuatan yang tersedia. Padanyalah tergambar rupa suatu umat yang akan datang. Dia akan bermanfaat dan berguna jika pendidik pandai mengasuh, membina, dan membelanya. Anak-anak harus dididik berdasarkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya serta sesuai dengan perkembangan zaman. Maksud pendidikan adalah membentuk anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna di dalam pergaulan hidup, penuh rasa kemanusiaan, cinta kepada persaudaraan dan kemerdekaan.<sup>44</sup>

Peserta didik atau anak-anak merupakan generasi emas yang siap ditempa agar menjadi manusia yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Baik buruknya suatu bangsa ditentukan oleh peserta didik. Untuk itu, mereka harus dididik dengan benar. Bentuk didikan yang baik adalah yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi peradaban kala si anak tumbuh. Jika pendidikan yang ditanamkan kepada peserta didik baik, segala potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal dan dia akan menjadi seorang yang bermanfaat dalam kehidupannya. dalam *tafsir Al-Azhar* dijelaskan bahwa peserta didik harus memiliki akhlak mulia baik secara horizontal maupun vertikal, yaitu berbakti kepada kedua orang tua dan menyembah Allah sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan kepadanya.<sup>45</sup> Meskipun anak ataupun peserta didik telah memiliki ilmu pengetahuan dan kedudukan yang lebih tinggi dari orang tuanya, namun dia harus tetap merendahkan dirinya kepada kedua orang tua dengan menghormati dan menunjukkan akhlak mulia. Sikap yang demikian akan dapat menumbuhkan rasa pengabdian peserta didik kepada orang tua, guru, dan Tuhannya. Selain itu, sikap yang harus dimiliki peserta didik menurut Buya Hamka juga tertulis dalam buku Lembaga Hidup yang berisi etika murid kepada guru yang berbunyi:

“Jangan diringankan pergaulan dengan guru walaupun guru memberi hati. Jangan cepat melintas di hadapannya walaupun dia yang mengulurkan tangan. Jangan berpikir hendak mengalahkan guru.

---

<sup>43</sup>Moh. Toriqul Chaer, “Pendidikan Anak Prespektif Buya Hamka,” dalam *Southeast Asian: Journal of Islamic Education*, Vol. 02 No. 02 Tahun 2020, hal. 1-17.

<sup>44</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, ..., hal .240.

<sup>45</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 6, ..., hal. 4034-4035.

Jangan membesarkan guru lebih daripada mestinya. Jangan malu bertanya. Sikap tidak hormat kepada guru dapat menghilangkan martabat ilmu. Hendaklah bersikap kritis dengan menerima mana yang *rajah*, mana yang *marjuh*. Ikuti majelis guru dengan penuh *khusyuk*. Jangan biasakan berpikir lalai. Penuhi perhatian dan jangan lengah. Pandang matanya tanda paham dan pandang pula kitab sendiri bila guru membaca kitabnya. Jangan melengong kiri kanan. Jangan menjawab sebelum ditanya. Jangan ditertawakan dan diejek kalau ada murid yang salah bertanya. Jangan tertawa dengan tidak ada sebab, jangan pula bersenda gurau Apabila beberapa orang murid belajar pada seorang guru di sebuah sekolah, maka di antara mereka telah terjalin persaudaraan. Persaudaraan yang terkait lantaran berkhidmat pada ilmu lebih tinggi nilainya daripada persaudaraan lantaran pertalian darah. Setiap murid hendaklah mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya karena guru lebih utama daripada ibu dan bapak tentang kebesaran jasanya. Ibu dan bapak mengasuh anak sejak dilahirkan, namun guru melatih murid agar kelak menjadi manusia yang berguna.” Dari penjelasan-penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik antara lain: (1) Memiliki akhlak mulia, (2) Senantiasa mengembangkan potensi yang dimilikinya, (3) Merasa rendah dan tidak sombong atas apa yang telah didapatkannya, (4) Mengetahui adab belajar dan mengamalkannya, (5) hormat serta patuh kepada orang lain.<sup>46</sup>

#### 7. Jenis Lembaga Pendidikan Menurut Buya Hamka

Menurut Beliau tugas dan tanggung jawab seorang pendidik adalah memantau, mempersiapkan dan menghantarkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Untuk melaksanakan hal ini, ada tiga institusi yang bertugas dan bertanggung jawab, yaitu:

*Pertama*, lembaga pendidikan informal (keluarga). Lembaga pendidikan informal merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama, sebagai jembatan dan penunjang bagi pelaksanaan pendidikan selanjutnya (formal dan nonformal). Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama menyentuh anak sehingga besar perannya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam rangka membentuk pribadi yang matang baik lahir maupun batin. Di dalam keluarga, baik disadari atau tidak, anak telah dilibatkan dalam suatu proses pendidikan, yaitu pendidikan keluarga. Pendidikan semacam ini lebih bersifat kodrat dan alami. Artinya, pendidikan keluarga lebih didasarkan pada sentuhan cinta dan kasih sayang orang tua kepada

---

<sup>46</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., hal. 279.

anak-anaknya. Anak dari kecil hendaklah sudah diperkenalkan kepada Tuhan agar tercipta sikap cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa.

*Kedua*, lembaga pendidikan formal (sekolah). Sebagaimana kita ketahui bahwa tidaklah mungkin pendidikan akan dapat terpenuhi hanya dengan pendidikan informal saja. Oleh karena itu, muncul institusi-institusi yang menjalankan fungsinya sebagai tindak lanjut dari pendidikan keluarga. Sekolah adalah institusi khusus yang menjalankan pendidikan setelah pendidikan keluarga. Melalui sekolah anak mengenal dunia secara lebih luas. Kalau dalam lingkungan keluarga anak mengenal ayah, ibu, adik, kakak, dan familinya, dalam sekolah, kini anak mengenal sosok guru mereka, bermain bersama teman-teman dari berbagai kelompok masyarakat. Di sini suasana pendidikan tetap diciptakan dengan sengaja, dengan demikian, pendidikan lebih bersifat khusus dan terencana.

*Ketiga*, lembaga pendidikan nonformal (masyarakat). Manusia tidak akan bisa lepas dari lingkungannya. Ia senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain. Atas dasar saling ketergantungan dan saling membutuhkan tersebut, maka menimbulkan kecenderungan berkelompok dan bersatu. Dalam kehidupan berkelompok tersebut, mereka bisa saling *take and give* dalam rangka mempertahankan kehidupan. Setiap masyarakat memiliki aturan-aturan, sistem nilai, ideologi, cita-cita dan sistem pemerintahan atau kekuasaan tertentu. Masyarakat terutama setiap pemimpin Muslim tentu menghendaki masyarakatnya menjadi seorang Muslim yang baik, yang taat beribadah dalam segala aspeknya. Dalam hal ini, masyarakat secara keseluruhan harus dapat melaksanakan misinya, yaitu amar ma'ruf nahi munkar demi tegaknya Islam dan masyarakat tersebut.<sup>47</sup>

#### 8. Pendidikan Era Digital Pradigma Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarullah, juga dikenal sebagai Hamka, lahir dalam keluarga ulama yang taat dan menjadi tokoh penting dalam kebangkitan Islam di Minangkabau. Mengikuti sistem pendidikan tradisional, Buya Hamka memperoleh pengetahuan agama dari berbagai ulama, meskipun pendidikannya tidak terlalu formal. Dalam pemikirannya, dia menekankan peran penting orang tua dan guru dan hubungan erat antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Bahkan setelah wafatnya pada tahun 1981, Buya Hamka terus membuat kontribusi dalam pendidikan dan kebudayaan Islam sebagai ulama, penyair, dan intelektual. Berbagai elemen penting termasuk

---

<sup>47</sup> Akhlanudin Uhamka, "Pandangan Buya Hamka Tentang Pendidikan," dalam <https://gema.uhamka.ac.id/2016/08/18/pandangan-h-buya-hamka-tentang-pendidikan/>. Diakses 9 Februari 2025 Jam 17.30.

dalam perspektif Buya Hamka tentang pendidikan. Menurut Buya Hamka, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menjadikan siswa sebagai hamba Allah yang baik. Kurikulum dianggap penting karena dipengaruhi oleh kebijakan dan adat negara dalam membentuk kepribadian anak, meskipun kurang dibahas secara menyeluruh. Hamka menekankan bahwa orang tua, guru dan masyarakat harus bekerja sama untuk mendidik anak. Hamka juga membagi pendidikan menjadi lima bagian yaitu ilmu agama, ilmu umum, ilmu kemasyarakatan, keterampilan praktis dan seni. Diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi mereka.

Buya Hamka menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan orang yang berilmu, berakhlak baik dan taat kepada Allah. Tujuan ini masih relevan di era modern. Untuk mencegah peserta didik terjebak dalam gaya hidup hedonis dan konsumtif di tengah pesatnya kemajuan teknologi, pendidikan harus menanamkan prinsip moral dan spiritual yang kuat. Agar generasi muda tidak terpengaruh oleh budaya materialisme yang sering muncul melalui media sosial, mereka harus dididik tentang pentingnya bersyukur dan rendah hati. Hamka percaya bahwa pendidikan harus menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai Islam, membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara positif tanpa kehilangan identitas spiritual mereka. Oleh karena itu, pendidikan memiliki kemampuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas, bermoral, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan agama yang kuat.<sup>48</sup>

Konsep yang disampaikan oleh Buya Hamka adalah membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk mendidik membantu membentuk watak budi akhlak dan kepribadian peserta didik, sedangkan pengajaran yaitu upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Keduanya memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama, sebab setiap proses pendidikan didalamnya terdapat proses pengajaran. Demikian sebaliknya proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan. Dari konsep tersebut dapat diketahui bahwa dalam segi tujuan pendidikan, yaitu untuk membentuk siswa yang baik yang harus diajarkan kepada peserta didik sedini mungkin. Dari tujuan

---

<sup>48</sup>Alfi Dario Silva, *et.al.*, "Pendidikan Islam Prespektif Buya Hamka di Era Digital," dalam *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 5 Tahun 2025, hal. 1-12.

pendidikan tersebut seharusnya pendidikan di Indonesia mampu membentuk karakter yang baik, tidak hanya tujuan pendidikan itu fokus terhadap nilai akademik tetapi nilai karakter yang harus diutamakan.<sup>49</sup>

Konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka terdiri dari enam komponen, yaitu: *Pertama*, Pendidikan Islam perspektif Buya Hamka terdiri dari tiga makna, yaitu penyaluran ilmu pengetahuan (*ta'lim*), pengasuhan (*tarbiyah*), pembentukan adab dan pengembangan potensi (*ta'dib*). *Kedua*, Dasar dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan tujuan dari pendidikan Islam terdiri dari dua dimensi, yaitu tujuan ukhrawi dan duniawi. Tujuan ukhrawi adalah untuk mencari ridha Allah Swt, sedangkan tujuan duniawi adalah untuk membangun budi pekerti dan bekal hidup dalam masyarakat. *Ketiga*, Kurikulum pendidikan Islam menurut Buya Hamka terdiri dari ilmu agama, ilmu rasional, ilmu sosial, dan ketrampilan. *Keempat*, Pendidik menurut Buya Hamka terdiri dari orang tua, guru, dan masyarakat. *Kelima*, Peserta didik yang ideal harus memiliki beberapa kriteria, yaitu berakhlak mulia, mengembangkan potensi yang dimilikinya, merasa rendah dan tidak sombong, mengetahui adab belajar dan mengamalkannya, serta hormat dan patuh kepada orang lain. *Keenam*, Lingkungan pendidikan Islam terdiri dari pendidikan in formal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal yang mana pendidikan non formal dipecah lagi menjadi dua yaitu pendidikan teman sebaya serta pendidikan masyarakat. Salah satu penyebab mundurnya pendidikan Islam adalah karena sistem pendidikannya yang masih dikotomis. Pembaruan pendidikan dapat dilakukan dengan mengikuti perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan esensi keislaman. Dengan melihat dasar dan tujuan pendidikan Islam, bahwa konsep pendidikan Islam Buya Hamka pada masanya tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer.<sup>50</sup>

Pendidikan merupakan salah satu hal yang cukup krusial untuk diperhatikan agar dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang mulia sebab ilmu dan pengetahuannya. Banyak sekali tokoh-tokoh pendidikan yang pemikirannya dijadikan acuan dalam penerapan proses pendidikan. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa

---

<sup>49</sup>Fakhrurrazi, "Aktualisasi Konsep Pendidikan Islam Kontempore: Telaah Pemikiran Buya Hamka," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.7 No. 2 Tahun 2024, hal. 1-8.

<sup>50</sup>Mulyanto Abdullah Khoir, "Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," dalam *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2025, hal. 1-12.

dikenal dengan Buya Hamka merupakan salah satu tokoh pemikir modern muslim yang melahirkan berbagai karya keIslaman sebagai tanda bangkitnya ilmu pengetahuan Islam. Meskipun Buya Hamka tidak tamat dalam pendidikan formal, tapi karya-karya Buya Hamka diakui bahkan sampai dunia Internasional.

Definisi Pendidikan Islam menurut penulis adalah sebuah cara membentuk karakter dan memberikan pengetahuan kepada anak berdasarkan prinsip atau ajaran-ajaran Islam yang lebih intens dengan tidak mengabaikan ajaran-ajaran pengetahuan umum untuk membentuk pribadi agamis-nasionalis di tengah tantangan zaman yang semakin modern dan tanpa batas. Dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia, upaya Hamka sangat patut untuk diapresiasi. Menurut Hamka, pendidikan merupakan wadah untuk mendidik watak pribadi. Sehingga sehabat apapun sistem pendidikan modern tidak bisa lepas tanpa diimbangi dengan pendidikan agama. Buya Hamka merupakan salah satu pemikir pendidikan yang mendorong pendidikan agama masuk ke dalam kurikulum sekolah.

Pemikiran Buya Hamka dalam pendidikan Islam masih relevan untuk diterapkan dalam proses pendidikan Islam masa kini. Hal ini dikarenakan di tengah teknologi yang semakin maju dan berkembang menjadikan banyak orang berpotensi akan mengesampingkan pendidikan agama dan lebih mengutamakan pendidikan umum sehingga sedikit melupakan tujuan-tujuan akhirat. Pemikiran-pemikiran Buya Hamka dalam bidang Pendidikan Islam dapat menjadi benteng pertahanan dan upaya preventif pencegahan manusia era modern agar tidak mengarah pada kehidupan yang sekuler dengan cara mengoptimalkan kemampuan pribadi manusia menggunakan kaidah-kaidah agama Islam.<sup>51</sup>

#### 9. Konsep Pendidikan Islam dan Relevansinya di Era Digital

Haji Abdul Malik Karim Amarullah, juga dikenal sebagai Buya Hamka, lahir dalam keluarga ulama yang taat dan menjadi tokoh penting dalam kebangkitan Islam di Minangkabau. Mengikuti sistem pendidikan tradisional, Buya Hamka memperoleh pengetahuan agama dari berbagai ulama, meskipun pendidikannya tidak terlalu formal. Dalam pemikirannya, dia menekankan peran penting orang tua dan guru dan hubungan erat antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Bahkan setelah wafatnya pada tahun 1981, Buya Hamka terus

---

<sup>51</sup>Ilma Zahrotun Naili, "Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini," dalam *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 9 No. 01 Tahun 2024, hal. 1-11.

membuat kontribusi dalam pendidikan dan kebudayaan Islam sebagai ulama, penyair, dan intelektual.

Berbagai elemen penting termasuk dalam perspektif Buya Hamka tentang pendidikan. Menurut Buya Hamka, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menjadikan siswa sebagai hamba Allah yang baik. Kurikulum dianggap penting karena dipengaruhi oleh kebijakan dan adat negara dalam membentuk kepribadian anak, meskipun kurang dibahas secara menyeluruh. Buya Hamka menekankan bahwa orang tua, guru dan masyarakat harus bekerja sama untuk mendidik anak. Buya Hamka juga membagi pendidikan menjadi lima bagian yaitu ilmu agama, ilmu umum, ilmu kemasyarakatan, keterampilan praktis dan seni. Diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi mereka.

Buya Hamka menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan orang yang berilmu, berakhlak baik dan taat kepada Allah. Tujuan ini masih relevan di era modern. Untuk mencegah peserta didik terjebak dalam gaya hidup hedonis dan konsumtif di tengah pesatnya kemajuan teknologi, pendidikan harus menanamkan prinsip moral dan spiritual yang kuat. Agar generasi muda tidak terpengaruh oleh budaya materialisme yang sering muncul melalui media sosial, mereka harus dididik tentang pentingnya bersyukur dan rendah hati. Buya Hamka percaya bahwa pendidikan harus menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai Islam, membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara positif tanpa kehilangan identitas spiritual mereka. Oleh karena itu, pendidikan memiliki kemampuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas, bermoral, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan agama yang kuat.<sup>52</sup>

#### 10. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka di Era Modern.

Konsep yang dikemukakan Buya Hamka adalah di era modern ini perlu adanya pendidikan Islam yang mengedepankan akhlak dan meninggikan kemanusiaan. Kemajuan zaman pasti akan terjadi, begitupun pendidikan didalamnya, namun pendidikan Islam tetap penting dalam konteks apa pun serta pendidikan Islam tetap relevan dalam kondisi apapun. Dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam dari sudut pandang Buya Hamka dinilai sangat tepat sebagai pedoman dan cara pandang dalam memandang kehidupan di era

---

<sup>52</sup>Alfi Dario Silva, *et.al.*, "Pendidikan, Teknologi, Buya Hamka," dalam *Jurnal penelitian Guru Indonesia*, Vol. 5 No.1 Tahun 2025, hal. 1-11.

masyarakat yang identik dengan kemajuan di berbagai bidang.<sup>53</sup> dalam pandangan hamka tentang era modern tertuang dalam bukunya lembaga hidup yang menyatakan bahwa “Hidup modern; serba maju, serba kilat, serba otomatis, serba mesin. Tetapi serba gelisah, serba tidak ada pegangan dan serba diliputi rasa takut. Buya Hamka juga menyatakan bahwa Era modern ialah era yang terpisah dari kebendaan dan kejiwaan. Ilmu sudah sangat maju, tapi tidak dikenal lagi kemana tujuannya. Hidup tidak lagi mengema; apa yang bernama indah dan seni. Manusia menjadi beku dan kaku. Apakah yang akan dibanggakan dengan kemjuan ilmu dan kemandirian tehnik? Padahal didalamnya hanya mesin waktu yang akan meledak.

Hal tersebut adalah deskripsi hamka mengenai era yang modern dengan kondisi manusia yang juga ada didalamnya. Sebagaimana salgues meyakini teorinya tentang era society saat ini yakni sebuah masyarakat yang mengintegrasikan kehidupan nyata dengan virtual dengan teknologi sebagai pelaku utamanya. Artinya, konsep Buya Hamka tentang zaman modern juga tergambar dengan jelas dengan teori tentang era society Berpusatnya segala kegiatan kepada teknologi dengan berbagaimacam kemajuan disegala bidang membuat perhatian lebih terkait dengan kehidupan yang baik untuk bisa survive di zaman modern ini. Oleh karena itu, dari konsep Buya Hamka menyikapi era modern yang dihadapi saat ini memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan islam sebagai pandangan dalam hidup ditengah era yang semakin maju. Sebagaimana teori yang diungkap oleh Siti Shofiyah bahwa pendidikan Islam di Era modern yakni membentuk pribadi dan masyarakat yang shaleh dari segi pemikiran, akhlak, spiritual, dan keterampilan. Adanya pendidikan islam sebagai filter dari terjadinya integralisasi dari lingkungan yang nyata dengan lingkungan virtual termasuk dalam bidang pendidikan.

Sebagaimana Buya Hamka juga menyatakan “Bantinglah otak mencari ilmu sebanyak-banyaknya guna mencari rahasia didalam benda yang besar di dunia ini, tetapi pasanglah pelita yang besar dalam hati sanubari yaitu pelita kehidupan jiwa,” Maksudnya zaman yang nyata sedang diduduki memang pasti akan terjadi, karena proses kemajuan atau transformasi tidak bisa dipungkiri, tapi jangan pernah membiarkan pelita dalam jiwa mati ditengah gersangnya perkembangan zaman (*Tasawuf*). Begitupun di era modern ini, konsep yang dibawa oleh hamka bahwa pendidikan Islam yang berorientasi

---

<sup>53</sup> Yogi Fernando, dan Wedra Aprison, “Pendidikan Islam, Buya Hamka, Era Modern, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2024, hal 1-9

pada akhlak dan memanusiakan manusia adalah hal yang dibutuhkan di era society ini. Kemajuan zaman pasti akan terjadi, begitupun pendidikan didalamnya, tapi nyawa pendidikan Islam tetap relevan dalam kondisi apapun. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan islam pespektif hamka dipandang sangat relevan sebagai pegangan dan pandangan hidup ditengah era society yang identic dengan kemajuan diberbagai bidang.<sup>54</sup>

Pendidikan merupakan salah satu hal yang cukup krusial untuk diperhatikan agar dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang mulia sebab ilmu dan pengetahuannya. Banyak sekali tokoh-tokoh pendidikan yang pemikirannya dijadikan acuan dalam penerapan proses pendidikan. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan Buya Hamka merupakan salah satu tokoh pemikir modern muslim yang melahirkan berbagai karya keIslaman sebagai tanda bangkitnya ilmu pengetahuan Islam. Meskipun Buya Hamka tidak tamat dalam pendidikan formal, tapi karya-karya Buya Hamka diakui bahkan sampai dunia Internasional. Definisi Pendidikan Islam menurut penulis adalah sebuah cara membentuk karakter dan memberikan pengetahuan kepada anak berdasarkan prinsip atau ajaran-ajaran Islam yang lebih intens dengan tidak mengabaikan ajaran-ajaran pengetahuan umum untuk membentuk pribadi agamis-nasionalis di tengah tantangan zaman yang semakin modern dan tanpa batas. Dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia, upaya Buya Hamka sangat patut untuk diapresiasi. Menurut Buya Hamka, pendidikan merupakan wadah untuk mendidik watak pribadi. Sehingga sehabat apapun sistem pendidikan modern tidak bisa lepas tanpa diimbangi dengan pendidikan agama. Buya Hamka merupakan salah satu pemikir pendidikan yang mendorong pendidikan agama masuk ke dalam kurikulum sekolah.

Pemikiran Buya Hamka dalam pendidikan Islam masih relevan untuk diterapkan dalam proses pendidikan Islam masa kini. Hal ini dikarenakan di tengah tekonologi yang semakin maju dan berkembang menjadikan banyak orang berpotensi akan mengesampingkan pendidikan agama dan lebih mengutamakan pendidikan umum sehingga sedikit melupakan tujuan-tujuan akhirat. Pemikiran-pemikiran Buya Hamka dalam bidang Pendidikan Islam dapat menjadi benteng pertahanan dan upaya preventif pencegahan manusia era modern agar tidak mengarah pada kehidupan yang sekuler dengan cara mengoptimalkan kemampuan pribadi manusia menggunakan kaidah-

---

<sup>54</sup>Yogi Fernando, *et.al.*, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka di Era Modern," dalam *Jurnal Perspektif Agama dan Identita*, ..., hal 6-7.

kaidah agama Islam.<sup>55</sup> Dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia, upaya Hamka sangat patut untuk diapresiasi. Menurut Buya Hamka, pendidikan merupakan wadah untuk mendidik watak pribadi dan bertujuan untuk beribadah kepada Allah. Sehingga sehabat apapun sistem pendidikan modern tidak bisa lepas tanpa diimbangi dengan pendidikan agama. Buya Hamka merupakan salah satu pemikir pendidikan yang mendorong pendidikan agama masuk ke dalam kurikulum sekolah. Bahkan, Buya Hamka lebih maju lagi dengan sarannya mengadakan asrama asrama untuk anak-anak sekolah yang tidak hanya mendapatkan pemondokan dan logistik tetapi juga penuh dengan muatan rohani serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup>

#### 11. Nilai Pendidikan Islam di Era Digital Perspektif Buya Hamka

Seperti bahasan kita sebelumnya, kemajuan teknologi sudah tidak dapat dihindari kedatangannya, namun perlu dijadikan sepadan dengan cara memperkuat nilai-nilai Pendidikan Islam. Ini bertujuan untuk menyaring kebiasaan dan juga budaya yang masuk. Diharapkan melalui Pendidikan Islam, peserta didik mampu memilah dan memilih, mempertimbangkan moral dengan baik sehingga mereka mampu membedakan mana yang benar dan salah yang menjadikan agama sebagai tumpuan untuk membentuk etika, moral dan norma-norma dalam masyarakat.<sup>57</sup>

#### 12. Agama dan Manusia dalam Pendidikan

Pemikiran Buya Hamka tentang agama dan manusia menghasilkan beberapa temuan:

*Pertama*, bahwa agama, menurut Buya Hamka, memotivasi umatnya mencari ilmu pengetahuan bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak. Akan tetapi, lebih dari itu dengan ilmu, manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Dengan demikian, pendidikan terbagi dua, yakni pendidikan ruhani dan pendidikan jasmani. Eksistensi agama dalam diri seseorang untuk melepaskan jiwanya dari keterkungkungan, baik keterkungkungan dalam perbudakan, akal yang terkunci dan tumpul,

---

<sup>55</sup>Ilma Zahrotun Naili, dan Mutrofin, "Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini," dalam *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 9 No. 01 Tahun 2024, hal. 1-9.

<sup>56</sup>Akhlanudin, "Pandangan Buya Hamka tentang Pendidikan," Diakses melalui <https://gema.uhamka.ac.id/2016/08/18/pandangan-h-buya-hamka-tentang-pendidikan/>, pada 30 Agustus 2023 pukul 16.43

<sup>57</sup>Abdul Rozak, "Analisis Nilai Pendidikan Islam Pada Era Global Menurut Buya Hamka," dalam *Jurnal Pendidikan Islam, Era Globalisasi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hal. 1-5

maupun taklid yang membunuh pikiran, sehingga tidak ada yang membatasi manusia untuk berhubungan langsung dengan Tuhan. Pengertian agama dan manusia menurut Buya Hamka merupakan pembahasan filsafat yang berkenaan dengan masalah perbuatan manusia dilihat dari pandangan nilai baik dan buruk dan yang berkait dengan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan kalau ingin menjadi baik menurut pandangan Islam. Hamka juga menggunakan istilah akhlak, ilmu akhlak, budi, ilmu budi, filsafat akhlak, dan adab.

*Kedua*, pandangan Buya Hamka tentang manusia adalah bahwa hakikat manusia menurutnya adalah jiwa, dengan tiga kekuatannya, yaitu kekuatan akal, kekuatan marah, dan kekuatan syahwat, sehingga Hamka cenderung berpaham monisme. Di sisi lain, Buya Hamka melihat manusia adalah makhluk yang paradoksal, dimana di samping mengandung potensi kebaikan juga mengandung potensi kejelekan atau kejahatan.

*Ketiga*, hakikat perbuatan manusia menurut Buya Hamka adalah diciptakan sendiri, karena manusia telah dianugerahi akal oleh Allah SWT. Dengan akal itulah manusia dapat menimbang, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dapat memilih jalan mana yang salah dan jalan mana yang benar yang akan ditempuh. Dalam kaitan ini Buya Hamka termasuk orang yang berfaham kodariah, yaitu paham yang memberikan kebebasan pada manusia dalam berkehendak dan berbuat. Dengan demikian, maka menurut Hamka manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan hidupnya sendiri. Dalam konteks pendidikannya, menurutnya, manusia mempunyai peran dalam merancang ideal pendidikan serta bertugas dan bertanggungjawab baik sebagai pendidikan maupun sebagai peserta didik dan membuat materi dan metode pendidikan.

*Keempat*, konsep manusia sempurna menurut Buya Hamka yang seharusnya menjadi cita-cita bagi seluruh manusia muslim yang dicapainya dengan selalu melakukan tindakan dan perbuatan etis adalah sebuah konsep manusia dengan berbagai sifat yang positif. Manusia sempurna adalah manusia yang mempunyai keyakinan (tauhid) yang kuat, mempunyai akal budi, yaitu yang sanggup menentukan arah hidupnya, mempunyai kemauan, bergerak dan maju, mempunyai tujuan dan cita-cita, dan yang lebih utama di antara mereka adalah yang dapat membedakan dan memikirkan dan tahu akan akibat perbuatannya. Manusia sempurna atau *al-insan al-kamil* yang tercermin dalam diri orang-orang muslim itu kemudian yang akan menimbulkan sikap persaudaraan (*fraternite*), persamaan (*egalite*), dan kemerdekaan (*liberte*).

Dalam memahami eksistensi manusia, sebagai subjek dan objek pendidikan, maka perlu juga mengenali dan memahami potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan yang ada dalam dirinya. Menurut Buya Hamka, ada tiga potensi atau kekuatan yang menjadi motor dan dinamo manusia, yaitu kekuatan ingatan, kekuatan perasaan dan kekuatan kemauan. Dalam pandangan Buya Hamka, konsep anak didik dalam pendidikan bertolak dari konsep dasarnya tentang manusia. Ia mengatakan bahwa setiap manusia dilahirkan membawa gharizah atau fitrah yang dilengkapi dengan akal, hati dan panca indera yang kesemuanya dapat dijadikan sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradaban. Bertolak dari pemahamannya tentang manusia sebagai anak didik, maka pada mereka terdapat kemampuan luar biasa yang dapat ditumbuhkembangkan dengan dan oleh pendidikan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Ris'an Rusli, Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka, dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2014, hal. 1-16.



## **BAB IV**

### **MUTU KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, melalui teknik, analisis data, dari beberapa buku, jurnal, artikel, dan beberapa infoman penelitian, maka diperoleh temuan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yakni sebagai berikut:

1. Peran Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital yang Telah di Terapkan dan Dampaknya Terhadap Mutu Pembelajaran Siswa
  - a. Peran Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital yang Telah Diterapkan

Setiap pemimpin ada masanya, setiap masa ada pemimpinnya. cocok sekali rasanya pepatah yang sangat masyhur tersebut untuk menggambarkan bagaimana pentingnya pengembangan karakter kepemimpinan khususnya dalam bidang pendidikan Islam agar senantiasa *up to date* dengan perkembangan zaman. Kepemimpinan pendidikan Islam di era digital yang disajikan oleh karakteristik yang ada pada kepala madrasah/sekolah idealnya mencerminkan kepemimpinan yang bisa menyelenggarakan pendidikan Islam yang dapat menghasilkan *output* atau lulusan yang bisa berpikir kritis, kreatif terhadap penggunaan teknologi terbaru, serta bisa berkomunikasi dan bekerja sama dengan *stakeholder* terkait dengan

cara menata rapi *input* pendidikan yang ada melalui proses yang berlangsung pada lembaga pendidikan yang dikelolanya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam saat ini harus mampu selalu mengevaluasi, berinovasi, beradaptasi bahkan berimprovisasi atau penyediaan sesuatu berdasarkan bahan yang ada (seadanya) dengan semangat zaman yang serba digital saat ini tanpa harus kehilangan karakteristik mendasar yang harus melekat pada sosok pemimpin ideal sebagaimana yang ada dalam konsep Islam tentang sifat intrinsik kenabian, yaitu *shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, qana'ah*, dan *syaja'ah* serta memiliki kemampuan melihat peluang menjadi pelopor dan motivator dalam Mengonsep dan melaksanakan pendidikan berbasis digital, bisa menggerakkan seluruh elemen sumber daya manusia yang ada, memiliki *corporate mindset*. Bermental *good drivers* (pengemudi yang baik), serta selalu *open minded* (berpikiran terbuka) dan bersikap terbuka terhadap perubahan yang terus bergerak cepat dengan tidak ragu dalam mencoba hal-hal yang baru berkaitan dengan teknologi digital. Jika pemimpin lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik di atas maka Lembaga-lembaga pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 ini insyaAllah akan memiliki daya saing yang tangguh dan dapat menghasilkan *output* lulusan yang bisa berpikir kritis, kreatif terhadap penggunaan teknologi yang baru serta memiliki nilai tawar yang tinggi di masyarakat.<sup>1</sup>

Usaha menaikkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk memastikan kualitas pendidikan agama yang relevan dan efektif. Melalui pelatihan keterampilan digital, pemanfaatan sumber daya online yang berkualitas, serta pengembangan metode pembelajaran interaktif, guru PAI dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa. Selain itu, pentingnya komunikasi yang baik, evaluasi berkelanjutan, dan dukungan dari komunitas belajar akan memperkuat keterlibatan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks digital serta melakukan sesuatu dengan sadar dan terencana. Refleksi diri guru juga menjadi kunci dalam mengoptimalkan pengajaran. Dengan komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi terhadap perubahan, serta dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah, guru PAI

---

<sup>1</sup>Imron Muttaqin, "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Ideal Dira Digital," dalam *Arfannur: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2022, 1-10.

dapat menjangkau siswa di berbagai lokasi, termasuk daerah terpencil, sehingga menciptakan generasi yang mampu memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan agama di era digital dapat berkembang dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.<sup>2</sup>

Berdasarkan penemuan dan hasil pada penelitian ini dapat disimpulkan, Pendidikan dengan permasalahannya di era globalisasi saat ini, factor utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang kurang efektif adalah kurangnya literasi digital pada kalangan guru terutama, di tengah digitalisasi ini. Mengingat, Pendidikan yang modern mengupayakan keseluruhan baik siswa dan guru yang berperan dalam aktivitas belajar-mengajar dapat merasakan manfaat dari digital itu sendiri. Selain itu, tantangan Pendidikan islam di era digitalisasi di rasa pada bidang teknologi (keakraban dengan alat digital), bidang ilmu (pemisah ilmu agama dan ilmu umum), dalam penilaian Pendidikan (pembentukan karakter dengan nilai-nilai baik), bidang penyampaian materi (penyampaian materi dengan lebih kreatif dan inovatif), dan bidang geografis (kurang sumber tenaga pendidik yang tidak memadai di seluruh daerah). Kontribusi pendidikan islam itu sendiri menjadi tujuan Pendidikan yang menciptakan terutama pada karakter manusia yang baik.<sup>3</sup>

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam di era digital, tantangan besar dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi. Pemimpin harus mampu mengelola perubahan ini dengan bijaksana, memastikan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, *amanah*, dan *qana'ah* tetap menjadi landasan utama dalam setiap keputusan dan tindakan. Adaptasi terhadap perubahan teknologi dan tuntutan zaman merupakan kunci keberhasilan. Pemimpin harus memiliki kemampuan untuk berinovasi (pembaharuan atau perubahan) dalam kurikulum dan metode pembelajaran, sehingga lembaga pendidikan tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Selain itu, pemimpin juga berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah dengan tantangan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus mampu mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan teknologi dan lingkungan digital. Dengan

---

<sup>2</sup>Fauziah, Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di Era Digital, dalam *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 1-6.

<sup>3</sup>Jihan, *et. al.*, "Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi," dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 03 Tahun 2023, hal. 1-10.

mengintegrasikan semua elemen ini, pemimpin pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang berdaya saing tinggi dan berbasis nilai, yang tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral dan kecakapan beradaptasi yang kuat di era digital ini.<sup>4</sup>

Penelitian ini mengungkapkan bahwa transformasi digital membawa perubahan fundamental dalam manajemen pendidikan Islam, menuntut kepemimpinan yang adaptif, inovatif, dan berkomitmen pada nilai-nilai keislaman. Temuan utama menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan Islam menghadapi tantangan kompleks seperti kesenjangan kompetensi teknologi, keterbatasan infrastruktur, perbedaan kultur digital, dan kekhawatiran akan erosi (terkikisnya nilai-nilai Islami oleh era digitalisasi). Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini merekomendasikan strategi komprehensif (menyeluruh) yang meliputi pengembangan kapasitas digital, integrasi teknologi dengan prinsip syariah, kolaborasi multi-stake holder, dan penerapan kepemimpinan transformasional yang memberdayakan seluruh sivitas akademika. Kesimpulan penting lainnya adalah transformasi digital tidak sekadar tentang adopsi teknologi, melainkan upaya strategis melestarikan dan memperkuat nilai-nilai Islam melalui pendekatan digital yang cerdas dan bermartabat. Adapun keterbatasan penelitian terletak pada lingkup kajian yang masih bersifat konseptual dan membutuhkan pengujian empiris lebih lanjut. Penelitian mendatang disarankan untuk melakukan studi komparatif antarlembaga pendidikan Islam, mengembangkan model kepemimpinan digital berbasis syariah, serta merancang kerangka kebijakan yang lebih spesifik untuk mendukung transformasi digital pendidikan Islam.<sup>5</sup>

Pemimpin ialah seseorang yang memiliki wewenang untuk mengorganisasikan, mengarahkan, mengontrol para bawahan agar semua bagian pekerjaan dikoordinasi demi mencapai tujuan organisasi. Keberhasilan seorang pemimpin diantaranya tergantung dengan teknik kepemimpinan yang dilakukan dalam menciptakan situasi sehingga menyebabkan orang yang dipimpinnya timbul kesadarannya untuk melaksanakan apa yang dikehendaki. Kepemimpinan akan berjalan efektif apabila seorang pemimpin

---

<sup>4</sup>Ula Masrurrotuz Zahro, "Kepemimpinan Islami dalam Mengantisipasi Perubahan Pendidikan ke Era Digital," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 1-10.

<sup>5</sup>Rojiid Arbi Muhyardho, "Tantangan dan Strategi Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan", dalam *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2024, hal. 1-11.

memiliki kemampuan dalam mengelola dan menerapkan pola kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi organisasi tersebut. Kepemimpinan mencakup tingkat kekuasaan yang tidak sama di antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh, dengan kata lain para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya. Sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi antara pemimpin dengan bawahan, yang akhirnya terjadi suatu hubungan timbal balik. Peran guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas mempunyai aspek yang kompleks dan penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi juga agen perubahan yang membimbing, memotivasi, dan menginspirasi siswa. Pemahaman mendalam terhadap kebutuhan individu siswa, gaya belajar yang berbeda-beda, dan kemampuan mengarahkan pembelajaran merupakan aspek penting yang harus dimiliki guru sebagai pemimpin pembelajaran. Komunikasi yang baik menimbulkan rasa saling percaya, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan mengatasi kemungkinan hambatan dalam proses pembelajaran. Kemudian, materi ini juga menekankan perlunya guru menjadi teladan yang baik. Dengan mengamalkan nilai-nilai positif dan perilaku yang diinginkan, guru dapat memberikan contoh yang kuat kepada siswa tentang pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan memerlukan peran guru yang tidak hanya mengajar tetapi juga mendampingi proses pembelajaran dengan penuh dedikasi, keikhlasan dan komitmen yang tinggi. Seorang pendidik memiliki pengaruh besar terhadap prestasi akademik siswa. Yaitu dengan mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum, Penguatan Pendidikan Karakter Islami, Pelatihan Guru Berbasis Nilai-Nilai Islam, Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) Islami, Mentorship dan Bimbingan Islami, Pengembangan Program Khusus untuk Siswa Berkebutuhan Khusus, Kolaborasi dengan Komunitas dan Orang Tua.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Rabiatur Adawiah, *et.al.*, "Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan Islam Terhadap Prestasi Akademik Siswa di MTs Negeri 2 Tapanuli Tengah", dalam *Jurnal Penelitian*

b. Dampaknya Kepemimpinan Pendidikan Islam Terhadap Mutu Pembelajaran Siswa

Problematika yang menjadi tantangan lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu mencakup: sikap masyarakat meragukan sesuatu jika belum ada bukti yang benar-benar jelas, atau sikap skeptis masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam, lemahnya visi dan misi kelembagaan, kurikulum yang *overloaded*, rendahnya daya saing lulusan lembaga pendidikan, sarana prasarana yang kurang memadai dan ketertinggalan teknologi, tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang profesional, serta dikotomi ilmu pengetahuan. Usaha konstruktif atau membangun yang dapat dilakukan dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam sekaligus menjadi solusi dari problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu, di antaranya adalah: membangun kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam, menentukan visi dan misi pendidikan Islam yang matang dan sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis, merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mencetak lulusan yang memiliki daya saing tinggi, memiliki sarana dan prasarana yang memadai serta meningkatkan daya saing melalui IPTEK, memperbaiki dan meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan, serta keterpaduan antara ilmu agama dan umum.<sup>7</sup>

Ada sejumlah kendala yang menjadi penghalang untuk menerapkan manajemen mutu dalam pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Bengkalis. Hambatan utama dapat berasal dari pemahaman yang tidak memadai tentang manajemen mutu. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih sulit karena kualitas guru yang buruk. Ketidaksesuaian antara kurikulum dan penerapan dalam proses pembelajaran dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Faktor tambahan termasuk keterbatasan sumber daya keuangan, yang dapat membatasi kemajuan dalam sarana dan prasarana pendidikan. Selain itu, kendala yang signifikan adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya perubahan dan kurangnya dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan lembaga terkait, untuk menerapkan manajemen mutu. Untuk mengatasi masalah ini, madrasah, pemerintah daerah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman, kualitas sumber daya manusia, dan

---

*Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 2 Tahun 2024, hal. 1-6.

<sup>7</sup>Daniyal Rahman dan Abu Rizal Akbar, "Problematika yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Nazzama Journal of Management Education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-14.

dukungan finansial untuk mendukung pendidikan Islam di wilayah tersebut.<sup>8</sup>

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dalam bidang pendidikan. Namun dibalik perkembangan zaman dalam bidang pendidikan dewasa ini, tentunya menimbulkan berbagai macam dampak, yaitu baik dampak positif maupun dampak negative. Dengan semakin terus berkembangnya perubahan zaman yang semakin maju, pemimpin sangat berperan penting untuk menghadapi generasi milenial yang seperti ini terutama untuk pendidikan, seperti yang kita ketahui bahwasannya peserta didik di generasi sekarang sangat tidak bisa menjauh dari handphone/gadget. Menjadi seorang pemimpin yang baik pada generasi masyarakat milenial saat ini dan kedepan menjadi satu tantangan yang kritis. Untuk proses perubahan besar itu, kepemimpinan model lama pun tidak akan cocok lagi dan oleh karena itu harus dikoreksi atau dikembangkan. Dengan generasi muda di Indonesia yang tumbuh begitu pesat, maka gaya kepemimpinan yang muncul pun harus menyesuaikan nada dan polanya. Generasi milenial yang saat ini memengaruhi banyak hal juga harus dipimpin dengan gaya kepemimpinan milenial

Agama Islam mengajarkan bahwa kepemimpinan yang baik ialah kepemimpinan yang selalu berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadist. Pemimpin yang mencintai kebenaran, keadilan dan kejujuran akan menaruh perhatian yang besar terhadap nasib dan kepentingan orang-orang yang dipimpinnya. Maka pemimpin yang adil sangat penting untuk memimpin kaumnya. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala factor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>9</sup>

Dalam era digital, peran kepemimpinan transformasional menjadi semakin penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan

---

<sup>8</sup>Yundri Akhyar, "Faktor-faktor Penghambat Implementasi Manajemen Mutu dalam Pendidikan Islam di Marasah Aliyah Swasta", dalam *Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 1-7.

<sup>9</sup>Lulu Muhayanah, "Kepemimpinan Islam dalam Permasalahan Pendidikan Era Milenial," dalam *AL YASINI: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam bidang Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 Mei 2020, hal. 1-10.

Islam. Kepemimpinan transformasional, yang ditandai oleh visi yang kuat, inspirasi, dan komitmen untuk perubahan positif, mampu mendorong adaptasi dan inovasi di lembaga pendidikan Islam. Pemimpin dengan gaya ini tidak hanya mengarahkan perubahan struktural tetapi juga menumbuhkan semangat kolaborasi dan tanggung jawab bersama di antara para pendidik dan siswa. Secara keseluruhan, kepemimpinan transformasional terbukti efektif dalam menghadapi tantangan era digital dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Namun, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesiapan dan komitmen semua pihak di lembaga pendidikan, serta dukungan yang memadai dari segi sumber daya dan kebijakan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi model kepemimpinan yang lebih adaptif dan inovatif, yang dapat terus berkembang sesuai dengan dinamika perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat Islam di masa depan.<sup>10</sup>

Dalam riset ini penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa tips yang perlu dilakukan sebagai seorang pemimpin dalam peranannya di era *multieduhealthtainment* ialah; *pertama* seorang pemimpin harus memiliki visi yang jelas dan kemampuan strategis untuk mengarahkan organisasi/lembaga dalam menghadapi tantangan perubahan zaman. *Kedua* pemimpin harus mampu mengembangkan tim yang beragam dan inklusif (melibatkan semua orang dari berbagai kelompok tanpa meninggalkan salah satunya), serta mempromosikan antar berbagai disiplin ilmu. *Ketiga* pemimpin harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang teknologi informasi dan komunikasi, serta mampu memanfaatkannya untuk menciptakan solusi inovatif dalam pendidikan Islam, khususnya kesehatan dan hiburan. *Keempat* pemimpin harus memiliki keterampilan, interpersonal yang kuat seperti kemampuan komunikasi yang efektif, empati, dan kepemimpinan yang memotivasi khususnya mitra kerjanya dan umumnya terhadap masyarakat luas.<sup>11</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran teknologi dalam pendidikan Islam dan bagaimana penerapannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dari analisis lima artikel yang

---

<sup>10</sup>Alfiyan Fikri Hadi, "Peran Kepemimpinan Transformasional, dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Era Digital," dalam *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 1-10.

<sup>11</sup>Ali Zainudin, dan Harry Z. Soeratin, "Peran Kepemimpinan di Era Multieduhealthtainment 5.0," dalam *Journal of Islamic Education Leadership; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.3 No. 2 Tahun 2023, hal. 1-10.

relevan, ditemukan bahwa meskipun integrasi teknologi dalam pendidikan semakin meningkat, masih ada kendala signifikan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkannya secara efektif. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyadari pentingnya teknologi, tetapi keterampilan mereka dalam penggunaan alat-alat digital masih terbatas. Hal ini merupakan penghalang dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang diharapkan. Implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam. Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan program pelatihan yang menyeluruh, yang tidak hanya memperkenalkan teknologi tetapi juga memberikan dukungan praktis dan berkelanjutan kepada guru. Selain itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan teknologi, baik dari sisi manajerial maupun persediaan sumber daya. Ringkasan informasi dari keempat artikel mengenai peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter bangsa dan kearifan lokal di Indonesia.<sup>12</sup>

## 2. Peran Kepemimpinan Pendidikan Islam yang diperlukan dalam menunjang peningkatan Pendidikan di Era Digital

Peran Kepemimpinan Pendidikan Islam yang diperlukan atupun yang dibutuhkan saat ini ialah. Peran Haji Abdul Malik Karim Amarullah, atau dikenal dengan sebutan Buya Hamka, lahir dalam keluarga ulama yang taat dan menjadi tokoh penting dalam kebangkitan Islam di Minangkabau. Mengikuti sistem pendidikan tradisional, Buya Hamka memperoleh pengetahuan agama dari berbagai ulama, meskipun pendidikannya tidak tamat sekolah formal. Tetapi dalam pemikirannya ataupun pendapatnya, Buya Hamka menekankan peran penting orang tua dan guru serta hubungan erat antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Bahkan sesudah meninggalnya pada tahun 1981, Buya Hamka terus berkontribusi dan membuat terobosan-terobosan dalam pendidikan dan kebudayaan Islam sebagai ulama, penyair, dan intelektual.

Berbagai elemen penting termasuk dalam perspektif Buya Hamka tentang pendidikan. Menurut Buya Hamka, visi pendidikan Islam ialah agar senantiasa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menjadikan santri atau siswa sebagai hamba Allah yang baik. Kurikulum dianggap penting karena dipengaruhi oleh kebijakan dan adat negara dalam membentuk kepribadian anak, meskipun kurang

---

<sup>12</sup>Devintya Putriana, *et.al.*, "Revolusi Digital dalam Pendidikan Islam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Integrasi Teknologi," dalam *Jurnal Reflection: Islamic Education Journal*, Vol. 1 No. 4, Tahun 2024, hal. 1-11.

dibahas secara menyeluruh. Buya Hamka menekankan bahwa orang tua, guru dan masyarakat harus bekerja sama untuk mendidik anak. Buya Hamka juga membagi pendidikan menjadi lima bagian yaitu ilmu agama, ilmu umum, ilmu kemasyarakatan, keterampilan praktis dan seni. Diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi mereka.

Buya Hamka menekankan bahwa visi utama pendidikan Islam ialah menciptakan orang yang ‘alim, berakhlak baik dan taat kepada Allah. Visi ini masih relevan di era moderen atau digitalisasi. Untuk mencegah peserta didik terjebak dalam gaya hidup *hedonis* (gaya hidup berlebihan) dan *konsumtif* (perilaku atau gaya hidup seseorang yang menggunakan uang tanpa pertimbangan) di tengah pesatnya kemajuan teknologi, pendidikan harus menanamkan prinsip moral dan spiritual yang kuat. Agar generasi muda tidak terpengaruh oleh budaya materialisme yang sering muncul melalui media sosial, mereka harus dididik tentang pentingnya bersyukur dan rendah hati. Buya Hamka percaya bahwa pendidikan harus menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai Islam, membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara positif tanpa kehilangan identitas spiritual mereka. Oleh karena itu, pendidikan memiliki kemampuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas, bermoral, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan agama yang kuat.<sup>13</sup>

Tokoh penting, Buya Hamka, menekankan urgen atau pentingnya ilmu pengetahuan dan agama untuk membentuk generasi muda yang kuat. Pradigma Buya Hamka menekankan bahwa manusia perlu menggunakan akalnya untuk menimba ilmu pengetahuan, baik di bidang agama ataupun duniawi, untuk memperkuat keimanan dan meningkatkan kualitas hidup, karena keduanya saling melengkapi satu sama lain untuk menuntun manusia menuju kebenaran dan kebahagiaan hakiki. Pemikiran-pemikiran Buya Hamka masih relevan untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Karya-karyanya, seperti Falsafah Hidup, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, dan Islam dan Adat Minangkabau, membuka mata generasi Milenial untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan konstruktif. Teori-teorinya menjadi landasan penting bagi dakwah Islam dalam mewujudkan generasi masyarakat yang cerdas dan berakhlakul karimah.

Pemikiran-pemikiran Buya Hamka harus terus dimasukkan ke dalam sistem pendidikan di Indonesia, baik dalam pelajaran maupun

---

<sup>13</sup>Alfi Dario Silva, *et.al.*, “Pendidikan Islam Prespektif Buya Hamka di Era Digital,” dalam *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2025, hal. 1-12.

kegiatan ekstrakurikuler. Visi atau tujuannya ialah untuk menanamkan nilai-nilai intelektual dan moral yang seimbang di kalangan generasi muda. Selain itu, diperlukan adanya lebih banyak diskusi dan seminar yang membahas pemikiran Buya Hamka yang berkaitan dengan isu-isu modern seperti digitalisasi dan globalisasi. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana dampak pemikiran Buya Hamka terhadap pendidikan, sosial, dan politik. Pemikiran Buya Hamka juga dapat dijadikan model untuk kebijakan yang mengedepankan keseimbangan antara nilai spiritual dan ilmu pengetahuan oleh pemerintah dan organisasi Islam lainnya. Dengan demikian, pemikiran Buya Hamka dapat terus menjadi inspirasi bagi kemajuan bangsa.<sup>14</sup>

## **B. Analisis Relevansi Konsep Transformasi Kepemimpinan Buya Hamka dalam Pendidikan Islam di Era Digital**

### **1. Konsep Pemimpin Menurut Buya Hamka**

Kepemimpinan dalam pandangan Islam bisa didekati dengan dua istilah yaitu sebagai *khalifah* dan *imamah*. Menurut Buya Hamka faktor yang bisa mendorong seseorang menjadi pemimpin diantaranya adalah karena faktor keturunan, kekuatan, kepandaian, pemimpin lain mengakuinya sebagai pemimpin, faktor agama dan paham yang dianut serta faktor kegairahan untuk mendapatkan kekuasaan. Karakteristik kepemimpinan Islam menurut Buya Hamka bisa diidentifikasi menjadi karakteristik spiritual, karakteristik moral dan karakteristik fisik. Karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya adalah amanah dan jujur, berani, bijaksana dan setia kawan.<sup>15</sup>

Pemikiran kepemimpinan Buya Hamka menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam menjalankan kepemimpinan. Landasan utama dari kepemimpinannya adalah takwa, yang mendorong pemimpin untuk selalu bertindak dengan integritas, keadilan, dan kebijaksanaan. Buya Hamka menekankan bahwa seorang pemimpin yang bertakwa akan memiliki tanggung jawab yang besar, tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Keberanian untuk menegakkan keadilan tanpa diskriminasi menjadi salah satu pilar utama dalam kepemimpinan

---

<sup>14</sup>Allefansyah Binta Pradikas, *et.al.*, "Buya Hamka: Membangun Generasi Muhammadiyah dengan Ilmu Pengetahuan," dalam *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, vol. 3 No. 4 Tahun 2024, hal. 1-10.

<sup>15</sup>Sri Mulyani, "Karakteristik Kepemimpinan Islam Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," dalam *Jurnal Kepemimpinan Islami*, Vol. 3 No.1 Tahun 2022, hal. 1-9.

menurut Buya Hamka, dimana keadilan ini harus tercermin dalam pengambilan keputusan, perlakuan terhadap bawahan, dan distribusi sumber daya. Selain itu, konsep khidmah atau pelayanan kepada umat juga menjadi pusat perhatian Buya Hamka, dimana pemimpin harus melayani masyarakat dengan tulus dan ikhlas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Kemampuan berkomunikasi yang efektif juga dianggap penting oleh Buya Hamka, dimana seorang pemimpin harus mampu mendengarkan, berbicara dengan niat yang baik, dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Secara keseluruhan, pemikiran Buya Hamka tentang kepemimpinan berfokus pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan integritas, keadilan, pelayanan kepada umat, dan komunikasi yang baik sebagai kunci untuk membangun kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada kesejahteraan umat.<sup>16</sup>

Identitas khalifah dalam *framing* demokrasi religius dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai berikut:

- a. Khalifah menurut Buya Hamka bukanlah individu yang dikultuskan atau manifestasi dari Tuhan. Manusia tegas Buya Hamka, memiliki peran untuk menentukan nasibnya sendiri dengan memilih pemimpin dari atau diantara mereka sebagai perwakilan yang menurut “ijtihad” mereka mampu mengemban kepemimpinan yang ditunjuk maka khalifah adalah rakyat.
- b. Adapun landasan pemerintahan seorang khalifah ialah tetap berpegang teguh dengan nilai-nilai fundamental dari Al-Qur’an dan Sunnah.
- c. *Hurriyah* (kebebasan/kemerdekaan): diakui apabila kebebasan dan kemerdekaan yang dimaksud memenuhi tiga pokok yaitu 1. Merdeka *iradah* (kemauan): selama masih menyuruh, mengajak, menjalankan dan menciptakan yang *ma'ruf* itulah yang disebut dengan *al-amru bil ma'ruf*. 2. Merdeka fikiran atau bebas menyatakan fikiran yaitu melarang, menahan, memprotes, mengoposisi yang *munkar* artinya yang tidak dapat diterima oleh masyarakat itulah yang dinamakan *an-nahy anil munkar*. 3. Kemerdekaan jiwa yaitu bebas dari ketakutan. Itulah kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa saja, dan berjuang untuk Tuhan sehingga jiwa menjadi kuat menentang pancaroba dan kesulitan. Maka jelaslah bahwa refleksi dari ciri-ciri yang mendasar sebagai kriteria khalifah yang sesuai dengan nilai-nilai Qur’ani telah dibawa

---

<sup>16</sup>Fitrina Susanti, *et.al.*, “Konsep Pemimpin dalam Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Abuya Hamka,” dalam Jurnal *Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2024, hal. 1-9.

pada bingkai demokrasi oleh Buya Hamka sebagai bentuk ideologi yang bersebrangan dengan pemerintahan orde lama, dimana menurut Buya Hamka telah banyak melanggar nilai-nilai pancasila dan mengkultuskan pemerintah<sup>17</sup>

## 2. Asas dalam Memilih Pemimpin

Terdapat empat syarat utama yang perlu ada pada seseorang pemimpin yaitu:

- a. Ilmu Pengetahuan: Ilmu yang mesti dimiliki oleh seorang pemimpin ialah ilmu berkaitan dengan tugas yang sedang dihadapi, agar dia tidak ragu-ragu dalam menjalankan pimpinannya. Tidak perlu bagi pemimpin mengetahui segala cabang ilmu, yang amat penting baginya ialah mempunyai ilmu tentang mempergunakan tenaga, dia wajib tahu memilih tenaga yang akan ditugaskan untuk menghadapi suatu pekerjaan, sebagai contoh Abu Bakar al-Şiddiq telah melantik Khalid bin Al-Walid sebagai panglima perang, walaupun perlantikan tersebut tidak dipersetujui oleh Umar bin Al-Khattab lantaran terdapat beberapa tabiat Khalid yang tidak digemari oleh beliau. Abu Bakar telah meletakkan orang yang sesuai pada tempatnya (*the right man in the right place*).
- b. Kesehatan Tubuh: Kesehatan tubuh badan merupakan asas yang kedua dalam memilih pemimpin, ini seperti mempunyai bentuk badan yang tampan yang boleh menimbulkan simpati. Seorang pemimpin yang cacat janganlah dilantik menjadi pemimpin, kecuali kecacatan yang telah menyimpannya di dalam peperangan atau ketika menjalankan tugas.<sup>18</sup> Selain itu, seorang pemimpin janganlah turut hanyut dalam gelombang emosi orang-orang yang di bawah pimpinannya, istiqomah (keteguhan) seorang pemimpin merupakan antara faktor yang menentukan kejayaannya pada masa hadapan.<sup>19</sup> Di samping itu seseorang pemimpin perlu mempunyai beberapa sifat berikut; bercita-cita besar, bersabar dalam menghadapi kesusahan dan tidak mudah panik, sentiasa menunaikan janji, teguh pendirian, menutup segala pintu kesusahan dan kebinasaan, meletakkan sesuatu pada tempatnya, meneliti dengan penuh perhatian sebelum melakukan sesuatu tugas.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Ariq Hidayat, *et.al.*, “Khalifah, Demokrasi, Pemerintahan, Kekuasaan,” dalam *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 1-15

<sup>18</sup>Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jil. 1, Jakarta: Puataka Panjimas, 1982, hal. 593.

<sup>19</sup>Hamka, *Tafsîr; Al-Azhâr*, Jil. 5, Singapura: Pustaka Nasional, 1999, hal. 3386.

<sup>20</sup>Ali Raja Muhammad Yusuf, *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas Pada Orang Yang Pantas Dengan Fikiran Yang Lantas*, Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah 1999, hal. 38.

- c. Berani Bertindak: Sifat berani amat penting pada sa'at-sa'at genting, sebaliknya keraguan adalah permulaan kepada kekalahan. Para pemimpin hendaklah mempunyai sifat berani berterus terang untuk meluruskan kembali pendapat umum yang salah dan menyeleweng, walaupun mereka akan marah atau murka terhadap tindakan pemimpin tersebut.
- d. Mempunyai Pahlawan Budi.

Dalam sejarah agama Islam, Sayyidina Umar bin Al-Khattab telah menunjukkan sifatnya sebagai seorang pemimpin yang dermawan, mema'afkan kejahatan rakyatnya, lemahlembut di dalam pergaulan serta tidak menghiraukan soal yang remeh temeh dan beliau tidak mengamalkan sikap membalas dendam. Setelah zaman sudah maju seperti sekarang, maka selain dari sifat-sifat tersebut, pemimpin juga harus memiliki kualitas lain yang sesuai dengan semangat demokrasi yang bijak, yaitu jangkauan nalar atau kecerdasan yang luas, lapang, percaya diri, meyakini kebenaran masalah yang diperjuangkan, memiliki hati yang berrahim kepada sesama manusia, Mengatur kecepatan dalam situasi apa pun, cinta untuk keadilan dan pintar saat berbicara Mampu melakukan dakwah dan dakwah, tabah dan ulet ketika dalam kesulitan, karena tidak ada pemimpin dan tidak ada mimpi yang terwujud jika tidak tahan menderita. Hamka telah menjelaskan beberapa sifat yang perlu dimiliki oleh pemimpin melalui pantun beliau di bawah ini:

*Janganlah masuk ke tengah gelanggang. Kalau taruhan tidak tertampin. Janganlah ingin jadi pemimpin. Kalau hanya alang kepalang. Tidaklah semua orang akan senang. Selama berjuang di bumi ini. Ada yang suka ada yang benci. Setelah meninggal barulah terang.*

Pemimpin harus bersabar jika mereka yang ingin mencapai tingkat kepemimpinan bangsa yang tinggi, sebaliknya, gelar ini tidak akan tercapai jika mereka tidak memiliki kesabaran dan cepat putus asa dalam menghadapi rintangan.<sup>21</sup>

### 3. Karakteristik Kepemimpinan Islam Menurut Buya Hamka.

Berpegang pada agama: Agama dan keyakinan sangat menentukan corak dan gaya kepemimpinan seseorang karena agama megajarkan nilai dan norma yang harus dipegang oleh seorang pemimpin. Agama dan keimanan berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi pada setiap manusia, sebanyak apapun ilmu, kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dibacanya setiap hari

---

<sup>21</sup>Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jil. 7, Singapura: Pustaka Nasional 1999, hal. 5617.

tetapi tidak akan mendorong keberanian ketika menghadapi kewajiban jika iman seseorang tersebut tidak ada.

Karakteristik Kepemimpinan Islam:

- a. Amanah dan Jujur: Seorang pemimpin yang amanah dan jujur akan mampu melaksanakan amanah yang ditugaskannya dengan sebaik-baiknya.
- b. Cinta keadilan: Keadilan merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dengan sifat adil yang dimilikinya, kelompok yang dipimpinnya merasa terlindungi hak-haknya.
- c. Dermawan: Menurut Hamka seorang pemimpin harus bisa mengambil sifat Sayyidina Umar bin Al- Khattab yaitu memiliki sifat dermawan, mema'afkan kejahatan rakyatnya, dan bukan orang yang pendendam.
- d. Bijaksana: Sifat bijaksana diperlukan ketika seorang pemimpin dihadapkan untuk menyelesaikan permasalahan.
- e. Mempunyai kecerdasan dan jangkauan pemikiran yang luas: Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan dan daya berpikir kritis yang diperlukan untuk memajukan organisasinya.
- f. Percaya diri: Percaya dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri harus dimiliki oleh seorang pemimpin sehingga dalam mengambil segala tindakan tidak disertai dengan keraguraguan.
- g. Mempunyai hati yang rahim kepada sesama manusia: Kasih sayang kepada sesama manusia merupakan wujud dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*. Seorang pemimpin harus menyayangi sesama manusia pada umumnya dan kelompok yang dipimpinnya pada khususnya.
- h. Tabah dan kesusahan: Di dalam perjalanan kepemimpinannya bisa jadi seorang pemimpin akan menemui berbagai hambatan dan rintangan. Seorang pemimpin harus mempunyai sikap tabah dan pantang menyerah ketika dihadapkan dalam keadaan yang sulit.
- i. Berani: Sikap berani diperlukan ketika seorang pemimpin harus mengambil keputusan.
- j. Setia kawan: Seorang pemimpin dilarang mempunyai sifat khianat. Setia kawan berarti rela bersama dalam suka dan duka didalam perjuangan.
- k. Memiliki fisik yang sehat: Dengan fisik dan badan yang sehat, seorang pemimpin akan mampu menjalankan amanah kepemimpinannya dengan baik.

1. Mudah mema'afkan: Seorang pemimpin dilarang mempunyai sifat pendendam.<sup>22</sup>
4. Sumbangsih Pemikiran Buya Hamka Tentang Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Pemikiran kepemimpinan Buya Hamka menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam menjalankan kepemimpinan. Landasan utama dari kepemimpinannya adalah takwa, yang mendorong pemimpin untuk selalu bertindak dengan integritas, keadilan, dan kebijaksanaan. Buya Hamka menekankan bahwa seorang pemimpin yang bertakwa akan memiliki tanggung jawab yang besar, tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Keberanian untuk menegakkan keadilan tanpa diskriminasi menjadi salah satu pilar utama dalam kepemimpinan menurut Buya Hamka, dimana keadilan ini harus tercermin dalam pengambilan keputusan, perlakuan terhadap bawahan, dan distribusi sumber daya. Selain itu, konsep khidmah atau pelayanan kepada umat juga menjadi pusat perhatian Buya Hamka, dimana pemimpin harus melayani masyarakat dengan tulus dan ikhlas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Kemampuan berkomunikasi yang efektif juga dianggap penting oleh Buya Hamka, dimana seorang pemimpin harus mampu mendengarkan, berbicara dengan niat yang baik, dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Secara keseluruhan, pemikiran Buya Hamka tentang kepemimpinan berfokus pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan integritas, keadilan, pelayanan kepada umat, dan komunikasi yang baik sebagai kunci untuk membangun kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada kesejahteraan umat.<sup>23</sup>

### **C. Hasil Analisis Pendidikan Islam dan Relevansinya di Era Digital dalam Tinjauan Akal Cerdas Buya Hamka**

1. Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini
 

Konsep pendidikan religius-rasional perspektif Buya Hamka ialah pendidikan merupakan proses tarbiyah dengan kombinasi pendidikan akal dan budi dengan tiga sumber utama yaitu al-Quran dan Sunnah, panca indera, dan akal untuk menumbuhkembangkan potensi menuju taraf kedewasaan (berguna untuk diri sendiri,

---

<sup>22</sup> Hamka, *Pemimpin Dan Pimpinan*, Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru & Pustaka Budaya Agensi, 1973, hal. 18-19.

<sup>23</sup>Fitrina Susanti, *et.al.*, "Konsep Pemimpin dalam Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Abuya Hamka," dalam *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2024, hal.1-10.

masyarakat dan alam sekitar) dan kesempurnaan (ibadah mahkdhah dan ghairu mahkdhah) dilaksanakan dengan kurikulum Islamisasi ilmu.<sup>24</sup>

Nilai Pendidikan Islam di era globalisasi Prespektif Buya Hamka:

Globalisasi telah memberikan dampak besar pada berbagai bidang aktivitas masyarakat, mulai dari bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Pengaruh globalisasi telah memberikan perubahan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih di negara-negara muslim seperti Indonesia. Organisasi kepemudaan mulai kehilangan adab dan nilai-nilai keislaman mulai merosot. Ini merupakan dampak negative dari globalisasi. Pendidikan Islam berperan penting dalam menghadapi dampak negatif globalisasi. Pendidikan Islam dapat digunakan untuk menanamkan nilai dan akhlak kepada peserta didik. Dalam jangka panjang, pemikiran Buya Hamka dapat dijadikan sebagai dasar dan acuan pendidikan di era globalisasi saat ini. Buya Hamka menempatkan pendidikan di masa yang akan datang, yang merefleksikan pendidikan masa lalu, memandang masa kini dan mempersiapkan masa depan yang lebih teratur dan bermartabat. Menurut Buya Hamka, salah satu contoh tujuan pendidikan ialah melihat keadaan saat ini dengan adanya teknologi yang sangat sederhana, sehingga membuat masyarakat kurang bersyukur dan puas dengan hal-hal yang sederhana. Padahal seharusnya manusia diajarkan untuk selalu mensyukuri kenyamanan yang ada. Selain itu, budaya hedonistik yang berkembang, hura-hura, selalu ingin tampil menonjol dari keramaian, membuat generasi muda Islam tertular budaya seperti itu, sehingga diperlukan perhatian khusus untuk membawa mereka kembali ke jalan yang benar.

Buya Hamka menjelaskan, keberadaan agama tidak hanya menjadi legalitas sistem sosial yang ada, tetapi juga perlu menarik perhatian dan membimbing keperibadian masyarakat dengan baik. Sistem sosial dalam masyarakat menjadi lebih bermakna manakala dinamika karakter peserta didik diperhatikan dalam pendidikan, sekaligus mengedepankan pengembangan ilmu agama dan ilmu umum secara profesional. Kemajuan teknologi sudah tidak dapat dihindari kedatangannya, namun perlu dijadikan sepadan dengan cara memperkuat nilai-nilai Pendidikan Islam. Ini bertujuan untuk menyaring kebiasaan dan juga budaya yang masuk. Diharapkan melalui Pendidikan islam, peserta didik mampu memilah dan memilih,

---

<sup>24</sup>Agung Wahyu Utomo, *Konsep Pendidikan Relegiuus Rasional: Tudi Pemikiran Buya Hamka dan Muhammad Natsir*, ..., hal. 1-12.

mempertimbangkan moral dengan baik sehingga mereka mampu membedakan mana yang benar dan salah yang menjadikan agama sebagai tumpuan untuk membentuk etika, moral dan norma-norma dalam masyarakat.<sup>25</sup>

Pendidikan merupakan salah satu hal yang cukup krusial untuk diperhatikan agar dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang mulia sebab ilmu dan pengetahuannya. Banyak sekali tokoh-tokoh pendidikan yang pemikirannya dijadikan acuan dalam penerapan proses pendidikan. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan Buya Hamka merupakan salah satu tokoh pemikir modern muslim yang melahirkan berbagai karya keislaman sebagai tanda bangkitnya ilmu pengetahuan Islam. Meskipun Buya Hamka tidak tamat dalam pendidikan formal, tapi karya-karya Hamka diakui bahkan sampai dunia Internasional. Definisi Pendidikan Islam menurut penulis ialah sebuah cara membentuk karakter dan memberikan pengetahuan kepada anak berdasarkan prinsip atau ajaran-ajaran Islam yang lebih intens dengan tidak mengabaikan ajaran-ajaran pengetahuan umum untuk membentuk pribadi agamis-nasionalis di tengah tantangan zaman yang semakin modern dan tanpa batas. Dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia, usaha yang diupayakan Buya Hamka sangat patut untuk diapresiasi. Menurut Hamka, pendidikan merupakan wadah untuk mendidik watak pribadi. Sehingga sehabat apapun sistem pendidikan modern tidak bisa lepas tanpa diimbangi dengan pendidikan agama. Hamka merupakan salah satu pemikir pendidikan yang mendorong pendidikan agama masuk ke dalam kurikulum sekolah.

Pemikiran Buya Hamka dalam pendidikan Islam masih relevan untuk diterapkan dalam proses pendidikan Islam masa kini. Hal ini dikarenakan di tengah teknologi yang semakin maju dan berkembang menjadikan banyak orang berpotensi akan mengesampingkan pendidikan agama dan lebih mengutamakan pendidikan umum sehingga sedikit melupakan tujuan-tujuan akhirat. Pemikiran-pemikiran Buya Hamka dalam bidang Pendidikan Islam dapat menjadi benteng pertahanan dan upaya preventif pencegahan manusia era modern agar tidak mengarah pada kehidupan yang sekuler dengan cara mengoptimalkan kemampuan pribadi manusia menggunakan kaidah-kaidah agama Islam.<sup>26</sup> Dalam memajukan pendidikan Islam di

---

<sup>25</sup> Abdul Rozak, "Analisis Nilai Pendidikan Islam Pada Era Global Menurut Hamka," dalam *Elmona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hal. 1-8.

<sup>26</sup> Ilma Zahrotun Naili, dan Mutrofin, "Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini," dalam *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 9 No. 01 Tahun 2024, hal. 1-9.

Indonesia, upaya Buya Hamka sangat patut untuk diapresiasi. Menurut Buya Hamka, pendidikan merupakan wadah untuk mendidik watak pribadi dan bertujuan untuk beribadah kepada Allah. Sehingga sehabat apapun sistem pendidikan modern tidak bisa lepas tanpa diimbangi dengan pendidikan agama. Hamka merupakan salah satu pemikir pendidikan yang mendorong pendidikan agama masuk ke dalam kurikulum sekolah. Bahkan, Hamka lebih maju lagi dengan sarannya mengadakan asrama asrama untuk anak-anak sekolah yang tidak hanya mendapatkan pemondokan dan logistik tetapi juga penuh dengan muatan rohani serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

Esensi pendidikan Islam menurut Buya Hamka ialah sebuah usaha untuk menumbuh kembangkan seluruh potensi manusia yang meliputi akal, budi, cita-cita, dan bentuk fisik sesuai dengan panduan jalan hidup islami agar dapat mewujudkan pribadi yang mulai yang tercermin melalui sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>28</sup> Pendidikan keislaman patut dipertahankan sebab sejak zaman nenek moyang dulu pun telah berusaha menegakkan ajaran Islam yang damai dan dapat diterima masyarakat. Hal ini juga bertujuan untuk menyambungkan adanya perbedaan-perbedaan, meminimalisir adanya rasa benci terhadap Islam, dan membentengi diri dari kehidupan *liar* ala Barat.

Pembahasan pendidikan Islam menurut Buya Hamka dapat dibagi sesuai dengan bagian-bagian pendidikan yang berupa tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, materi pembelajaran, dan peserta didik. Tujuan pendidikan Islam menurut Hamka secara umum memiliki dua dimensi yang sangat penting, yaitu sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Agar tujuan ini dapat tercapai, manusia harus mengoptimalkan segala potensi yang mereka miliki untuk beribadah dengan sebaik-baiknya agar dapat menjadikan peserta didik sebagai hamba Allah yang baik yang tidak hanya mementingkan urusan dunia tetapi juga urusan akhirat. Pandangan Hamka terkait kurikulum secara eksplisit belum banyak ditemukan karena pemikirannya lebih berorientasi pada keadaan pendidik dan peserta didik. Namun, Buya Hamka berpendapat bahwa kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam. Seluruh sistem sosial di lingkungan peserta didik harus kondusif dan proporsional untuk mendukung perkembangan pergerakan fitrah atau

---

<sup>27</sup>Akhlanudin, "Pandangan Buya Hamka tentang Pendidikan," diakses melalui <https://gema.uhamka.ac.id/2016/08/18/pandangan-h-buya-hamka-tentang-pendidikan/>, pada 30 Agustus 2023 pukul 16.43.

<sup>28</sup>Muhammad Nazir Putra, dan Khoruddin Nasution, "Pemikiran Pendidikan Islam Hamka dengan Pendekatan Historis," dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.13 No.1 Tahun 2022, hal.55.

identitas keberagaman yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, dalam kurikulum pendidikan Islam, Buya Hamka berpendapat bahwa dalam pendidikan Islam sudah selayaknya mengajarkan kepada peserta didik tentang cara menghargai keragaman dan keberagaman.

Buya Hamka mengklasifikasikan pendidik ke dalam tiga unsur utama, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak yang pertama kali mengenalkan hal-hal di sekelilingnya dan bertugas memberi nafkah, tempat berlindung, serta pengarahan kepada anak sesuai dengan masa perkembangannya. Sesuai dengan ajaran Islam, menurut Buya Hamka, anak-anak usia 7 tahun hendaknya disuruh sholat, umur 10 tahun dipaksa untuk tidak meninggalkannya dan mengerjakannya di awal waktu. Buya Hamka juga menegaskan bahwa kewajiban mendidik anak tidak hanya dibebankan kepada guru di sekolah, namun juga kewajiban orang tua di rumah. Hal ini disebabkan oleh waktu yang dimiliki anak di rumah berbeda dengan waktu yang dimiliki di sekolah. Setiap anak harus mendapatkan didikan dan pengajaran. Di sekolah anak hanya mendapatkan pengajaran, sedangkan proses didikan banyak didapatkan anak ketika berada di rumah.<sup>29</sup>

## 2. Konsep Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan, yaitu konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka terdiri dari enam komponen, yaitu: Pertama, Pendidikan Islam perspektif Buya Hamka terdiri dari tiga makna, yaitu penyaluran ilmu pengetahuan (*ta'lim*), pengasuhan (*tarbiyah*), pembentukan adab dan pengembangan potensi (*ta'dib*). Kedua, Dasar dari pendidikan Islam adalah *al-Qur'ān* dan *As-Sunnah*, sedangkan tujuan dari pendidikan Islam terdiri dari dua dimensi, yaitu tujuan *ukhrawi* dan duniawi. Tujuan *ukhrawi* adalah untuk mencari *ridha* Allah Swt, sedangkan tujuan duniawi adalah untuk membangun budi pekerti dan bekal hidup dalam masyarakat. Ketiga, Kurikulum pendidikan Islam. Isi dari kurikulum pendidikan Islam menurut Buya Hamka terdiri dari ilmu agama, ilmu rasional, ilmu sosial, dan ketrampilan. Keempat, Pendidik menurut Buya Hamka terdiri dari orang tua, guru, dan masyarakat. Kelima, Peserta didik yang ideal harus memiliki beberapa kriteria, yaitu berakhlak mulia, mengembangkan potensi yang dimilikinya, merasa rendah hati dan tidak sombong, mengetahui adab belajar dan mengamalkannya, serta hormat dan patuh kepada orang-orang lain. Keenam, Lingkungan

---

<sup>29</sup>Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA," dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19 No. 02 Tahun 2019, hal.92.

pendidikan Islam terdiri dari pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal yang mana pendidikan nonformal dipecah lagi menjadi dua yaitu pendidikan teman sebaya serta pendidikan masyarakat.

Salah satu penyebab mundurnya pendidikan Islam adalah karena sistem pendidikannya yang masih dikotomis. Pembaruan pendidikan dapat dilakukan dengan mengikuti perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan esensi keislaman. Dengan melihat dasar dan tujuan pendidikan Islam, bahwa konsep pendidikan Islam Buya Hamka pada masanya tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer.<sup>30</sup>

### 3. Konsep Ilmu Presfektif Buya Hamka

#### a. Urgensi Ilmu

Buya Hamka mengungkapkan dalam tafsirnya tentang pentingnya ilmu. Dalam Al-Qur'an Surah Al -Ankabut:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. Al -Ankabut/29: 43)*

Dalam tafsir Al Azhar Hamka mengungkapkan tentang Allah yang membuat perumpamaan tentang sarang laba-laba sebagai pendekatan pada pikiran manusia<sup>31</sup>. Sehingga di tegaskan dalam akhir ayat yakni orang yang berilmu adalah orang yang dapat memahami perumpamaan yang telah dibuat oleh Allah SWT. Semakin banyak ilmu, maka dia akan semakin paham terhadap segala perumpamaan yang Allah tampilkan di dunia ini. Pentingnya pendidikan bagi manusia yakni bukan hanya untuk memperoleh penghidupan yang layak, melainkan maknanya lebih dalam dari itu. Buya Hamka menyatakan tentang pentingnya ilmu bahwa Ilmu meninggikan derajat orang alim yang menjadi bintang dalam masyarakat, 1.000 orang bodoh mati dalam sehari tidak ada yang tahu, tetapi kematian seorang orang alim menggegerkan dunia. Kematian 100.000 kuli dihimpit tanah dalam satu tambang arang, akan bertemu di dalam kabar tulisan dengan huruf-huruf kecil yang

---

<sup>30</sup>Fiqri Nurhasanah, *et.al.*, "Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer," dalam *Journal Islamic Pedagogia*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal.1-19.

<sup>31</sup>Hamka, *Tafsir Al – Azhar Juz 6*, Depok: Gema Insani, 2015, hal. 678.

tidak penting. Tetapi kematian seorang ahli ilmu akan menimbulkan ratap bertahun tahun.<sup>32</sup>

Ungkapan yang sangat luas untuk memaknainya, bahwa dengan ilmu manusia mampu membawa derajatnya sendiri ke kedudukan yang lebih tinggi, dengan ilmu pula manusia diharapkan mampu mengenal tuhan, dengan ilmu manusia dapat menempatkan dirinya sendiri sebagai manusia dengan memperhalus budi pekerti dan senantiasa mengharapkan Ridha Allah Swt. Sebagaimana teori yang diungkap Ramly dalam bukunya tentang Ilmu pendidikan Islam menyatakan bahwa Ilmu atau pendidikan menempati posisi terpenting dalam kehidupan manusia.<sup>33</sup> Maknanya adalah ilmu sangat dibutuhkan oleh manusia untuk berkembang dan memperbaiki sikap, serta ilmu memiliki tujuan untuk memperbaiki dan menumbuhkan kesadaran akan tingkah laku atau bersikap yang baik.

Buya Hamka menyatakan tentang konsep Ilmu adalah Islamisasi pengetahuan yang berdasar pada iman yang kemudian diamalkan. Ilmu yang disertai iman, artinya rasa yang disertai timbangan, adalah mizan dunia yang akan menimbangnya sama berat dalam ukuran hidup. Di dalam hidup kita berlomba berrebut penghidupan. Yang kuat tegak dan yang lemah jatuh; yang kaya maksudnya sampai dan yang miskin patah di tengah. Meningkatnya ilmu menyebabkan murahnya lapangan pekerjaan. Beribu-ribu kaum buruh yang terpaksa melepaskan pekerjaannya menjadi penganggur lantaran ilmu mesin telah mengurangi tenaga manusia. Kalau sekiranya ilmu tidak dicampuri iman, pendapat baru tidak didukung oleh ingatan akan kemanusiaan dan Tuhan, apalah jadinya dunia ini.

Hamka memberikan gambaran hubungan yang luar biasa tentang ilmu dan iman. Dalam kehidupan yang berilmu sekalipun, jika tanpa iman maka tidak akan menjadi baik sistem kehidupan. Hal ini sesuai dengan konsep Islam iman tersebut bisa bertambah dan berkurang, maka perlu adanya pendidikan.

Esensi Ilmu: Islam adalah agama yang sangat menghargai ilmu (pengetahuan) karena ilmu bagaikan lampu atau cahaya, seorang tidak dapat berjalan dalam kegelapan malam kecuali dengan adanya lampu dan cahaya yang menerangi jalannya. Dan ilmu disamping sebagai petunjuk jalan atau penerang jalan juga merupakan kunci untuk menyelesaikan segala persoalan yang

---

<sup>32</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika, 2015, hal. 68.

<sup>33</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 49.

berhubungan dengan agama maupun dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga dengan ilmu akan tercapai kedamaian dan ketenangan.<sup>34</sup> Agama Islam juga senantiasa menganjurkan pemeluknya agar memiliki ilmu terlebih dahulu sebelum berucap dan berbuat, baik itu ilmu agama maupun ilmu-ilmu dunia, dalam Islam kedudukan ilmu sangat mulia dan merupakan salah satu barang yang sangat berharga karena ilmu merupakan warisan Para Nabi dan Rasul. Penghargaan Islam terhadap Ilmu terlihat dari ayat-ayat Al-Quran dan Hadist- Hadist Nabi SAW memberikan pujian kepada ilmu orang-orang yang berilmu. Diantara ayat yang menyebutkan hal tersebut Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah/58:11).*

Dalam ayat ini terkandung penjelasan tentang keutamaan yang besar terhadap ilmu dan orang-orang yang berilmu. Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang keutamaan orang yang berilmu dan orang berilmu yaitu di tinggikan kedudukannya di dunia dan akhirat kelak, kedudukan itu bisa berupa kemuliaan diri ataupun kedudukan berupakan jabatan ataupun pangkat setiap individu sangat menginginkan dan mendambakan hal tersebut. Karena manusia sangat cinta dengan kedudukan ataupun pangkat yang tinggi dalam hidupnya.<sup>35</sup> Ayat yang lain berbicara tentang ilmu dan keutamaan orang yang berilmu adalah surat Az-Zumar Allah SAW berfirman sebagaimana berikut ini:

<sup>34</sup> Abdul Nashir, "Buya Hamka dan Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam," dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal. 66.

<sup>35</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani, *Fathu Al-Qadir Al-Jami' Baina Fannay Alriwayah Wa Al-Dirayah Min 'Ilmi Al-Tafsir*, Riyadh: Al-Nashir Al-Duwali, 2010, hal. 1469.

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ  
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو  
 الْأَلْبَابِ

*(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. (Az-Zumar/39:9).*

Dalam kajian tafsir semacam ini disebut dengan istifham a-linkari pertanyaan untuk pengingkaran, dengan demikian dapat difahami bahwa orang yang berilmu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu maka dengan ketidaksamaan tersebut merupakan keutamaan bagi orang yang berilmu karena Allah saw telah menjelaskan keutamaan orang yang berilmu beberapa derajat (kedudukan) untuk membedakan mereka dengan orang-orang yang tidak berilmu. Abdur Rahman bin Nahsir Al Sa'di mengatakan dengan tafsir tentang ayat maksud ayat tersebut. Tidak sama dengan orang berilmu dengan orang yang tidak berilmu, sebagaimana malam tidak sama dengan siang, terang tidak sama dengan gelap, air tidak sama dengan api.<sup>36</sup>

Berikut Pengertian dari Ilmu:

#### 1) Pengertian Ilmu

Istilah Ilmu berasal dari bahasa Arab *Ilmu* berasal dari kata *علم* - يعلم - *علم* yang artinya mengetahui, lawan dari kata *جهل* yang artinya bodoh.

Ilmu pengetahuan adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris, *Science*, yang berarti pengetahuan. Kata *science* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *Scientia* yang berarti pengetahuan. Namun pengertian yang umum digunakan ilmu pengetahuan adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui proses pengkajian dan dapat diterima oleh

---

<sup>36</sup>Abdur-Rahman bin Nashir Al-Sa'di, *Taisir Kalam Al-Rahman Fi Tafsir kalam Al-Mannam (Tafsir Al-Sa'di) Damsyq*: Muassasah Al-Risalah Nasyirun, 2015, hal. 763.

rasio. Imam Raghīb al- Ashfahani dalam kitabnya, *Mufradat Al-Qur'an*, berkata, “ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Ia terbagi dua: pertama, mengetahui inti sesuatu itu (oleh ahli logika dinamakan ahli tashawwur). Kedua, menghukum adanya sesuatu pada sesuatu yang ada (oleh ahli logika dinamakan tashdiq, maksudnya mengetahui hubungan sesuatu dengan sesuatu).

Ilmu Menurut Buya Hamka:

Ilmu sebagai Sahabat Sejati: Buya Hamka menggambarkan ilmu sebagai sahabat yang setia. Ilmu adalah teman yang selalu menyertainya dalam setiap langkah hidupnya. Ilmu tidak pernah mengecewakan, tetapi senantiasa memberikan pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat. Dengan mendekati ilmu dengan niat yang tulus, kita dapat membangun hubungan yang erat dengannya, yang membawa kita menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri, alam semesta, dan Sang Pencipta.

Menuju Cahaya Kebenaran: Ilmu merupakan jalan yang menuntun kita menuju cahaya kebenaran. Dalam pencarian ilmu, kita terus menerobos batasan pengetahuan dan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang dunia ini. Melalui proses ini, kita dapat melihat realitas yang lebih jelas, memperoleh wawasan mendalam tentang kehidupan, dan mendekati kebenaran yang hakiki. Ilmu membebaskan kita dari kebodohan dan memungkinkan kita untuk memahami tujuan hidup kita dengan lebih baik.<sup>37</sup> Teruslah Belajar, Cari Pengetahuan Sebanyak-banyaknya: Buya Hamka mendorong kita untuk terus belajar dan mencari pengetahuan sebanyak mungkin. Proses belajar merupakan perjalanan seumur hidup yang tidak pernah berakhir. Melalui pembelajaran yang berkelanjutan, kita dapat terus berkembang, meningkatkan keterampilan, dan memperluas cakrawala pemikiran kita. Dalam pencarian pengetahuan ini, kita memperoleh alat yang diperlukan untuk menghadapi tantangan, memecahkan masalah, dan memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia di sekitar kita.

Mengubah Dunia melalui Ilmu: Ilmu memberikan kekuatan untuk mengubah dunia. Melalui penerapan pengetahuan yang kita peroleh, kita dapat menciptakan perubahan yang positif dalam berbagai aspek kehidupan. Ilmu memberi kita landasan untuk mengatasi masalah sosial, mengejar inovasi, memperbaiki

---

<sup>37</sup>Hamka, *Ilmu, Sahabat Sejati Menuju Cahaya Kebenaran dan Transformasi Dunia* by Aksara Langit Biru Medium, Dikutip Senin 07 November 2024. Jam 08:31.

teknologi, dan memajukan masyarakat. Dengan pemahaman dan penerapan yang bijaksana, kita dapat mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Kepemimpinan dan Penyiaran Ilmu: Buya Hamka mendorong kita untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk menyebarkannya. Dalam belajar dan mengembangkan ilmu, kita diharapkan untuk menjadi pemimpin dalam masyarakat yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Dengan membagikan pengetahuan, kita dapat menerangi jalan bagi mereka yang mencari cahaya ilmu dan mendorong perubahan positif yang lebih luas di masyarakat. Kutipan inspiratif Buya Hamka tentang ilmu mengajarkan kita pentingnya pengetahuan dalam mencari kebenaran dan mengubah dunia. Dengan menjadikannya sahabat sejati yang menuntun kita, ilmu membawa kita menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan hakikatnya. Teruslah belajar, mencari pengetahuan sebanyak mungkin, dan berbagi ilmu dengan orang lain. Melalui pengetahuan yang kita peroleh, kita dapat memanfaatkannya untuk menciptakan perubahan positif dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat dan dunia di sekitar kita.

## 2) Metode/Etika Menuntut Ilmu

Hamka adalah penggiat pendidikan Islam yang hebat dan tangguh sekaligus juga guru yang tulus. Hamka telah memberikan arahan-arahan (taujih) yang sangat penting dan berhargatentang adab menuntut ilmu, baik bagi murid atau pun guru. Pemikiran Hamkadalam Islam, khususnya tentang adab guru dan murid yang menjadi pembahasan utama dalam artikel ini adalah sebagai bentuk perhatian, sekaligus besarnya peranan beliau dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Dari kajian ini juga dapat dikatakan, bahwa Hamka adalah salah seorang ulama, pendidikdan sasterawan yang telah merumuskan adabguru dan murid dalam perspektif pendidikanIslam. Poin-poin yang terdapat dalam adabmurid dan guru yang dikemukakan oleh Buya Hamka sesuai dengan nilai dan spirit ajaran Islam. Konsep Hamka tentang adab At-Ta'allumwat Ta'lim (adab belajar mengajar) ini tentu menjadisangat penting untuk diketahui, dipahami dan dipraktekkan oleh segenap pendidik dan peserta didik. Terutama bagi para mahasiswa,

pelajar, santridan tenaga pendidik yang ada di lingkungan sekolah, pesantrendan Perguruan Tinggi.<sup>38</sup>

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam, segala zaman dan ruang, manusia memerlukan pegangan hidup sebagai gabungan antara jasmani dan ruhani manusia. Hidup yang tidak memiliki pegangan tidaklah memuaskan. Dalam pandangan Hamka Pendidikan adalah sarana untuk memperbaiki moral bangsa yang rusak dengan memperhatikan generasi bangsa yang baik. Pendidikan adalah sentral dan sesuatu yang penting untuk diperhatikan di dalam memajukan suatu bangsa. Selaras dengan teori Hamka tersebut, teori tentang tujuan pendidikan Islam juga diungkap oleh Al Syaibani menyatakan bahwa Tujuan pendidikan Islam ada tiga. *Pertama* tujuan yang berkaitan dengan individu (mencakup perubahan diri, dan potensi yang dimiliki). *Kedua*, Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat (mencakup tingkah laky dan perubahan kehidupan). *Ketiga* Tujuan Profesial (mencakup pendidikan dan pengajaran).<sup>39</sup>

Menurut Hamka, tujuan pendidikan Islam selanjutnya adalah “Membentuk watak pribadi yang berguna bagi masyarakat dan mengerjakan yang baik, menjauhi yang buruk.”<sup>40</sup> Maksudnya adalah dengan adanya pendidikan dapat membentuk pribadi yang mengabdikan kepada masyarakat dan menjaga tatanan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini Sanusi mengungkapkan tentang tujuan pendidikan Islam yang selaras dengan konsep Hamka yakni membentuk watak peserta didik agar beriman kepada Allah SWT, Berakhlak mulia yang mencakup etika, moral dan budi pekerti sebagai perwujudan dari pendidikan Islam.<sup>41</sup> Dengan demikian, tercipta kehidupan bermasyarakat yang cerdas melalui lingkungan pendidikan.

Pendidikan adalah upaya membentuk akhlak pada setiap pribadi. Hamka pula menyatakan bahwa “Kemanusiaan tidak ada pada yang lain, hanyalah pada manusia. Maka sekedar usaha memperhalus perangai, itu pulalah tingkat derajat kemanusiannya.” Maksudnya adalah, dengan memperhalus perangai atau tutur kata yang baik dan senyum yang ikhlas adala elemen dasar dalam membentuk pendidikan. Sebagaimana teori yang diungkap oleh Ahmad Turmuzi dalam penelitiannya bahwa pendidikan menjadi jalan bagi manusia untuk

---

<sup>38</sup>Imron Baehaqi, “Adab Belajar dan Mengajar Menurut Buya Hamka,” dalam *Jurnal HAMKA*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2022, hal.1-12

<sup>39</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hal. 67.

<sup>40</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Republika, 2015, hal. 157.

<sup>41</sup>Nuti Budiyan, *Model Ulum 'ilmu Membentuk Kepribadian Islami*, Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2022, hal. 61.

mengembangkan potensi sehingga manusia dapat mengetahui kedudukan pendidikan seharusnya bertujuan memanusiakan manusia.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Muhammad Turmuzi, “Konsep Pendidikan dan Islam sebagai Alternatif dalam Memanusiakan Manusia,” dalam *AllIslah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2019, hal. 280.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis dari bab satu sampai bab IV dalam penelitian Transformasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di Era Digital dalam Tinjauan Pradigma Akal Cerdas Buya Hamka, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Peran Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital yang Telah di Terapkan di Indonesia. Setiap pemimpin ada masanya, setiap masa ada pemimpinnya. Tepat sekali rasanya pepatah dan petitiyah yang sangat masyhur tersebut untuk menggambarkan bagaimana pentingnya pengembangan karakter kepemimpinan khususnya dalam bidang pendidikan Islam agar senantiasa up to date dengan perkembangan zaman. Sebagaimana yang telah penulis sebutkan pada latar belakang masalah tesis ini tentang kondisi Kepemimpinan Pendidikan Islam di Indonesia baik dikalangan Sekolah, madrasah, orangtua, masyarakat, dan lainnya, permasalahan kepemimpinan Pendidikan Islam hari ini di Indonesia sebagai berikut:

1. Pemimpin pendidikan Islam di Indonesia telah melaksanakan perannya sebagai pemimpin, namun masih terdapat ketidakserasian yang sangat signifikan antara teori kepemimpinan dan peran kepemimpinan dalam tindakan nyata yang dijalankan oleh pemimpin tersebut. Hasil penelitian menemukan bahwa kepemimpinan Pendidikan Islam di Indonesia yang telah dijalankan masih terdapat banyak permasalahan dan kekurangannya diantaranya ialah:

*Permasalahan Pertama:* Kurangnya pemahaman pemimpin Islam tentang ketentuan Al-Qur'an dan sunnah terhadap tipe kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di era digital yang dibutuhkan. Menurut Rahmatulloh. Pemimpin ialah seorang yang memegang peran kepemimpinan. Namun, masih banyak yang keliru mengartikannya sebagai kedudukan yang harus di dapatkan yang dijalani dengan cara yang tidak layak. Tersaji fakta-fakta kontradektif terkait seorang pemimpin atas nama Amanah kepemimpinan, seperti penyalahgunaan kekuasaan dan perilaku korupsi. Kemudian ketidak-adilan pemimpin yang menimpa sebagian kecil atau bahkan sebagian besar masyarakat. Pemimpin sejati tidak mencari posisi dengan cara manipulatif atau kekuasaan semata, karena kepemimpinan sebenarnya ialah tanggung jawab dan Amanah yang harus dijaga. *Permasalahan kedua:* Kurangnya kemampuan pemimpin dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dengan tetap mengikuti perkembangan teknologi dan tuntutan zaman. Hal ini memberikan dampak yang tidak baik (terkikisnya nilai-nilai pendidikan islam oleh perkembangan digitalisasi). *Permasalahan ketiga:* Rendahnya kemampuan pemimpin dalam mengatasi keterbatasan teknologi dan sumber daya digital. Hal ini memberikan dampak memperkuat kesenjangan sosial ekonomi yang ada. *Permasalahan keempat:* Rendahnya kemampuan pemimpin dalam pengawasan sehingga mengakibatkan penggunaan teknologi dan informasi tidak tepat sasaran. Seperti terjadinya (keakraban anak-anak, siswa ataupun peserta didik dengan alat digital) sehingga mengakibatkan rusaknya tatanan sosial, pembulian, pencabulan, adu domba, sebagainya. *Permasalahan Kelima:* Pelaksanaan pembelajaran yang kurang efektif (kurangnya literasi digital pada kalangan guru), terutama di tengah digitalisasi ini. Mengingat, Pendidikan yang modern mengupayakan keseluruhan baik siswa ataupun guru yang berperan dalam aktivitas belajar-mengajar dapat merasakan manfaat dari digital itu sendiri. Hal ini memberikan dampak yang kurang baik kepada para guru dan peserta didik. *Permasalahan Keenam:* Pemisah ilmu agama dan ilmu umum (dikotomi ilmu pengetahuan) mempertentangkan antara ilmu satu dengan ilmu yang lainnya. *Permasalahan ketujuh:* Dalam penilaian Pendidikan (pembentukan karakter dengan nilai-nilai baik), Kesulitan guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa karena keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas dan sulitnya mengarahkan siswa untuk menanamkan sikap yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dampaknya penilaian hanya diukur dari segi kognitifnya saja. *Permasalahan kesembilan:* Penyampaian materi kurang kreatif dan inovatif, dampaknya pembelajaran meloton tanpa

ada perkembangan dari sebelumnya, pada akhirnya membosankan bagi peserta didik (siswa). *Permasalahan kesepuluh*: Kurang sumber tenaga pendidik yang tidak memadai di seluruh daerah) akhirnya berdampak kepada tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif. *Permasalahan kesebelas*: Media sosial dapat menimbulkan tindakan negatif melalui konten yang mengandung nilai provokasi, berita palsu (*hoax*), ujaran kebencian (*hate speech*), isu ras, agama dan antar golongan (SARA') terhadap kelompok maupun individu tertentu. Fenomena negatif melalui berbagai tindakan telah menjadi tantangan dalam interaksi umat beragama pada media sosial. Provokasi, perusakan, penistaan, penyesatan hingga tindakan kekerasan seringkali ditunjukkan pada kelompok rentan, seperti minoritas agama, etnis, orientasi seksual. Hal tersebut didasari atas kebebasan para provokator kebencian dalam berekspresi melakukan segala tindakan dengan memanfaatkan ruang demokrasi dari media digital. Beberapa penelitian terdahulu mengemukakan bahwa pemikiran atas dasar antisipasi kebencian yang melibatkan ujaran kebencian (*offence-giving*) dan keterhasutan (*offencetaking*) harus terus dikembangkan sebagai upaya edukasi dalam mempromosikan nilai toleransi umat beragama dalam media digital melalui tulisan, gambaran maupun tayangan suara. Berdasarkan Data Digital tahun 2022 dari *Global Overview*, total pengguna sosial media dunia saat ini berjumlah 4,62 juta. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 10% atau 424 juta pengguna baru sosial media dalam setahun. Pada negara Indonesia melalui laporan *We Are Social*, jumlah pengguna aktif media sosial tercatat sebanyak 191 juta orang pada Januari 2022. Jumlah itu telah meningkat 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 170 juta orang. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhannya mengalami fluktuasi sejak 2014-2022. *Platform whatsapp* telah menjadi media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Persentasenya tercatat mencapai 88,7%, sedangkan Instagram dan Facebook dengan persentase sebesar 84,8% dan 81,3%. Proporsi pengguna TikTok dan Telegram berturut-turut sebesar 63,1% dan 62,8%. Studi dari Szczegielniak A (2013) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial terhubung dengan depresi dan *anxiety*.

Pengaruh negatif lainnya dinyatakan oleh Ibrahim bahwa generasi yang tumbuh dalam budaya digital memiliki kecenderungan bersifat menyendiri (desosialisasi). Menurut Fathoni, berdasarkan tentang kondisi umat islam di indonesia baik dikalangan anak-anak, remaja, dewasa dan orangtua, pelajar maupun selain merereka, betapa mirisnya dan sungguh sangat memperhatikan sekali hampir setiap

hari media sosial, baik itu televisi dan lain-lainnya menyajikan melalui siaran berita yang menyedihkan seperti kasus perilaku menyimpang, penyalahgunaan media sosial, seringkali tidak diimbangi dengan edukasi yang baik, disuguhi dengan berbagai konten dewasa dan budaya barat makin memperparah perilaku mereka hingga tidak jarang dijumpai kalimat tidak sopan, tidak senonoh, yang mengakibatkan pembulian di dunia nyata. Belum termasuk judi online, menebarkan berita bohong (*hoax*), mengadu domba, caci maki, penyalahgunaan narkoba, berujung pemerkosaan, tawuran antar sekolah, dan tindakan kriminal lainnya yang tidak jarang menjatuhkan korban luka-luka maupun berujung kepada kematian.

*Permasalahan Kedua belas:* Pemahaman Pemimpin yang tidak memadai tentang manajemen mutu. Sehingga berdampak kepada usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih sulit karena kualitas guru yang rendah. Selanjutnya Ketidakserasian antara kurikulum dan penerapan dalam proses pembelajaran hal dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Faktor tambahan termasuk keterbatasan sumber daya keuangan, yang dapat membatasi kemajuan dalam sarana dan prasarana pendidikan. Selain itu, kendala yang signifikan ialah kurangnya kesadaran akan pentingnya perubahan dan kurangnya dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan lembaga terkait, untuk menerapkan manajemen mutu.

Lebih yang membuat miris adalah para pelaku dari Tindakan kriminal tersebut mereka yang masih status pelajar disalah satu Lembaga Pendidikan yang rata-rata usia mereka masih belia atau yang masih duduk dibangku sekolah menengah pertama dan yang semisalnya. Mereka juga cenderung individualistik dan kurang cakap membangun komunikasi di dunia nyata efek dari paparan konsumsi media internet yang terlalu lama hingga hilangnya jiwa sosial di dunia nyata sebagai pemicu tindakan penyimpangan sosial. inilah kondisis Sebagian dari para pelajar di negeri ini yang sangat memperhatikan.

Beberapa permasalahan yang menjadi tantangan lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu mencakup: sikap masyarakat meragukan sesuatu jika belum ada bukti yang benar-benar jelas, atau sikap skeptis masyarakat (sikap mempertanyakan atau mencurigai) terhadap lembaga pendidikan Islam, lemahnya visi dan misi kelembagaan, kurikulum yang *overloaded*, rendahnya daya saing lulusan lembaga pendidikan, sarana prasarana yang kurang memadai dan tertinggal teknologi, tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang profesional, serta sistem pendidikannya yang masih dikotomis.

Penulis melihat bahwa diantara yang menyebabkan terjadinya rusaknya moral dikalangan para pelajar hari ini adalah pengaruh dari

kemajuan ilmu pengetahuan di era digital dan teknologi yang ada di hadapan mereka serta kurangnya penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam, serta kurangnya perhatian dari pemimpin, akhirnya dampak dari kekurangan tersebut membuat mereka hanyut dalam arus globalisasi yang semakin hari semakin berkembang. Tentunya hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu para pemimpin (orang tua dalam keluarga dan para guru di lembaga Pendidikan dan masyarakat di lembaga sosial) harus saling memberikan contoh sesuai peran masing-masing untuk memberikan contoh-contoh yang baik kepada para pelajar agar mereka mempunyai suri tauladan yang baik, karena anak-anak terlahir dari lingkungan yang baik akan tumbuh dengan Pendidikan yang baik.

2. Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis menawarkan solusi untuk menyelesaikan semua permasalahan tersebut sebagai berikut:

a. Konsep Pemikiran Kepemimpinan Buya Hamka.

Perihal kepemimpinan, Buya Hamka berpendapat bahwa seorang pemimpin memiliki banyak variasi. “Memimpin supaya berdiri, membimbing supaya dapat berjalan, memapah supaya jangan jatuh atau menarik naik kalau sudah tergelincir jatuh, berdiri kedepan kalau bahaya datang mengancam”. Dalam istilah lain yaitu sebagai *khalifah* dan *imamah*. Pemikiran kepemimpinan Buya Hamka menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam menjalankan kepemimpinan. Konsep kepemimpinan Buya Hamka berfokus pada prinsip-prinsip Islam, seperti, Integritas, Keadilan, Khidmah atau pelayanan kepada umat. Menurut Buya Hamka faktor yang bisa mendorong seseorang menjadi pemimpin diantaranya ialah karena faktor keturunan, kekuatan, kepandaian, pemimpin lain mengakuinya sebagai pemimpin, faktor agama dan paham yang dianut serta faktor kegairahan untuk mendapatkan kekuasaan. Karakteristik kepemimpinan Islam menurut Buya Hamka bisa diidentifikasi menjadi karakteristik spiritual, karakteristik moral dan karakteristik fisik. Karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya adalah amanah dan jujur, berani, bijaksana dan setia kawan. Syarat Kepemimpinan. Terdapat empat syarat utama yang perlu ada pada seseorang pemimpin yaitu. Ilmu Pengetahuan, Kesehatan Tubuh, Berani Bertindak, Mempunyai Pahlawan Budi.

b. Menurut Buya Hamka, takwa adalah fondasi yang kokoh bagi seorang pemimpin untuk membangun kepemimpinan yang berorientasi pada kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan umat. Tanpa takwa, kepemimpinan bisa mudah terjebak dalam

keserakahan, ketidakadilan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Oleh karena itu, takwa harus menjadi panduan utama bagi setiap pemimpin Muslim dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan menjadikan takwa sebagai landasan utama, seorang pemimpin akan mampu membawa kemaslahatan bagi umat dan menegakkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Buya Hamka memberikan pemahaman bahwa kepemimpinan yang dilandasi oleh takwa bukan hanya sekadar upaya menjalankan tugas administratif, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan moral yang tinggi.

- c. Pendidikan Islam Pradigma Buya Hamka terdiri dari tiga makna, yaitu penyaluran ilmu pengetahuan (*ta'lim*). Mendidik atau mengsuh yaitu dengan kombinasi pendidikan akal dan budi (*Tarbiyah*). pembentukan adab dan pengembangan potensi (*ta'dib*). Dasar dari pendidikan Islam ialah *Al-Qur'an*, *As-Sunnah*, dan panca indra, sedangkan tujuan dari pendidikan Islam terdiri dari dua dimensi, yaitu tujuan *ukhrawi* dan duniawi. Tujuan *ukhrawi* adalah untuk mencari *ridha* Allah Swt, sedangkan tujuan duniawi ialah untuk membangun budi pekerti dan bekal hidup dalam masyarakat. Kurikulum pendidikan Islam. Isi dari kurikulum pendidikan Islam menurut Buya Hamka terdiri dari ilmu agama, ilmu rasional, ilmu sosial, ilmu seni dan ketrampilan. Pendidik menurut Buya Hamka terdiri dari orang tua, guru, dan masyarakat. Peserta didik yang ideal harus memiliki beberapa kriteria, yaitu berakhlak mulia, mengembangkan potensi yang dimilikinya, merasa rendah hati dan tidak sombong, mengetahui adab belajar dan mengamalkannya, serta hormat dan patuh kepada orang orang lain. Lingkungan pendidikan Islam terdiri dari pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal yang mana pendidikan nonformal dipecah lagi menjadi dua yaitu pendidikan teman sebaya serta pendidikan masyarakat.

Buya Hamka menekankan bahwa orang tua, guru dan masyarakat harus bekerja sama untuk mendidik anak. Buya Hamka juga membagi pendidikan menjadi lima bagian yaitu ilmu agama, ilmu umum, ilmu kemasyarakatan, keterampilan praktis dan seni. Diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi mereka. Buya Hamka menekankan bahwa visi utama pendidikan Islam ialah menciptakan orang yang 'alim, berakhlak baik dan taat kepada Allah. Visi ini masih relevan di era moderen atau digitalisasi. Untuk mencegah peserta didik terjebak dalam gaya hidup *hedonis* (gaya hidup berlebihan) dan *konsumtif* (perilaku atau gaya hidup seseorang yang menggunakan uang tanpa

pertimbangan) di tengah pesatnya kemajuan teknologi, pendidikan harus menanamkan prinsip moral dan spiritual yang kuat. Agar generasi muda tidak terpengaruh oleh budaya materialisme yang sering muncul melalui media sosial, mereka harus dididik tentang pentingnya bersyukur dan rendah hati. Buya Hamka percaya bahwa pendidikan harus menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai Islam, membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara positif tanpa kehilangan identitas spiritual mereka. Oleh karena itu, pendidikan memiliki kemampuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas, bermoral, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan agama yang kuat.

d. Relevansi Pemikiran Buya Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini

Konsep pendidikan religius-rasional perspektif Buya Hamka ialah pendidikan merupakan proses tarbiyah dengan kombinasi pendidikan akal dan budi dengan tiga sumber utama yaitu al-Quran dan Sunnah, panca indera, dan akal untuk menumbuhkan kembangkan potensi menuju taraf kedewasaan (berguna untuk diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar) dan untuk kesempurnaan ibadah mahkdhah dan ghairu mahkdhah, dijalankan dengan kurikulum Islamisasi ilmu. Pembaruan pendidikan dapat dilakukan dengan mengikuti perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan esensi keislaman. Dengan melihat dasar dan tujuan pendidikan Islam, bahwa konsep kepemimpinan pendidikan Islam Buya Hamka pada masanya tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam di era digital dan kontemporer ini.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

1. Memberikan sumbangan dan informasi dan khazanah intelektual keilmuan pendidikan dalam bidang kepemimpinan pendidikan Islam. Mengungkapkan khazanah intelektual tokoh islam kepada para pendidik, orang tua, dan masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam terhadap generasi umat ini.
2. Untuk menjadikan inspirasi bagi orang tua, para pendidik, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Bagi orang tua akan menjadi senang dan Bahagia terhadap anak dengan adanya pendidikan islam yang diterapkan dalam keluarga.
3. Menyadarkan umat islam, bahwa kehancuran akal pada generasi muda disebabkan tidak adanya Pendidikan akal dari orang tua atau berkurangnya perhatian orang tua dan para pendidik dimana mereka lebih menekankan memprioritaskan penyampaian materi/hafalan saja

disekolah, tapi bukan kepada pemahaman dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi para pemimpin, akan lebih memudahkan para pemimpin dalam menyampaikan ilmu mendidik atau yang dikenal dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan adanya pendidikan Islam seperti yang telah diungkapkan Buya Hamka.
5. Bagi para guru akan lebih memudahkan para guru dalam menyampaikan ilmu mendidik atau yang dikenal dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan adanya pendidikan Islam seperti yang telah diungkapkan Buya Hamka.
6. Bagi masyarakat dan pemerintah akan menjadi aman, tentram, terkendali dan tentunya pembangunan masyarakat yang memiliki kualitas yang tinggi dan menjadikan manusia yang seutuhnya akan terlaksana menuju masa depan yang lebih baik dan sempurna.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dunia kepemimpinan pendidikan semakin memiliki pijakan yang lebih aplikatif dan mengoptimalkan kompetensi efektif anak di rumah, sekolah dan di Masyarakat.

### C. Saran

Dengan melihat dan memperhatikan hasil penelitian ini ada beberapa saran yang perlu penulis kemukakan:

1. Setiap *individu* (orang) adalah pemimpin bagi dirinya sendiri, maka setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban baik di dunia terlebih-lebih di akhirat nanti, maka idealnya bagi setiap pemimpin agar selalu memperhatikan dan mendidik dirinya untuk selalu maju dan berkembang, dan menanamkan nilai-nilai tauhid (pendidikan akal, Iman dan Taqwa), nilai ibadah, serta akhlak yang baik, agar nantinya ketika sudah memimpin organisasi (banyak orang) bisa ditularkan dalam kepemimpinannya.
2. Setiap pemimpin ataupun pendidik, khususnya orang tua sebagai pemimpin ataupun pendidik pertama dalam keluarga haruslah mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan menanamkan nilai-nilai tauhid (akal, Iman dan Taqwa), nilai-nilai ibadah, dan nilai akhlak yang baik kepada anak-anaknya. agar nantinya ketika anak-anaknya sudah jadi pemimpin/pendidik bisa ditularkannya dalam kepemimpinannya.
3. Lingkungan keluarga harus diciptakan dengan keadaan yang harmonis, dalam hal ini dituntut adalah peran aktif orang tua (ayah dan ibu) sebagai pengendali pendidikan Islam dalam keluarga agar tercipta lingkungan yang baik dan menjadi contoh bagi anak-anaknya.

4. Setiap pemimpin ataupun pendidik, khususnya guru sebagai pemimpin ataupun pendidik di sekolah/madrasah haruslah bekerja sama dengan orang tua dan saling membantu dalam mendidik anak-anaknya untuk menjadi manusia yang berbakti kepada orang tuanya bangsa dan negaranya (sukses dunia akhirat).
5. Setiap pemimpin ataupun pendidik, khususnya pemerintah dan segenap elemen yang terkait hendaklah bertindak tegas membentengi masyarakat dan generasi muda dari kemerosotan spiritual, akal dan sosial (nilai-nilai Pendidikan Islam).
6. Kepada seluruh umat Islam dalam memilih pemimpin ataupun pendidik hendaklah selalu memperhatikan syarat dan karakteristik yang telah diatur oleh Islam (Pradigma akal cerdas Buya Hamka) sebagai berikut: Dalam memilih pemimpin haruslah berlandaskan kepada nilai-nilai Islam, yaitu (spiritual, kecerdasan akal dan Ilmu pengetahuan serta karakteristik moral dan fisik). Karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya adalah amanah dan jujur, berani, bijaksana dan setia kawan (Mempunyai Pahlawan Budi).
7. Harapan penulis kedepan kemajuan teknologi dan informasi (era digital) hendaklah diikuti dengan Pendidikan Tauhid (akal, taqwa) dan mengarahkan kembali kepada nilai-nilai Pendidikan Islam itu sendiri agar generasi muda tidak tenggelam dan berlarut-larut dalam penyalahgunaan kemajuan teknologi dan informasi (era digital) yang maju dan terus berkembang.
8. Pemerintah hendaklah membuat kurikulum dengan mempertimbangkan serta memperhatikan kepada Pendidikan Islam Pradigma Akal Cerdas Buya Hamka terdiri dari tiga makna, yaitu penyaluran ilmu pengetahuan (*ta'lim*), mendidik atau mengasuh (*tarbiyah*), pembentukan adab dan pengembangan potensi (*ta'dib*)



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. "Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam: Konsep dan Konteks," dalam *Journal of Education and Practice*, Vol. 6 No. 6 Tahun 2015.
- Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al - 'Ilmiyyah, 1993.
- Arifin, Muhamad. "Konsep Kepemimpinan dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran," dalam *Jurnal Mahasiswa Humanis*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2023.
- Aminuddin, M. Yusuf. "Model Kepemimpinan Transformatif (Kajian Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam)," dalam *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017.
- Ashari, Risma Putri, *et.al.* "Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Peningkatan Kinerja Karyawan yang Inovatif," dalam *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis dan Digital*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Cet. IV, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Al-Jundi, Anwar. *At-Tarbiyah wa Bina' al-Ajyal fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1975.

- Ali, Said Ismail. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Al-Tsaqofah, 1987.
- Ali, Lukman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. Ke-3*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Ali Zainudin, dan Harry Z. Soeratin, “Peran Kepemimpinan di Era Multieduhealthtainment 5.0,” dalam *Journal of Islamic Education Leadership; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.3 No. 2 Tahun 2023, hal. 1-10.
- Adawiah, Rabiatur, *et.al.*, Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan Islam Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di MTs Negeri 2 Tapanuli Tengah, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 2 Tahun 2024.
- Akhlanudin, “Pandangan Buya Hamka tentang Pendidikan,” diakses melalui <https://gema.uhamka.ac.id/2016/08/18/pandangan-h-buya-hamka-tentang-pendidikan/>, pada 30 Agustus 2023.
- Alfian, “Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA,” dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19 No. 02 Tahun 2019.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, edisi I, 1991, hal. 61; lihat dalam Supiana, M. Karman, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metode Tafsir*, Cet. I, Pustaka Islamika, Bandung, 2002.
- Asy’ari, M.Kholil. “Metode Pendidikan Islam,” dalam *JURNAL QATHRUNA*, Vol. 1 No.1 Tahun 2014.
- Amin, Rizqy Mutmainnah. “Guru dalam Perspektif Islam,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume. 1 No. 1 Tahun 2021.
- Akhyak, H. *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya: eLKAF, 2005.
- Al Faruq, Imron, dan Suharjianto. “Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka,” dalam *Jurnal 86 SUHUF*, Vol. 31 No. 1 Tahun 2019.
- Aziz, Arrohman Alwan, *et.al.*, “Strategik Peningkatan Mutu pada Lembaga Pendidikan Islam,” dalam *Indonesia Resarch Journal on Education*, Vol 4 No. 2 Tahun 2024.

- Ansori, *et.al.*, Mutu Pendidikan dalam Prespektif Islam, dalam *Journal of Educational Administration and Leadership (JEAL)*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023.
- Al-Irsyadiyah, “Manajemen Mutu Pendidikan Prespektif Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 16 No. 1 Tahun 2020.
- Anwar, Rosihan. “Buya Hamka Wartawan Besar,” dalam <https://panjimasyarakat.com/2022/01/19/buya-hamka-wartawan-besar/>. Diakses 10 Februari 2025.
- Ani, Safitri. “Dodi Irawan, Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka,” dalam *Silabus: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2024.
- Asiah, Siti, *et.al.*, “Guru dalam Pandangan Buya Hamka,” dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2024.
- Alfian, “Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA,” dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19 No. 02 Tahun 2019.
- Az-Za’balawi, M. Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Depok: Gema Insani, 2007.
- Akhyar, Yundri. “Faktor-faktor Penghambat Implementasi Manajemen Mutu dalam Pendidikan Islam di Marasah Aliyah Swasta,” dalam *Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fathu Al-Qadir Al-Jami’ Baina Fannay Alriwayah Wa Al-Dirayah Min ‘Ilmi Al-Tafsir*, Riyadh: Al-Nashir Al-Duwali, 2010.
- Al-Sa’di, Abdur-Rahman bin Nashir. *Taisir Kalam Al-Rahman Fi Tafsir kalam Al-Mannam (Tafsir Al-Sa’di) Damsyq*: Muassasah Al-Risalah Nasyirun, 2015.
- Baehaqi, Imron. “Adab Belajar dan Mengajar Menurut Buya Hamka,” dalam *Jurnal HAMKA*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2022.
- Budiyani, Nuti. *Model Ulum ’ilmu Membentuk Kepribadian Islami*, Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2022.

- Baharuddin, "Mutu Pendidikan Islam dalam Berbagai Pespektif," dalam <https://pasca.uin-malang.ac.id/mutu-pendidikan-islam-dalam-berbagai-pespektif/>. Diakses 12 Februari 2025.
- Bakar, M. Yunus Abu. "Kedudukan Dan Peranan Guru Dalam Pandangan Islam," dalam *Indonesian Journal of Education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2024.
- Bass, B. M, dan Riggio, R. E. *Transformational leadership*, New Jersey: Lawrence Erl Baum Associates, 2006.
- Baharudin, dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Basri, Hasan, dan Tambunan, Nurhalima. "Manajemen kepemimpinan, Faktor pendukung, penghambat," dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 6 Tahun 2021.
- . Hasan, *et.al.*, "Faktor pendukung dan penghambat manajemen kepemimpinan," dalam *INNOVATIVE Journal of Social Science Research*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023.
- Baharom, Noresah. *et al.*, *Kamus Dewan Edisi Keempat*, Cet. 3. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2010.
- Chaer, Moh. Toriqul. "Pendidikan Anak Prespektif Buya Hamka," dalam *Southeast Asian: Journal of Islamic Education*, Vol. 02 No. 02 Tahun 2020.
- Cahyaningrum, Gyta Krisdiana, *et.al.* "Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 6," dalam *Jurnal Media Informatika*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2024.
- Chaniago, Siti Aminah. "Kepemimpinan Islam dan konvesional, Sebagai Studi Perbandingan," dalam *jurnal Religia*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2017.
- Diana, Ilfi Nur. "Konsep Dan Implementasi Kepemimpinan Islami Di Uin Maliki Malang," dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2013.

- Disma, Dwi Ria Ibtis, *et.al.* "Landasan Pendidikan, Proses Belajar-Mengajar, Kualitas Pendidikan," dalam *Journal Academy of Education*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2023.
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Depdiknas, 2001.
- Devintya Putriana, *et.al.*, "Revolusi Digital dalam Pendidikan Islam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Integrasi Teknologi," dalam *Reflection: Islamic Education Journal*, Vol. 1 No. 4, Tahun 2024, hal. 1-11.
- Echolis, John M. *Kamus Inggris Indonesia Cet. Ke XVI*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Fauziah, Arinal Haq, *et.al.*, "Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-Isra' Ayat 36 Untuk Mencegah Prilaku Impulsivitas di Media Sosial," dalam *At-Tarbiyyah Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024.
- Fachrizal, Ahmad, dan Hanum, Azizah. "Arah dan Tujuan Pendidikan Islam," dalam *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 Tahun, 2024.
- Fadilah, Lola, *et.al.* "Kepemimpinan, transformasional, pendidikan Islam, Edukatif," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 6 Tahun 2021.
- Fadillah, Ade Noviola. "Kepemimpinan Struktur Organisasi Budaya Organisasi Budaya Organisasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja dalam Manajemen Islam," dalam *JEBIMAN: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 1 No. 5 Tahun 2023.
- Fadilah, Lola, dan Hamami, Tasman. "Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam," dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 6 Tahun 2021.
- Fahmi, Mustofa. "Kepemimpinan Transformasional Di Madrasah Berbasis Al-Qur'an," *Disertasi*, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Faisal, Muhammad, dan Fisa, Triansyah. "Kemukjizatan Al-Qur'an Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," dalam *Kalam: Jurnal Sosial dan Homaniora*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2023.

- Fikri, Shofil, *et.al.* “Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyyin,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2024.
- Fatah, Nanang. *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Fakhrurrazi, “Aktualisasi Konsep Pendidikan Islam Kontempore: Telaah Pemikiran Buya Hamka,” dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.7 No. 2 Tahun 2024.
- Fernando, Yogi, dan Aprison, Wedra. “Pendidikan Islam, Buya Hamka, Era Modern, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2024.
- Fauziah, “Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di Era Digital,” dalam *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024.
- Ghozali, Achmad, *et.al.* “Peran Pemerintah dalam Pengembangan Kebijakan Pendidikan Pondok Pesantren di Jawa Timur,” dalam *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022.
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika, 2015.
- , *Ilmu Sahabat Sejati Menuju Cahaya kebenaran dan Transformasi Dunia*, by Aksara: Langit Biru Medium, 2024.
- , *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, jilid I, 1974.
- , *Lembaga Hidup*, Jakarta: Republika, 2015
- , *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- , *Pemimpin Dan Pimpinan*, Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru & Pustaka Budaya Agensi, 1973.
- , *Tafsir Al – Azhar Juz 6*, Depok: Gema Insani, 2015.
- , *Tafsîr Al-Azhâr*, Jil. 7, Singapura: Pustaka Nasional, 1999.
- , *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- , *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Cet. 2, Kuala Lumpur: Penerbitan Utusan Melayu, 1975.

- , *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Ilmu, Sahabat Sejati Menuju Cahaya Kebenaran dan Transformasi Dunia* | by Aksara Langit Biru Medium, Dikutip Senin 07 November 2024.
- Hamka, Rusydi. *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- , Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Sealatan: Penerbit Naora PT Mizan Publika, 2016.
- Hamka, Irfan. *Ayah, Kisah Buya Hamka*, Jakarta: Cetakan III, Agustus, 2013.
- Hadi, Alfiyan Fikri. Peran Kepemimpinan Transformasional, dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Era Digital, dalam *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023.
- Hidayat, Ariq, *et.al.*, “Khalifah, Demokrasi, Pemerintahan, Kekuasaan,” dalam *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Prasetya, Johan. *Ajaran-ajaran Para Founding Father dan Orang-orang di Sekitarnya*, Yogyakarta: Palapa, 2014.
- Hamid, dan Johari. “Integrating Islam in Education Leadership: A Systematic Review on Conceptual Framework.” dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 10 No. 8 Tahun 2020.
- Hidayah, Nurul, *et.al.* “Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0,” At-Tajdid: *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. 07 No. 02 Tahun 2023.
- Hardani, *et.al.*, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Cetakan Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hutahayan, Benny. *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Hughes, R. L, *et.al.* *Leadership: Enhancing the Lesson of Experience*, 5 th ed. New York: McGraw-Hill, 2006.

- Harsoyo, Roni. "Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," dalam *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2022.
- Hadi, Alfiyan Fikri. Kepemimpinan Transformasional, Pendidikan Islam, Era Digital, Inovasi Pembelajaran, Kualitas Pendidikan, dalam *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023.
- Hornbay, A.S. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, tp: Oxford University Press 1963.
- Harahap, Ahmad Sukri. "Metode Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2018.
- Hafiz, Muhammad, dan Amrizal. "Nilai Dakwah Dalam Surah Ali-Imran Ayat 159; Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah dan Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab," dalam *Jurnal Matlamat Minda*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022.
- Halawa, Arnita Niroha. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Mutu Instansi Pendidikan Dan Pembelajaran," dalam *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023.
- Hiitti, Philip K. *History of Arabs*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2002.
- Hula, Ibnu Rawandhy N. Mutu Pendidikan Prespektif Al-Qur'an dan Tafsir, dalam *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023.
- Iqbal, Muhammad. *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet. I, 2001.
- Irawan, Marina Masdayanti. "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Pembinaan Dan Tantangannya)," dalam *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022.
- Ilham, Dodi, *et.al.* "Peran Pemerintah dalam Mendorong Kualitas Pelayanan Pendidikan di Indonesia," dalam *Jurnal PALLANGGA PRAJA*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2023.

- Jihan, *et.al.* “Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi,” dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 03 Tahun 2023.
- Kurniawan, Syamsul. “Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam,” dalam *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, Vol. 4. No. 2 Tahun 2014.
- Khoir, Mulyanto Abdullah. “Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer,” dalam *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2025.
- Langeningtias, Utari, *et.al.* “Kepemimpinan Pendidikan Menurut Prespektif Al-Qur’an,” dalam *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3, No. 3 Tahun 2021.
- Latifah, “Makna isi Kandungan Surah Al-A’raf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam,” *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020.
- Muntamah, Siti. “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan,” dalam *Jurnal JPTR*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023.
- Mulyadi, Dudung, *et.al.* “Revitalisasi Kriteria Pemimpin Qur’ani Bagi Bangsa Indonesia (Studi Penafsiran Pada Ayat Kisah Nabi Sulaiman AS),” dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuludin* Vol. 3 No. 3 Tahun 2023.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muhibah, Siti. “Karakteristik Kepemimpinan Efektif Dalam Perspektif Islam,” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter “JAWARA” (JPKJ)* Vol. 3 No. 1 Tahun 2017.
- Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, Cetakan Ke-1, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.

- Mu'min, Muh Bahrul, dan Maulida, Julia Nur. "Dialektika Al-Qur'an Terhadap Kepemimpinan Transformasional," dalam *jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 36. Tahun 2023.
- Mamnunah, Problematika dan Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia, dalam <https://iainmadura.ac.id/berita/2016/05/problematika-dan-tantangan-pendidikan-islam-di-indonesia/>. Diakses pada 18 November 2024.
- Muspiroh, Novianti. "Kuttab Sebagai Pendidikan Dasar Islam dan Letak Dasar Literasi," dalam *Tamaddun: Jurnal Staf pengajar Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon dan mahasiswa Program Doktorat Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019.
- Mardiah, dan Napratilora, Martina. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an dan Hadits," dalam *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.
- Mujib, Abdul, dan Wijaya, Muhammad Rudi. "Standar Mutu Pendidikan, Temuan dan Solusi Mutu di Era New Normal," dalam *RJIEM: ROQOOBA Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022.
- Muhayana, "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Melalui Manajemen Madrasah," dalam *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 16 No. 02 Tahun 2022.
- Muhayanah, Lulu. "Kepemimpinan Islam dalam Permasalahan Pendidikan Era Milenial," dalam *AL YASINI: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam bidang Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 Mei 2020.
- Mulyani, Sri. "Karakteristik Kepemimpinan Islam Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," dalam *Jurnal Kepemimpinan Islami*, Vol. 3 No.1 Tahun 2022.
- Mulyani, Sri. "Karateristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof Hamka dalam Tasfsir Al-Azhar," dalam *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, Vol. 3 No.1 Tahun 2022.

- Muttaqin, Imron. “Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Ideal di Era Digital,” dalam *Arfannur: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2022.
- Muhyardho, Rojiid Arbi. Tantangan dan Strategi Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan, dalam *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2024.
- Mulyani, Sri. “Karakteristik Kepemimpinan Islam Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar,” dalam *Jurnal Kepemimpinan Islami*, Vol. 3 No.1 Tahun 2022.
- Naili, Ilma Zahrotun, dan Mutrofin. “Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini,” dalam *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 9 No. 01 Tahun 2024.
- Nurdin, “Implementasi Aspek Pendidikan dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab 21 Bagi Pendidikan Era Milenial,” dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2019.
- Nor, Wan Mohd, *et.al.* *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, penerjemah: Hamid Fahmy Zarkasyi, dkk, Cet. I, Bandung: Mizan, 2003.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. I, 1997.
- Nasution, Inom, dan Ade Putra. “Kepemimpinan Pendidikan Islam, Peran Kepemimpinan Pendidikan Islam, Tugas Kepemimpinan Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6. No 4 Tahun 2023.
- Nurul Hidayah, *et.al.*, “Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0,” dalam *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. 07 No. 02 Tahun 2023.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

- Nikijuluw, Viktor P.H. dan Sukarto, Aristarchus. *Kepemimpinan Di Bumi Baru: Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia Yang Terus Berubah*, Jakarta: Literatur Perkankas, 2014.
- Niswatin, Khoirun, *et. al.* “Lembaga Pendidikan Islam di Era Awal,” dalam *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02 No. 02 Tahun 2020.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Nasution, M. N. *Manajemen Mutu Terpadu Cet. Ke-3*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Nasution, Ahmad Bagus. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nurhasanah, Fiqri, *et.al.* “Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer,” dalam *Journal Islamic Pedagogia*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023.
- Nashir, Abdul. “Buya Hamka dan Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017.
- Naili, Ilma Zahrotun, dan Mutrofin. “Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini,” dalam *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 9 No. 01 Tahun 2024.
- Puspitasari, Ria. “Undestarding Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar,” dalam *Ar Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024.
- Putra, Muhammad Nazir, dan Nasution, Khoruddin. “Pemikiran Pendidikan Islam Hamka dengan Pendekatan Historis,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.13 No.1 Tahun 2022.
- Puluala, Andini. “Faktor-faktor pendorong keberhasilan dalam kepemimpinan,” dalam <https://mahasiswa.ung.ac.id/171422026/home/2022/10/25/faktor-faktor-pendorong-keberhasilan-dalam-kepemimpinan.html/>. Diakses pada 14 November 2024.
- Pasya, Cesar Sanabil. “Tipe Kepemimpinan Buya Hamka, Seorang Pemimpin yang Berjiwa Besar,” <https://kumparan.com/csp/tipe->

*kepemimpinan-buya-hamka-seorang-pemimpin-yang-berjiwa-besar-1zSs3WTh76u/full/*. Diakses 08 Februari 2025.

- Pradikas, Allefansyah Binta, *et.al.* “Buya Hamka: Membangun Generasi Muhammadiyah dengan Ilmu Pengetahuan,” dalam *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, vol. 3 No. 4 Tahun 2024.
- Rozak, Abdul. “Analisis Nilai Pendidikan Islam Pada Era Global Menurut Buya Hamka,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam, Era Globalisasi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022.
- Rusli, Ris’an. “Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka,” dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2014.
- Rahman, Danial, dan Akbar, Abu Rizal. Pronlematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, dalam *Jurnal NAZZAMA JOURNAL OF MANAGEMENT EDUCATION*, VOL. 1 NO. 1 Tahun 2021.
- Romandoni, Ilham Yahya, *et.al.* “Transformasi, Kepemimpinan Pendidikan Islam, Tantangan, Peluang, Era Digital,” dalam *jurnal Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*, Vol. 12 No. 02 Tahun 2024.
- Rahmawati, Siti *Peran Kepemimpinan dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Pendidikan Islam: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Rohmawati, Lutfi. “Peran Kepemimpinan Transformasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital,” dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7 No. 4 Tahun 2024.
- Rachmi, *et.al.* “Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang,” dalam *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024.
- Rohman, Miftakhu. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern,” dalam *Jurnal Episteme*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2013, hal. 290-291.
- Rivai, Veithzal. *Kiat Memimpin Abad ke-21*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.

- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cetakan Ke-1, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rusandi, Haeruman, *et.al.*, “Pola Kepemimpinan Orang Tua dalam Mendidik Anak di dalam Keluarga,” dalam *Riwayat Artikel*, 6 September 2023.
- Rahmawati, “Problematika, kepemimpinan, pengembangan, mutu SDM madrasah,” dalam *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 9, No. 1 Tahun 2019.
- Ram, Bung. “Lima Tantangan Kepala Sekolah Mengatasi Perubahan Melalui SDM dan Sumber Daya Sekolah,” dalam <https://www.indonesiana.id/read/175521/lima-tantangan-kepala-sekolah-mengatasi-perubahan-melalui-sdm-dan-sumber-daya-sekolah/>. Diakses pada 18 November 2024.
- Roziqin, Baduatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Nusantara, 2009.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.
- Ramadhani, M. Ammar. “Implementasi Mutu Pendidikan Dalam Pembelajaran,” dalam *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran*, vol. 1 No. 1 Tahun 2023.
- Rozak, Abdul. “Analisis Nilai Pendidikan Islam Pada Era Global Menurut Buya Hamka,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam, Era Globalisasi, Buya Hamka*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022.
- Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia: Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Bali*, Yogyakarta: Deeppublish, 2019.
- Silva, Alfi Dario, *et.al.*, “Pendidikan Islam Prespektif Buya Hamka di Era Digital,” dalam *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam*,” Vol. 1 No. 5 Tahun 2025.
- Susanti, Fitriana, *et.al.*, “Konsep Pemimpin dalam Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Abuya Hamka,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2024.

- Sofiyanto, Moh, *et.al.*, “Kepemimpinan Transformasi, Manajemen Strategis, Teknologi Digital,” dalam *Jurnal Masharif al Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2024.
- Samsudin, M. Sirojuddin. *Pemikiran Politik (Aspek yang Terlupakan dalam Sistem Pemerintahan Islam)*, dalam *Refleksi Pembaharuan Islam*, Jakarta: LSAF, 1989.
- Syah, Ahmad. “Term Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib dalam Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Ilmiah Keislaman*,” Vol.7 No. 1 Tahun 2008.
- Saputra, Andi. “Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka,” dalam *Jurnal Waksita*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Sa’diah, “Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam, Kajian Historis Filosofis, Sifat-Sifat Rasulullah,” dalam *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22 No. 33 Tahun 2016.
- Srikandi, Septiana Dwi, *et.al.*, “Buya Hamka, Tafsîr Al-Azhâr, Kepemimpinan, El-Idare,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 Tahun, 2021.
- Susanto, “Persepsi; Islam Rahmatan Lil Alamiin; Nasionalisme, dalam *Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2021.
- , *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Sugiono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, DAN R&D*, Cetakan Ke-23, Bandung: Alfabeta, cv., 2016.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Sulistiani, Irma. *et.al.*, Makna Guru Sebagai Peanan Penting dalam Dunia Pendidikan, dalam *Jurnal Citra Pendidikan*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2023.
- Suwatno, H. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Sinaga, Rotua Setiani. “Peranan dan Fungsi Kepemimpinan dalam Pendidikan yang Efektif dan Unggul”, *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2022.

- Subhan, *et.al.* “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Lembaga Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 10 NO. 1 Tahun 2025.
- Sukma, Kinana Dwinta, *et.al.*, “Esensi Metode Pendidikan Islam,” dalam *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 7 No. 3 Tahun, 2023.
- Sueb, Muhajir. *et.al.*, “Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Manajemen Pendidikan Islam Era Kontemporer,” dalam *UNISAN: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2024.
- Siswopranoto, Mokh. Fakhruddin. “Standar Mutu Pendidikan,” dalam *Jurnal Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022.
- Syafii, Akhmad, *et.al.*, Pengukuran Indeks Mutu Pendidikan Berbasis Standar Nasional, dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, vol. 2 No. 7 Tahun 2023.
- Salam, Solichin. *Kenang-Kenangan Tujuh Puluh Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979.
- Susanti, Fitriana, *et.al.* “Konsep Pemimpin dalam Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Abuya Hamka,” dalam *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2024.
- Silva, Alfi Dario, *et.al.* “Pendidikan, Teknologi, Buya Hamka,” dalam *Jurnal penelitian Guru Indonesia*, Vol. 5 No.1 Tahun 2025.
- Tharaba, M. Fahim. “Metodelogi Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam Prespektif Al-Qur’an Surah Al-Fusilat Ayat 53,” dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2019.
- Tambunan, Nurhalima. “Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Orang Tua Singel,” dalam *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.VIII, 2004.

- Turmuzi, Muhammad. "Konsep Pendidikan dan Islam sebagai Alternatif dalam Memanusiakan Manusia," dalam *AllIslah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2019.
- Usanto, *et.al.*, "Transformasi Kepemimpinan Yang Bersifat Profetik dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Society 5.0 Yang Berkelanjutan," dalam *Journal Community Development*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023.
- Ulufah, Aynun Nurul. "Komponen Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2024.
- Uhamka, Akhlanudin. "Pandangan Buya Hamka Tentang Pendidikan," dalam <https://gema.uhamka.ac.id/2016/08/18/pandangan-h-buya-hamka-tentang-pendidikan/>. Diakses 9 Februari 2025.
- Yukl, G. "An Evaluation of Conceptual Weaknesses in Transformational and Charismatic Leadership," dalam *Jurnal the Leadership Quarterly*, Vol. 10 No. 2 Tahun 1999.
- Yusup, Muhammad. "Tanggung Jawab dan Otoritas Kepemimpinan Pendidikan dalam Islam," dalam *Jurna Idārāh Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. I No. 1 Tahun 2018.
- Yusuf, Ali Raja Muhammad. *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas Pada Orang Yang Pantas Dengan Fikiran Yang Lantas*, Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah 1999.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar*, Cet 11, Jakarta: Pemandani, 2003.
- Yusof, Zulkifli Mohd. "Pemimpin Menurut Buya Hamka," dalam *Jurnal Al-Tamaddun Bil*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2013.
- Yandianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Percetakan Bandung, 1997.
- Yudiatmaja, Fridayana. "Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya," dalam *Jurnal Undiksha*, Vol.12 No. 2 Tahun 2013.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.

- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Al-Ma'arif, 1984.
- Zulaikah, Yayuk. Implementasi Kepemimpinan Transformational Pada Lembaga Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2024.
- Zahro, Ula Masrurotuz. “Kepemimpinan Islami dalam Mengantisipasi Perubahan Pendidikan ke Era Digital,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024.
- Zakaria, Regy Zaid. “Hari Anak Nasional 2022,” dalam <https://www.its.ac.id/news/2022/07/23/tantangan-mendidik-anak-di-era-digital/>. Diakses pada 17 Desember 2024.
- Zakiyah, Nita. “Hakikat/Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam di Era Moderen,” dalam *Jurnal As-Salam*, Vol. 3 No.1 Tahun 2013.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.



Universitas PTIQ Jakarta  
**Pascasarjana**

Jl. Lebak Bulus Raya No 2  
Lebak Bulus, Cilandak,  
Jakarta Selatan 12440  
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

Nomor : 1667/PTIQ.LAS/PA/PM/VI/2024  
Lampiran : instrumen  
Perihal : Studi Pelacakan Kinerja Lulusan  
Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

Kepada : Yth. Bapak/Ibu Pimpinan  
Di-  
Tempat


Salam takzim kami sampaikan, semoga senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sukses dalam menjalankan tugas sehari-hari. Amin.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, kepada Bapak/Ibu Pimpinan, bahwa berkenaan dengan pengisian Borang Akreditasi Perguruan Tinggi utamanya yang menyangkut perihal kualifikasi lulusan antara lain Etika, Keahlian pada bidang ilmu (kompetensi utama), Kerjasama, Kemampuan berkomunikasi, Kemampuan berbahasa asing, Penggunaan teknologi informasi, dan Pengembangan diri sebagaimana Instrumen terlampir. Maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu Pimpinan untuk mengisi instrumen tersebut.

Demikian atas perkenan, perhatian dan kerja sama yang baik sebelumnya kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, 27 Juni 2024  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta



  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.  
NIDN. 2117035801

STUDI PELACAKAN KINERJA LULUSAN  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

Kepada Bapak/Ibu Pimpinan mohon mengisi kolom yang sudah disediakan pada tabel di bawah ini:

Nama : Ali Adi Putra  
NIM : 222520032  
Program Studi : M.P.I  
Tahun Lulus : 21 Januari 2025  
Bidang Pekerjaan : Itoran Masjid dan Gudang

No.	Jenis Kemampuan	Tingkat Kepuasan Pengguna (V)			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	E ka		✓		
2	Keahlian pada bidang ilmu (kompetensi utama)	✓			
3	Kerjasama	✓			
4	Kemampuan berkomunikasi	✓			
5	Kemampuan berbahasa asing	✓			
6	Penggunaan teknologi informasi	✓			
7	Pengembangan diri	✓			

tanggal 15 Mei 2025  
Pejabat yang menilai



REKTOR  
PASCASARJANA - PTIQ

[Signature]  
SLOT WAKIL



KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : Ali Adi Butta  
 NIM : 222520032  
 Prodi/Konsentrasi : MPI Manajemen Pendidikan Al-Qur'an  
 Judul Tesis/Disertasi : Transformasi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di Era Digital dalam Tinjauan Pendidikan AI dan Cerdas Buaya Hamba

Tempat Penelitian : \_\_\_\_\_

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Pasal Pembimbing
I	21/8/2024	Telaah judul dan bab I	5
II	30/8/2024	Telaah judul bab I-III	5
III	10/9/2024	Acc Progres I	5
IV	24/9/2024	Telaah bab IV-V	5
V	29/11/2024	Acc Progres II	5
VI	30/1/2025	Acc perbaikan tesis	5

Jakarta, 21-8-2024

Pembimbing I,

Prof. Dr. Made Saikhu Mpd

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Saib Idris MA

Mengesahkan,  
Ketua Program Studi

Dr. H. Achmad Shantary Mpd

Catatan:

Kartu Kontrol ini diberikan ke Tim Usaha Peningkatan mutu saat melakukan pendalaman ulang Tesis/Disertasi



KARTU TAHAPAN PENELITIAN TESIS/DISERTASI

Nama: Ali Adi Putra  
NIM: 222520032  
Pendi/Konsentrasi: MPI - Manajemen Pendidikan AI-Guruan  
Judul Tesis/Disertasi: Transformasi Kemampuan dalam Pendidikan Islam di Era Digital dengan Tinjauan Paradigma Akad Cerdas Budget Homka  
Tempat Penelitian: \_\_\_\_\_

No	Hari/Tanggal	Tahapan Penelitian	Paraf Penanggungjawab
1.	21/8/2024	Konsultasi judul kepada dosen	[Signature]
2.	30/8/2024	Ujian komprehensif	[Signature]
3.	2/9/2024	Konsultasi judul kepada Kaprodi	[Signature]
4.	17/9/2024	Pembuatan proposal	[Signature]
5.	24/9/2024	Pengesahan proposal untuk seminar proposal oleh Kaprodi	[Signature]
6.	1/10/2024	Ujian proposal	[Signature]
7.	14/10/2024	Pengesahan tesis proposal oleh Kaprodi	[Signature]
8.	21/10/2024	Penentuan pembimbing oleh Kaprodi	[Signature]
9.	30/10/2024	Pengiriman surat tugas pembimbingan kepada pembimbing dan dilanjutkan dengan proses pembimbingan	[Signature]
10.	1/11/2024	Ujian progress Report I (ujian Bab I sampai Bab III)	[Signature]
11.	1/11/2024	Ujian progress Report II (ujian Bab IV sampai Bab terakhir)	[Signature]
12.	10/11/2024	Pengesahan tesis/disertasi oleh pembimbing	[Signature]
13.	15/11/2024	Pengesahan tesis/disertasi oleh Kaprodi	[Signature]
14.	21/11/2024	Ujian tesis atau ujian disertasi tertutup	[Signature]
15.	30/11/2024	Perbaikan tesis/disertasi	[Signature]
16.	01/12/2024	Pengesahan tesis/disertasi oleh tim pengaji	[Signature]
17.		Ujian terbuka disertasi (skema S3)	
18.		Pengesahan disertasi oleh tim pengaji (skema S3)	

Jakarta, 21-8-2024

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

[Signature]  
Dr. H. Akhmad Subhanji M.Pd

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ali Adi Putra lahir di Malampah 08 Agustus 1989. Anak ke empat dari sembilan bersaudara yang di lahirkan dari pasangan Bapak Sawir dan Ibu Yuslaini. Alamat Kp Tangkai JR. Bukit Lintang. Kecamatan Tigo Nagari. Kabupaten Pasaman. Propinsi Sumatera Barat. Penulis menyelesaikan Pendidikan di SDN 08 Kampung Tabek Sumbar, dan menyelesaikan pada tahun 2003, setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan di Ponpes Tarbiyah Islamiyah At-Taqwa Candung Sumbar, dan menyelesaikan pada tahun 2011, setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan di Institut PTIQ Jakarta, dan menyelesaikan pada tahun 2015, dan kembali melanjutkan Pendidikan S2 di Universitas PTIQ Jakarta pada tahun 2022, dengan mengambil konsentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an dengan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).



# PERUBAHAN KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL PERSPEKTIF AKAL CERDAS BUYA HAMKA

## ORIGINALITY REPORT

<b>29%</b> SIMILARITY INDEX	<b>27%</b> INTERNET SOURCES	<b>6%</b> PUBLICATIONS	<b>3%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id</b> Internet Source	<b>3%</b>
<b>2</b>	<b>islamicpedagogia.faiunwir.ac.id</b> Internet Source	<b>3%</b>
<b>3</b>	<b>jurnal.radenfatah.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	<b>journal.iaingorontalo.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>5</b>	<b>Alfi Dario Silva, Abd. Muqit, Wiwin Luqna Hunaida. "Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka di Era Digital", TSAQOFAH, 2024</b> Publication	<b>2%</b>
<b>6</b>	<b>ejournal.inzah.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>7</b>	<b>repository.ptiq.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>journal.aripafi.or.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>panjimasyarakat.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>10</b>	<b>ojs.co.id</b> Internet Source	<b>1%</b>